Impian Aca

Bocah kecil berumur empat tahun menundukkan kepalanya saat ia dihadapkan oleh sosok pria tampan yang berumur 30 tahun. Tubuh bocah kecil itu gemetaran saat perempuan cantik itu mendorongnya dengan kasar agar mendekati laki-laki itu. "Mulai sekarang kau tinggal bersama Ayahmu" ucap wanita itu yang bernama bilqis.

"Mama jangan tinggalin Aca, Aca takut Ma" ucap bocah kecil itu.

"Bukannya kau memintaku untuk mengantarmu ke tempat Ayah kandungmu? dia Ayah kandungmu!" ucap wanita itu menatap sinis laki-laki dingin yang sedang menatapnya saat ini.

"Ma Aca ikut mama pulang" ucap bocak kecil yang bernama Aca. Mata nanarnya tak membuat ibu yang melahirkanya itu merasa iba.

"Tidak, kau adalah kesalahan yang dibuat Ayahmu dan kesalahan itu tidak berhak tumbuh disisiku" ucapan Bilqis wanita kejam itu membuat Aca histeris. "Mama... "

Buliran keringat menetes didahi bocah berumur enam tahun yang terlihat sangat ketakutan. Kenangan pahit saat ia ditinggalkan begitu saja oleh sang Mama membuatnya begitu terluka. Hidup mewah tapi merasa sepi itulah yang membuat dirinya merasa sangat ketakutan dan juga kecewa. Aca merasa kedua orang tuanya tidak ada yang menginginkannya. Saat bermimpipun tidak ada satupun yang akan memeluknya dan mencoba menenangkanya seperti saat ini.

"Aca takut, tapi Papa nggak pernah senyum sama Aca, apalagi memeluk Aca" ucapnya. Tangan kecilnya menggosok kedua matanya yang telah mengeluarkan air mata yang begitu banyak. Isak tangis menjadi nyanyian pilu yang selalu hadir ketika ia bangun dari mimpi atau saat ia merasa sepi.

"Hiks...hiks... Mama benci Aca, Papa Fadel juga benci Aca. Apa lagi Papa Bara, Papa nggak pernah peluk Aca. Pooh...cuma kamu yang Aca punya" ucap Aca memeluk boneka winni the poohnya. Beruang madu itu setia berada didalam pelukannya saat ia tidur.

Sesosok laki-laki yang berada dibalik pintu hanya memejamkan matanya. Tak kuat rasanya mengabaikan

makhluk lucu nan cantik yang merupakan anak kandungnya sendiri. Dendam membuatnya buta dan membenci mantan istrinya. Tidak ada yang lebih buruk dari perjodohan keluarga angkatnya. Hidupnya terlalu dingin karena menyetujui orang tua angkatnya yang menginginkannya menikah dengan anak manja seperti mantan istrinya itu. Mantan istrinya yang merupakan adik angkatnya. Entah apa yang dipikirkan orang tua angkatnya yang telah menekolahkannya dan meminta imbalan dengan menjadi suami dari anak perempuannya yang sama sekali tidak disukainya dan selalu menghinanya sebagai anak angkat.

Bara melangkahkan kakinya meninggalkan kamar putrinya dan segera masuk ke dalam kamarnya. Sungguh ia menyesal karena menikahi wanira ular yang hanya ingin menguras hartanya dan kemudian pergi bersama selingkuhannya saat sedang mengandung Aca. Bagi seorang Bara, Putri kecilnya bukan bagian dari kesalahannya tapi Putri kecilnyalah yang membuatnya bertahan untuk hidup dan berjuang demi kebahagian putrinya. Tumbuh tanpa kasih sayang

dan menjadi anak angkat dari keluarga Sumpomo yang kaya raya membuatnya menjadi sosok yang dingin.

Bara tidak pernah mengharapkan harta keluarga Sumpomo oleh karena itu sejak ia selesai SMA ia mendapatkan beasiswa disalah satu Universitas di Belanda hingga dia kembali karena Sumpomo memintanya untuk membayar hutang-hutangnya karena telah membesarkannya. Sumpomo memintanya menikahi putri manjanya namun pernikahan itu hanya bertahan selama satu tahun. Kebahagiaan? Ia tidak merasakan kebahagiaan. Entah sampai kapan ia harus bertahan akan sikap dinginnya kepada putri kecilnya. Bara tidak pernah tersenyum bahkan mungkin saja ia lupa bagaimana tersenyum dengan orang lain. Tekad kuatnya untuk sukses membuatnya berhasil menghapus bayang-bayang dari keluarga Sumpomo.

Bara saat ini memiliki perusahaan periklanan dan percetakan terbesar. Ia juga memiliki beberapa bisnis kuliner. Bara saat ini menjadi pemimpin hotel di salah satu hotel yang bekerjasama dengan sahabatnya Davi Dirgantara. Karena Davi juga memiliki banyak hotel dan

perusahaan Dirgantara maka ia menyerahkan hotel ini Kepada Bara untuk mengelolahnya.

Keesokan harinya rumah besar ini tetap saja hening. Meja panjang yang merupakan meja makan keluarga terasa amat sepi karena hanya diduduki Bara, dan Aca yang duduknya sangat berjauhan. Bara sengaja menjauh dari putrinya seolah keberadaan Aca tidak ada disana membuat para maid merasakan sedih melihat Aca yang terlihat tidak bersemangat dan takut kepada Bara.

Aca tak pernah berbicara dengan Bara begitupun sebaliknya Bara tak pernah berbicara dengan Aca. Semenjak mantan istrinya menyerahkan hak asuh Aca kepadanya saat itulah pertemuan pertamanya dengan putri kecilnya. Terasa asing bagi keduanya. Bara memberikan semua kebutuhanya Aca tapi tidak dengan kasih sayang.

"Bilang sama dia kalau saya sudah mendaftarkan dia disekolah yang tidak jauh dari kantor saya" ucap Bara dingin.

"Baik tuan" ucap Bibi Roya salah seorang maid yang bertugas mengasuh Aca. Aca yang mendengar ucapan

Bara hanya menundukkan kepalanya karena ia sangat takut kepada laki-laki dingin yang merupakan ayah kandungnya itu.

Bara melangkahkan kakinya meninggalkan Aca yang masih memakan nasi gorengnya sambil menundukkan kepalanya. Bara tahu jika putrinya sangat takut padanya. Ia menghela napasnya dan segera masuk kedalam mobilnya dengan raut wajah dinginnya.

Bara masuk kedalam sebuah hotel yang sangat mewah. Inilah kerajaan usahannya yang berhasil ia bangun bersama sahabatnya. Kekayaan yang berlimpah dengan ribuan karyawan yang bergantung padanya. Bara hanya memikirkan pekerjaannya tanpa memikirkan kebahagiaannya sendiri. karena hutang budi membuatnya kehilangan rasa bahagia.

Semua karyawan menundukkan kepalanya. Bara sangat dihormati dan dikagumi para karyawanya karena kecerdasannya. Beberapa wanita menatap kagum sosok tampan Bara. Bagaimana tidak, Bara adalah duda tampan nan kaya raya yang menjadi incaran para wanita lajang. Menjadi istri dari seorang Bara berarti menduduki posisi ratu dikerajaan bisnis seorang Bara. Wanita

berkaca mata tebal tapi memiliki wajah yang cantik itu hanya menatap Bara dengan tatapan biasa. Ia tidak menujukkan tatapan kekaguman melihat sosok Bara karena baginya duda dengan kegagalan rumah tangga yang berakhir perceraiaan adalah manusia gagal yang tidak ingin ia jadikan sosok yang dikagumi. Wanita berkacamata itu bernama Airani Nada melodi.

"Gila pak Bos tambah tampan walau jarang senyum. Hot booo" ucap Ifa wanita cantik yang memakai seragam resepsionis hotel berwarna merah.

"Menurut lo De? Tampan Pak Bimo apa Pak Bara?" tanya Eni yang juga bekerja sebagai resepsionis.

"Dua-duanya" ucap Dea.

"Kalau lo Nada?" tanya Ifa. Ketiganya menatap Nada dengan penasaran karena Bimo merupakan mantan kekasih Nada.

"Keduanya bukan tipe gue" ucap Nada tegas.

Dea tersenyum ia tahu jika sahabatnya itu sangat membenci laki-laki berwajah tampan karena Nada selalu saja disakiti laki-laki tampan hingga sampai saat ini Nada masih saja jomblo. Dulu Nada pernah tergila-gila dengan tetangganya yang terlihat sangat tampan dan

tetangganya itu pernah menolongnya saat ia jatuh saat bermain sepatu roda dengan teman-temannya. Namun laki-laki tampan itu terlalu dingin hingga Nada takut melihat mata tajam bak elang milik laki-laki itu.

"Lo nggak mau nikah Nad? Nggak pengen punya anak?" tanya Dea.

"Gue bisa ngerawat ponakan gue atau gue juga bisa ngadopsi anak. Banyak jalan menuju bahagia tidak harus menikah dengan orang yang kita tidak cintai dan hidup dalam penyelasan" ucap Nada membuat Ifa, Dea dan Eni menggelengkan kepalanya.

"Nah Bos udah diatas lebih baik kita segera kembali keposisi kita masing-masing" ucap Dea segera melangkahkan kakinya ke arah restaurant hotel dan Nada ke bagian manajemen hotel sedangakan Ifa dan Eni kembali duduk bagian resepsionis.

Keempatnya merupakan sahabat satu SMK yang berkeinginan bekerja di hotel yang sama dan nasibpun mempertemukan mereka sejak mereka memutuskan menggapai cita-citanya masing-masing. Dea berhasil menjadi seorang asisten Cheaf yang menjadi impiannya. Nada berhasil berkuliah di universitas negeri

dan menyelesaikan S1 ekonomi manajemen. Sedangkan Ifa dan Eni keduanya memilih tidak kuliah dan langsung bekerja di hotel ini sejak tamat SMK.

Nada kembali duduk diruangannya yang berada dilantai yang sama dengan lantai para manajer. Nada memeriksa laporan dari berbagai bidang. Pekerjaan ini telah ia geluti selama tiga tahun. Nada tidak ingin pindah ke tempat kerja lain karena dengan bekerja di hotel ini ia bisa dekat dengan ketiga sahabatnya dan juga gaji yang ia terima tiap bulannya sangat memuaskan. Bunyi ponselnya membuat Nada segera mengangkatnya. Ia kesal saat mendengar suara Abang tercinta yang biasanya akan memintanya untuk melakukan sesuatu.

"*Assalamualikum*"

"Waalaikumsalam"

"*Dek, jemput Elsa dong!"*

"Bang aku sedang kerja Bang. Kenapa nggak minta Papa aja yang jemput" kesal Nada.

"*Papa lagi rapat dan Mbakmu masih dirumah neneknya, kan jauh dek. Lagian Abang nggak mau istri abang kecapean nyetir sendiri*"

"Bang Topan sayang. Adikmu ini banyak kerjaan" tolak Nada.

"*Dek hari ini hari pertama Elsa sekolah nanti dia nangis lo kalau telat jemput. Abang sekarang ada di Bandung kamu tega lihat ponakan kamu terlantar?"*

"Mama aja yang suruh jemput!".

"Mama pagi tadi berangkat ke jogya adekku sayang. Makanya kamu pulang ke rumah atau kamu mau Abang bujuk Papa agar izin tinggal di Apartemen dicabut? Lagian udh numpang di Apartemen Abang gratis... "

"Stop, iya Bang. nada yang jemput. Dasar cerewet" kesal Nada menutup ponselnya dan segera memgambil tasnya.

Nada melangkahkan kakinya menuju ruangan manajer. Ia mengetuk pintu dan terdengar suara dari dalam ruangan yang Memintanya untuk segera masuk.

Bimo sang mantan pacar terakhir Nada itu menatap Nada dengan senyuman manisnya. "Ada apa Nada? "

"Saya izin sebentar mau jemput keponakan saya Pak" ucap Nada.

"Saya izinkan asalkan kamu bersedia makan malam sama saya Nada!" ucap Bimo.

Nada menaikkan kaca matanya yang telah melorot di hidung mancungnya. Ia menatap Bimo dengan tatapan tajam.

"Maaf Pak Bimo saya tidak bisa, lagian Pak kalau Seruni tahu bapak jalan dengan saya Bapak bisa saja didepak jadi manajer disini" ucap Nada kesal.

"Orang tua Seruni hanya sedikit berpengaruh dalam karir saya Nada. Kamu itu yang berpengaruh dalam hidup saya" ucap Bimo. Orang tua Seruni memilik saham beberapa persen di hotel ini.

Nada mutar kedua bola matanya "Oya? Lalu kenapa Bapak menikahi Seruni dan membuang saya?" ucap Nada kesal membuat Bimo bungkam. "Saya permisi Pak" ucap Nada berusaha sopan.

"Nada..." panggil Bimo namun Nada yang kesal segera melangkahkan kakinya dengan cepat.

Mau pecat gue? Nggak segampang itu...batin Nada

Nada segera menuju lift namun karena kesal Nada berjalan sambil komat-kamit. Ia masuk kedalm lift dengan mulut yang tidak berhenti berbicara karena kesal, hingga

ia tidak menyadari jika saat ini didalam lift ia tidak sendiri, tapi dengan seorang laki-laki yang memiliki aura dingin dan tidak tersentuh.

"Dasar laki-laki brengsek nggak bisa jaga burung apa? Udah punya istri masih aja ngerayu bunga berduri kayak gue. Kalau mencicang sosisnya itu nggak dosa udah gue cincang tu sosis" ucap Nada. Laki-laki yang berada didalam lift bersama Nada hanya bisa mengerutkan dahinya mendengar ucapan gila Nada.

"Laki-laki tampan itu buaya. Suka tebar benih sembarang. Lagian perempuan juga bodoh mau-maunya dibohongi laki-laki berwajah tampan. Ih... Mending gue jadi perawan tua. dari pada jadi simpanan Bimo" ucapan Nada membuat Bara memalingkan wajahnya dan menatap wanita yang saat ini sedang kesal.

"Ngapain lo lihat-lihat" ucap Nada kesal namun saat ia melihat Bara tubuhnya merasa membeku dan napasnya terasa sesak.

Mati gue...Pak Bos. Ya Allah lindungi hambamu.

"Ini mata saya dan itu hak saya mau lihat siapapun. Wanita cerewet kayak kamu sewajarnya menjadi perawan tua" ucap Bara dingin membuat darah

Nada mendidih tapi ia memilih diam karena takut jika ia akan dipecat karena berani melawan salah satu pemilik hotel. Kalau melawan Bimo, ia masih berani. Tapi kalau Baratadikara lebih baik Nada meminta maaf berulang kali pada sosok dingin nan tampan dihadapanya ini.

Ini kenapa gue benci laki-laki tampan dan kaya... Arghhhhh Mama, kalau Nada pengangguran Nada nggak bisa ngumpulin duit buat umroh....

***

Nada mengendarai motor maticnya dengan keringat bercucuran. Hatinya terluka karena ucapan Pak Bos tapi yang paling melukainya jika surat pemecatan berada di atas meja kerjanya. Menjadi pengangguran dalam waktu dekat belum ada di rencana hidupnya. Nada sampai di salah satu SD yang tidak terlalu jauh dari kantornya. Ia memasuki gerbang dan segera mencari keponakannya. Seorang bocah gemuk terlihat sedang berlari saat melihat kedatangan Nada.

"Nyonya Nada" teriaknya dan bocah itu berlari sambil tersenyum senang karena mendapati sang Tante yang ia

sukai datang menjemputnya namun ia menghentikan langkah karena tubuhnya menabrak seorang yang memiliki tubuh mungil dan kurus.

Nada terkejut melihat kejadian itu dan ia segera berlari mendekati anak yang ditabrak keponakannya itu. "Ya ampun gendut... Nyonyakan udah bilang kalau kamu lari lihat-lihat dong. Badan kamu gede kayak hulk!" kesal Nada.

"Maaf Nyonya Nada yang kaya raya. Elsa terlalu senang ketemu Nyonya Nada" ucap Elsa. Nyonya? Nada memang meminta keponakannya itu memanggilnya Nyonya agar membuat kakak iparnya kesal. Permainan nyonya dan pembantu yang sering Nada dan Elsa mainkan dirumah.

"Kamu nggak apa-apa sayang?" tanya Nada lembut. Ia membantu gadis mungil yang cantik itu untuk membersihkan rok dan lututnya. Nada berlutut menyamakan tingginya dan mengelus wajah putih bersih itu dengan penuh kasih sayang. "Kakak bersihin lukanya ya!" ucap Nada.

"Iya".

Nada menggendong anak itu dan mendudukkanya di bangku taman sekolah. "Elsa jaga temannya sebentar ya nak! " pinta Nada.

"Siap nyonya!" ucap Elsa.

"Tunggu sebentar anak cantik, Kakak ambil obat dulu didalam ya" ucap Nada segera masuk kedalam sekolah dan mengambil kota P3K.

Beberapa menit kemudian Nada bersama seorang perawat sekolah datang dengan membawa kotak P3K. Nada memeluk anak itu sambil mengelus kepala anak itu dengan lembut sedangkan Perawat membersihkan luka dilutut anak itu.

"Nama kamu siapa cantik?" tanya Nada. Ya semua orang pasti akan mengatakan Aca cantik karena wajah Aca terlihat imut, hidung mancung, bibir tipis, mata besar dan kulitnya yang putih.

"Aca Tante" ucap Aca sambil meringis menahan perih saat suster memberikan obat dilututnya.

"Sttt...tahan ya sayang. Jangan Tante panggil Kakak aja ya sayang!" ucap Nada.

Biar gue terasa lebih muda hehehe...

Aca memejamkan matanya karena terasa perih "Sakit sayang? Maafin Elsa ya!" ucap Nada lembut. Nada meniup luka dilutut Aca dengan pelan.

"Elsa nggak salah Tan, hmmm Kak. Aca yang salah" ucap Aca karena dia berdiri ditengah jalan mencari keberadaan supir yang menjemputnya.

"Kenapa Kakak? Aduh panggil Tante Aca itu Nyoya gitu biar berasa ohang kaya" jelas Elsa membuat perawat uks yang mengobati luka Aca menahan tawanya.

"Sudah mbak lukanya sudah saya obati. Mbak nggak cocok dipanggil Kakak apa lagi Nyonya sama anak-anak. Mbak cocoknya dipanggi Mama sama mereka hehehe" kekeh perawat itu.

Kulang ajar...gue masih muda dan cantik gini dipanggil Mama. Huft...gue masih orisinil kalau kata abang gue ini belum jadi barang bajakan sangking sucinya tubuh ini.

Perawat itu melangkahkan kakinya meninggalkan mereka. Aca mencium pipi Nada membuat Nada terkekeh. "Makasih ya Kak. Kakak sudah baik nolongin Aca" ucap Aca yang kemudian memeluk Nada.

Nada tersenyum dan mencium pipi Aca "Sama-sama anak cantik" ucap Nada.

"Hmmm...Kak kalau Aca bertemu Kakak, Aca boleh nggak cium tangan Kakak?" tanya Aca.

"Boleh dong, aduh kamu sopan banget ya Ca" kagum Nada.

"Soalnya Aca nggak pernah cium tangan Papa atau Mama kayak di TV kalau pergi sekolah cium tangan Mama dan Papanya" ucap Aca membuat Nada menatap Aca sendu.

Sesibuk ituhkah orang tuanya hingga mengabaikan anak ini. Kalau saja aku bertemu orang tuanya aku akan bilang kalau mereka orang tua yang buruk. Dasar menyebalkan bisanya cuma bikin doang. Tanggung jawab dong sama hati anak ini.

Pengen bawa pulang anak ini...

"Nyonya Elsa lapar" ucap Elsa mengerucutkan bibirnya.

"Aca belum dijemput ya? Gimana kalau kita makan somay disana!" tunjuk Nada pada warung Somay yang berada didepan sekolah. "Nanti biar Kakak bilang sama satpam kalau ada yang cari Aca. Aca sedang makan Somay sama kakak" ucap Nada.

Aca tersenyum senang ia memegang tangan Nada dengan erat seolah takut Nada tinggalkan dan mereka bertiga pun segera menuju warung Somay yang ada didepan sekolah. Mereka memakan Somay dengan lahap dan seperti biasanya anak gajah kesayangan Nada memakan dua porsi Somay dengan cepat. Ponakan Nada memang jelmaan monster yang nafsu makannya berlebihan. Entah vitamin apa yang diberikan kakaknya dan kakak iparnya hingga Elsa memiliki bobot tubuh gemuk. Bunyi ponsel di saku celana Nada membuat Nada segera mengangkatnya ponselnya.

"Halo..."

"Iya Pak, saya lagi jemput ponakan saya kenapa? Oke-oke". Nada menutup teleponya dengan kesal.

"Dasar duda gelo...emangnya gue robot apa. Untung gue punya data persiapan" kesal Nada. Ingin sekali ia memukul wajah dingin dan songong milik Bara.

"Duda itu apa Nyonya?" tanya Elsa.

"Tuh tanya sama bapakmu duda itu apa?" kesal Nada mengingat sosok pecicilan kakaknya Topan.

"Kalau Kakak pergi Aca sama siapa?" tanya Aca karena ia takut sendirian. Bersama Nada ia merasa

sangat senang. "Kakak, Aca boleh ikut Kakak?" tanya Aca dengan tatapan memohon.

"Oke kalian ikut Kakak ke kantor bentar. Nanti Kakak bilang sama pak satpam minta supir Aca jemput Aca dihotel tempat kakak kerja. Nggak jauh kok dari sini" jelas Nada. Aca dan Elsa tersenyum senang. Nada memberikan no ponselnya kepada satpam. Ia mengendarai motor maticnya bersama Aca dan Elsa menuju hotel tempatnya bekerja.

Nada membawa Elsa dan Aca melalui pintu belakang. "Pokonya kalian jangan berkeliaran ya. Nanti Nyonya bisa dimarahin sama bos ganteng oke!".

"Oke Nyonya" ucap keduanya serentak.

"Good" puji Nada. Ia membawa Elsa dan Aca menuju ruang kerjanya.

"Gendut jangan mainin kertas yang ada di atas meja ya! Kalau Aca pasti anak baik nggak jahil seperti gendut" ucap Nada.

"Iya Nyonya tapi belikan es krim nanti ya!" pinta Elsa.

"Oke" ucap Nada. Nada segera bergegas menuju ruangan Ceo sambil membawa berkas yang diminta Ceo seramnya.

Gue merinding disko setiap ketemu ini bos. Kenapa ya? Auranya seram banget. Ganteng sih tapi mengerikan, terlalu pendiam patesan saja dia ditinggalin istrinya kalau tingkahnya seram begitu. Bulu kuduk gue bisa keriting kalau lama-lama bicara sama dia.

Nada masuk kedalam ruangan tanpa mengetuk pintunya sangking gugupnya. Ia menelan ludahnya saat melihat aura Pak Bos yang sepertinya sedang mendapatkan masalah. Bara yang sedang menelpon seseorang terlihat begitu murka.

"Saya sudah bilang jaga anak saya. Saya menggaji kamu untuk menjaga anak saya dan bukan keluyuran bersama keluarga kamu. Anak saya itu masih kecil belum mengerti apa-apa. CARI DIA!!!" teriak Bara.

Wadaw mengerikan kalau gue jadi bininya mati gue. Dimarahin gitu lebih baik tutup mata, tutup telinga, tutup wajah, tutup hati dan gue bisa gila....

"Hey...mana berkas yang saya minta!" ucap Bara dingin.

Nada mendekati Bara dan meletakan berkas yang Bara minta dimeja kerja Bara. Dengan kikuk Nada memilih untuk memundurkan langkahnya tanpa mau duduk.

"Lain kali kalau masuk ke ruangan saya kamu harus ketuk pintu dulu. Ngerti kamu!" ucap Bara dingin.

"Iya Pak Bata...eh...Bara maksud saya" Bara membaca berkasnya dan menatap Nada dengan tatapan menusuk.

"Kamu kebiasaan, suka mengejek orang lain" ucap Bara.

"Hehehe namanya juga manusia Pak, saya kan bosen pak kalau nggak ngejek orang" ucap Nada cengesan.

"Kalau saja kerjaanmu nggak serapi ini sudah saya pecat kamu!" ucap Bara dingin.

"Untung saya pintar dan cekatan ya Pak hehehe" kekeh Nada.

Bara menghela napasnya, wanita yang ada dihadapannya ini memang menyebalkan. "Keluar kamu dari ruangan saya!" usir Bara.

"Ya Pak Bos, jarang-jarang manggil saya e...sekali dipanggil mala diusir" kesal Nada. Ia keluar dari ruangan Bara sambil menahan tawanya.

Ternyata gue menyebalkan juga ya. Ketemu orang serius kayak dia kayak dapat hiburan gue. Muka lempeng tampang ganteng tapi mulutnya cadas. Pengen gue jahit tu mulut biar mingkem hehehe...

Astaga jongos gue didalam ruang kerja gue apa kabar mereka.

Nada mempercepat langkah kakinya. Ia bernapas legah saat melihat kedua bocah itu sedang duduk sambil tertawa. Namun saat Nada melihat apa yang dilakukan kedua bocah itu membuatnya ikut tertawa karena wajah keduanya berlepotan lipstik miliknya.

"Ada badut" ucap Nada mencubit pipi Aca dan Elsa karena gemas.

"Nyonya bilang nggak boleh main kertas jadi kita main cat muka aja Nyoya" ucap Elsa tanpa rasa bersalah.

"Terserah deh Hahaha...lucu muka kalian tambah cantik" Nada mencium keduanya bergantian membuat keduanya tertawa geli.

Nada mengambil ponselnya dan terkejut saat melihat 65 panggilan tak terjawab dan beberapa pesan dari supir Aca. Nada segera menghubungi supir Aca. "Halo pak, maaf iya. Saya segera mengantar Aca ke lobi hotel" ucap Nada. Ia menutup ponselnya.

"Aca, supirnya Aca udah jemput Aca" ucap Nada. Ia mengambil tisu dan mencoba membersihkan waja Aca yang berlepotan lipstik.

Aca menggelengkan kepalanya "Aca mau tinggal sama Kakak saja...Nyonya tolong Aca. Aca nggak mau pulang" ucap Aca.

Nada menatap Aca sendu. "Gini sayang Kakak janji kalau nanti kakak bakal ngajakin Aca jalan-jalan gimana?" Nada mencoba merayu Aca.

"Hiks...hiks...jangan bohongi Aca. Aca nggak pernah jalan-jalan ke kebun binatang. Mama benci Aca dan Papa juga. Cuma Eyang yang sedikit sayang sama Aca" ucapan Aca membuat Nada tanpa sadar meneteskan air matanya.

"Aca, Elsa janji akan ajakin tante buat jemput kita lagi kok" ucap Elsa sendu.

Nada memeluk Aca dengan erat "Kakak janji sebagai Nyonya besar kalian akan ngajakin kalian berdua jalan-jalan"

"Janji?" tanya Aca menghapus air matanya.

"Janji" Nada mengaitkan jari kelingkinya membuat Aca tersenyum.

Nada mengantar Aca ke depan lobi dan ia sempat dimarahi supir pribadi Aca dan menyebut Nada sebagai penculik anak. Usut punya usut si Supir ketakutan karena

ternyata orang tua Aca juga bekerja di hotel yang sama dengan Nada hingga membuat Nada penasaran siapa orang tua Aca yang sangat kejam itu. Ia berjanji akan memami orang tua yang tidak punya hati itu. Aca butuh kasih sayang dan bukan uang.

Keinginan Mama

Hari minggu adalah hari bahagia buat Nada. Untung saja ia bekerja dikantor hotel dan bukan bekerja menjadi chef ataupun resepsionis seperti kedua sahabatnya. Kamar Nada terlihat sangat rapi dan itulah pribadi Nada yang membuat teman-temanya kagum. Teriakan sang Mama tidak membuat Nada bangun dari tidurnya. Ia masih memimpikan mimpi indahnya bertemu kapten amerika yang hot pakek banget apalagi saat ini ia sedang bermimpi bersandar di dada sang Aktor itu.

"Nada, keterlaluan banget kamu ya nak. Anak gadis masih tidur jam segini. Rezeki dipatuk ayam. Makanya jodohmu jauh... Mama udah bosan obral kamu kemana-mana" teriak sang Mama membuat Nada benar-benar kesal. Ia membuka matanya dan duduk sambil mengucek kedua matanya.

"Tiap hari ngomongin masalah jodoh mulu bosan Ma. Nada bukanya nggak laku jadi nggak usah di obralin kemana-mana" kesal Nada.

"Kalau gitu kamu sekarang mandi dan tuh...si Koko Nata udah nunggu dari tadi" ucap Badriah.

Nada mengacak-ngacak rambutnya karena kesal "Nata de koko biang kerok ngapain pagi-pagi ke rumah orang. Sudah dibilang Nada nggak mau nikah sama dia!" kesal Nada

"Mama nggak mau tahu pokoknya kalau kamu nggak dapat calon suami juga kamu mama nikahkan sama si Koko" tegas Badriah. Ibu ratu Badriah segera melangkahkan kakinya keluar dari kamar Nada. Badriah adalah jelaman seorang ibu yang sangat perhatian walaupun sangat cerewet.

Nada segera melangkahkan kakinya menuju kamar mandi untuk hanya sekedar mencuci mukanya. Ia tidak butuh mandi untuk menghadapi sang Nata de Koko pemilik toko elektronik yang menjadi fans setia dari seorang Nada. Setelah mencuci mukanya Nada melangkahkan kakinya mendekati Nata yang sedang duduk manis bersama kedua orang tuanya.

"Nada, kamu nggak mandi?" teriak Badriah melototkan matanya melihat penampilan Nada yang belum juga mengganti pakaian tidurnya.

"Nggak Ma, nanti aja aku mandi" ucap Nada cuek. Matanya menatap Koko Nata dengan tatapan kesal, apalagi saat melihat senyuman Koko yang tertuju padanya.

"Om dan Tante kedatangan Koko kali ini mau melamar Nada lagi Om Tante. Kalau Om dan Tante setuju saya bakalan bawa orang tua saya besok malam kesini. Umi sangat suka sama Nada" jelas Nata.

"Ogah...gue nggak mau jadi istri lo" ucap Nada menatap tajam koko.

Badriah berdiri dan menjewer telinga Nada "Nada kamu nggak boleh ngomong kayak gitu sama nak Koko!" teriak Badriah.

"Sakit Ma, kalau Mama setuju Mama aja yang nikah sama dia" kesal Nada.

"Nada kamu benar-benar nggak sopan sama nak Koko. Maaf ya nak Koko" ucap Badriah menatap Koko dengan tatapan tak enak karena kelakuan Nada.

"Nggak apa-apa tante Koko tetap cinta sama Nada kok dan Koko rela menunggu Nada satu tahun kalau Nada mau mempertimbangkan perasaaan Koko Tante" ucap Koko Nata.

Ucapan Koko membuat Nada melototkan matanya "Nada nggak mau Ma...Nada sudah punya pacar nanti kalau kami sudah mantap menikah Nada kenalin sama Mama dan Papa" ucap Nada meninggalkan Koko dan kedua orang tuanya yang merasa tidak enak dengan penolakan Nada secara langsung. Alamsyah menggelengkan kepalanya melihat tingkah anaknya tapi ia tidak seperti Badriah yang mendesak Nada untuk segera menikah. Bagi Alam kebahagian Nada adalah yang paling utama dan ia ingin Nada menikah dengan laki-laki yang tepat dan menurutnya Nata bukan laki-laki yang tepat untuk putrinya. Nada masuk kedalam kamarnya dan membaring tubuhnya diranjang. Ia menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan sendu.

Gue nggak bakal nolak lo dengan kasar Ko kalau lo bukan laki-laki penjahat kelamin. Lo nghamili mahasiswi yang ngontrak dikosan lo dan lo lari dari tanggung jawab. Lo kira gue nggak tahu. Mending gue jomblo seumur hidup dari pada jadi istri lo.

Tok...tok....

"Masuk Ma!" ucap Nada. Ia tahu pasti ibunda ratu tercinta penasaran dengan apa yang diucapkan Nada tadi.

Badriah tersenyum dan segera duduk di ranjang. Ia mengamati putri cantiknya. "Mama tahu kamu pernah kecewa sama Andy tapi nak tidak semua laki-laki seperti Andy" jelas Badriah sambil mengelus kepala Nada.

"Ma kalau nanti Nada dapat laki-laki kayak Kak Andy yang suka berjanji tapi penipu gimana Ma? Mama ingatkan dia dulu, dia yang minta Nada ke Mama dan Papa" ucap Nada, Badriah menganggukkan kepalanya mengingat bagaimana Andy pernah berjanji padanya.
"Andy bukan jodohmu nak" ucap Badriah.

Andy sebenarnya bukan pacar Nada, tapi sahabat dari Topan Kakak tertua Nada. Andy tidak pernah mengatakan jika ia menyukai Nada apa lagi meminta Nada untuk menjadi pacarnya. Andy saat itu cuma bilang ke orang tua Nada untuk menjaga Nada sampai ia meminangnya kelak. Namun pinangan itu tidak pernah terjadi karena Andy ternyata mengingkari janjinya dan menikah dengan wanita lain. Kecewa? Tentu saja Nada kecewa. Ia sempat kagum dengan keberanian Andy yang

memintanya kepada orang tuanya. Saat itu Nada berumur 20 tahun lagi masa-masanya sibuk kuliah. Nada kutu buku yang menghabiskan waktu di perpus dan kampus mana sempat ia pacaran. Pacaran hanya nomor sekian bagi Airani Nada Melodi.

"Mama harus percaya sama Nada. Suatu saat Nada mungkin akan membawa dia Ma. Dia yang akan jadi mantu Mama. Walaupun sebenarnya Nada cukup bahagia sendirian seperti ini karena ada mama, Papa, Kakak dan adek" jelas Nada.

Badriah tersenyum ia memeluk Nada dengan erat "Tapi Mama dan Papa tidak akan selamanya berada didekatmu nak dan kamu harus tahu Mama dan Papa tidak abadi. kita adalah titipan Allah. Siap untuk menghadapnya sesuai janji, tapi Mama ingin sebelum itu, Mama ingin kamu menikah dan memiliki keluarga kecil jadi Mama bisa tenang nak!" ucap Badriah membuat Nada meneteskan air matanya.

"Ma..." Ucap Nada haru.

"Tapi Nada, siapa laki-laki yang mau kamu kenalkan kepada Mama dan Papa?" tanya Badria membuat wajah haru Nada berubah menjadi kesal. "Mama pengen minta

cucu dari kamu nak!" pinta Badriah dengan tatapan memohon.

***

Nada makan siang bersama teman-temannya disalah satu Mall. Ia menghela napasnya mengingat ucapannya kepada sang Mama jika ia memiliki seorang pacar dan akan mengenalkannya kepada Mama dan Papanya segera. Suara Dea membuatnya membuyarkan lamunannya.

"Gue mau nikah dan kalian datang ya!" ucap Dea tersenyum senang dan membuat ketiga temannya terkejut daan juga senang.

"Lo serius mau nikah sama bule itu?" tanya Ifa.

"Seriuslah masa bohongan guys hehehe..." kekeh Dea. Ia mengeluarkan undangan dari dalam tasnya.

Setiap hari kamis adalah jadwal mereka makan siang bersama karena hanya dihari kamis mereka berempat bisa bertemu siang hari disebuah cafe yang tidak jauh dari hotel. biasanya mereka berempat hanya akan bertemu saat dilobi hotel ketika pulang atau pagi hari sebelum absen. Kalau makan siang diluar hotel sangat jarang mereka lakukan kecuali Nada. Nada bekerja di

kantor dan memiliki waktu makan siang yang cukup panjang.

Eni dan Nada hari ini masih bekerja sedangkan Ifa dan Dea hari ini off. Ketiga teman Nada memiliki hari off kecuali hari minggu berbeda dengan Nada yang hanya libur ketika hari minggu saja. Ketiganya pun bekerja berganti shift pagi atau malam.

"Nada lo nggak senang gue nikah?" tanya Dea.

"Senanglah. Gue diam gini lagi mikir tahu. Gue ada masalah sama ibu Ratu" jelas Nada.

"Lo berantem sama ibu Ratu jambak-jambakan?" tanya Eni pensaran. Mendengar ucapan Eni membuat mata Nada melotot.

"Gila lo Ni, ibu Ratu Mama gue tersayang mana gue nyakitin beliau. Cerewat begitu gue sayang banget sama Mama. Makanya gue lagi pusing gimana memenuhi keinginan Mama" jelas Nada menghembuskan napasnya.

"Emang kenapa dengan mak lo Nad?" tanya Ifa.

"Dia pengen gue nikah. Minta cucu dari gue" ucap Nada. Ia kemudian menceritakan kepada teman-temanya apa yang menjadi keinginan ibunya

"Lo mau kenalan sama temannya laki gue nggak?" tanya Ifa.

"Hmmm...sebenarnya gue males Fa, tapi ya udah deh mungkin saja dia jodoh gue dan gue bisa memenuhi keinginan ibu Ratu Badriah" ucap Nada.

"Hahaha harusnya lo itu ada niat dari hati lo buat dapatin suami Nad. Kalau hanya karena desakan ibu ratu nanti lo bakalan nyesal Nad. Nikah itu ibadah dan bukan permainan" ucap Dea.

"Iya...iya..." ucap Nada mengekerucutkan bibirnya.

"Gue juga punya calon buat lo Nad, kakak sepupu gue. Bibit bobotnya mantep banget Nad. Dia itu PNS tapi pengusaha juga. Nanti gue kenalin sama lo" jelas Eni.

"Kalau mau bule gue kenalin sama lo Nad. Orang Arab dan yah...cakep alim gitu. Pembisnis kurma" jelas Dea tersenyum. Ketiga temannya sangat senang jika Nada berkeinginan untuk menikah karena dari dulu Nada itu cuek dan tak ingin mencari pasangan dalam artian pacaran.

"Oke, gue mau kalian kenalin sama laki-laki yang menurut kalian cocok sama gue" ucap Nada

menyakinkan dirinya agar ia siap kencan buta yang akan dipersiapkan ketiga sahabatnya.

***

Satu minggu kemudian...

Nada menatap laki-laki yang ada dihadapannya dengan tatapan penuh minat. Amar laki-laki Arab yang merupakan pengusaha kurma. Di Indonesia Amar memliki perusahaan yang menyediakan berbagai macam kurma di market. Menurut Dea, usaha Amar sangat sukses terbukti Amar bisa berpergian keluar negeri dan juga memiliki beberapa rumah dan beberapa toko.

"Amar" ucap Amar.

"Airani Nada melodi, panggil saja saya Nada" ucap Nada tersenyum membuat Amar tersenyum.

"Kamu beneran bule ya? Bahasa indonya bagus" puji Nada.

"Apa saya terlihat orang pribumi? Saya sudah lama tinggal di Indonesia" jelas Amar.

Nada mengamati Amar dengan tatapan penasaran "Kamu pernah menikah?" tanya Nada. Ia sebenarnya tidak yakin orang seperti Amar tidak memiliki pasangan.

Amar tersenyum dan menganggukkan kepalanya membuat Nada kesal dengan Dea. "Ya, saya sudah punya istri tapi istri saya tidak mau ikut saya tinggal di Indonesia" jelas Amar.

"Dea tahu kamu punya istri?" tanya Nada kesal. Ia tidak ingin mendengar ucapan manis laki-laki ini lagi dan ia berniat untuk segera menyudahi pertemuan ini.

"Nggak, dia tidak pernah bertanya saya sudah menikah apa belum. Dia hanya tahu jika saya tinggal sendirian di Indonesia. lagian saya tidak terlalu suka bercerita jika tidak ditanya" ucap Amar.

Nada menduga jika Dea hanya menebak bahwa Amar belum menikah karena Amar tidak pernah membawa pasangannya. Nada meminum es lemon teanya dengan sekali teguk "Saya pulang dulu ya Amar makasi udah mau berkenalan dengan saya" ucap Nada tersenyum sinis. Ia berdiri namun tangan Amar memegang lengan Nada.

"Lepaskan, saya mau pulang!" ucap Nada kesal. Ia tidak tahu jika Amar ternyata tidak sopan padanya.

"Saya tertarik sama kamu Nada. Kamu cantik dan saya ingin bertemu kamu lagi" jujur Amar.

Gue bukan pelakor ya...enak aja. Kalau duda masih mending ini masih punya istri. Gue nggak mau jadi istri kedua.

"Maaf, sebaiknya kita hanya saling menyapa jika bertemu, tapi untuk janjian seperti ini maaf, saya nggak bisa" kesal Nada. Ia melangkahkan kakinya dengan kesal namun Amar ternyata masih mengikutinya.

Dea!!! Ini teman pacarmu sepertinya kurang waras...aduh gimana ya. Tolong gue takut...

Nada melihat seorang laki-laki yang sangat ia kenal. Mungkin saja ia akan di marahi habis-habisan tapi itu lebih baik dari pada ia diganggu laki-laki seperi Amar.
"Sayang..." teriak Nada membuat laki-laki berwajah datar itu menatap Nada dengan dahi yang berkerut.

Nada mengggandeng lengan Bara dengan manja membuat Bara kesal dan mencoba melepaskan lengannya dari tangan Nada Nada. "Pak, tolongin saya ya! Pura-pura jadi pacar saya gitu!" bisik Nada. "Pak, tolongin saya ya! Pura-pura jadi pacar saya gitu" bisik Nada lagi.

Bara menatap Nada dengan tatapan tajam membuat Nada menyebikkan bibirnya dan dengan mata berbinar ia

mencoba membuat Bara takluk akan pesonanya. "Untung banyak kamu kalau jadi pacar saya. Kamu itu cocoknya jadi babu saya" ucap Bara setajam silet membuat Nada kesal. Tapi saat ini yang terpenting Nada bisa menghindar dari Amar.

"Please Pak, saya janji saya akan melakukan apapun kalau bapak menolong saya sekarang Pak!" ucap Nada sambil menarik-narik baju Bara membuat Bara menepis tangan Nada.

Amar mendekati mereka dan ia menarik tangan Nada. "Izinkan saya mengantar kamu pulang!" ucap Amar. Ia tidak memperdulikan kehadiran Bara.

Bara melangkahkan kakinya dengan santai meninggalkan mereka membuat Nada panik dan kecewa. Nada berteriak membuat Bara menghentikan langkahnya. "Barata...tega kamu meninggalkan aku...hiks...hiks...jahat kamu" ucapan Nada membuat beberapa orang yang berada di Mall menatap mereka.

Setidak-tidaknya lo nolongin gue Bara bere. Gue ini pegawai lo yang paling cekatan. Please....

Bara tidak menanggapi Nada membuat jantung Nada berdetak kencang karena malu. Apa lagi ketika ia melihat Amar tersenyum sinis.

"Bara, kamu tega ninggalin aku, kamu harus tanggung jawab" teriak Nada membuat Bara ditatap beberapa orang disekitarnya dengan tatapan menuduh. Nada memegang perutnya dan menatap Bara dengan tatapan memohon membuat semua orang yang melihatnya menjadi salah paham.

Gue benci lo Batu Bata lo jahat. Lo sebagai atasan dan orang yang gue kenal harusnya membantu gue. Minimal bantu gue menjauh dari Amar.

Ratu Drama kembali beraksi membuat Bara membalikkan tubuhnya dan menatap Nada dengan tatapan tajam penuh amarah. Bara melangkahkan kakinya mendekati Nada hap...ia memegang tangan Nada lalu menarik tangan Nada dengan kasar membuat Nada kesakitan. Amar melangkahkan kakinya dengan cepat ia kemudian berhasil menggapai tangan kanan Nada. Tarik menarikpun terjadi membuat kedua pria itu terlihat kesal.

"Ayo saya antar pulang Nad. Saya tahu kamu hanya berpura-pura mengenal dia hanya untuk menolak saya. Saya tahu kalau kamu itu wanita yang sulit untuk ditaklukan. Dea sudah menceritakan semuanya kepada saya kalau kamu ingin cepat menikah. Apa saya tidak sesuai kriteria calon suamimu? Walaupun memiliki istri dua nantinya saya jamin kamu juga tidak akan kekurangan" ucap Amar membuat Nada murka.

"Kau gila, saya mau menikah dengan orang yang tidak memiliki istri. Saya tidak mau berpoligami. Lagian saya hamil anak dia! Jadi kamu jangan ganggu saya lagi" ucap Nada membuat Bara menatap Nada dengan tatapan datarnya.

Mati gue...astaga kenapa gue bilang gue hamil. Pasti gue dipecat pasti ini...aduh kemana gue cari pekerjaan. Umur sudah tua gini susah cari kerja lagi...apa lagi kalau dipecat secara tidak hormat...

Bara menghela napasnya. "Lepaskan dia. Jika anda tidak ingin saya berbuat kasar pada anda!" ucap Bara dengan menatap tajam Nada dan juga Amar. Ia marah karena Nada melibatkannya dengan masalah pribadi. Bara tidak suka ditatap beberapa orang dengan sinis

seolah-olah menyalahkannya karena bersikap kasar pada Nada dan meninggalkan Nada yang mereka pikir sedang hamil anaknya.

"Kalian tidak usah bersandiwara dan anda harus tahu, saya serius menginginkan Nada menjadi istri saya. Bahkan jika perlu saya akan meninggalkan istri saya. Saya tertarik sama kamu Nada" ucap Amar mencengkram lengan Nada membuat Nada meringis kesakitan.

"Lepaskan dia!" ucap Bara dingin tapi Amar tetap mencengkram lengan Nada membuat Bara lepas kontrol. Ia menarik tangan Amar yang memegang lengan Nada dengan kasar. Bara mengangkat tangannya dan bugh...bugh... Bara memukul pipi Amar.

"Jangan membuat saya menghancurkan wajah anda sampai babak belur" teriak Bara mengangkat kera baju amar dan mendorong Amar dengan kasar. Amar memegang pipinya karena terasa sangat sakit. Jangan salahkan Bara yang jago bela diri sejak kecil bahkan Bara memenangkan beberapa kejuaraan bela diri.

Amar melihat wajah Bara yang mengeras membuatnya memilih untuk pergi. Bara terlihat amat

mengerikan dengan tatapan tajam dan senyuman sinis. Nada tidak tahu harus senang karena ditolong Bara ataukah harus menangis karena takut melihat ekspresi kemarahan Bara.

Takut...kok Pak Bos seram banget...lagian Amar aja yang laki dan gagah takut sama Pak Bos, apa lagi gue yang lemah lembut dan tak berdaya ini.

"Kamu ikut saya!" ucap Bara dingin. Ia menarik tangan Nada dan mengajaknya ke parkiran mall.

Supir kantor terkejut saat melihat Nada. Ia bingung ketika melihat ekspresi kemarahan Bara. "Narto kamu antar wanita ini pulang!" ucap Bara.

"Baik Pak" ucap Narto.

"Hmmm nggak usah Pak, saya bisa pulang sendiri!" tolak Nada membuat Bara menatap Nada dengan tatapan tajam.

"Iya...iya...ya ampun maksa banget sih" ucap Nada tanpa sadar ia menutup mulutnya dengan tangannya.

Bodoh Nada lo ternyata memang benar-benar akan dipecat besok.

"Ayo Nad, saya antar" ucap Narto tersenyum kikuk. Ia maklum melihat raut wajah ketakutan Nada melihat ekspresi kemarahan Bara.

"Narto kalau dia macam-macam kamu antarkan dia kerumah sakit jiwa. Wanita ini wanita gila" ucap Bara membuat Nada yang tadinya takut mengubah ekspresi wajah karena menahan tawanya. Ia tidak menyangka jika hari ini, lagi-lagi ia telah membuat Pak Bosnya marah. Bara kembali masuk ke dalam Mall.

Didalam mobil Nada menceritakan kejadian yang ia alaminya kepada Narto. Narto pun ikut tertawa saat mendengar cerita Nada. Ia tidak menyangka jika Pak Bos mereka akhirnya mau menolong Nada bahkan memukul Amar. "Saya sudah mengikuti Pak Bara selama tujuh tahun. Beliau memang minim ekpresi tapi jarang marah walaupun dingin. Beliau juga tidak banyak bicara bahkan sama anaknya sendiri. Saya kasihan sama Nona kecil, kebetulan bukan saya yang menjadi supir Nona kecil. Kata teman saya yang menjadi supir Nona kecil, Pak Bara tidak peduli sama Nona kecil" jelas Narto.

"Kenapa Pak? Kok anak sendiri tidak dipedulikan. Kalau sama ibunya si anak, pasti peduli tuh. Dasar laki-

laki buaya. Buat anak mau tapi ngusrusin anak nggak mau" ucap Nada.

Narto tersenyum mendengar ucapan Nada "Nad, Pak Bara itu sebenarnya peduli sama anaknya, tapi beliau nggak tahu caranya karena beliau sama seperti saya, kami berasal dari panti. Tapi beliau pintar hingga disekolahkan sama orang kaya Nad. Pak Bara itu hanya tahu bekerja dan baginya dengan dia bekerja, ia bisa memenuhi segala keinginan keluargannya. Tapi gitu Nad, Pak Bara lupa jika kasih sayang itu yang lebih penting bukan uang" jelas Narto membuat Nada tambah penasaran dengan sosok Bara.

"Dari mana kamu tau To kalau Pak Bara sayang sama anaknya? Beliau cerita sama kamu?" tanya Nada penasaran.

Narto menghela napasnya "Pak Bara pernah menanyakan apa yang dibutuhkan anak seumuran Nona kecil dan saya membuat daftar mainan yang dinginkan putri saya. Pak Bara juga bertanya bagaimana mengakrabkan diri sama anak kecil yang baru saja ia temui. Pak Bara baik, beliau juga membelikan mainan

yang sama dengan nona kecil untuk putri saya" ucap Narto.

"Kok gitu memang Pak Bara baru ketemu anaknya apa? Biasanya kalau anak perempuan itu dekatnya sama Ayahnya, seperti saya yang sangat dekat dengan Papa" ucap Nada

"Dugaan kamu benar Nad, Nona kecil sebelumnya tinggal bersama ibunya mantan istri Pak Bara dan Pak Bara juga baru tahu jika dia memiliki seorang putri saat itu. Nona kecil baru beberapa tahun ini tinggal sama Pak Bara" jelas Narto.

Apa? nggak tahu keberadaan anaknya? Rumit sekali hidup seorang Barata. Kok jahat gitu sih...sama istri dan anaknya.

"Jahat ya Pak Bara" ungkap Nada. Ia kecewa memiliki atasan seperti Bara. Untuk apa sukses kalau keluarganya berantakan. Nada mulai berpikiran buruk tentang Bara yang ternyata bukan laki-laki yang bertanggung jawab dan sepertinya Bara adalah tipe pria yang tidak suka berkomitmen seperti pembisnis muda yang suka mempermainkan wanita.

"Pak Bara tidak jahat Nad. Kalau kamu kenal Pak Bara kamu pasti akan jatuh hati padanya" goda Narto. Nada menyebikan bibirnya membuat Narto tertawa.

"Takut saya sama Pak Bara To, dia seram banget kalau marah ngeri uy. Saya kalau jadi istrinya pasti makan hati".

Nada membayangkan bagaimana jika ia menjadi istri Bara. Wajahnya pasti akan terlihat lusuh karena kurang liburan dan dijadikan Babu Bara seumur hidup. Kerja paksa membereskan rumah dan dimarahi habis-habisan. Belum lagi mengurusi anak-anak bara yang sangat banyak membuatnya ngeri jika itu benar-benar terjadi. Apa lagi dengan tingkah Bara yang mungkin suka mempermainkan wanita. Nada bisa stres atau gila jika harus berhadapan dengan pacar-pacar Bara yang lain.

"Dari mana kamu?" tanya Bara menatap tajam Nada.

"Dari rumah Mama Kang Mas Bara" ucap Nada menundukkan kepalanya tanpa mau menatap Bara.

"Pekerjaan kamu belum ada yang beres. Dasar istri tidak becus. Jangan sekali-kali kamu belanjakan uang saya ngerti kamu. Kamu itu babu status kamu saja yang istri saya dan mesin pencetak anak. Satu lagi kalau

pacar saya datang bilang saya lagi tidak ada dirumah" ucap Bara.

Nada menggelengkan kepalanya membuat Narto penasaran apa yang dipikirkan wanita yang sedang duduk dibelakangnnya ini "Nad..." panggil Narto. hayalan Nada buyar saat mendengar suara Narto memanggilnya.

"Ya...".

"Kamu dari tadi Nad melamun mikirin apa Nad?. Ayo mikirin Pak Bara ya? Banyak lo yang suka sama pak Bara" ungkap Narto.

"Sayangnya bukan saya To. Saya belum mau mati cepat To" ucap Nada.

Narto tertawa, membuat Nada menyebikkan bibirnya. Narto menuruti peritah bosnya dan mengantar Nada kerumah Nada dengan selamat.

***

Menghindar

sudah seminggu Nada mengendap-ngedap dan bersembunyi saat akan berpapasan dengan Pak Bos Bara. Setiap ke kantor semangatnya benar-benar menurun. Ia juga telah bersiap-siap untuk dipecat dan sudah mencari pekerjaan apa yang cocok untuknya jika ia dipecat kelak. Untung saja penghibur Nada adalah si gendut Elsa dan teman barunya Aca yang sering ia temui disekolah mereka. Nada sedang sibuk diruangannya bersama Femi yang juga bekerja sebagai administrasi pegawai. Tok...tok...Bimo masuk kedalam ruangan mereka dengan wajah yang tidak bersahabat membuat Nada dan Femi terkejut.

"Ini surat mutasi...kamu dipindahi dilantai utama kantor!" ucap Bimo menatap sinis Nada.

"Kok bisa Pak Bim, bukannya saya yang lebih lama disini eh...dia malah yang naik keatas" kesal Femi.

Nada menarik surat itu dari tangan Bimo dan membacanya. Ia benar-benar tidak percaya jika ia bisa masuk ke divisi lantai atas yang terdiri dari orang yang

berkompeten. "Jangan iri dong, namanya juga rezeki anak sholeha kayak gue" ucap Nada tersenyum senang.

Femi menyipitkan matanya menatap Nada dengan tatapan penasaran "Jangan-jangan lo simpanan Pak Cokro yang genit itu. Kalau divisi lain gue rasa mereka pasti mencari yang fresh, cantik dan berpendidikan tinggi" jelas Femi.

"Wah, lo ngejek gue Fem. Asal lo tahu ya gue ini mantan finalis pemilihan putri indonesia walaupun gue nggak menang tapi gue bahkan lebih cantik dari lo kalau gue mau. Tapi sayangnya gue nggak mau dandan kalau cuma ingin mendapatkan laki-laki" jelas Nada.

Bimo menatap Nada dengan tatapan kerinduan. Nada benar, dia cantik sama seperti dulu bahkan dikampus Nada sangat terkenal. Tapi seorang Nada tidak ingin terlihat cantik entah apa sebabnya. Nada memilih berpenampilan ala kadarnya dengan kaca mata yang menutupi mata indahnya.

"Kaca mata tebal kayak gini dibilang cantik. Cewek kutu buku kayak lo pantas kalau nggak laku. Ngaku-ngaku cantik lagi" ucap Femi.

Bimo menghela napasnya medengar perdebatan Femi dan Nada "Saya akan menanyakan ini sama HRD lantai atas dan berusaha agar kamu tetap disini!" ucap Bimo.

Mendengar ucapan Bimo membuat Nada melototkan matanya "Enak aja lo, gue mau pindah ke atas. Bosan gue ngelihat kalian berdua!" jujur Nada. Melihat mantan pacarnya yang suka bersikap semaunya dan teman satu ruangannya yang merasa paling cantik dan seksi membuatnya benar-benar muak.

Nada segera keluar dari ruangannya dan melangkahkan kakinya menuju lift. Ia sebenarnya bingung kenapa ia bisa dimutasi ke lantai atas. Ia masuk kelantai 10 dan segera menemui kepala divisinya.

Nada melihat seorang resepsionis lantai sepuluh tersenyum manis padanya "Selamat siang ada yang bisa saya bantu Mbak?" ucap resepsionis cantik itu dengan ramah dan sopan.

"Saya Nada ini saya baru saja mendapatkan surat mutasi. Katanya saya pindah ke lantai ini" jelas Nada.

"Kalau begitu Mbak segera melapor ke Pak Braga didalam ruang itu!" tunjuk resepsionis cantik itu.

"Terimakasih Mbak" ucap Nada. Nada mengetuk pintu

Tok...tok...

"Permisi Pak"

"Masuk!" ucap suara berat yang memintanya untuk segera masuk.

Nada masuk kedalam ruangan Pak Braga dan melihat ada dua orang wanita yang sedang berbincang dengan pak Braga. Braga menyadari kehadiran Nada dan meminta Nada untuk segera masuk. Nada samar-samar mendengar percakapan ketiganya.

"Tania nggak mau Pak, please Pak. Tania masih mau kerja di hotel. Kalau jadi sekretaris Pak Bara paling Tania akan nangis dan langsung dipecat Pak Bara. Cari kerja susah Pak. Tania lebih suka kerja diposisi Tania saat ini" jujur Tania. Bara memang terkenal kejam dan begitu menakutkan.

"Bukannya kamu suka ngelirik Pak Bara kalau dia lewat. Siapa tahu kamu bisa jadi istri Pak Bara kalau jadi sekretarisnya" ucap Braga sambil menahan tawanya melihat raut ketakutan Tania.

"Nggak Pak, Tania nggak mau!" ucap Tania dengan wajah yang sendu.
"Kalau gitu kamu aja Git!" pinta Braga.
"Ogah Pak, saya memang suka sama Pak Bara tapi saya lebih takut dipecat" ucap Gita.

Nada merasa diacuhkan. Sudah kurang lebih lima menit ia mendengarkan perbincangan ketiganya tanpa dianggap kehadirannya. "Permisi Pak. Maaf mengganggu" ucap Nada tersenyum.

Nada memberikan surat mutasinya kepada Braga. "O...kamu yang direkomendasikan Saras untuk masuk kedalam bagian keuangan" ucap Braga. Ia melihat penampilan Nada yang rapi dan terlihat cantik walau dengan kaca matanya.

Aduh gile Pak Braga cakep juga. Pasti doi mengagumi aura kecantikan gue hehehe...walau perawan tua gue ternyata masih laris dari segi wajah.
"Iya Pak Saya Airani Nada melodi pak" ucap Nada semangat.
"Nada kamu bisa menolong saya?" tanya Braga.

Nada menggelengkan kepalanya karena ia tahu pasti sesuatu yang dinginkan Braga bisa merugikannya.

Apa lagi melihat tatapan permohonan dari kedua wanita yang ada disebelahnya. "Lancang sekali kamu Nada tidak mau menolong saya. Saya ini atasan kamu tahu!" kesal Braga.

"Saya juga tahu bapak atasan saya tapi saya juga bisa menutut bapak sama serikat kerja kalau bapak macam-maca sama saya" ucapan Nada membuat ketiganya menahan tawanya. Braga memperhatikan Nada dan satu kata yang dapat ia simpulkan tentang Nada yaitu UNIK.

"Kamu pikir saya mau meminta tolong apa sama kamu?" tanya Braga menatap Nada dengan kesal.

Ganteng-gnteng udah pikun ya ini Pak Barga. Mana gue tahu dia mau apa dari gue. Emang gue peramal.

"Mana saya tahu Pak" ucap Nada.

"Terus kenapa kamu menggelengkan kepala tadi? Jelas-jelas kamu menolak permintaan saya" kesal Braga.

Nada menghembuskan napasnya "Gini Pak biasanya kalau atasan meminta kebawahan kayak pengemis seperti bapak tadi, pasti permintaannya aneh-aneh" ucap Nada.

"Maksud kamu saya pengemis?" tanya Braga tak percaya dengan isi otak wanita unik yang ada dihadapannya.

"Ya iyalah. Matanya menatap Nada kayak gitu berbinar-binar dak maksa banget. Apalagi noh...mereka berdua meminta saya agar menganggukkan kepala setuju dengan permintaan bapak. Saya kan curiga Pak" ucap Nada kesal.

Braga menghembuskan napasnya "Kamu nggak jadi masuk ke divisi keuangan kamu mulai besok menjadi sekretaris sementara Pak Bara!" ucap Braga membuat kedua wanita itu tersenyum bahagia dan setuju dengan ucapan Braga.

"Apa? Ogah Pak. Ampun saya nggak mau buas banget dia Pak. Saya bukan pawangnya dia Pak. Ogah" kesal Nada.

Ekspresi kengerian Nada membuat ketiganya melototkan matanya. Ternyata Nada tidak terpesona dengan Bara dan Nada tahu sifat Bara. "Pokoknya kalau kamu nggak mau, kamu langsung saya pecat hari ini!" ucap Braga tegas.

"Apa salah saya? Disurat mutasi ini jelas-jelas posisi saya menjadi administrasi keuangan" kesal Nada tidak terima diperlakukan tidak adil seperti saat ini.

"Kamu mau tahu kesalahan kamu? pertama kamu menghina bos besar. Pawang? Kamu kira bos kita binatang. Kedua kamu telah menolak perintah atasan. Kamu dipecat tanpa uang pesangon dan dipecat secara tidak hormat" jelas Braga.

"Kenapa tidak mereka saja Pak yang jadi sekretaris Pak Bara, kenapa harus saya?" kesal Nada.

"Mereka tidak setangguh kamu. Saya lihat badan kamu agak berisi jadi agak lama kurusnya kalau sakit hati sama ucapan Pak Bara hahaha..." ucap Braga sambil terbahak karena sahabatnya itu memang benar-benar memiliki reputasi sebagai mulut jahanam.

"Jadi Pak saya nggak bisa nolak?" cicit Nada dengan tatapan memelas.

"Tidak" teriak ketiganya.

Braga mendekati Nada dan mengelus kepala Nada dengan pelan "Kalau kamu dipecat sama Bara, saya janji akan memindahkan kamu ke divisi lain dan tidak akan memecat kamu bagaimana?" tawar Braga.

"Memang bisa pak?" tanya Nada.

Braga menganggukkan kepalanya "Kamu jangan meragukan saya. Gini-gini saya punya kuasa disini" ucap Braga.

"Berapa lama saya menjadi sekretarisnya Pak Bara?" tanya Nada menatap Braga dengan tatapan sendu.

"Sampai kita menemukan sekretaris baru yang cocok untuk Pak Bara" ucap Braga tersenyum manis.

Mati gue...hidup bahagia gue selama beberapa tahun disini bakal segera berakhir... Selamat datang di Neraka Nada....

"Terserah bapak deh" ucap Nada pasrah. Ia keluar dari ruangan Braga dengan langkah lunglai. Hari ini adalah hari tersial yang Nada dapatkan. Menjadi sekretaris sementara Bara bukanlah impiannya. Bunyi ponselnya membuatnya segera mengangkatnya. Nada mendengar suara tangis dari ponselnya membuatnya cemas.

"Kak, Aca kangen Kak Nada. Aca tadi mau ke kantor kakak tapi pak supir nggak mau ngantar Aca kesana karena takut ketemu Papa Aca hiks...hiks..." jelas Aca.

Sehari saja tidak bertemu Nada membuat Aca merasa kesepian.

"Maafin Kakak, ya cantik belum bisa bertemu cantik hari ini. Cantik pakek ponsel siapa sayang?" tanya Nada.

"Ponsel mbok" ucap Aca.

"Besok kakak mau ke KPC Aca mau ikut nggak? Ada ayam goreng, ada es krim juga. Kakak ajak Elsa juga" ucap Nada.

"Mau Kak, tapi Aca izin sama Mbok dulu ya Kak. Biar mbok nanti bilang sama Papa" ucap Aca.

"Loh...kenapa nggak Aca aja langsung bilang ke Papa Aca?" tanya Nada.

"Papa Aca nggak pernah mau ngomong sama Aca Kak" ucapan Aca membuat Nada meneteskan air matanya.

Dasar laki-laki jahat hiks...hiks...tega banget sama anak sebaik Aca.

"Nanti kalau Papa Aca nggak ngizinin Aca pergi sama Kakak, biar Kakak ketemu Papa Aca dan minta izin sama Papa Aca!" ucap Nada. Bahkan jika Papanya tidak mengizinkan Aca maka Nada akan memaksa Papanya Aca agar mengizinkaan Aca pergi bersamanya dengan cara apapun.

"Yey...makasi ya Kak. Aca sayang Kakak. Coba Mama Aca sebaik Kakak atau Aca punya Tante kayak Kakak" ucap Aca semangat membuat Mbok yang ada disebelah Aca tersenyum melihat keceriaan Aca.

"Udah dulu ya cantik kakak mau kerja nih!" ucap Nada.

"Iya kakak sayang. Aca sayang sama Kakak. Didunia ini Aca cuma punya kakak yang sayang sama Aca" ucapan Aca membuat Nada lagi-lagi menteskan air matanya tanpa sadar. Nada senang karena akhirnya ia dirindukan oleh Aca bocah kecil yang akhir-akhir ini dekat dengannya. Sejujurnya ia merasa senang jika mendengar celotehan manja Aca padanya.

***

Hari minggu Nada telah berjanji akan pergi bersama Aca dan Elsa. Ia sebenarnya ada kencan buta dengan salah satu laki-laki yang akan dikenalkan Ifa. Tapi Nada memilih untuk pergi bersama Elsa dan Aca. Untung saja Aca diberikan izin oleh Papanya dengan syarat mengajak salah satu pembantu mereka untuk

menjaga Aca."Kak Mbak Anis ini anaknya Mbok. Mbok itu bibinya Papa" ucap Aca.

"Bukan gitu Nona kecil. Begini maksudnya Mbak Nada, saya ini anaknya bibi yang bekerja dirumah Aca gitu mbak. Papa Aca maksud saya Tuan mengizinkan Aca pergi kalau saya juga ikut" jelas Anis.

"Iya Nis nggak apa-apa. Ada kamu jadi rame. Ayo kita ke Mall. Tapi kita naik *frab* ya...soalnya saya nggak bisa nyetir dan nggak ada mobil juga hehehe" kekeh Nada membuat Anis ikut terkekeh.

Mereka berempat masuk kedalam mobil yang telah dipesan Nada. Tadinya Nada ingin menjemput Aca tapi karena Aca menolak karena rumah Aca cukup jauh jadi mereka bertemu didepan sekolah Aca dan Elsa. Mereka sampai disalah satu Mall yaitu Alexsander Mall yang sangat besar dan juga mewah.

"Wah Kak, Aca baru pertama kali ke Mall. Biasanya Aca cuma ke maret didepan komplek" ucap Aca membuat Nada gemas.

Aca dan Elsa saling berpegangan tangan membuat Anis tersenyum. Keduanya melangkahkan kakinya dengan riang dan berjalan didepan Nada dan Anis "Mbak

Nada, Non Aca itu cerita tentang Mbak terus dirumah. Saya sama si Mbok sangat senang karena Non Aca terlihat bahagia kalau menceritakan tentang mbak" jelas Anis.

"Wah saya terkenal ya dirumah Aca" ucap Nada tersenyum senang.

"Kalau saja Mamanya Aca seperti Mbak pasti Aca bahagia Mbak" ucap Anis prihatin dengan Aca yang sering menangis karena kesepian. Anis melihat Aca tersenyum jika bersama Elsa dan juga Nada. Senyum Aca merupakan pemandangan yang langkah jika dirumah tuannya.

"Memang Mama Aca kemana?" tanya Nada penasaran.

Anis menghembuskan napasnya "Saya dapat cerita dari Mbok. Sebelumnya saya tinggal di desa dan ketika masuk SMA mbok meminta izin sama tuan membawa saya tinggal di rumah Tuan. Saya belum pernah bertemu Nyonya kata Mbok Nyonya bahkan nggak pernah tinggal sama tuan. Dulu Nyonya pulang hanya meminta uang sama Tuan. Bahkan foto Nyonya nggak ada satupun dirumah besar" jelas Anis.

"Kalau Tuan besar itu kok nggak sayang sama Aca?" tanya Nada.

"Sayang kok, Mbak. Tuan memang tidak terlihat perhatian karena beliau sibuk dan kata Mbok, Tuan itu bingung bagaimana caranya dekat dengan Nona kecil. Tuan terlalu kaku dan dingin gitu. Paling tuan menatap Nona kecil datar dan Nona ketakutan" jelas Anis. Nada membayangkan bagaimana wajah Tuan besar papanya Aca yang pastinya sangat seram. Berkumis, dengan mata tajam dan bertubuh gemuk membuat Nada bergidik ngeri.

Kalau gitu gue juga takut...kalau tampan mungkin gue mau jadi istrinya kan dapat bonus anak cantik kayak Aca. Ini udah jelek, anak nggak diperhatiin. Memang laki-laki bisanya nebar benih tapi nggak bisa membahagiakan anak.

"Nyonya, Elsa mau esk krim!" ucap Elsa menujuk seorang anak berumur tiga tahun yang sedang memakan es krim.

Mendengar ucapan Elsa Aca mematung saat melihat anak yang sedang memakan es krim itu. Anak itu digendong seorang perempuan cantik sosialita yang

membawa dua orang pembantunya untuk membawa barang belanjaannya.

"Mama" lirih Aca membuat Nada menatap apa yang ditatap Aca.

Aca meneteskan air matanya membuat Nada memeluk Aca. "Cantik kenapa sayang?" tanya Nada khawatir. Aca menggelengkan kepalanya dan menyembunyikan wajahnya kedalam pelukan Nada.

"Nis, kamu ajak Elsa beli es Krim. Saya duduk disana sama Aca!" ucap Nada mengeluarkan uang seratus ribu dan memberikannya kepada Anis.

Nada menggendong Aca dan mendudukkan Aca di pangkuannya. Disebuah bangku yang terdapat di sudut mall. Nada mencoba menenangkan Aca. "Kak, pantesan Mama lupa sama Aca, Mama udah punya anak lagi dan Mama nggak pernah sayang sama Aca hiks...hiks..." ucap Aca sesegukan.

"Mama Aca yang tadi?" tebak Nada. Ia sempat memperhartikan wanita cantik dan seorang anak yang sedang memakan es krim.

"Iya Kak, Mama Aca cantik kayak Kakak tapi Mama Aca suka marah-marah sama Aca" ucap Aca membuat

Nada ingin menangis namun ia berusaha untuk tidak menujukkan kesedihannya.

"Aca mau kita ketemu Mama Aca? Itu dia, Mama Aca masuk ke toko itu!" jelas Nada melihat wanita cantik itu masuk kedalam toko yang tidak jauh dari tempat mereka duduk.

Aca menggelengkan kepalanya "Nggak mau Aca takut Kak. Mama nggak suka sama Aca" ucap Aca menatap Nada dengan sendu.

Masa sih, Mama Aca nggak sayang sama Aca. Jahat banget sih sama anak sendiri.

"Kakak aja yang jadi Mama Aca ya Kak. Kalau ada yang tanya Aca punya Mama. Aca akan bilang nama Mama Aca itua Nada kerjanya di hotel" ucap Aca membuat Nada memeluk Aca dengan erat. "Kakak nggak akan lupa sama Aca kan Kak? Kakak tetap terus sayang sama Aca kan Ka? Kakak nggak akan meninggalkan Aca kayak Mama kan Kak hiks...hiks...?" tanya Aca menatap mata Nada dengan penuh harap.

"Kakak janji bakalan sayang terus sama Aca. Kakak akan selalu ada buat Aca" ucap Nada menahan air matanya agar tidak menetes.

"Janji ya Kak. Kalau Kakak punya anak kayak Mama kakak nggak akan lupain Aca dan ninggalin Aca kayak Mama!" lirih Aca.

"Janji Kakak janji. Kalau kakak punya anak. Anak kakak bakalan punya Mbak yang namanya Aca" ucap Nada mencoba menghibur Aca.

"Aca sayang Kakak" ucap Aca mencium pipi Nada.

"Kakak juga sayang Aca" ucap Nada terharu. Jantung berdetak kencang saat Aca kembali meneluknya dengan erat.

Kalau saja gue bisa dipercayakan orang tua Aca untuk menjaga Aca. Gue mau... Mungkin Mama bakalan senang kalau punya cucu kayak Aca.

Sigemuk Elsa berlari dan mendekati mereka dengan membawa es krim ditangannya. "Ca, ada pelosotan disana sama ada yang main joged-joged itu. Nyonya kan jago main gituan" ucap Elsa.

Nada mencubit pipi Elsa "Oke kita akan main itu asalkan kalian makan dulu!" pinta Nada.

"Ayam goreng" teriak Aca dan Elsa membuat Nada dan Anis tertawa. Mereka menuju restauran cepat saji dan makan siang bersama dan kemudian sesuai janji

Nada, mereka akan bermain sepuasnya diarena bermain yang terdapat di dalam Alexsander Mall.

***

Hari senin adalah hari menyebalkan bagi Nada khususnya hari ini. Ia memakai pakaian sopan seperti biasanya. Nada memakai celana dasar dan kemeja berbahan shifon yang terlihat modis. Tak lupa kacamatanya bertengger manis dihidung mancungnya. Sosok yang telah ia tunggu membuat keringat dinginnya bercucuran. Nada menghela napsanya saat wajah tampan yang dingin tak tersentuh itu masuk kedalam ruangan tanpa meliriknya.

"Alhamdulilah gue selamat" ucap Nada bernapas legah tapi ketika suara telepon dimejanya berdering membuat Nada seakan mendapatkan serang jantung.

Dua orang wanita yang berada dikubikel mereka tertawa melihat ekspresi ketakutan Nada. Nada seperti hiburan bagi mereka dan yang pastinya akan ada drama pagi ini disebabkan sekretaris baru bos mereka. Mereka semua menunggu apakah Nada akan menangis seperti sekretaris yang lainnya ataukah Nada berhasil menaklukkan kesadisan Pak Bos jahanam itu.

"Oke Pak" ucap Nada. Ia menghirup udara sebanyak-banyak sebelum mengetuk pintu seorang Bara yang agung.

Awas ya kalau marah-marah. Gue bakalan marah-marah juga. Siapa gue marah-marah juga, mau dipecat?

Dengan langkah berat Nada masuk kedalam ruangan Pak Bos setelah mendengar suara berat nan seksi Pak Bos yang memintanya untuk segara masuk. Nada melangkahkan kakinya dengan pelan dan hati-hati.

"Siapa nama kamu?" tanya Bara tanpa melihat Nada.

"Airani Nada Melodi Pak" ucap Nada dengan suara lemah lembutnya.

Bara mengangkat kepalanya dan menatap makhluk yang ada didepannya dengan tatapan datar tak terbaca. "Kenapa kamu yang jadi sekretaris saya?" tanya Bara dingin.

Nada menggaruk kepalanya dan bingung bagaimana menjelasakannya. "Hmmm begini Pak ceritanya. Saya dijadikan tumbal. Eh...maksudnya saya diminta Pak Braga menjadi sekretaris bapak sementara Pak. Sementara pak. Maksud saya sementara nggak pakek lama" ucap Nada.

"Kamu tidak masuk kriteria saya untuk menjadi skretaris saya" ucap Bara dingin.

"Saya juga setuju dengan pendapat bapak. Saya memang tidak sesuai menjadi sekretaris bapak" ucap Nada tersenyum bahagia.

"Kamu terlihat senang jadi sekretaris saya" ucap Bara melihat Nada tersenyum.

"Siapa juga yang senang Pak. Bapak itu salah Paham saya senang kalau bapak segera mendapatkan sekretaris sesuai kriteria bapak" ucap Nada.

"Ini kamu kerjakan. Susun jadwal saya. Besok saya mau ke Medan. Kamu pesankan tiket ke Medan untuk tiga orang. Tiket untuk saya, Braga dan kamu!" ucap Bara.

"Apa? Sa...saya?" tanya Nada.

"Iya kamu" ucap Bara membuat semangat Nada hilang.

"Tapi Pak saya..."

"Kerjakan dan tidak ada bantahan!" ucap Bara.

"Iya Pak" lirih Nada. Ia melangkahkan kakinya keluar ruangan Bara dengan langkah lunglai membuat mereka semua prihatin dan ada yang menahan tawanya.

"Dasar Bra, batu bata gila. Gue...Arggh...brengsek" kesal Nada membuat mereka semua membuka mulutnya. Mereka mengira Nada akan menangis karena dimarahi Bara.

" Lo kenapa?" tanya Gita penasaran ia sengaja mendekati Nada karena penasaran.

"Besok gue ke medan sama si batu Bata dan Pak Braga" ucap Nada sendu.

"Terus kenapa lo sedih gitu Nad?" tanya Gita penasaran.

Gue nggak sedih tapi gue takut naik pesawat. Gue takut ketigiaan...udah lama gue nggak naik pesawat Argghhh....gimana ini...kalau ada mama, Papa, Kakak, adek gue bisa peluk mereka nah ini....nggak mungkin meluk Pak Braga atau Pak Bara...

***

Mama...." teriak Nada membuat sang Papa geleng-geleng kepala.

"Ya ampun anak gadis kok...begajulan kayak kamu toh Nad. Ada apa toh nak, salamnya mana?" tanya Badriah.

"Tadi udah Ma pas mau masuk kedalam rumah. papanya aja yang nggak jawab sibuk nonton berita mulu" kesal Nada.

"Kamu kenapa mukanya ditekuk begitu?" tanya Badriah sambil membawa toples kue keatas meja. Ruang keluarga menjadi tempat favorite keluarga ini berkumpul.

"Nada kan Ma, naik pangkat nih ceritanya jadi sekretaris terus...Nada harus pergi ke Medan besok" jelas Nada.

"Wah hebat kamu jadi sekretaris tapi ingat jangan genit sama bosnya. Noh...kayak film di Tv. Sektetaris nakal ngerayu bosnya terus jadi pelakor deh. Kalau kamu kayak gitu Mama kawinin kamu sama Mang udin mau kamu?" ucap Badriah dengan petuahnya. Mang udin pembantu tetangga mereka yang genit.

"Mama tenang aja, Bos Nada itu duda Ma. Lagian ya Ma dia jahara Ma kejam, mulut pedas dan berhati batu. Nada nggak bakalan jatuh cinta sama lelaki kayak gitu Ma. Nada mau cari yang kayak Papa romantis gitu, ya nggak Pa?" tanya Nada ia bergelayut manja dilengan Papanya.

"Enak loh ke Medan bisa jalan-jalan kamu Nad, mama titip bika ambon ya" ucap Badriah.

"Gampang itu Ma, tapi masalahnya Nada takut naik pesawat masa Mama lupa sih..." ucap Nada.

"Ye elah naik pesawat aja diributin" ucap seorang lelaki tampan yang baru saja pulang dengan ransel di punggungnya.

"Wah...anak bontot Mama pulang. Gimana pendidikannya?" tanya Badriah memeluk anak bungsunya. Gagal sudah Nada menjadi anak bungsu karena kelahiran adik laki-lakinya yang sebenarnya dulu tidak ia harapkan.

"Lumayan berat sih Ma. Ini karena kangen sama Mama dan Papa makanya izin pulang, tapi nggak kangen sama yang ini nih..." goda Fatih. Mengganggu Nada adalah salah satu hobinya dirumah.

"Idih gue juga nggak kangen sama lo playboy tengil" ejek Nada.

"Ih....tapi sebenarnya gue kangen sama lo Mbak hehehe" kekeh Fatih memeluk Nada dengan erat. Badan Fatih yang tinggi dan berisi membuat Nada terlihat kecil.

"Ma kayak meluk anak smp Ma pada hal umurnya udah tua hahaha..." ejek Fatih.

"Tua-tua gini masih cantikkan, Ti?" ucap Nada percaya diri.

"Lumayanlah walau nggak laku hahaha" tawa Fatih dan Papanya membuat Nada murka.

"Kurang ajar banget ya jadi adik. Rasakan nih..." Nada mencubit lengan Fatih membuat Fatih mengadu kepada sang Mama.

"Sakit Ma...aw...Ma, Mbak jahat banget nih...aduh" kesal Fatih memegang lengannya yang dicubit Nada.

"Aduh...jangan ribut dong, papa jadi nggak dengar diskusinya" ucap papa mencoba menghentikan pertikaian Fatih dan Nada.

"Ayo mbak Nada yang cantik ikut adek Fatih ke atas Adek Fatih mau minta dipijit Mbak Nada. Nanti tak kasih uang lima ribu buat beli permen" goda Fatih.

"Ogah..." ucap Nada melangkahkan kakinya ke kamarnya.

Mempunyai adik secerdas Fatih merupakan ujian bagi Nada. Fatih yang pintar, Fatih yang sopan, Fatih yang sholeh, Fatih yang tampan dan pokoknya sifat Fatih itu sempurna di mata perempuan. Ibunda ratu Badriah pun sering mengejek Nada agar mencontoh sikap sang

adik atau paling tidak mengambil sedikit sikap positif Fatih.

Hanya kepada Nada, Fatih bersikap berbeda karena Nada adalah sosok Kakak perempuan yang lucu dan gampang diganggu tidak seperti Nadi sepupunya yang sering merepotkannya bahkan tak jarang memintanya ini itu hingga Fatih berusaha mengindari makhluk ajaib seperti Nadi.

Tok...tok....

"Mbak... Fatih bawain Mbak kue nastar nih, buatan mbak Wiwit" ucap Fatih. Wiwit sepupunya memang sangat rajin membuat kue.

Nada membuka pintu kamarnya dan menarik toples kue yang dibawa Fatih. "Makasi adek kesayangan Mbak" ucap Nada tersenyum senang.

"Giliran ngasih kue, manis amat mulutnya" ejek Fatih.

Nada membuka pintu kamarnya dan meletakan toples kue diatas tempat tidurnya. Ia mendekati sang adik dan mencubit lengan Fatih. "Wadaw sadis amat sih Mbak" kesal Fatih.

"Soalnya besok Mbak nggak bisa nyubit kamu. Mbak mau pergi ke Medan sama Pak Bos" jelas Nada.

"Wah asyik tuh, tapi naik pesawat ya?" tanya Fatih menggoda Nada.

"Iya" ucap Nada mengkerucutkan bibirnya.

"Hahaha....Mbak minta peluk aja sama penumpang yang ada disebelahnya. Fatih doain deh biar penumpangnya kakek tua hahaha" tawa Fatih.

Nada mendorong tubuh Fatih agar keluar dari kamarnya. "Dasar adek durhaka lo" kesal Nada.

Brak...Nada menutup pintunya dengan kasar. Kedua saudaranya memang jahil termasuk sepupunya Nadita. Entah kenapa omnya memberikan nama yang mirip dengannya kepada adik sepupunya yang nakal itu. Semenjak kedua orang tua Nadi meninggal Nadi tinggal bersama keluarganya. Saat ini Nadi dan teman-teman sedang pergi berlibur bersama.

"Kalau dua gila pulang pasti gue digangguin mulu. Untung saja si Nadi belum pulang". Ucap Nada ia membaringkan tubuhnya dan memejamkan matanya.

***

Pagi-pagi Nada telah menunggu di Bandara. Setelah berdebat dengan Fatih akhirnya Fatih mau

mengantarnya. "Mbak kok pucat gitu mukanya?" goda Fatih.

"Pulang sana lo!" kesal Nada.

"Ya ampun gitu ya? udah dianterin nggak terimakasih ckckc..." Fatih mengelus kepala Nada seolah-olah Nada adalah adiknya membuat Nada menepis tangan Fatih.

"Kurang ajar banget kamu ya. Hus...pulang sana. Nggak usah ditungguin sebentar lagi bos gue datang" ucap Nada.

"Oke deh, adik Mbak yang tampan ini pulang dulu. Jangan nakalin Pak bos ya Mbak!" goda Fatih.

"Enak aja, mereka kali yang godain gue" ucap Nada penuh percaya diri.

"Hahaha...Mbak kan perawan tua mbak. Siapa tahu ketimpah durian runtuh nikah sama bos tua dan botak. Tapi yang kaya ya Mbak" ucap Fatih.

"Fatih....pulang sana!" teriak Nada dengan muka memerah karena malu, apa lagi dua orang wanita disebelahnya ikut tertawa mendengar perdebatan antara Nada dan Fatih. Fatih melangkahkan kakinya meninggalkan Nada dan ia melambaikan tangannya membuat beberapa remaja terpesona pada sosok Fatih.

Untung lo adik gue, kalau bukan udah gue tendang lo sampai ke planet mars.

Nada memperhatikan beberapa orang yang melewati mereka dan ia terkejut saat melihat dua laki-laki tampan melangkahkan kakinya mendekatinya. Siapa lagi kalau bukan Bara dan Braga. Bara memakai pakaian santai ia memakai jeans dan kaos putih yang mencetak tubuh berototnya yang tidak terlalu berelebihan tapi terlihat begitu mempesona. Bara memakai kaca mata hitam dihidung mancungnya dan membawa sebuah ransel. Sedangkan Braga memakai jeans pendek dan baju kaos berwarna biru membuat Nada membuka mulutnya.

Nada memperhatikan tampilannya dan ia merasa kesal dengan kedua bosnya yang terlihat modis dan santai sedangkan dirinya ia memakai pakaian kantor. Blazer dan perelngkapannya.

Kurang ajar ini bos-bos. Kalau tahu mereka pakek pakaian santai gue kan juga bisa pakek kaos, jeans dan sandal jepit. Mana lama lagi nunggu mereka. Kayak cewek dandan aja...

" Udah lama Nad?" tanya Braga ia mengeret koper kecilnya dan meletakkannya disampingnya.

"Udah...sampai kutuan kepala saya Pak" ucap Nada membuat Braga terkekeh sedangkan Bara mengangkat kedua alisnya.

"Hai Pak Bara, Bapak kayak orang buta pakek kaca mata hitam gitu" ejek Nada.

"Jaga mulut kamu Nada" ucapan Bara membuat Nada segera menutup mulutnya. Bara memberikan ranselnya kepada Nada.

"Bawa itu!" ucap Bara melangkahkan kakinya mendahului Nada dan Bara.

"Udah Nad, tabahkan hatimu. kita cari troli aja, nah itu disana!" ucap Braga mengambil troli dan mengangkat barang mereka kedalam troli.

"Pantesan dibenci para karyawan gayanya belagu begitu. Mana ada wanita yang tahan sama dia Pak kalau perlakuannya sadis gitu" kesal Nada menatap punggung kokoh Bara yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Namanya juga Bara Nad. Kamu harus sabar sampai ketemu sekretaris sesuai kriteria dia dan kamu harus kuat" ucap Braga tersenyum melihat kekesalan Nada. Ketiganya masuk kedalam bandara. Beberapa menit

kemudian mereka memasuki pesawat menuju Medan. Nada masuk kedalam pesawat dengan muka pucatnya.

Jantung gue....ya ampun nggak lucu banget gue mati jantungan didalam pesawat.

Nada membuka mulutnya saat mendapati Bara yang ternyata duduk disebelahnya sedangakan Braga duduk diseberang. "Kenapa kamu berdiri begitu? Cepat duduk!" ucap Bara. Nada duduk dengan perasaan cemas. Disebelah Nada hanya ada jendela pesawat membuatnya bertambah takut. Apa lagi jika ia melihat ke jendela ia akan merasa histeris karena takut jika mereka jatuh.

"Pak...". Ucap Nada memegang lengan Bara membuat Bara menatap Nada dengan tatapan horor.

"Kenapa kamu?" tanya Bara. Ia melepaskan tangan Nada dilengannya.

"Pak, saya takut ketinggian, saya boleh pinjam jari bapak, nggak?" tanya Nada pelan.

"Emang jari saya mau kamu apakan?" tanya Bara bingung dengan permintaan konyol Nada.

Kalau minta peluk nanti gue dibilang sekretaris murahan atau kurang ajar. Makannya gue minta jarinya aja yang gue pegang.

"Mau dipegang Pak, terserah mau jari jempol atau telunjuk. Lihat nih muka saya udah pucat Pak. Saya takut jatuh. Lagian ya Pak masa jari bapak buat nyocol hidung saya" kesal Nada.

"Enggak, kamu duduk diam dan jangan pegang-pegang saya. Alesan saja kamu. Bilang saja kamu modus mau pegang jari saya. Kamu perempuan ternyata mesum juga" ucap Bara kesal.

"Saya nggak mesum Pak, bapak aja yang mikirnya aneh-aneh" kesal Nada. "Please Pak tolongin saya, biasanya saya kalau berpergian sama adik, Kakak, atau kedua orang tua saya, saya selalu di..." ucapan Nada terhenti karena kata-kata **dipeluk** bisa membuat Pak Bosnya murka dan ia tidak bermaksud minta dipeluk Pak Bos Bara.

"Pokoknya sekali nggak tetap nggak. Duduk dan diam!" ucap Bara.

Nada menundukkan kepalanya, ia merasa kecil dan tidak berdaya. Ia memejamkan matanya dan butiran

keringat dingin keluar didahinya seiring deru mesin pesawat berbunyi. Bara menolehkan kepalanya dan melihat ekspresi Nada yang merasa ketakutan.

"Hey" Bara mencolek lengan Nada.

Pesawat mulai berjalan dan naik keatas membuat jantung Nada berpacu dengan cepat. "Nada" Bara memanggil Nada tapi Nada lebih memilih diam.

"Kamu benaran takut ketinggian?" Tanya Bara. Nada menganggukkan kepalanya.

Naik lift saja Nada bisa menahan ketakutannya dengan berpura-pura tersenyum dan mengalihkan pikirannya tapi berbeda dengan pesawat yang terbang dengan memakan waktu puluhan menit ataupun ratusan menit. Bara menggenggam telapak tangan Nada membuat Nada mengangkat kepalanya dan menatap Bara dengan tatapan penuh terimakasih. Bara tidak mengatakan apapun. Ia hanya megenggam tangan Nada membuat Nada merasa terlindungi dan merasa hangat.

"Makasi Pak" ucap Nada.

"Hmmm" Bara tidak menatap Nada tapi ia tahu Nada saat ini sedang memperhatikannya.

Nada tersenyum dan memejamkan matanya. Untung saja bos batu bata hari ini baik padanya. Tadinya Nada benar-benar akan menangis dan pastinya akan menarik perhatian seisi pesawat karena ulahnya.

Beberapa menit kemudian Bara merasa terganggu dengan dengkuran halus seorang wanita yang tidak tahu diri yang saat ini menyandarkan kepalanya dilengannya. Berulang kali Bara ingin mendorong kepala Nada dengan tangannya yang bebas karena tangannya yang lain sedang menggenggam tangan Nada.

"Nada.." panggil Bara.

"Nanti Ma, masih ngantuk" ucap Nada tanpa sadar.

Bara menatap horor makhluk aneh yang saat ini menjadi sekretarisnya. Bara menarik tangannya dengan kasar dan kemudian menutup mulut Nada dengan telapak tangannya agar Nada tidak berteriak.

"Hmmpttttt....aakk..." ucap Nada.

"Diam! sebentar lagi kita sampai" ucap Bara melepaskan tangannya dari mulut Nada.

"Bapak sadis...kalau saya mati kehabisan napas gimana?" kesal Nada.

"Dikubur" ucap Bara.

"Jahat..." Ucap Nada. Suara kekehen beberapa orang membuat wajah Bara merah padam karena malu.

"Untung bapak bukan suami saya. Kalau bapak suami saya bisa mati muda saya" ucap Nada kesal. Nada menarik tangan Bara dan menggegam tangan Bara.

Bara menarik tangannya yang dipegang Nada. Tapi Nada tidak menyerah ia tidak akan melepaskan tangan hangat yang membuatnya merasa terlindungi. Tapi karena Bara mengehempaskan tangannya dengan kasar hingga terlepas. Dengan sigap Nada menarik lengan Bara dan mengamitnya dengan kencang membuat Braga terkikik geli. Ia mengambil ponselnya dan memfoto keduanya dari samping. Bara mencoba menjauhkan kepala Nada dan tangan Nada yang menempel di lengannya

Coba dari depan pasti kelihatan ekspresi Bara. Nada kamu memang unik. Kamu nggak takut sama Bara. Batin Braga.

"Bapak nggak boleh jauh dari saya. kalau Bapak nggak mau saya pegang, saya bakalan nangis dan bilang bapak selingkuh dari saya. Saya akan teriak dan

bilang kalau saya ini istri teraniyaya oleh suami kasar seperti bapak ." bisik Nada membuat Bara benar-benar murka.

"Kamu lihat saja nanti apa yang akan saya lakukan sama kamu!" ancam Bara dengan memelankan suaranya.

"Siapa takut. Bapak mau pecat saya, juga nggak apa-apa kok" ucap Nada berbohong jika ia tidak apa-apa jika dipecat.

Pengangguran gue....

"Dipecat? Tidak akan membuat kamu menderita. Kamu tunggu apa yang akan saya lakukan" ucap Bara dengan wajah memerah karena marah.

Mampus, Argh.....Bara bere batu bata. Jahara....

Menyebalkan

Mereka akhirnya sampai dibandara.... Medan. Bara sungguh kesal dengan kelakuan sekretaris abal-abalnya. Braga sejak tadi menahan tawanya melihat Bara dan Nada. Nada menggeret kopernya dan juga menyandang ransel Bara berikut tas kecil miliknya.

Gue bukan sekretaris tapi babu. Babunya batu bata.

Braga menyenggol bahu Nada membuat Nada menatap Braga geram. "Aduh...capek ya neng?" goda Braga.

Bara menatap Nada dengan tatapan sinis. "Kamu sudah hubungi orang yang akan menjemput kita?" tanya Bara. Sikap Bara yang dingin kaku dan tidak berprikemanusiaan membuat Nada kesal.

"Bapak pikir saya ini punya tangan lima gitu. Lihat nih banyak barang kayak gini, mana terpikir buat telepon mereka. Hp juga belum diaktifin dari tadi" ucap Nada.

"Apa gunanya kamu, kalau saya yang harus kontak mereka?" kesal Bara.

"Bapak bantuin saya bawa barang-barang ini dong. Saya ini sekretaris bukan kuli panggul. Bos besar bawaannya ransel nggak gaya amat sih" cerocos Nada membuat Bara memegang pelipisnya. Wanita yang ada disampingnya luar biasa cerewet membuat hidup tenangnya selama ini terguncang.

"Braga hubungi mereka!" ucap Bara kesal. Nada tersenyum dan ia duduk ditangga karena merasa lelah. Tas Bara ternyata isinya cukup berat membuat bahu Nada sakit.

"Hey kamu, siapa yang menyuruhmu untuk duduk?" tanya Bara.
"Saya capek Pak. Bapak sih bawa batu ini berat tahu!" kesal Nada menujuk ransel Bara.

"Itu berkas penting lebih penting dari hidup kamu! Kalau berkasnya hilang kamu yang saya hilangkan keberadaanmu dihotel saya!" ucap Bara.

"Pulangkan saja aku pada ibuku atau ayahku..." nyanyian Nada membuat Braga kembali tertawa.
"Braga, kamu kira dia pelawak? Cepat hubungi mereka!" ucap Bara dingin. "Nada diam, dasar sekretaris tidak becus kamu" kesal Bara.

Mode dingin dan tatapan tajam Bara mengartikan jika saat ini dia benar-benar emosi. Braga segera menghubungi karyawan yang akan menjemput mereka. Nada menahan kekesalannya melihat sifat Bara yang sangat sulit ditebak. Lima belas menit kemudian sebuah mobil sedan menjemput mereka menuju hotel. Dalam perjalanan Nada memilih untuk diam dan Braga memperhatikan Nada yang duduk disebelah supir.

"Nad, kok diam Nad?" goda Braga. Nada memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Braga. Nada

memperhatikan Bara dari kaca depan mobil. Bara sejak tadi fokus membaca buku bisnis yang ada dipangkuannya.

"Bar, lo udah S3 sekarang mau ngambil S4 lo?" goda Braga. Bara tidak menanggapi ucapan Braga membuat Braga mendesis.

"Dia mana bisa dicandain Pak Braga. Suara bos kita itu mahal sekelas Diva gitu" ucap Nada. Ia tidak bisa menahan diri lagi untuk diam. Kekesalannya pada sosok Bara benar-benar-benar telah membara.

"Kamu kurang ajar sekali sama saya Nada" ucapan Bara membuat Braga tersenyum melihat keduanya.

"Kurang ajar apaan? Mama dan Papa saya sudah baik mengajarkan saya tentang kehidupan. Guru-guru dan dosen saya juga orang pintar nggak ada yang kurang ajar. Bapak aja yang jablay dan kurang kasih sayang" ucapan Nada membuat Braga dan supir tertawa.

"Saya setuju sama kamu Nad, dia memang kurang tati tayang hahaha.." tawa Braga.

Bara menatap Nada dengan tatapan tajam. Sebenarnya Nada merasa takut tapi ia mencoba

bersikap tidak terpengaruh dengan tatapan tajam Bara "Saya siap dipecat Pak. Walaupun saya nanti pengangguran orang tua saya masih bisa ngasih saya makan" ucap Nada mencoba membaca pikiran Bara yang sepertinya ingin menghilangkannya dari peredaran hidup seorang Bara.

"Pak Sam, nanti kita mampir ditoko alat tulis. Belikan saya lakban" ucap Bara.

"iya pak" ucap pak Sam.

"Buat apa Bar?" tanya Braga.

"Buat menutup mulut wanita gila itu!" ucap Bara dingin.

Nada membuka mulutnya mendengar ucapan Bara. Emosinya benar-benar memuncak "Mulut bapak nanti yang saya bungkam" kesal Nada.

"Cie...bungkam ya Nad? sama bibir aja Nad bungkamnya. Pak Bos kan tampan cocok sama kamu hahaha...si cerewet dan si mulut kejam adalah pasangan fenomena abad ini hahaha..." Tawa Braga.

Nada mengkerucutkan bibirnya dan menatap kesal Braga. "Ogah, tiap hari pasti disinisin. Lagian ya Pak Braga, Pak Bara ini bukan kriteria suami pilihan saya. Gimana kalau Pak Braga saja?" Goda Nada membuat

Braga segera mengatupkan bibirnya dan memilih untuk tidak menjawab ucapan Nada.

Hahahaha Nada gitu loh, jangan berani-berani mengganggu Nada

Mereka sampai di hotel yang merupakan hotel yang juga dimiliki Bara. Bara memiliki 65 persen saham dihotel ini. Hotel ini benar-benar sangat asri dan terlihat nyaman. Walaupum tidak bertingkat tapi hotel ini memiliki pemandangan yang sangat indah. Beberapa wahana olahraga menjadi Fasilitas utama yang cukup menakjubkan.

"Pak Bara kalau boleh, saya minta dimutasi kesini aja Pak!" ucap Nada membuat Bara menatap Nada dengan tatapan kesal.

"Kamu bilang mau dipecatkan? Dari pada kamu saya mutasi kesini lebih baik kamu jadi babu saya saja" ucapan Bara membuat Nada menyebikkan bibirnya.

Gue harus mengeluarkan jurus rayuan maut. Batin Nada.

"Bapak Bara yang terhormat dan tampan sejagad raya. Dari pada Bapak jantungan menghadapi saya lebih baik Bapak menjauhkan saya dari Bapak. Salah satunya

dengan memutasi saya ke Medan, Pak" ucap Nada membuat Bara mendengus sedangkan Braga tertawa.

"Jantung saya masih nornal kalau hanya menghadapi perempuan menyebalkan kayak kamu" ucap Bara.

"Sttt....anak saya masih tidur" potong Nada membuat Braga kembali tertawa terbahak-bahak sedangkan Bara mengepalkan kedua tangannya dengan muka memerah menahan marah.

Bara memilih untuk diam dari pada melayani kelakuan Nada yang absur. Nada, Bara dan Braga mengikuti karyawan hotel yang mengantarnya menuju kamar mereka. Melewati lorong yang terdapat banyak kamar. Disekeliling mereka banyak sekali bermacam-macam bunga yang sangat terawat.

Mereka berhenti disebuah pintu besar yang memiliki dua daun pintu. Ukiran di pintu itu memberi kesan clasic. "Pak, saya masuk juga?" tanya Nada saat Bara dan Braga masuk melangkahkan kakinya untuk masuk. Bara menatap tajam Nada membuat Nada mendesis. "Lah...saya nanya loh pak kok Bapak nyolot gini sih?"

kesal Nada membuat Braga segera menutup mulut Nada.

"Hmptttt...bala.. ". Nada berusaha melepaskan bekapan telapak tangan Braga yang menutupi mulutnya.
"Bawa dia masuk Braga!" ucap Bara.
Astaga mereka mau ngapain gue dikamar hotel. Jahat...ini namanya pemerkosaan.

Nada membayangkan Bara dan Braga yang mengikat kedua tangannya dikursi dan menatapnya dengan tatapan mesum membuat Nada bergidik ngeri. "Tol...".

Nada terdiam saat melihat isi ruangan. Di ruangan ini terdapat empat ruangan, ruang tamu yang terdapat tv berukuran 42 in, dapur. "Itu kamar kamu Nad yang ada ditengah" tunjuk Braga.

Untung mereka orang baik. Kalau tadi gue beneran diperkosa gimana? Gue kira hanya satu kamar nggak tahunya ada empat hehehe.

"Hehehehe....kamar aku yang itu aja Pak!" tunjuk Nada. Kamar yang memiliki daun pintu yang berbeda dan berada di tengah.
"Kamu mau sekamar sama Bara ya Nad?" goda Braga

"Ih...siapa juga yang mau sekamar sama....eh....maaf Pak" ucap Nada saat Bara menatap Nada tanpa ekspresi.

Braga menyenggol lengan Nada agar berhenti berbicara. "Siapkan semua file dan berkas untuk rapat besok dalam satu jam!" ucap Bara membuat Nada membuka mulutnya dan Braga menggaruk kepalanya. Bara masuk kedalam kamarnya membuat Nada menujukkan ekspresi memelas menatap Braga.

"Pak Braga tolongin Nada. Nggak mungkin bakal selesai satu jam, Pak" ucap Nada.

Braga kembali menggaruk kepalanya "Aduh Nad, saya mesti menemui HRD hotel ini mau pengecekkan" ucap Braga ia tidak ingin ikut campur urusan Nada dan Bara. Sepertinya Bara benar-benar akan menyusahkan Nada.

Nada masuk kedalam kamarnya dengan menghentak-hentakkan kakinya. Ia membuka kopernya dan ransel bara yang berisi berkas. Bara sama sekali tidak membawa pakaiannya.

Orang kaya mah bebas, banyak uang keluar kota nggak usah bawa baju. Tinggal beli...

Nada membuka laptop dan mulai mengerjakan apa yang akan disiapkan untuk rapat besok. Sebenarnya ia sangat lelah tapi apa boleh buat, ia lebih takut mendengar kemarahan Bara nanti jika pekerjaannya tidak selesai dalam satu jam.

Satu jam berlalu tapi Nada masih memeriksa tumpukan berkas yang ada dihadapannya. Tok...tok...gedoran pintu membuat Nada membuka pintu kamarnya dengan kesal. Sosok Bara muncul dengan stelan santainya. Ia memakai celana training dan baju kaos tanpa lengan membuat Nada menelan ludahnya.

Waw.. Kayak kapten amerika gue...

"Sudah satu jam" ucap Bara dengan suara beratnya.

"Hehehe...belum selesai Pak" ucap nada dengan wajah tanpa dosa.

"Oya?" Bara menatap Nada dengan tatapan datar namun dengan intimidasi yang membuat bulu kuduk Nada meremang.

Setan...ini Bara memang setan. Sumpah gue kayak di film horor ini... Kalau difilm romantis ini harusnya sang pria

memeluk dan mencium sang wanita. Tidak!!!! Jangan Bara...

"Kamu ngapain melihat saya seperti itu?" tanya Bara saat Nada menatap Bara dengan tatapan takut dan Nada menggigit bibirnya saat membayangkkan Bara menciumnya.

"Bapak mau apa?" tanya Nada

Bara menghela napasnya "Memang saya mau ngapain kamu?".

Nada menggaruk kepalanya karena merasa malu dengan apa yang telah ia bayangkan. "Kamu bukan tipe saya jadi kamu jangan berharap kalau saya mau melakukan sesuatu sama kamu!" ucap Bara dingin namun membuat harga diri Nada merasa dititik yang paling rendah.

Argh......dasar menyebalkan duda judesss....

"Karena kamu tidak menyelesaikkan tugas tepat waktu. Kamu akan saya hukum" ucap Bara menatap Nada sinis.

"Aduh Pak, kok Bapak kayak Pak guru sih..." Nada memutar bola matanya.

"Malam ini saya mau kamu..." ucapan Bara terpotong dengan teriakan Nada.

"Argh....bapak jangan memperkosa saya Pak" Teriak Nada. Ia menyilangkan tangannya untuk menutupi dadanya.

Bara menatap Nada dengan kesal "Dada kecil punya kamu itu tidak membuat saya ingin menyetuh kamu. Jadi kamu tenang saja" ucap Bara dingin. Ia keluar dari kamar Nada dengan santai membuat Nada kesal

Bara awas kau. Lihat saja kau akan menjadi kucing penurut setelah terpesona dengan aura kecantikan Airani Nada Melodi. Tidak-tidak...jangan sampai dia terpesona dengan aura kecantikan gue.

***

Ucapan Bara yang ingin menghukum Nada ternyata benar-benar terjadi. Bara memang kejam ia memberikan banyak sekali pekerjaan kepada Nada. Nada yang pagi hari ingin berenang di hotel, ternyata tidak bisa ia lakukan karena pekerjaan yang diberikan Bara sangat banyak. Data-data yang Nada dapatkan harus disesuaikan dengan data-data dari resort yang ingin mereka bangun. Bara memang benar-benar

pemimpin yang perfect dan tegas. Semua bisnis yang ia jalankan benar-benar harus memiliki rencana yang matang. Pendidikkan bisnis yang ia peroleh di bangku perkuliahan benar-benar dijalankan dengan baik. Terbukti dengan keberhasilannya menjadi pengusaha muda yang sukses dan cukup diperhitungkan di dunia bisnis..

"Gila ini kapan selesainya. Dia benar benar pengen nyiksa gue. Ini kan data untuk pembangunan resort dan juga hotel baru di palembang bukanya ini udah dikerjakan bagian keuangan kenapa harus gue. Ini namanya pemerasan tenaga karyawan. Gaji gue harus dinaikkin nih" kesal Nada.

Kamar Nada saat ini sangat berantakan seperti kapal pecah akibat data-data yang berserakkan di ranjang dan di lantai. Nada yang rapi dan pembersih dalam sekejap berubah karena seorang Bara. Perintah Bara adalah mutlak. Nada menghela napasnya. Ia baru tahu dari Braga jika Bara hari ini telah memecat lima orang karyawan di hotel ini. Tidak ada belas kasihan dari Bara. Seharusnya Bara memberikan surat peringatan sesuai aturan administrasi.

Gue yang kurang ajar begini nggak dia pecat. Memang si setan Bara. Dia pengen gue gila kali ya....dari tadi gue kerja rodi dan belum keluar kamar. Makan pun gue belum, sedangakan dia udah pergi dari tadi sama Pak Braga.

Gue mau resign nggak tahan gue...

Tanpa terasa Nada tertidur karena kelelahan. Mata pandanya benar-benar tidak tahan lagi untuk terbuka. Nada tertidur dengan kondisi mengenaskan terlentang dengan mulut terbuka. Pukul tujuh malam Bara pulang ke hotel setelah bertemu investor. Ia bersama Braga sejak tadi telah menemui beberapa koleganya yang berada di Medan. Bara melepaskan kedua kancing bajunya saat ia masuk ke ruang tamu. Ia memanggil Nada agar segera keluar dari kamarnya.

"Nada..." teriak Bara.

"Sabar Bar, siapa tahu Nada lagi bobok cantik" ucap Braga.

"Bobok cantik? Dia harus mengerjakan tugas yang telah saya berikan Ga" ucap Bara.

"Kalau sikap lo kayak gini terus ke perempuan lo nggak akan pernah bahagia Bar" ucap Braga prihatin

dengan sikap sahabatanya yang terkadang memang sangat keterlaluan.

"Nada" teriak Bara.

Braga menghela napasnya "Bar, gue tahu lo benci ibu kandung lo, lo benci ibu angkat lo bahkan adik angkat lo yang pernah jadi istri lo tapi Bar, tidak semua wanita begitu Bar" jelas Braga.

Bara menatap tajam Braga membuat Braga memilih untuk mengganti topik pembicaraan "Nada-nada cinta" teriak Braga namun tetap saja Nada tidak menjawab.

Braga membuka pintu kamar Nada yang ternyata tidak terkunci. Ia terkejut saat melihat kondisi Nada. "Hahaha Nad...." tawa Braga terhenti saat melihat tubuh Nada bergetar.

Braga segera mendekati Nada dan terkejut melihat wajah Nada yang pucat. "Bara" teriak Braga.

Bara mengerutkan dahinya saat mendengar teriakan Braga. Ia segera masuk kedalam kamar Nada dan melngkahkan kakinya mendekati Nada dan Braga.

"Bar, Nada sakit" ucap Braga. Ia memegang kening Nada "Panas Bar" ucap Braga.

"Bereskan berkas itu!" ucap Bara. Ia menggendong Nada dan membawa Nada kedalam kamarnya. Kondisi kamar Nada yang berantakkan membuat kondisi Nada tambah sakit itu yang dipikirkan Bara saat ini.

Bara membaringkan tubuh Nada diatas ranjang dan segera menghubungi manajer hotel. "Pak Basan tolong hubungi dokter agar segera datang ke kamar saya dan petugas bersih-bersih!" ucap Bara.

Bara duduk diranjang disebelah Nada yang sedang terbaring. Ia memegang dahi Nada. "Kalau sakit begini diam kamu ya" ucap Bara membuat Nada membuka matanya.

"Pak kepala saya pusing, perut saya lapar" ucap Nada.

Braga yang baru saja masuk menatap Nada dengan tatapan khawatir "Kamu belun makan Nad?" tanya Braga.

Nada menyebikkan bibirnya dan menatap Braga dengan air mata yang tergenang "Nada lupa Pak" jelas Nada.

Bara menatap Nada dengan tajam "Dasar bego. Saya tidak melarang kamu untuk makan" teriak Bara.

Nada terisak "Bapak berdua yang jahat sama saya. Saya lagi ngerekap semua data dan bapak-bapak yang terhormat lupa kalau ada rekan kerja bapak-bapak yang belum makan. Saya pikir bapak-bapak bakalan ngajakin saya makan siang hiks...hiks...pantasan saja nggak ada yang betah kerja sama bapak" Nada menunjuk Bara sambil terisak.

"Kamu bukan anak kecil yang harus saya ingatkan agar tidak lupa makan Nada. Kamu bisa telepon karyawan hotel untuk mengantarkan makanan!" ucap Bara dingin.

"Keluar dari kamar saya Pak. Kalau Bapak hanya ingin memarahi saya!" ucap Nada kesal.

Air mata Nada tidak bisa mencairkan hati Bara yang beku. Nada merasa sangat kesal karena baru kali ini seorang laki-laki tidak takluk dengan air matanya. "Ini kamar saya. Saya membawa kamu agar kamu bisa beristirahat dikamar yang lebih bersih" ejek Bara.

Nada mengkerucutkan bibirnya ia tersinggung dengan ucapan Bara "Saya juga nggak suka kamar saya berantakan tapi ini semua karena Bapak" jelas Nada tidak mau kalah.

Bara memegang dahi Nada membuat Nada menepis tangan Bara "Saya nggak apa-apa. Saya mau pulang saja ke Jakarta saya benar-benar nggak sanggup jadi sekretaris Bapak. Saya bisa mati muda Pak" ucap Nada dengan tatapan memohonnya.

"Diam, tutup mulut kamu atau kamu mau saya ikat kamu dan buang kamu ke hutan!" ancam Bara membuat Nada terdiam. Apa lagi saat mata keduanya bertemu membuat Nada yakin Bara bisa saja benar-benar membuangnya ke hutan atau bahkan membunuhnya.

Beberapa menit kemudian seorang dokter perempuan datang dan segera memeriksa Nada. Braga dan Bara menunggu diruang tengah. Suara dokter memanggil keduanya membuat Bara dan Braga masuk kedalam kamar. "Bagaimana keadaannya dokter?" tanya Bara dengan wajah datarnya.

Dokter perempuan itu terhipnotis melihat wajah tampan Bara dan sikap Bara yang misterius. Dokter itu tersenyum lembut melihat Bara tapi ia berusaha menutupi ketertarikannya pada Bara saat melihat Nada.

"Istri anda kelelahan dan terkena maag. Saya sudah meresepkan obat agar segera diminum istri anda" jelas dokter.

Istri? Hehehe apa gue dan Pak batu bata ini terlihat serasi? Sayang sekali dokter dugaan anda salah.

"Terimakasih dokter" ucap Bara. Bara tidak meralat ucapan Dokter itu dan membiarkan sang dokter menganggap Nada adalah istrinya.

Bara bisa melihat ketertarikkan dokter itu padanya. Ia sudah biasa menjadi tatapan lapar para wanita yang mengaguminya. Tapi hanya satu wanita yang sepertinya selalu mengajaknya untuk adu mulut dan ia mendapatkan lawan yang tangguh. Siapa lagi kalau bukan Nada. Wanita yang beberapa hari yang lalu menjadi sekretarisnya.

Nada mengkerucutkan bibirnya karena kesal, saat melihat ekspresi Bara yang datar dan tidak menujukkan emosi apapun padanya. Dokter itu keluar dari kamar ditemani Braga yang akan mengantarnya ke lobi hotel dan sekalian meminta karyawan hotel untuk membeli obat yang telah diresepkan dokter. Saat ini hanya Nada dan Bara yang berada didalam kamar. Bau tubuh khas

Bara membuat Nada merasa nyaman untuk berbaring kamar Bara.

Beberapa menit kemudian seorang petugas hotel membawakan obat untuk Nada. Bara menatap Nada yang telah terlelap, ia kemudian meletakkan obat itu dinakas. Ia duduk di sofa sambil menunggu Nada terbangun.

"Sttt...." Nada meringis saat kepalanya merasa pusing.

Bara berdiri dan mendekati Nada, ia menujuk pipi Nada dengan jari telunjuknya "Kamu kenapa?" tanya Bara.

"Pusing Pak, tubuh saya lemas banget. Saya nggak punya tenaga Pak" jujur Nada. Bara mengambil segelas air dinakas dan memberikan sesendok obat lalu memberikannya kepada Nada.

Bunyi bell dipintu utama membuat Bara segera keluar dari kamar dan mengambil semangkok bubur yang telah ia pesan. Bara membawa nampan berisi bubur dan memberikanya kepada Nada. Bara memegang lengan Nada. "Makanlah!" perintah Bara. Nada mengambil bubur dari tangan Bara dan memakan

bubur itu dengan pelan. Ia menatap Bara yang duduk disofa sambil membuka dua kancing kemejanya.

Jangan buka baju Pak. Dosa tahu....

Bara melihat ekspresi Nada yang saat ini sedang menatapnya sambil mengaduk-aduk bubur yang ada dipangkuannya. "Kamu ngapain ngelihatin saya?" gerakan Bara terhenti. Ia melipat kedua tangannya sambil duduk disofa dengan elegan. Bara kembali menyibukkan dirinya dengan berkas dan ipadnya.

Nada menyebikkan bibirnya dan segera menyuapkan kembali bubur kedalam mulutnya. "Pak...".

"Ya..." ucap Bara tanpa melihat kearah Nada karena ia sibuk dengan ipadnya.

"Saya nggak biasa Pak berobat ke dokter. Biasanya saya panggil mak Sum tungkang pijat. Saya juga biasanya dikerok Pak" jelas Nada.

"Lalu? Kamu minta saat untuk pijit kamu dan kerok kamu gitu?" tanya Bara dengan wajah sinisnya.

Nada membulatkan matanya " Astaga Bapak corno amat sih, masa saya minta pijit sama Bapak. Pak saya ini masih suci nggak sudih dipijit sama Bapak-bapak seperti

Bapak. Maksud saya itu bapak cari tukang pijat perempuan dong!" ucap Nada kesal.

Bara menatap Nada dengan geram. Karyawan yang satu ini telah membuat kesabarannya hilang. "Kamu kira saya suami kamu? Kamu berani perintah-perintah saya. Siapa kamu?" ucap Bara dingin.

"Saya Nada Pak. Bapak lupa ingatan. Tadi dokter bilang saya istri bapak, dan bapak diam aja. Berarti iya hups...maksud saya bapak mesti tanggung jawab. Gara-gara bapak ingin nyiksa saya dengan tugas-tugas itu, saya hampir mati pak" kesal Nada.

"Besok kamu pulang ke Jakarta. Kamu merepotkan saya kalau berada disekeliling saya! Biar Braga yang mengantar kamu" ucap Bara kesal. Nada tersenyum penuh kemenangan akhirnya masa hukuman dari Bara telah berakhir. Ia berdoa agar ia segera dipecat atau segera dipindahkan kebagian keuangan seperti yang seharusnya.

Ratu Badriah

Nada pulang ke Jakarta diantar Braga. Ibu ratu Badriah kagum dengan ketampan Braga hingga Braga tidak diizinkan pulang sebelum makan malam bersama keluarga mereka. Badriah sangat berharap jika Braga menyukai Nada. Baginya Braga itu adalah menantu idamannya, selain tampan dan Sopan, Braga juga kaya. Kaya juga menjadi tolak ukur Badriah agar putrinya memiliki masa depan yang cerah.

"Pokoknya nak Braga jangan pulang dulu ya nak. Mama mau berterima kasih sama nak Braga udah repot-repot mengantar Nada" ucap Badriah dengah tatapan kagum.

"Uhuhuk...Ma, dak boleh memaksa nak Barga kalau dia sedang sibuk!" ucap baginda raja Arsad Alamsyah papa Nada.

"Maaf Pak Braga, Mama saya gini kalau ada cowok yang nganterin saya pulang pasti dikira pacar saya" jelas Nada sambil menatap kesal dengan Badriah. "Lagian Ma, Pak Braga lagi capek lusa dia mau ke Medan lagi

nyusul Pak Bos, Ma" jelas Nada karena prihatin dengan nasib Barga yang akan ditahan Badriah agar tidak segera pulang.

"Justru itu istrirahat disini aja nak Braga" ucap Badrian berusaha membujuk Braga agar tidak segera pulang.

Seorang gadis cantik melangkahkan kakinya dengan riang. Ia terkejut saat melihat tamu tak diundang sedang duduk bersama keluarganya. "Kakaknya Anggun kenapa kesini?" tanya Nadi dengan tatapan sinis. Braga juga terkejut melihat kedatangan Nadi.

Nadi merupakan sepupu Nada yang telah dirawat orang tua Nada sejak kecil. Wajah cantik dan galak Nadi membuat laki-laki penasaran sekaligus jatuh cinta karena sulit untuk ditaklukan. "Nadi nggak sopan sama bos Mbak" ucap Nada menjewer telinga Nadi.

"Mbak, dia itu Kakaknya musuh Nadi dulu waktu kuliah" ucap Nadi mengerucutkan bibirnya.

"E...nggak boleh gitu sama calon kakak ipar kamu Nadi" ucap Badriah membuat Nadi dan Nada melototkan matanya. Sedangkan Braga terkejut dengan pernyatan Badriah.

"Enggak...dia Bos Nada, Mama. Mama malu-maluin Nada aja" kesal Nada.

Badriah dan Arsad tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi ketiganya. "Udah-udah, sekarang kamu ajak nak Braga ke dalam buat istirahat dikamar Topan" ucap Arsad.

Braga tidak bisa menolak, ia mengikuti Nada masuk kedalam rumah Nada yang sangat rapi dan nyaman. Namun saat ia ingin mengikuti Nada menuju kamar, sebuah tangan tiba-tiba menarik kemejanya dengan kasar membuat Braga menghentikan langkahnya. "Urusan kita belum selesai, lo pernah membuat gue malu didepan umum" ucap Nadi membuat Braga menghela napasnya.

"Kalau saya katakan tingkah lakumu kepada kedua orang tuamu pasti mereka akan kecewa" ucap Braga mencoba mengancam Nadi.

"Gue nggak takut. Harusnya lo jagain adik lo yang liar itu" Nadi menatap Braga dengan sinis. Nada mendekati Nadi dan Braga dengan wajah pucatnya. Ia menjewer telinga Nadi membuat Nadi kesakitan.

"Wadaw sakit, Mbak" kesal Nadi. Ia menarik tangan Nada agar melepaskan jewerannya.

"Jangan gangguin tamu, sana mandi!" Nada mengusir Nadi dengan isyarat tangannya.

Braga menatap Nada dengan kesal. Niat baiknya mengantar Nada atas perintah Bara malah membawa petaka. Ia harus bertemu dengan adik galak yang pernah bertengkar dengan adiknya. Apa lagi ia terjebak dengan ucapan manis dan keramahan keluarga Nada yang memintanya untuk beristirahat dan makan malam bersama di keluarga hangat ini.

"Jangan marah ya Pak Braga. Mama saya memang begitu. Biasa, anaknya inikan gadis tua kalau ada laki-laki yang belum nikah, pasti deh gitu tingkah lakunya" jujur Nada. Mamanya ingin segera memiliki menantu. Apa lagi tetangga disebelah Nada yang seumuran Nada telah memiliki dua anak dan mengejek Nada perawan tua.

"Iya nggak apa-apa Nad, hitung-hitung bisa makan masakan Mama kamu yang pastinya enak" ucap Braga. Ia ikut prihatin dengan situasi yang dihadapai Nada.

Kalau laki-laki belum menikah tidak terlalu terdesak oleh desakan keluargannya berbeda dengan perempuan yang biasanya akan selalu didesak keluargannya. Kedua orang tua Braga sangat sibuk, hingga Maminya tidak pernah memasak untuk keluarga besarnya dan Braga telah lama kehilangan kehangatan keluargannya. Ia dan Bara memiliki kesamaan yaitu tidak ada kasih sayang keluarga tapi, ia masih beruntung dari Bara. Bara kecil ditinggal ibunya dan dibesarkan Ayahnya yang sangat sibuk hingga akhirnya sang Ayah meninggal karena kecelakaan. Bara kecil dititipkan di Panti dan kemudian diangkat menjadi anak asuh Sumpomo.

"Ayo Pak istirahat dikamar kakakku!" ajak Nada mengantar Braga ke kamar Topan untuk beristirahat

***

Seminggu Nada izin kerja dan hari ini ia harus segera bekerja. Nada melangkahkan kakinya menuju ruang Ceo super galaknya. Sebenarnya ia sangat senang jika ia dipecat tapi ternyata tidak ada tanda-tanda jika ia dipecat atau dimutasi. Raut wajah tampan dan dingin itu terlihat begitu memukau, tidak salah jika

banyak wanita bertekuk lutut untuk mendapatkan perhatian Bara.

"Kamu ikut saya rapat bersama Gold Grup. Siapkan semuanya!" ucap Bara dingin.

"Iya Pak" ucap Nada singkat.

Nada keluar dari ruangan Bara dengan kesal. Entah mengapa melihat Bara membuatnya selalu merasa kesal. Walau Bara tampan tapi tingkah kaku dan meyebalkan Bara, membuat Nada muak. Nada menyiapkan semua berkas yang diminta Bara. Ia segera mengikuti Bara saat melihat Bara keluar dari ruangannya. Beberapa karyawan tersenyum memberikan semangat kepada Nada.

Cih...coba kalian jadi gue. Pasti kalian mewek huh...

Nada menatap punggung tegap Bara yang terlihat begitu menggiurkan untuk ia peluk. Dengan elegan Bara melangkahkan kakinya dengan percaya diri. Pesona seorang Bara memang sangat luar biasa. Karyawan wanita berbisk saat Bara melewati mereka. Ada rasa iri melihat Nada berjalan dibelakang Bara tapi jika mereka penghuni lantai atas mereka pasti prihatin dengan keadaan Nada. Keduanya memasuki mobil. Ada rasa

canggung saat Nada duduk disamping Bara. Nada sempat ingin duduk dibelakang tapi tatapan tajam Bara membuat Nada terpaksa duduk didepan.

Ma, dia cobaan Nada. Tampilannya menggiurkan tapi sifatnya mematikan. Bunuh saya Pak, Bapak membuat jantung saya komat-kamit minta keluar. Astaga Nada dia Batu Bata...

Tak ada pembicaraan diantara keduanya membuat Nada merasa canggung. Lebih baik ia mendengar kata-kata kejam Bara dari pada Bara mode diam seperti saat ini. Suara ponsel Bara membuat Bara segeraa menepikan mobilnya. Bara memejamkan matanya saat menerima kabar dari ponselnya.

"Bawa dia kerumah sakit Bi, saya ada rapat sekarang. Setelah rapat saya akan menyusul!" ucap Bara.

Nada penasaran dengan pembicaraan serius dari seseorang yang menelpon Bara. Siapa yang masuk rumah sakit? Hingga membuat Bara khawatir. Bara menghela napasnya membuat Nada ingin membuka mulutnya tapi, mengingat sikap Bara padanya selama ini membuat Nada memilih untuk diam. Mereka masuk ke

sebuah restauran yang privat. Nada kagum dengan interior yang dimiliki restauran ini.
"Pak makan disini pasti mahal ya?" tanya Nada penasaran dengan harga makanan disini.
"Hmmm" ucap Bara.
Anjrit gue dikacangin...

Dua orang tersenyum melihat kedatangan Bara dan Nada. Seorang laki-laki paru baya dan seorang wanita cantik yang seksi. Nada duduk disamping Bara. "Selamat siang Pak Hartawan" ucap Bara menjabat tangan Hartawan.
"Selamat siang Pak Bara, oya ini putri saya namanya Rora" ucap Hartawan meminta Rora agar menjabat tangan Bara.

Dengan senyum manis Rora menjabat tangan Bara. Nada melihat ketertarikan Rora saat menatap Bara. "Perkenalkan Nada sekretaris saya" ucap Bara. Nada menjabat tangan Hartawan dan Rora dengan senyum ramahnya namun dibalas dengan senyum sinis oleh Rora.

Ini nih, wanita elit zaman now. Gue tahu gue cantik dan lo pasti merasa tersaingi dengan keberadaan gue.

Apa lagi kalau gue nggak pakek kaca mata kuda ini habis lo.

Pembicaraan bisnis dimulai. Nada mencatat apa saja yang menjadi kesepakatan kedua perusahaan namun ketika Hartawan mengatakan hal pribadi diluar bisnis membuat Nada menatap Bara dengan tatapan penasaran.

"Saya menyayangkan pemaksaan Sumpomo yang menikahkanmu dengan anaknya. Seharusnya kamu bisa mewarisi kekayaannya tanpa harus menikah dengan anaknya. Sumpomo memang cerdik, dia tahu kalau kau seperti Ayahmu cerdas dan insting bisnismu sunggung luar biasa" jelas Hartawan.

Bara tidak menanggapi ucapan Hartawan membuat Nada penasaran akan masa lalu Bara dan mantan istri Bara. "Dia bahkan tidak ingin melepasmu dengan mengikat anaknya denganmu, dia berharap bisa mengembangkan bisnisnya. Apalagi karena saham Ayahmu yang jumlahnya tidak sedikit diperusahaannya" ucap Hartawan.

"Bara, saya tahu kamu melakukannya karena balas budi kepada Sumpomo tapi, itu semua sebenarnya

sudah kewajibannya membesarkanmu Bara" jelas Hartawan.

"Kenapa Pak Hartawan menceritakan semua ini kepada saya?" tanya Bara dingin.

"Begini, hmmm....sebenarnya dulu saya pernah ada perjanjian kepada kedua orang tuamu untuk menikahkanmu dengan putri saya Rora" ucap Hartawan.

Ooo...begitu rupanya. Aduh batu bata itu tuh calon istri lo sudah ada didepan mata. Lumayan sih cocoklah dibabuin sama lo.

Nada menahan tawanya melihat ekspresi senyum-senyum manja Rora yang ingin terlihat menggemaskan didepan Bara.

Ya ampun binar tatapan menggoda ya neng...

"Kamu sudah bercerai Bara, ada baiknya kamu menikah lagi. Itu semua untuk putrimu Bara. Dia butuh sosok seorang ibu" jelas Hartawan.

Bara menyunggikan senyum kesalnya membuat Hartawan kecewa. "Saya bisa mencari istri sendiri Om" ucap Bara.

Diluar pekerjaan Bara memang memanggil Hartawan dengan panggilan Om. Bara tidak tahu apa

yang terjadi pada orang tuanya. Yang ia tahu dia pernah tinggal bersama ayahnya dan memiliki rumah yang sangat mewah. Ibu? Sejak kecil ia tidak memiliki ibu. Namun ketika Ayahnya meninggal, Bara kecil tinggal di Panti selama beberapa tahun lalu diangkat menjadi anak oleh Sumpomo. Mendengar pembicaraan Hartawan tentang masa lalu Bara, membuat Nada ingin mengetahui lebih banyak tentang Bara. Ia menajamkan telingannya agar tiap kata yang keluar dari bibir Hartawan bisa ia rekam diotaknya.

"Saya permisi Om, saya rasa urusan bisnis kita bisa dilanjutkan dengan asisten saya nanti!" ucap Bara dingin membuat Hartawan kesal karena Bara menolak permintaannya agar menikahi Rora.

Bara meniggalkan mereka dengan amarah yang membucah. Nada mengikuti Bara yang melangkahkan kakinya dengan cepat namun karena Nada membawa berkas dan juga memakai sepatu yang cukup tinggi membuatnya susah untuk menyamakan langkah kaki Bara. Bara masuk kedalam mobil dan segera melaju dengan kecepatan tinggi membuat Nada menatap kepergian Bara dengan tatapan kosong. Saat Nada

sadar jika Bara telah meninggalkannya membuatnya kesal dan ingin berteriak.

"Bara...." teriak Nada membuat beberapa orang yang berada disekitarnya menatap aneh kepadanya.

Kurang ajar Bara gue ditinggal, mana uang gue cuma 20 ribu. Paket data dan pulsa gue habis. Disini atm dimana ya? Arghhh.....Bara awas kamu...

Nada kesal namun ketika ponselnya berbunyi wajah kesalnya berubah menjadi senyuman karena melihat nomor yang akhir-akhir ini sering menelponnya.

"Halo sayang" ucap Nada semangat.

"Mbak Nada ini mbok yang jagain Aca dirumah".

"Kenapa Mbok? Aca mana?" tanya Nada bingung. Biasanya kalau momor ini yang menelponnya akan tersambung dengan suara ceria Aca.

"Non Aca sakit Mbak . Dari tadi dia panggil-panggil Mbak"

"Aca dimana sekarang mbok?" tanya Nada sendu. Ia sangat khawatir dengan keadaan Aca.

"*Di rumah sakit Mbak...Mbak Nada kesini ya!".*

"Iya mbok Nada kesana" ucap Nada panik.

Gue nggak mungkin izin nggak datang lagi kekantor. Tapi gue mau segera ketemu Aca... Tunggu ya cantik Kakak pasti ketemu kamu secepatnya.

Aca sakit

Bara masuk kedalam ruang perawatan Aca. Ia melihat tubuh kurus putrinya terpejam dan memanggil seseorang yang tentu saja bukan dirinya. Bara menyesal tidak memperhatikan Aca. DBD dan Tifus penyakit berbahaya yang bisa saja merenggut nyawa putrinya. Tatapan sendu Bara membuat Bi Roya yang Aca panggil Mbok Roya terlihat sedih. Tuannya sangat menyayangi putrinya hingga Bara rela kehilangan aset keluargannya diperusahaan mantan mertuanya karena meminta hak asuh Aca.

"Tuan...".

"Bi, jangan panggil saya tuan Bi. Kasih sayang Bibi itu melebihi ibu kandung saya" ucap Bara dengan tatapan kosong. Ia sangat takut kehilangan Aca. Baginya Aca adalah alasan agar ia bisa bertahan. Aca satu-satunya keluarga yang ia miliki.

"Tuan, saya akan tetap memanggil anda Tuan sebagai rasa hormat saya" ucap Roya.

"Kakak, Aca kangen. Kakak mama Aca. Kakak nyonya" racau Aca. Aca merasa jika Nada sangat

menyayanginya melebihi kedua orang tuanya. Bahkan Aca sangat menginginkan Nada menjadi Mamanya. Saat ini Aca sedang bermimpi tidur dalam dekapan Nada. Tinggal bersama Nada setiap hari adalah impian terbesar Aca saat ini.

"Aca dari tadi memanggil Kak Nyoya siapa itu Bi. Dia siapa? Apa kehadirannya bisa membuat Aca senang Bi?" tanya Bara prustasi. Ia mengacak rambutnya dan terlihat sangat kacau saat ini. Aca adalah satu-satunya harta yang tak ternilai dalam hidupnya

Roya meneteskan air matanya "Dia wanita yang selalu diceritakan Aca tuan. Aca sangat menyayanginya. Tapi akhir-akhir ini Mbaknya nggak pernah datang menemui Aca. Katanya lagi sakit" jelas Roya.

"Bi tolong hubungi wanita itu Bi!" ucap Bara. Ia mengelus kepala Aca yang masih memanggil kakak nyonya dalam tidurnya. Ia bahkan akan sangat berterimakasih jika wanita itu bersedia menemui anaknya saat ini.

"Kakak Nyonya....Kangen. kakak itu mama Aca. Kakak mama Aca. Aca mau ikut Kakak aja. Cuma kakak yang sayang sama Aca" ucap Aca yang terbaring lemah

dengan wajah pucatnya. Bara menatap putrinya dengan tatapan putus asa.

Beberapa jam kemudian Nada datang dengan ransel dipunggungnya yang berisikan pakaian ganti untuk ke kantor, ia berencana untuk menginap dirumah sakit. Nada meminta izin kepada Badriah agar bisa menginap dirumah sakit. Tadinya Badriah tidak setuju karena Aca pasti memiliki keluarga yang akan menjaganya, tapi ketika mendengar penjelasan Nada membuat Badriah segera menyetujui keinginan Nada.

Nada masuk kedalam kamar perawatan Aca dengan raut wajah khawatir. Ia melihat Aca yang terbaring lemah sambil memanggil-manggilnya membuatnya meneteskan air matanya. Nada dan Aca dalam hitungan hari saling mengenal tapi ketulusan Nada membuat Aca merasa hanya Nada yang ia butuhkan. Hanya Nada yang menyayanginya.

"Kakak nyonya".

Nada mendekati Aca dan memegang tangan Aca. Air matanya perlahan kembali menetes saat melihat wajah pucat Aca. Nada tidak sanggup kehilangan Aca. Aca

kecil yang amat ia sayangi saat ini sedang memejamkan matanya dan terlihat begitu lemah.

"Aca sayang, ini Kakak" ucap Nada. Ia mengelus kepala Aca dan kemudian mencium dahi Aca membuat sosok laki-laki yang berada didepan pintu menatap pemandangan itu dengan dingin.

Bara beberapa menit yang lalu pergi ke Mushola rumah sakit untuk menunaikan ibadahnya. Ia menitipkan Aca kepada Roya. Setelah sholat Bara melihat ponselnya dan membaca sms jika wanita temannya Aca telah datang. Bara bergegas menuju kamar perawatan Aca dan menyaksikan pemandangan yang membuatnya terkejut.

"Aca bangun sayang ini Kakak udah datang. Maafin kakak Ca, kakak sudah beberapa hari tidak menemui Aca. Aca kesepian ya nak hiks...hiks.." ucap Nada meneteskan air matanya.

Roya menatap iba keduanya. Alangkah bahagiannya nona kecilnya seandainya tuannya memiliki istri seperti Nada. Nada wanita yang sangat tulus menyayangi Aca itu terlihat dari rasa sayang Aca kepada Nada yang begitu besar.

"Aca kalau sehat Kakak ajak main kerumah nenek, Mamanya kakak nak atau Aca mau nggak ke Ancol atau pikinik sama Kakak ke Taman?" ucap Nada.

Mendengar penuturan Nada yang memanggil dirinya Kakak tapi juga memanggil Aca nak membuat Roya tersenyum geli. "Nak Nada lebih cocok jadi ibu non kecil daripada jadi kakak" jujur Roya. Ia melirik kearah Bara dan tersenyum.

"Mbok jangan gitu, saya nggak sanggup Mbok diperlakukan Papa Aca sama seperti memperlakukan Aca. Saya nggak mau mati muda Mbok. Laki-laki tidak bertanggung jawab yang hanya memberikan kasih sayang dengan ukuran uang" ucap Nada. Ia tidak menyadari sosok dingin yang saat ini mencerna ucapan Nada dengan keterdiamannya.

Nada menolehkan kepalanya dan terkejut melihat kehadiran Bara. Nada membuka mulutnya dan jantungnya berdetak dengan kecang "Bapak kok ada disini?" tanya Nada penasaran. Bara tidak menjawab pertanyaan Nada. Ia memilih untuk duduk di sofa sambil memperhatikan Nada.

"Mbak Nada, itu Papanya Aca" bisik Roya dan duar...jantung Nada berdetak kencang seakan ingin keluar dan wajahnya mendadak menjadi pucat. Ia menelan ludahnya dan tiba-tiba tenggorokannya merasa tercekat.

"Hmmm Pa...pak" ucap Nada gugup.

Bara menatap Nada dengan tatapan yang tak biasa membuat Nada salah tingkah. Roya memilih untuk keluar dari ruang perwatan Aca karena melihat Bara dan Nada ternyata saling mengenal. Roya berpikir keduanya mungkin butuh berbicara berdua tanpa dirinya.

"Dari mana kamu kenal anak saya? Kamu suka sama saya Nada? Kamu sengaja mendekati anak saya untuk mengambil hati saya?" ucap suara berat Bara membuat Nada membuka mulutnya.

"Bapak kalau stres nggak usah melibatkan saya ya! Siapa juga yang suka sama bapak. Asal bapak tahu ya saya..." ucapan Nada terhenti ketika ia mendengar suara lembut yang memanggilnya.

"Mama Nada" ucap Aca membuat Nada terkejut.

"Mama?" tanya Nada bingung. Ia menatap mata Aca dengan tatapan lembutnya.

Tiba-tiba isak tangis keluar dari bibir Aca "Aca mau Mama Nada jadi Mama Aca seperti yang ada dimimpi Aca. Mama... Aca mau tinggal sama Mama" ucap Aca memeluk Nada dengan erat. Aca menahan rasa sakitnya hingga tidak menyadari jika infus ditangannya telah mengeluarkan darah.

"Ma, jangan tinggalin Aca lagi. Mama Aca sekarang Mama Nada. Aca mau sama Mama Nada. Aca mau tinggal sama Mama Nada. Di mimpi Aca, Aca tinggal sama Mama Nada" ucap Aca.

Nada tersenyum "Jadi manggil kakak Mama karena Aca mimpi kakak jadi Mamanya Aca gitu?" goda Nada mencoba mencairkan suasana. Ia mengelus kepala Aca dengan lembut.

Aca menganggukan kepalanya "Kalau dengan mimpi, Mama Nada bisa jadi Mama Aca. Aca nggak mau bangun-bangun lagi Ma" ucapan Aca membuat raut wajah Bara berubah menjadi sendu. Ia kecewa karena Aca sepertinya tidak menyayanginya. Sebagai orang tua tunggal Bara memang bukanlah seorang Papa yang diharapkan Aca.

"Itu siapanya Aca?" tanya Nada. Ia sengaja ingin membuat Bara kesal. Bara adalah Papa Aca membuat Nada bertambah benci dan kesal dengan sikap Bara. Wajar saja Aca sedih selama ini karena memiliki Papa seperti Bara.

"Itu Papa Aca" ucap Aca menundukkan kepalanya tanpa mau menatap Bara. Nada menghela napasnya. Saat ini bukan hanya rasa sayang yang ia miliki untuk Aca tapi rasa kasihan karena harus menghadapi sikap Bara. "Mama, Aca mau ikut Mama pulang hiks..." rengek Aca.

"Aca masih sakit harus dirawat...Ca, tangan kamu Ca. Pak...panggil suster!" teriak Nada melihat tangan Aca berdarah.

Bara segera menekan tombol darurat agar suster segera datang dan karena panik Bara begegas keluar ruangan perwatan Aca untuk memanggil suster jaga. Suster datang diikuti Bara dari belakang. Aca menangis karena takut dengan jarum infus yang dicabut dan dipasang kembali ditangannya. Suara tangisan Aca membuat Bara tersiksa. Ia menatap sendu Aca tanpa mau mendekati Aca. Nada memeluk Aca dan mengelus

kepala Aca dengan sayang. Nada mencoba menenangkan Aca membuat suster tersenyum.

"Untung ibunya Aca datang. Dari tadi siang Aca rewel dan ini kedua kalinya jarum infusnya diganti" jelas suster. Suster keluar ruangan membuat ruangan membuat suasana tiba-tiba hening.

"Aca jangan nangis lagi ya nak dan jangan banyak bergerak tangannya ya!" ucap Nada membuka pembicaraan. Aca menganggukkan kepalannya dan menyembunyikan wajahnya dipelukan Nada.

"Aca mau pulang Ma. Aca nggak mau ditinggal sama mbok. Aca nggak mau dirumah sakit!" ucap Aca.

"Kakak temani Aca bobok disini ya. Aca masih sakit jadi harus nginap dulu disini sampai sembuh" jelas Nada.

"Mama...bukan Kakak. Mama pokoknya Mama" teriak Aca.

"Iya Mama" ucap Nada. Ia tidak bisa menolak keinginan Aca yang ingin memanggilnya Mama.

Bara menatap keduanya tanpa mengeluarkan satu katapun dari bibirnya. Pikirannya kacau apa lagi melihat kondisi Aca yang sangat pucat. "Bapak boleh pulang biar

saya yang menginap disini!" ucap Nada. Nada prihatin dengan keadaan Bara yang belum sempat pulang ke rumah untuk sekedar berganti pakaian.

Nada naik keatas ranjang dan memeluk Aca sambil bernyanyi. Bara memilih untuk keluar ruangan. Ia merasa tidak berguna sebagai seorang Ayah. Bara duduk didepan ruang perawatan Aca sambil menyandarkan punggungnya dikursi. Sungguh hari yang sangat melelahkan, bagaimana tidak ia harus menghadapi beberapa masalah. Yang pertama kehadiran wanita yang tiba-tiba datang dan mengaku sebagai ibu kandungnya. Yang kedua anak semata wayangnya sedang sakit dan membuat dirinya merasa bodoh adalah sikap kakunya membuat anaknya takut padanya. Aca terlihat begitu menyayangi Nada membuat Bara cemburu dengan kedekatan Nada dan Aca.

Bara berdiri dan mengintip dari pintu ruangan Aca bagaimana perhatiaan Nada kepada anaknya. Wanita yang ia anggap aneh itu ternyata lebih telaten mengurusi anaknya dari pada dirinya atau bahkan wanita yang melahirkan Aca. Wanita cerewet itu ternyata menyayangi anaknya. Apakah Nada tulus? Bara masih tidak percaya

ada wanita tulus didunia ini, karena ketulusan seorang wanita yang ada didalam hidupnya semuanya palsu.

Bara memejamkan matanya dan memikirkan semua sikapnya kepada Aca selama ini ia sudah keterlaluan. Seharusnya ia bisa membangun kedekatan kepada putrinya. Harusnya ia tahu caranya memberikan kasih sayang kepada anaknya. Bara si anti sosial, angkuh, sombong dan pribadi yang tertutup harus menerima kekalahan karena seorang Nada mendapatkan hati Aca mutiara hatinya.

Aca tertidur dan Nada turun dari ranjang. Ia mengeluarkan bekal dalam ranselnya. Nada mencari keberadaan Bara. Ia tidak mengerti kenapa Bara terlihat menyayangi anaknya tapi sekaligus terlihat tidak peduli kepada anaknya. Saat ini yang Nada lihat dari ekspresi wajah Bara adalah kesedihan yang amat mendalam dan itu menyakinkan nada jika Bara sangat khawatir dengan keadaan Aca. Nada yakin Bara pasti tidak akan pulang seperti perintahnya tadi.

Ternyata dugaannya benar Bara ada didepan ruang perawatan Aca. Nada mendekati Bara dan duduk disebelah Bara. Ia mengamati Bara yang masih

memejamkan matanya sambil melipat kedua tangannya. Ia melihat garis wajah lelah di wajah tampan Bara. Seorang Bara yang memiliki jiwa kepemimpinan yang begitu mengagumkan saat memimpin rapat atau berada dipodium saat menyelenggarakan acara dikantor. Laki-laki pintar ini adalah idaman wanita yang hanya melihat kulit luarnya tanpa tahu siapa laki-laki ini sebenarnya.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Bara membuka matanya.

"Saya ngeliatin Bapak, emang nggak boleh ya?" kesal Nada.

"Kamu sengaja mendekati anak saya?" tanya Bara cemburu dengan kedekatan Nada dan Aca.

"Untuk apa saya sengaja mendekati anak Bapak? Saya aja baru tahu bapak itu Papanya Aca" kesal Nada.

"Kamu menyukai saya, makanya kamu mendekati anak saya untuk menarik perhatian saya Nada" ucap Bara dingin.

Nada membuka mulutnya "Kayaknya bapak yang sudah menyukai saya sampai bapak berpikiran begitu ckckckc...bapak jangan kepedean ya Pak. Bukan bapak saja yang banyak fansnya saya juga banyak, tapi saya

tidak berpikir sampai sejauh itu. Coba bapak pikir apa saya pernah merayu Bapak?" kesal Nada.

Bara mengamati Nada yang memilih untuk makan bekal yang dibawanya "Mau Pak?" tanya Nada. Bara melirik kearah bekal Nada. Nada tahu jika Bara tidak terlalu banyak makan tadi siang saat bertemu Pak Hartawan dan putrinya.

"Mulut saya nggak rabies kok Pak. Apa mau saya suapin?" goda Nada.

Bara mengambil sendok ditangan Nada dan menyuapkannya kedalam mulutnya. Nada tersenyum saat melihat Bara mengunyah makanan itu tanpa mau melihat kearahnya. "Enak ya Pak? Ini resep keluarga saya Pak. Mama saya yang masak" jelas Nada.

Nada menyenggol lengan Bara dan ia kembali menyodorkan sendok yang berisi makanan kedalam mulut Bara. Bara terkejut namun dengan wajah memerah ia membuka mulutnya. "Kita habisi berdua ya Pak. Hari ini kita damai aja ya!" ucap Nada membuat Bara menarik sudut bibirnya.

Keduanya diam dan makan dalam kedaan hening. Nada kembali menyuapkan Bara makanan dan Bara

tidak menolak kebaikan Nada. Bekal merekapun habis. Nada masuk kedalam ruang perawatan Aca dan mengambil air minum. Ia meminumnya dan tak lupa membawakan Bara segelas air. Nada memberikannya kepada Bara. Nada kembali duduk disamping Bara. Ia menatap Bara sambil menghela napasnya.

"Saya berani sumpah Pak, saya nggak ada maksud mendekati Aca Pak. Saya baru tahu kalau Aca putri bapak. Kebetulan Aca itu teman sekolah keponakan saya Elsa Pak" jelas Nada.

Bara menatap Nada dengan dalam. Ia menghembuskan napasnya "Apa dia sering menangis?" tanya Bara.

"Dia pak? Siapa maksud bapak?" tanya Nada.

"Aca".

Mendengar ucapan Bara memanggil Aca 'dia' membuat Nada kesal "Aca itu anak bapak bukan sih? Harusnya bapak memanggil Aca itu dengan panggilan sayang" kesal Nada. "Anak saya itu atau putri saya itu. Ini dia...ckckckck. lagian ya Pak kalau sama anak sendiri itu jangan kaku gitu dong. Peluk, cium dan ajak dia bercerita tentang kesehariannya hari ini.

Komunikasi sama anak aja susah, tapi sama rekan bisnis jago" ejek Nada.

Bara diam, tapi ia memikirkan apa yang diucapkan Nada. "Bapak sayangkan sama Aca?" tanya Nada.

"Tentu saja. Aca putri saya" ucap Bara.

Nada tersenyum dan diam-diam ia memikirkan rencana agar keduanya bisa lebih dekat. "Pak...".

"Hmmm".

"Mau saya bantu Bapak biar Bapak bisa dekat sama Aca" jelas Nada.

Bara menatap Nada dengan tatapan dingin "Saya tidak perlu bantuan kamu!".

"Yakin?" goda Nada, namun Bara memilih untuk diam dan tidak menanggapi ucapan Nada. "Pak, kalau muka Bapak jutek gini bapak ngegemesin banget loh, Pak..." Nada menepuk mulutnya.

Kok ngegemesin sih harusnyakan nakutin gitu...

"Pak saya nginap disini. Bapak tidur diluar aja atau Bapak pulang saja itu lebih baik lagi. Aca biar saya yang jagain!" ucap Nada. Bara menatap Nada dengan tajam "Aduh Pak saya nggak digaji buat ngejaga Aca ya Pak. Jadi bapak jangan ngelunjak ngejelitin saya kayak gitu!".

"Saya tidak perlu kamu. Kenapa kamu selalu berani memerintah saya?" ucap Bara dengan wajahnya memerah menahan amarah.

"Tapi Aca butuh saya Pak. Kalau perlu biarkan saya yang jaga Aca atau lebih baik lagi biarkan Aca tinggal sama saya. Saya tidak keberatan Pak" ucap Nada.

"Dia bukan siapa-siapa kamu. Aca anak saya bukan anak kamu" Ucap Bara dingin.

"Aca sudah saya anggap anak saya sejak malam ini dan seterusnya Pak. Dia panggil saya Mama dan dia tidak perlu Bapak yang tidak bisa menyayanginya seperti saya!" ucap Nada dengan berani. Ia sungguh benci dengan perlakuan Bara yang tidak memperhatikan Aca. Aca yang kesepiaan dan Acanya yang selalu ingin berada didekatnya. Tak jarang Aca menangis dan ingin tinggal bersamanya.

"Kamu gadis gila..." ucap Bara.

"Iya saya gila hiks....hiks..." Nada meneteskan air matanya. "Bapak jahat sama saya. Saya salah apa sama Bapak. Saya juga nggak tahu kenapa saya bisa sayang sama anak Bapak tapi saya benci sama Bapaknya" ucap Nada membuat Bara menatap Nada dengan dalam.

Suasanapun menjadi hening. Nada terisak sedangkan Bara memikirkan apa yang sedang diucapakan Nada tadi.

Seorang Dokter mendekati Nada dan terkejut melihat Nada yang sedang menangis. "Nada" panggilnya.

"Farel..." Lirih Nada. Ia segera menyeka air matanya. Nada nenatap Farel dengan tersenyum ramah.

"Saya tadi sempat melihat kamu dikoridor rumah sakit tapi ada pasien darurat. Siapa yang sakit Nad?" tanya Farel. Ia melirik kearah Bara dan penasaran dengan sosok Bara.

"Anak saya" ucap Nada sengaja berbohong.

Farel? Teman satu kampus Nada yang menyukai Nada hingga merusak persahabatannya dengan Voni sahabat baiknya. Farel pacaran dengan Voni demi bisa mendekati Nada. Farel mengamati Bara dari atas hingga kebawah. Ia kemudian mengulurkan tangannya.

"Saya Farel, teman satu kampus Nada" ucap Farel. Wajah Farel cukup tampan dan Farel memiliki otak yang cerdas. Saat dikampus dulu Farel merupakan wakil presiden di Universitas mereka.

Bara menyambut tangan Farel dengan tatapan datarnya "Bara" ucap Bara singkat.

"Nad, aku kira kamu belum menikah Nad" ucap Farel terlihat kesal. Bara memilih tidak ikut campur urusan Nada. Ia memilih untuk tidak peduli dengan pembicaraan keduanya.

"Rel, maaf nggak ngundang kamu. Soalnya pernikahan kita diadakan hanya kecil-kecilan dan acara keluarga saja" ucap Nada melirik Bara agar membantunya.

Nada sungguh pembohong sejati. Itu yang saat ini ada dipikiran Bara.Nada memang menghindari Farel karena ia tidak memiliki perasaan apapun pada Farel. Lagian hubungannya dengan voni saat ini telah membaik dan Voni ternyata masih menyukai Farel membuat Nada harus menjauhkan dirinya dari Farel.

"Nada dia beneran suami kamu?" tanya Farel.

"Iya Rel, dia memang gitu Rel cemburuan sangking cintanya sama aku jadi aku minta kamu pergi sekarang Rel" bisik Nada dengan tatapan memohon.

Farel memegang tangan Nada membuat Nada terkejut. "Rel".

"Minta nomor hp kamu Nad" ucap Farel memaksa. Nada kenal siapa Farel. Farel laki-laki pantang menyerah dan pasti curiga jika ia telah membohonginya.

Bara ya ampun, batuin kek... Dasar nggak peka.

"Sayang" panggil Nada. Ia memeluk lengan Bara dengan manja membuatnya meringis karena pasti Bara akan merusak rencanannya. Nada menatap Bara dengan tatapan memohon.

"Jangan memberi nomor ponselmu kepada laki-laki manapun!" ucap Bara dingin membuat Nada bersyukur karena Bara memilih mengikuti sandiwaranya. Bara terlihat sombong dan angkuh membuat Farel tertantang untuk tetap mendekati Nada. Ia memastikan jika Nada bisa ia rebut dari Bara. Apa lagi setelah melihat pertengkaran keduanya tadi membuat Farel yakin jika hubungan keduanya tidak harmonis.

"Apa kamu tidak mendengar ucapan saya? Saya tidak mengizinkan dia didekati laki-laki manapun!" ucapan Bara membuat wajah Nada memerah karena malu. Bara yang tegas dan dingin seperti terlihat sangat posesif membuat Nada seperti melihat pria romantis seperti aktor hollywod kesukaannya.

Farel melangkahkan kakinya meninggalkan Bara dan Nada dengan kesal. "Lepasin lengan saya Nada!" kesal Bara.

Nada tersenyum geli dan melepaskan tangannya dari lengan Bara "Makasi Bapakku yang tampan. E...maksud saya suamiku tercinta" puji Nada.

"Saya bukan Bapak kamu dan bukan suami kamu. Lagian bantuan saya tidak gratis Nada dan saya tidak menyangka ternyata kamu cukup cantik sebagai perawan tua. Tapi selera mereka sepertinya sangat buruk hingga menyukai perempuan cerewet seperti kamu" ejek Bara.

"Hahaha...Bapak ingat nggak pelajaran kewarganegaraan Pak atau ppkn gitu?. Kalau membantu orang lain itu harus ikhlas dan tanpa pamrih. Lagian bapak kenapa nggak ngomong jujur sih, kalau saya ini memang cantik" ucap Nada tersenyum manja membuat Bara geram.

Bara menatap Nada sinis "Saya ikut berbohong dan saya jadi berdosa karena ulah kamu. Karena itu kamu harus membayar batuan saya" ucap Bara.

Dasar otak bisnis, duit mulu pikirannya.

"Berapa Pak?" kesal Nada.

Bara menyunggingkan senyumannya "Saya kaya dan tidak perlu uang kamu. saya hanya ingin kamu menjaga Aca setelah pulang dari kantor dan saya akan menambah gaji kamu!" ucap Bara.

"Oo...maaf Pak saya nggak mau" ucap Nada masuk ke kamar perawatan Aca dengan kesal. Menghabiskan waktunya untuk berdekatan dengan Bara bisa membuatnya stress atau Nada akan segera mati karena tekanan darah tinggi.

Dua jam kemudian Bara masuk kedalam ruang perawatan Aca. Ia melihat Aca dan Nada telah terlelap. Ia merapikan selimut yang dipakai Aca dan juga Nada. Bara membaringkan tubuhnya di sofa dan ikut terlelap. Bara bangun pukul lima pagi, ia segera mengambil wudu dan menunaikan sholat di Mushola rumah sakit. Nada terkejut saat melihat Bara yang sedang azan dimasjid. Nada tersenyum melihat Bara yang tiba-tiba bertambah tampan saat ini.

Nada dia Bara si batu batu...

Bara terlihat sangat tampan saat ini. Wajahnya terlihat bercahaya. Nada memegang degub jantungnya

saat mata keduanya bertemu. Keduanya melangkahkan kakinya menuju ruangan Aca dalam diam tanpa berkata apapun. Bara memang pendiam dan sebenarnya tidak suka banyak berbicara. Hanya dengan Nada saja ia selalu saja tersulut emosi dengan meladeni ucapan Nada. Saat Bara masuk kedalam ruangan ia melihat Aca merengek dan menangis mencari Nada yang berada dibelakangnya.

"Hiks..hiks... Mama..." teriak Aca sambil menangis merentangkan tangannya.

Nada mendekati Aca dan menggendong Aca. "Pegang infusnya Pak!" uca Nada. Bara mengikuti perintah Nada dan ia berdiri disamping Nada.

"Kenapa nangis cantik?" tanya Nada lemah lembut membuat Bara kagum dengan sikap Nada saat ini. Jika didepan Aca, Nada akan berubah menjadi wanita lemah lembut dan keibuan.

"Mama nggak ninggalin Aca kan Ma?" tanya Aca menatap Nada dengan raut wajah khawatir.

"Ini Mama ada disini. Aca jangan cengeng dong. Mama tadi sholat" ucap Nada.

Bara menatap Aca dan mencoba untuk tersenyum tapi ia hanya mampu narik sudut bibirnya membuat Aca salah paham jika Bara akan memarahinya.

"Mama takut, Papa..." bisik Aca membuat Nada memukul lengan Bara.

"Ekspresinya jangan gitu dong! Anak siapa saja bakalan takut ngeliatin Bapak kalau ekspresinya begitu. Senyum Pak, buka bibirnya lebar-lebar!" ucap Nada tapi Bara memilih tidak mengikuti ucapan Nada.

"Aca bobok lagi ya diranjang!" pinta Nada karena bobot tubuh Aca cukup membuatnya pegal walaupun tubuh Aca kurus.

Aca menggelengkan kepalanya "Aca pengen digendong" ucap Aca manja.

Nada tersenyum jahil saat melihat wajah datar Bara "Papa yang gendong ya! Aca penah digendong Papa?" tanya Nada.

Aca menggelangkan kepalanya membuat Nada sedih. Nada mendekati Bara dan saat ini jarak keduanya sangat dekat dan hanya dihalangi tubuh Aca. "Gendong Aca!" ucap Nada dengan tatapan memohon. Bara mengambil Aca dan menggendongnya. Tidak ada

penolakan dari Aca. Aca memeluk tubuh Bara dengan erat membuat Nada tersenyum.

"Yey...Papa gendong Aca" goda Nada. "Mulai sekarang Aca ngomong ke Papa kalau Aca ingin sesuatu ya nak!" ucap Nada mengelus kepala Aca. Satu tangan Nada mengangkat botol infus Aca.

"Pa..." ucap Aca pelan dan dengan tatapan takut-takut tapi Nada tersenyum menyakinan Aca jika Bara pasti akan memenuhi keinginan Aca. Nada tersenyum lebar melihat keduanya.

"Pa..."

"Hmmm" ucap Bara.

"Aca mau Mama tinggal dirumah kita boleh Pa?. Kalau tidak boleh, Aca mau tinggal sama Mama Nada, Pa" ucapan Aca membuat senyum Nada hilang seketika.

"Tanya sama Mama, mau tinggal sama kita atau tidak!" ucap Bara tanpa ekspresi namun membuat Nada membuka mulutnya.

"Ma, Mama mau tinggal sama Papa dan Aca?" tanya Aca membuat Nada terdiam dan ia menelan ludahnya. Tenggorokannya tiba-tiba tercekat. Senjata makan tuan,

itu lebih cocok buat Nada yang tadinya berencana ingin menjahili Bara.

***

Nada benar-benar kewalahan dengan tingkah Aca yang selalu menangis ketika Nada ingin pulang. Hari ini hari keempat Aca dirawat dirumah sakit . Setiap hari setelah pulang kantor Nada akan langsung ke rumah sakit dan menginap dirumah sakit. Tapi hari ini Nada harus pulang karena ibu ratu Badriah sudah mengancamnya, jika Nada tidak pulang maka beliau akan datang kerumah sakit dan memaki Papa Aca yang tidak bertanggung jawab itu.

Saat ini Nada berusaha membujuk Aca dengan berbagai janji akan menemui Aca besok, tapi tetap saja Aca masih terus menangis dan meminta Nada mengajaknya kemanapun Nada pergi. Adegan itu juga membuat Bara sang Papa menghembuskan napas kasarnya. Ia kesal kenapa Aca ingin tinggal bersama Nada.

"Ca, hmmm Mama mau kerja Ca. Nanti kalau Mama dipecat Mama nggak bisa ngajakin Aca jalan-jalan lagi" bujuk Nada.

"Nggak usah jalan-jalang nggak apa-apa Ma hiks...hiks" ucap Aca.

Nada menggendong Aca "Ca, Bos mama galak mukanya kayak hulk, kayak monster nanti Mama disiksa kalau nggak kerja" ucapan Nada membuat Bara menatap Nada dengan sinis. "Papa nanti marah kalau Aca kayak gini" bisik Nada.

Aca mengeratkan pelukannya "Mama jangan pergi hiks...hiks...kalau Mama pergi Aca nggak mau makan, nggak mau minum obat!" tangis Aca kembali pecah.

Bara menghela napasnya sudah empat hari sekretaris abal-abalnya menjaga anaknya bahkan Bara membelikan Nada baju ganti agar Nada tidak usah repot-repot pulang untuk mengambil baju ganti. Nada menatap tajam Bara dan meminta Bara untuk mendekati mereka. Bara melangkahkan kakinya mendekati Nada dan Aca.
"Aca sayang sama Papa?" tanya Nada.
Aca menganggukan kepalanya "Sayang".

Nada tersenyum mendengar ucapan Aca. Ia menarik tangan Bara dan meletakan tangan Bara ke atas kepala Aca. Nada mengelus kepala Aca dan dengan isyarat

mata ia meminta Bara mengelus kepala Aca sama seperti yang ia lakukan.

"Papa jangan galak lagi sama Aca ya Pa!" ucap Nada melirik Bara dengan tatapan jahil.

"Papa, Aca mau Mama tidak pergi Pa" ucap Aca pelan. Ia menundukkan kepalanya karena takut dengan reaksi Bara. Bara mencium pipi Aca membuat Nada terkejut karena wajah Aca berada tepat dipelukannya. Jarak mereka begitu dekat membuat jantung Nada berdetak dengan cepat.

Batu Bata ngambil kesempatan aja. Kalau mau cium Aca agak jauhan dikit dong dari gue.

"Mama punya orang tua kalau Mama nggak pulang Papa bisa dipukul orang tua Mama" jelas Bara.

"Nanti Papa sakit kalau dipukul orang tua Mama Ca" ucap Nada.

"Kalau Papa dipukul berarti Papa nakal ya Pa?" tanya Aca dengan wajah imutnya membuat Nada menahan tawanya melihat Bara mengerutkan dahinya karena bingung menjawab pertanyaan Aca.

"Iya Papa nakal. Nakal banget nak" ucap Nada membuat Bara menatap Nada dengan tajam.

"Ma takut" ucap Aca. Nada memukul lengan Bara dengan kencang.

"Jangan ngejelit kayak gitu Pak. Aca jadi takut!" kesal Nada.

"Kamu yang mulai Nada" ucap Bara dingin.

"Kapan Aca pulang dari rumah sakit?" tanya Nada.

"Besok" ucap Bara singkat.

"Ca, besok Mama ke Rumah Aca. Mama janji" ucap Nada. Aca menggelengkan kepalanya membuat Bara geram.

"Kamu pulang aja Nad!" ucap Bara dingin membuat Aca terisak.

Nada menatap sendu Aca tapi ia tidak mungkin bisa selalu berada didekat Aca. Ibunda ratu Badriah pasti akan murka jika hari ini Nada tidak pulang. Nada mencium pipi Aca dan mengelus kepala Aca.

"Kalau Aca cepat sembuh Mama janji bakalan makan siang sama Aca saat Aca pulang sekolah" ucap Nada. Dengan berat hati Aca menganggukan kepalanya apa lagi saat ia melihat tatapan dingin Papanya membuatnya takut.

Nada mendesis saat matanya menatap mata kelam nan berbahaya milik Bara. "Saya pulang Pak. Jangan terlalu galak sama anak. Ingat ya Pak Aca masih kecil dan Aca bukan karyawan Bapak" ucap Nada melangkahkan kakinya meninggalkan Bara dan Aca.

Aca yang menangis membuat Bara bingung. Ia melangkahkan kakinya dan mendekati Aca. Bara menggendong Aca membuat Aca menghentikan tangisnya dan memeluk leher Bara dengan erat. Tidak ada pembicaraan antara keduanya. Aca memejamkan matanya, senyum dibibirnya tersungging saat sang papa mengelus punggungnya dengan lembut. Kehadiran Nada mampu membuat sang Papa peduli padanya dan Aca tak ingin kehilangan perhatian sang Papa lagi. Walaupun tanpa kata sekarang Aca tahu bahwa papanya sedikit peduli padanya.

***

Badriah menatap jam dirumahnya dan berdecak kesal jam 7 Nada dan Nadi baru sampai dirumah. Arsad hanya menggelengkan kepalanya mendengar ocehan Badriah. Dulu saat Topan belum menikah dirumah ini pasti akan terjadi adu mulut antara Topan dan istrinya.

Anak tertuanya itu selalu saja mengajak Mamanya berdebat. Beda lagi dengan Fatih yang terkadang menghebokan rumah karena fans Fatih yang berlebihan. Badriah kesal karena Fatih memposting foto dirinya yang sedang memakai pakaian tempurnya dirumah, daster lengkap dengan celemeknya.

Followers Fatih yang sangat banyak membuat Badriah tiba-tiba ikut terkenal. Badriah kesal saat ia ke supermarket di komplek pun banyak remaja menyalaminya dan memanggilnya ibunda Ratu. Usut punya usut ternyata ini semua ulah Fatih. Foto Badriah tidak hanya satu tapi beberapa foto yang Fatih posting saat Badriah benar-benar dalam keadaan jelek. Fatih si anak durhaka.

Nada dan Nadi duduk disofa sambil mendengarkan ibu ratu Badriah memarahi keduanya. "Aduh.. Kalian berdua anak perempuan tapi sikapnya kurang ajar. Kayak mama ini nggak pernah ngajarin kalian berdua. Kalau magrib harus dirumah. Ini dilarang malah pindah ke Apartemen" kesal Badriah menatap Nada dengan tatapan sengit.

Arsad dan Fatih mendengarkan Badriah sambil memakan cemilan dimeja. Omelan Badriah seperti nyanyian bagi keduanya merdu dan menghibur. "Nadi, kamu punya pacar ya? Mama mengizinkan kamu pacaran tapi tahu batas. Bawa ke rumah kenalin sama Mama dan Papa. Kamu jangan terlalu sombong jadi perempuan lihat mbakmu udah tua belum menikah. Astagfirullah..." Badriah mengelus dadanya karena kata-katanya mungkin akan menyinggung Nada.

"Nggak apa-apa Ma itu kenyataan terusin aja ceramahnya" ucap Fatih membuat Nada melototkan matanya.

"Pa, Nada gaul sama duda Pa. Nggak mungkin Papanya Aca itu nggak jenguk anaknya dirumah sakit Pa" ucap Badriah.

"Ma, Nada nggak ada apa-apa sama si Batu itu Ma. Sumpah Ma. Orang dia jelek mulutnya ember persis kayak mercon Ma. Kepalanya botak dan janggutnya panjang" ucap Nada kesal.

"Makanya kamu jangan sering-sering ketemu Aca. Dia itu bukan keponakan kamu Nada. Nanti kamu digosipin orang, Mama nggak suka Nada. Mama sakit

hati kalau kamu dibilang perawan tua ngerayu duda" ucap Badriah membuat Nada membuka mulutnya.

"Ma..." kesal Nada. Nadi, Arsad dan Fatih menahan tawanya melihat kekesalan Nada.

"Mandi sana!" ucap Badriah. Tenaganya benar-benar terkuras saat memarahi anak-anak bandelnya.

Nadi dan Nada masuk kedalam kamar keduanya tersenyum karena semarah apapun Badriah kepada mereka adalah karena rasa sayang Badirah kepada mereka. "Kenapa baru pulang?" tanya Nada.

"Biasa mbak, nonton bioskop" ucap Nadi. "Kalau Mbak kenapa empat hari ini nggak pulang? Mbak nggak pulang ke Apartemen kan?" tanya Nadi.

Nada membuka pakaiannya " Tahu dari mana kamu Mbak nggak pulang?" tanya Nada penasaran.

"Hehehe, soalnya kemarin aku ke Apartemen Mbak mau ngambil novel. Eh...kata pak satpam Mbak udah empat hari nggak pulang. Ternyata satpam itu penggemar Mbak juga ya hehehe" kekeh Nadi.

"Jangan bilang sama Mama Nad, Mama tahunya Mbak nginap satu malam dirumah sakit sama Aca" ucap Nada.

Hari ini Badriah memang meminta Nada untuk langsung pulang ke rumah mereka karena besok hari minggu. Nada senin sampai sabtu Nada memilih tinggal di Apartemen yang merupakan Apartemen Topan kakaknya karena jaraknya tidak terlalu jauh dari hotel tempat ia bekerja. Saat ini Topan dan keluarga kecilnya tinggal di rumah mertuanya.

"Mbak pacaran sama Papanya Aca?" ucapan Nadi membuat Nada melototkan matanya.

"Nggak, Mbak sayang sama anaknya aja Bapaknya nggak" kesal Nada.

Nadi tersenyum dan memeluk lengan Nada "Kata orang benci itu awal dari cinta Mbak" goda Nadi.

"Kalau benci ya benci. Mana ada yang mau sama dia kalau kelakuannya kaku dan menyebalkan. Mbak lebih suka cowok yang perhatian dan romantis gitu" ucap Nada.

"Itu hanya ada difilm-film atau di novel-novel Mbakku. Kalau zaman sekarang laki-laki itu banyak menutut. Saat istri gendut karena melahirkan, si laki-laki pengen istrinya langsing kayak masih gadis. Karena itu banyak yang selingkuh dengan alasan istrinya nggak perhatian,

udah jelek. Pada hal siapa yang juga yang bikin istrinya jelek. Suamilah yang udah menghisap sari-sari kecantikan istri dan juga demi merawat anaknya, istri jadi nggak ngurus diri sendiri" ucap Nadi.

Nada tersenyum mendengar ucapan Nadi "Kayak paham aja kamu Ndi, emang kamu udah jadi istri? Masih jomblo aja sok paham kamu" ejek Nada.

"Ini cerita-cerita ibu-ibu tersakiti di kantor Nadi mbak" ucap Nadi.

Keduanya segera melaksanakan perintah ibunda ratu Badriah untuk mandi dan segera menyiapkan makan malam. Inilah keluarga Arsad yang sangat perhatian satu sama lainnya. Badriah tidak membeda-bedakan antara Nadi dan Nada. Ia memperlakukan Nadi seperti putri kandungnya sendiri. Nadi pun tidak merasa seperti tinggal bersama paman dan bibinya tapi tinggal bersama kedua orang tuanya yang sangat menyayanginya.

Siapa dia?

Nada menepati janjinya untuk sering menemui Aca. Ia menolak tawaran Bara untuk menjaga Aca dan mendapatkan gaji tambahan. Nada menyayangi Aca dan ia tidak perlu uang dari Bara. Ia melakukan semuanya dengan tulus. Nada akan menemui Aca ketika Aca pulang sekolah. Aca sekarang terlihat berbeda. Ia lebih ceria dan tidak jarang menceritakan tentang Papanya yang sedikit banyak mau menemaninya menonton kartun kesayangannya walau tanpa berbicara padanya.

Saat ini Nada sedang berkutat dengan laptop yang ada dihadapannya. Pekerjaannya sebagai sekretaris sementara Bara benar-benar merepotkan. Bara yang banyak maunya membuat Nada pusing. Bara bahkan setiap hari memintanya untuk membuatkan secangkir kopi untuknya. Tugas OB pun beralih padanya karena Bara.

Gita dan Tania karyawan divisi keuangannya yang bekerja di lantai yang sama dengan Nada mendekati Nada. "Nad ada kabar gembira loh" ucap Tania.

"Kabar apa memangnya?" tanya Nada tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop didepannya.

"Pak Bara udah dapat sekretarisnya Nad dan lo bisa kembali masuk ke divisi kita" bisik Tania, dan Gita menganggukan kepalanya.

"Bagus kalau gitu gue bisa selamat dari mulut kejamnya si Bos" ucap Nada riang.

Seorang perempuan cantik dengan body aduhai melangkahkan kakinya mendekati meja Nada. "Saya sekretaris baru dan Pak Braga meminta saya untuk duduk disini" ucapnya menatap Nada, Gita dan Tania dengan tatapan angkuh.

Wah ini cocok sama batu bata. Tapi kampret pak Braga. Kalau hari ini dia masuk bilang dong. Gue kan mesti beres-beres.

"Oke mbak, beri saya waktu sepuluh menit untuk beres-beres barang-barang saya ya mbak!" pinta Nada.

"Lima menit cukup!" ucapnya membuat Gita dan Tania menatapnya dengan kesal.

"Ooo...kalau gitu Mbak bantu bawakan barang-barang saya ya Mbak! biar saya bisa cepat memindahkan file saya dulu ke falshdish" ucap Nada.

Laptop yang dipakai Nada merupakan laptop khusus sekretaris dan data yang sudah ia kerjakan akan ia pindahkan ke komputer atau laptop di kubikelnya yang baru.

Perempuan itu memutar bola matanya "Kamu pikir kamu siapa? Saya sekretaris Pak Bara dan saya itu atasan kamu" ucapnya sinis.

Woy...gue ini harusnya masih sekretarisnya hari ini. Dasar sinkampreto Bara dan Braga aja yang tidak mengerti administrasi kantor. Mana surat mutasinya?

"Maaf ya Mbak. Saya ini juga bukan babu Mbak. Walau Mbak sekretaris Pak Bara, Mbak nggak berhak memerintah saya!" ucap Nada kesal.

"Kamu..." wanita itu ingin memukul Nada namun teriakan Braga menghentikan tangan Aurel. Aurel adik kelas Braga dan Bara saat mereka sama-sama kuliah diluar negeri.

Braga dan Bara melangkahkan kakinya mendekati mereka. "Ada apa ini?" tanya Braga. Bara menatap datar Aurel dan Nada. Tidak ada yang bisa menebak apa yang ada dipikiran bos besar mereka.

Nada memasukan barang-barangnya kedalam dus. Ia memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Braga. "Saya meminta dia untuk pindah karena hari ini saya akan menepati meja ini" ucap Aurel.

"Rel, saya bilang tiga hari lagi kamu bisa masuk. Nada saja belum menerima surat mutasi" ucap Braga.

"Pak, saya pindah ke lantai bawah saja pak" pinta Nada.

Braga melototkan matanya karena kesal "Kamu pikir kamu siapa Nada seenaknya saja meminta saya memindahkan kamu sesuai keinginan kamu" ucap Braga kesal.

"Pindahkan barang-barang kamu dan. Segera siapkan tempat dia seperti yang saya perintahkan Braga" ucap Bara sambil menatap Nada datar. Ia melangkahkan kakinya memasuki ruangannya

Braga menatap keduanya sinis. "Kalian harus akur kalau nggak kalian berdua saya pecat!" ucap Braga.

Para karyawan saling berbisik. Mereka terlihat tidak menyukai sikap Aurel yang angkuh dan sombong. Nada sebenarnya sangat kesal, entah mengapa ia merasa ini semua tidak adil baginya. Ia memang senang karena tidak menjadi sekretaris Bara lagi. Tapi harusnya semua

ini berjalan sesuai prosedur. Nada bahkan belum mendapatkan surat pemberitahuan pemindahan tapi dengan lancangnya Aurel mengusirnya. Ia punya harga diri dan seorang Nada tidak suka direndahkan. Nada menahan air matanya agar tidak menetes. Bunyi ponselnya membuatnya menghembuskan napas kasarnya. Nada membaca pesan diponselnya.

Farel

Kita perlu bicara Nad. Aku serius sama kamu. Aku tahu kamu bohong sama aku Nad.

Nada memilih tidak membalas pesan Farel. Ia mengangkat kardus dan ia menghentikan langkahnya karena bingung akan membawa kemana kardus yang berisi barang-barangnya. Nada mengetuk ruangan Braga. Didalam ruangan ia melihat Aurel dan Braga tertawa terbahak-bahak membuat Nada benar-benar kesal.

Orang kaya mah bebas, orang kayak gue mudah saja dinjak. Dasar kunyuk....

Mengintip dari cela pintu bukan kebisaan Nada tapi salahkan Braga dan Aurel yang tidak menutup

pintunya "Jadi alasan kamu ingin pindah bekerja disini karena Bara, Rel?" tanya Braga.

"Betul sekali Kak, Aurel yakin bisa mendapatkan Kak Bara kali ini. Apapun akan Aurel lakuin termasuk mendekati Aca" ucap Aurel.

Braga menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Aurel "Nekat kamu Rel, Bara tahu kamu nggak suka anak kecil. Lagian Rel, Bara sudah menganggap kamu seperti adiknya sendiri" jelas Braga.

"Tapi aku bukan adiknya" ucap Aurel tersenyum manis.

Nada mendengar pembicaraan keduanya. Entah mengapa Nada menjadi sedih jika mengingat Aca. Acanya akan memiliki ibu tiri sekejam Aurel. Dari penampilan Aurel, Nada bisa menyimpulkan Aurel tidak bisa menyayangi Aca dengan tulus. Cinta dengan Papanya harusnya juga cinta pada anaknya.

Ngapain sih, gue mikirin siapa ibu tiri Aca. Yang jelas gue akan selalu ada untuk Aca.

Tok...tok Nada mengetuk pintu ruangan Braga. Ia meletakan kardusnya diluar ruangan dan masuk kedalam saat ia mendengar suara Braga memintanya untuk masuk. "Ada apa Nad?" tanya Braga. Aurel

menatap Nada dengan tatapan sinis. Wanita berkaca mata yang ada dihadapanya entah mengapa membuat Aurel merasa tersaingi.

"Saya pindah ke divisi mana Pak?" tanya Nada. Ia memilirik Aurel yang menatapnya dengan sinis.

"Kamu temui Pak Bara Nad" ucap Braga membuat Nada dan Aurel terkejut.

Kenapa mesti ketemu dia sih....harusnya gue langsung ke hrd aja atau keputusannya berubah? Gue dipecat?.

"Kalau gitu saya ke HRD aja pak" tolak Nada. Ia sangat kesal dan tidak mau bertemu Bara saat ini.

"Kamu ke Pak Bara, Nad bukan ke HRD! Kamu ini kok ngeyel sih Nad. Temui Pak Bara sana!" kesal Braga.

Nada menyebikkan bibirnya dan segera melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Bara. Ia mengangkat kembali kardusnya dan segera menuju ruangan Bara.

Nada mengetuk pintu ruangan Bara yang kebetulan tidak dijaga Aurel karena saat ini Aurel sedang berbincang dengan Braga. Aura dingin Bara membuat Nada menahan napasnya karena tiba-tiba ia menjadi gugup.

Terima aja apa keputusan batu Bata yang jelas gue ikhlas kalau dipecat...

"Pak, saya disuruh Pak Braga menemui Bapak" ucap Nada. Ia mendekati Bara dan berdecak kesal saat Bara mengacuhkannya.

"Pak...".

"Bapak...hello Pak" ucap Nada. Rasa hormatnya pada Bara sebagai atasannya benar-benar telah hilang.

"Jangan berisik, tutup mulut kamu!" ucap Bara membuat Nada membuka mulutnya.

Nih orang memang gila kerja ya. Gue dicuekin...dasar batu bata....

Sepuluh menit berlalu membuat Nada sangat kesal. Apa lagi Bara masih tetap membaca berkas dan menandatangi berkasnya. Nada mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi ML yang lagi kekinian. Bahkan Topan, Fatih, Nadi dan dirinya sering bermain bersama jika mereka berkumpul. Nada sedang asyik bermain. Ia bosan menunggu Bara yang sepertinya sengaja ingin mengerjainya. Entah mengapa sikap semena-mena Bara menjadi bertambah parah setelah mengetahui kedekatan Nada dan Aca. Cemburu...Bara

cemburu karena Aca lebih menyayangi Nada dari pada dirinya.

Tanpa Nada sadari sosok Bara saat ini telah berada disampingnya. Bara menunduk dan melihat apa yang sedang dilakukan Nada. Ia mendesis saat mengetahui Nada malah asyik bermain game. Nada menatap kedepan dan ia bingung kemana Bara pergi. Nada menolehkan kepalanya kesamping dan berdiri. Cup....mata Nada mengerjap saat sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya. Nada segera menjauh dan menutup bibirnya.

Bara menatap tajam Nada. "Kenapa kamu mencium saya Nada?" teriak Bara.

Nada dengan berani menujuk wajah Bara. "Siapa yang mau cium bapak. Bapak yang mau cium saya. Bibir saya sudah tercemari...bapak tahu seumur hidup saya baru kali ini...Argh....bapak kurang ajar" teriak Nada.

Untung saja diruangan Bara kedap suara sehingga karyawan lain tidak mendengar pertengkaran mereka. "Buktinya kamu mencium saya Nada. Kamu yang kurang ajar. Kamu perempuan murahan..." ucap Bara membuat Nada meneteskan air matanya tanpa ia sadari.

"Bapak...keterlaluan. saya bukan perempuan murahan. Saya bahkan menjaga pergaulan saya selama ini dan berhati-hati dengan yang namanya laki-laki hiks. Kata-kata Bapak telah menyakiti hati saya hiks...hiks..." tangis Nada pecah membuat Bara menghembuskan napasnya.

Nada melangkahkan kakinya ingin keluar dari ruangan Bara namun Bara dengan cepat mengunci pintu dan menatap Nada dengan tatapan datarnya. "Kita perlu bicara dan anggap saja yang tadi itu kecelakaan" ucap Bara.

"Enak di Bapak nggak enak di saya. Bapak sudah mengatakan saya murahan dan Bapak juga suda mencuri bibir saya" kesal Nada.

"Saya tidak mencuri bibir kamu. Itu bibir kamu masih berada pada tempatnya" ucap Bara datar namun membuat Nada ingin tersedak dan merasa lucu.

"Nggak lucu..." ucap Nada menyebikan bibirnya.

"Saya lagi tidak melucu Nada. Lagian saya tidak bisa melucu" ucap Bara.

Kaku, tempramen, sombong dan sayangnya sih tampan...

"Saya mau resign pak" ucap Nada.
"Kenapa? Gaji kamu kecil?" pertanyaan Bara membuat Nada benar-benar murka.
"Bapak nggak peka. Bapak...saya nggak betah kerja sama orang kaku dan sombong seperti Bapak" ucap Nada emosi.

Bara menaikkan alisnya dan duduk dengan santai. Ia menatap Nada dengan bingung. "Kaku...apa yang kaku dari saya?" pertanyaan Bara yang ambigu membuat Nada benar-benar ingin menjambak kepala Bara.

Nada membayangkan dirinya menjadi istri Bara. Ia menjadi sosok kejam yang tak segan memukul Bara dan mengejek Bara hingga Bara menangis dan berlutut dihadapannya meminta ampun.

"Ampun Nada, jangan ceraikan saya. Saya berjanji akan mencintaimu dan Aca dengan sepenuh hati. Apapun yang kamu inginkan akan saya turuti" ucap Bara dengan wajah bersimbah air mata.
"*Termasuk memecat wanita itu!" ucap Nada menunjuk Aurel.*
"Iya, apapun itu sayang" ucap Bara.

Lamunan Nada tersadar saat Bara mendorong kepala Nada. "Apa yang kamu pikirkan diotakmu yang bodoh itu?".

Nada mengehentikan senyumannya dan merutuki kebodohannya. "Nggak ada" ucap Nada menghapus air matanya. "Jangan seperti anak kecil. Dasar cengeng. Jangan menyela ucapan saya. Kamu dengarkan baik-baik apa yang saya katakan!" ucap Bara.

"Iya tuan" ejek Nada.

"mulai hari ini kamu akan menjadi asisten saya. Jadi kamu akan membantu saya menilai berkas kerjasama yang tepat untuk usaha saya. Pekerjaan kamu bukan hanya pegawai hotel ini tapi kamu bekerja dengan saya secara pribadi. Gaji kamu saya naikan dua kali lipat" ucap Bara namun Nada menggelengkan kepalanya.

"Saya nggak mau...saya nggak mau mati muda" ucap Nada membuat Bara geram.

"memang saya ngapain kamu? Saya mau bunuh kamu begitu?" Bara menatap tajam Nada.

"Iya Bapak pasti mau bunuh saya secara perlahan" ucap Nada kesal. Ingin sekali ia kembali menangis tapi ia merasa bodoh karena menangis hanya gara-gara Bara.

Bara memang cerdik, Nada tidak ingin menjadi pengasuh Aca tapi dengan menjadi asistennya Bara bisa memanfaatkan Nada agar bisa menjaga Aca dan memberikan perhatian kepada Aca. Ia melakukan semua ini karena mendengar Aca menangis dimalam hari saat menelpon Nada dan mengatakan jika ia ingin ingin tinggal bersama Nada. Bara tidak sanggup jauh dari Aca. Ia akan melakukan apapun asalkan bisa membuat Aca tersenyum. Melihat Aca yang sakit dan terbaring lemah saat itu membuat Bara ingin berusaha membahagiaan Aca putrinya.

"Tidak ada penolakan Nada. Kamu tahu saya bisa melakukan sesuatu yang bahkan membuatmu menderita termasuk usaha keluargamu dan pekerjaan para saudaramu" ucapan Bara membuat Nada semakin membenci Bara.

"Kamu tidak percaya? Saya tahu orang tuamu memiliki usaha travel perjalanan dan saya bisa memanipulasinya. Artinya saya bisa membuat usaha keluargamu itu hancur dalam sekejap" ucapan Bara membuat Nada terdiam. Ia tidak sanggup melihat Papanya bersedih. Usaha travel itu merupakan usaha

kecil yang diwariskan sang kakek kepada Papanya sebelum kakeknya memilih tinggal di desa tempat kelahirannya.

"Kenapa harus saya Pak? Kenapa Bapak melakukan semua ini kepada saya?" tanya Nada dengan air mata yang tergenang.

"Karena kamu telah mencuri hati anak saya. Kamu pencuri Nada. Pencuri harus dihukum" ucap Bara menatap Nada dengat tatapan yang sulit diartikan.

Asisten sekaligus pengasuh

Ancaman Bara benar-benar terlaksana. Bara ternyata bekerja sama dengan Arsad papanya Nada untuk membuka cabang Travel di beberapa daerah dan Bara memberikan modifikasi travel yang bisa dipesan secara online. Otak cerdas Bara membuat Arsad kagum tanpa banyak berpikir ia segera menandatangi surat perjanjian kerja sama. Bara benar-benar ingin mengikat Nada agar menuruti semua keinginannya. Salah satunya dengan mengancam Nada akan menarik investasinya jika Nada tidak menuruti keinginan Bara.

Bara menujukan berkas perjanjian itu kepada Nada membuat Nada mau tidak mau harus menjadi asisten Bara. Seperti pagi ini, Nada telah datang dirumah Bara dan memandikan Aca. Pemandangan yang tidak biasa bagi Bara saat melihat Aca yang tertawa terbahak-bahak karena bahagia. Kehadiran Nada pagi-pagi dirumahnya membuat Bara merasa tenang karena Nada memasakkan makanan kesuakan Aca yang ternyata sama dengan kesukaannya.

"Mama opornya nanti buat lagi ya Ma!" ucap Aca.

"Sip, sayang pasti Mama buat lagi khusus buat Aca" ucap Nada mencium pipi Aca.

"Tapi Papa juga suka Ma, jadi Mama masaknya banyak-banyak" bisik Aca karena ia masih belum terlalu berani berbicara dengan Bara.

"Iya Papa kamu itu ternyata perut karet" ejek Nada menatap sinis Bara yang telah menghabiskan tiga potong ayam opor masakannya.

Bara menyeruput kopinya dan melirik Nada yang entah mengapa lebih cantik dengan celemek yang dipakainya saat ini. "Ayo kita pergi sekolah Ca!" ajak Nada. Ia melepaskan celemeknya dan menggendong

Aca. Nada mengantar Aca dengan diantar supir pribadi Aca.

Bara menatap punggung Nada yang pergi tanpa berpamitan padanya membuatnya menghela napasnya. Ia kembali membaca ipadnya namun tiba-tiba

Roya tersenyum dan duduk dihadapan Bara "Tuan, Mbak Nada cocok jadi istri Tuan" ucap Roya mrmbayangkan Nada dan Bara menjadi pasangan suami istri yang bahagia.

Bara menghembuskan napasnya dan mengalihkan padanganya menatap Roya "Bibi tahukan kalau saya sangat membenci perempuan. Saya tidak ingin dia tersakiti karena sikap saya" jelas Bara.

Roya menatap Bara dengan tatapan penuh kasih sayang "Saya juga perempuan, tapi tuan memperlakukan saya dengan baik. Jangan jadikan semuanya rumit Tuan. Coba tuan buka hati tuan untuk Mbak Nada" ucap Roya.

Bara menatap Roya dengan datar "Dia membenci saya Bi. Akan lebih mudah jika wanita yang mendampingi saya juga mencintai saya dan Aca tapi dia berbeda" jelas Bara. Ia menganggap Nada membencinya karena sikap Nada yang selalu mengajaknya debat kusir.

"Tuan, Mbak Nada itu wanita yang penuh kasih sayang. Ia wanita yang mudah mencintai, apalagi ia menyayangi Aca dengan tulus. Bibi sarankan ikat dia dan rebut hatinya secara perlahan tuan. Bibi lihat Mbak Nada tidak membenci Tuan" ucap Roya. Ia melihat ketulusan dari tatapan Nada jika menatap Bara.

"Saya tidak tahu caranya menujukkan rasa sayang kepada orang lain bahkan kepada anak saya sendiri Bi. Dari kecil saya hidup dari belas kasihan orang lain yang ternyata tidak tulus. Ibu kandung saya juga rela meninggalkan saya Bi" ucap Bara.

"Tuan percayalah Mbak Nada adalah kandidat terbaik untuk menjadi pendamping Tuan bukan wanita lain. Bibi bisa lihat jika Mbak Nada juga menyayangi Tuan" ucap Roya. Bara memikirkan ucapan Roya apa benar Nada tidak membencinya.

***

Pertikaian Nada dan Aurel saat ini sedang berlangsung. Meja Aurel tepat berada didepan ruangan Nada yang berhadapan dengan ruangan Bara. Aurel menatap sinis Nada yang selalu menemani Bara bertemu rekan bisnisnya. Cemburu? Tentu saja Aurel sangat

cemburu. Nada membawa berkas ditangannya dan ia melangkahkan kakinya mendekati Aurel yang berpura-pura tidak melihatnya. Aurel sibuk mencat kukunya dan meniupnya membuat Nada memutar kedua bola matanya karen kesal.

"Rel, Pak Bara ada diruangannya?" tanya Nada.

"Nggak ada" ucap Aurel ketus.

"Gue butuh tanda tangan dia Aurel, Pak Bara kemana?" tanya Nada berusaha untuk bersabar dengan sikap Aurel.

Aurel mengangkat kedua bahunya membuat Nada melangkahkan kakinya dengan cepat dan membuka pintu ruangan Bara namun Aurel segera menarik rambut panjang Nada hingga Nada terjatuh.

"Kamu gila ya?" teriak Nada.

Aurel tersenyum penuh kemenangan "Syukurin lo hahaha" tawa Aurel membuat Gita yang berada dikubikelnya melangkahkan kakinya mendekati Nada.

"Nad, lo nggak kenapa-napa?" Tanya Gita membantu Nada berdiri.

Nada menghembuskan napasnya. Dengan cepat ia menarik rambut Aurel sampai Aurel terjatuh sama seperti dirinya.

"Aduh sakit.... Dasar gila" teriak Aurel.

"Lo yang gila. Lo tahukan perlakuan lo ke gue tadi juga membuat gue merasa sakit" kesal Nada.

Mendengar keributan Bara segera keluar dari ruangannya membuat Aurel tiba-tiba menangis saat melihat kedatangan Bara "Pak...hiks...Nada Pak. Dia narik rambut saya Pak" tuduh Aurel dengan air matanya yang menetes.

Nada membuka mulutnya dan menujuk wajah Aurel karena kesal "Lo yang narik rambut gue duluan, pake pura-pura nangis segala" teriak Nada.

Bara melipat kedua tangannya dan meminta Gita menjelasakan apa yang terjadi. Mendengarkan penjelasan Gita membuat Bara menghembuskan napasnya. Aurel memang selalu membuat masalah. Dulu saat kuliah Aurel selalu mengikutinya dan membuat Bara kesal. Berulang kali Bara memintanya menjauh tapi Aurel seolah tidak peduli dengan ucapan kasar Bara. Sebenarnya ia menolak saat Aurel melamar pekerjaan

diperusahaannya tapi karena Aurel memaksa dan Braga pun setuju akhirnya Bara menerima Aurel menjadi sekretarisnya.

"Kalian berdua ada masalah apa?" tanya Bara menatap Nada dan Aurel dingin.

Aurel dengan manja memeluk lengan Bara membuat Bara mengerutkan dahinya karena tidak suka perlakuan Aurel.

"Dia yang mulai. Dia iri sama aku Kak" ucap Aurel.

Nada menyebikan bibirnya "Bukannya kebalik lo yang mencari masalah sama gue" kesal Nada.

Nada masuk ke ruangan Bara melewati Bara yang masih berdiri samping dipintu ruangannya. Nada meletakan berkas yang ia bawa diatas meja kerja Bara. Ia melewati Bara dengan tatapan kesal. Bara masuk kedalam ruangannya dan menatap Nada dengan tatapan tajam.

"Kamu bisa jaga sikap kamu?" tanya Bara.

"Maksud Bapak apa? Kenapa dengan sikap saya?" kesal Nada.

"ini kantor, dan saya harap kamu tidak mencampur adukan masalah pribadi kamu. Kamu seperti preman

yang tidak tahu tata krama" ucapan Bara membuat Nada tersinggung.

"Bapak yang tidak bisa mencampurkan masalah pribadi dengan urusan kantor. Kenapa saya harus menjadi asisten tapi diperlakukan seperti babu oleh bapak. Kenapa bapak tidak tanya Aurel apa alasanya bersikap kasar pada saya?" ucap Nada dengan suara bergetar.

Gue nggak betah lagi kerja disini...

"Keluar kamu. Saya tidak suka perempuan pembangkang seperti kamu!" ucap Bara.

"Kalau begitu pecat saya Pak. Bapak pasti lebih bahagia tanpa kehadiran saya. Kalau bapak mau saya tidak akan muncul di kantor atau ketemu Aca lagi asal bapak tidak menganggu travel milik keluarga saya. Saya akan senang hati terbebas dari ucapan kejam bapak!" ucap Nada. Ia keluar dari ruangan Bara dengan kesal.

Nada memegang dadanya yang terasa nyeri akibat ucapan Bara. Ia melangkahkan kakinya tanpa mau melihat Aurel yang saat ini tersenyum penuh kemenangan. Nada masuk keruangannya dan ternyata

diikuti Aurel yang tiba-tiba masuk kedalam ruangan Nada.

"Hey, lo jauhi Kak Bara dan Aca. Gue tahu lo sering ke rumah Kak Bara. Kalau lo masih mendekati Kak Bara lo akan terima akibatnya" ancam Aurel.

Nada menatap Aurel dengan tatapan kesal "Seharusnya lo bilang sama Bara Bere si batu bata. Pecat aja gue, kalau gue dipecat nggak bakalan gue dekat sama dia. Tapi kalau menjauhi Aca, sorry dori ya gue nggak akan menjaui Aca. Kalau perlu gue yang bakalan jadi istri Bara bukan lo!" ucap Nada.

Hahaha mampus lo. Emang enak gue kerjain. Dari pada lo jadi Mamanya Aca mending gue kemana-mana...

Cih...Astaga jangan...Bara oh...no...kalau dia jadi suami gue...gue...pasti bakal kurus dan sakit hati.

Aurel menatap Nada dengan tatapan benci "Lo nantangin gue. Tunggu aja apa yang akan terjadi. Nama gue bukan Aurel kalau gue tidak bisa mendapatkan apa yang gue mau" ucao Aurel.

Nada menahan tawanya "Oke, dan nama lo bakalan gue ganti Jinorak hahaha" tawa Nada.

Perempuan seperti Aurel ini harusnya dirukiyah biar jin dalam tubuhnya hilang.

Aurel keluar dari ruangan Nada dengan kesal. Kenapa selalu saja ada halangan saat ia ingin mendapatkan hati Bara. Dulu saja Aurel berhasil menyingkirkan para wanita yang ingin mendekati Bara keculi Bintang dan mantan istri Bara. Bintang sahabat Bara yang menaruh hati pada Bara, Tapi Bara tidak. Hati Bara bagaikan Batu yang tidak peka terhadap perasaan wanita sampai akhirnya Bintang memilih untuk mundur dan menjauh dari Bara. Bintang berharap Bara akan merasakan kehilangannya dan segera mencari keberadaanya.

***

Nada sedang bersiap-siap pulang ke Apartemenya. Ia lelah jika harus pulang kerumah orang tuanya karena jarak dari kantornya ke rumah cukup jauh.

Gue belum masak... Ke Super Market dulu beli bahan-bahan makanan.

Nada bergegas mengambil tasnya dan bersiap untuk pulang namun suara berat Bara menghentikan langkahnya.

"Mau kemana kamu?" tanya Bara.

"Pulang Pak" ucap Nada kesal.

Bara melangkahkan kakinya mendekati Nada. Aura mencekam pada sosok Bara membuat bulu kuduk Nada meremang.

Dasar setan...

"Kamu ikut saya pulang ke rumah saya dan sekalian kamu menginap!" ucap Bara.

Nada menatap Bara dengan tatapan horor "Enak aja Bapak minta saya menginap di rumah Bapak. Ntar apa kata orang" kesal Nada.

Bara menghela napasnya "Aca terkena flu dan siang tadi Bi Roya bilang dia pengen makan masakan kamu" ucap Bara.

Nada menghembuskan napasnya. Hampir setiap hari ia datang menemui Aca tapi Aca tetap ingin ia tinggal bersama mereka. "Nggak, Bapak ajak saja sekretaris Bapak itu jangan saya!" kesal Nada.

"Kamu dendam sama saya karena masalah tadi? Saya menjadikan kamu asisten bukan hanya asisten saya dikantor. Tugas kamu itu juga merawat anak saya. Malam ini kamu menginap dirumah saya!" ucap Bara.

"Saya bukan perawat Pak, kalau Mama saya tahu saya nginap dirumah Bapak saya bisa disate Pak" kesal Nada.

"Saya akan meminta izin. Kalau perlu sekarang saya datang kerumah kamu!" ucapan Bara membuat Nada segera menggelengkan kepalanya.

"Jangan Pak. Kita bisa dinikahkan kalau Mama saya tahu. Bapak mau saya jadi istri Bapak?" ucap Nada menggigit bibirnya menunggu jawaban Bara yang pastinya akan menghinanya. Ibu ratunya pasti akan kepo jika Bara datang kerumahnya dan meminta izin agar Nada menginap dirumahnya.

"Kalau demi kebahagiaan Aca akan saya lakukan" ucap Bara menatap Nada dengan tajam.

Nada melototkan matanya "Enak aja. Saya nggak mau. Saya mau mendapatkan suami yang mencintai saya tanpa syarat" ucap Nada.

Dasar nggak peka dia nggak tahu apa gue lagi marah karena ucapan siang tadi...ckckc dan sekarang tiba-tiba ngajakin pulang ke rumahnya.

Bara tersenyum sinis "Kamu terlalu hidup dengan khayalan kamu. Cinta itu sifatnya hanya sementara. Tapi kesetiaan akan selalu ada sampai ajal menjemput".

"Maksud bapak apa?" tanya Nada kesal.

"Kalaupun saya ingin menikahi wanita yang saya tawarkan bukan cinta tapi kesetiaan. Cinta bisa hilang kapan saja tapi kesetiaan adalah jaminan keutuhan sampai akhir" ucap Bara.

Ucapan Bara membuat wajah Nada memerah karena ucapan Bara memang benar. "Jadi bapak mau ngajak saya nikah gitu?" tanya Nada.

Bara menatap Nada dengan tatapan datar "Kamu tidak mencerna kata-kata saya? Otak kamu itu perlu diasah biar nggak goblok" ucap Bara membuat Nada membuka mulutnya.

"Motor jelek kamu tinggal disini dan kamu ikut saya pulang nggak ada bantahan!" ucap Bara.

Dalam perjalanan menuju rumah Bara, Nada memilih untuk diam. Dia pasti akan selalu kalah jika berdebat dengan Bara yang otaknya diatas rata-rata. Nada bukan perempuan bodoh, tapi dia terlihat bodoh jika bersama Bara yang teramat cerdas.

Nada masuk kedalam rumah meninggalkan Bara yang masih berada di dalam
mobil. Nada mencari keberadaan Aca yang tidak terlihat diruang tengah. Roya tersenyum melihat kedatangan Nada.

"Aduh Mbak, Non Aca rewel pengen masakan Mbak. Badannya masih panas Mbak" ucap Roya.

"Udah dikasih makan Bi, Acanya?" tanya Nada.

"Non Aca nggak mau makan Mbak, makanya saya telpon Tuan agar mengajak Mbak kemari!" jelas Roya.

"Aca mana Bi?" tanya Nada.

"Diatas mbak dikamarnya" jelas Roya.

"Saya keatas dulu ya Bi" ucap Nada melangkahlan kakinya dengan cepat. Bara yang baru saja datang hanya mendengarkan pembicaraan Nada dan Roya. Ia menatap punggung Nada yang sedang melangkahkan kakinya ke kamar Aca.

"Saya siapakan makan malam dulu tuan" ucap Roya.

"Iya Bi" ucap Bara. Ia melangkahkan kakinya menuju kamar Aca. Bara membuka pintu kamar Aca dan mendengar pembicaraan keduanya.

"Ca, Mama kan udah bilang jangan jajan sembarangan. Jangan minum es. Kalau sakit gini kan Mama jadi sedih" ucap Nada membawa Aca kepangkuannya.

"Mama bobok sama Aca ya Ma" pinta Aca.

Nada tersenyum "Oke malam ini Mama bobok sama Aca tapi, Aca harus makan dan minun obat!" pinta Nada. Ia mengelus kepala Aca dengan lembut.

Bara menutup pintu, ia menarik sudut bibirnya sambil melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Bara mandi dan setelah itu beristirahat. Satu jam berlalu saat ini Bara melihat Aca yang berada digendongan Nada. Nada memakai kain panjang terlihat seperti seorang ibu yang sangat lelah mengurus anaknya yang sedang sakit. Apa lagi Nada makai daster kebesaran milik Roya. Bara kagum dengan sosok Nada yang sangat perhatian pada Aca. Ia bahkan dari kecil tidak menerima kasih sayang dari ibu kandungnya. Ia tidak ingin Aca mengalami hal yang sama dan tumbuh besar seperti dirinya.

Bara mendekati Nada dan Aca. Ia memegang dahi Aca yang ternyata masih panas. "Bapak benar-benar

nggak ngurusin Aca ya Pak? Harusnya dari kecil Bapak pantau pertumbuhannya. Aca nggak boleh makan pedas dan Aca nggak boleh jajan sembarangan. Bapak bilang itu sama Aca, jangan diam aja!" omel Nada membuat Roya dan anaknya menahan tawanya.

Bara tidak menanggapi ucapan Nada membuat Nada kesal. Bara mengelus kepala Aca dengan lembut "Pak Aca itu manusia bukan kucing yang mengerti kalau dielu-elus gitu, Bapak sayang. Mulut bapak itu harusnya rajin-ranjin berkicau. Bapak ini kalah sama burung, burung aja berkicau kalau ngomong sama anaknya!" ucap Nada kembali membuat Roya dan anaknya tertawa. Perumpamaan burung yang berkicau membuat Bara menarik sudut bibirnya karena perumpamaan Nada membuatnya ingin tertawa.

"Ma...".

"Kenapa sayang?" tanya Nada.

"Aca mau makan sup buatan Mama" ucap Aca.

"Oke, tadi mama sudah memasak makanan yang spesial buat Aca"ucap Nada.

"Buat saya juga ada?" tanya Bara melihat Nada dengan tatapan datarnya.

"Itu dimeja ambil sendiri. Bapak kebangetan. Itu sup buat Aca. Bapak saya kalau tinggal disini serasa jadi istri beneran deh Pak!" Ucap Nada merinding dengan ucapannya.

Memang lo sekarang mirip Babu Nad bukan istri pura-pura. Ngarep lo jadi istri....

Plak...sepertinya gue...Arghhhh...kenapa gue jadi suk...jangan....

Bara diam, ia duduk manis dan menikmati sup buatan Nada. Dimeja makan terhidang beberapa masakan tapi Aca dan Bara memilih menu sup buatan Nada membuat Nada tersenyum.

Kalau suatu saat bapak punya istri saya nggak akan bebas lagi ketemu Aca dan bertemu Bapak dirumah. Batin Nada sendu.

***

Hari ini Nada pulang kerumah orang tuanya. Setiap malam minggu ia akan menginap dirumah orang tuanya, apalagi statusnya saat ini masih jomblo. Dari pada ia harus menghabiskan malam minggu seorang diri lebih baik ia pulang menemui keluarganya. Saat ini Nada sedang bermain ml bersama keluarganya. Topan beserta

istrinya juga datang dan menginap. Tika Larashati istri Topan dulu merupakan tetangga Nada yang juga menjadi sahabat Nada. Teman bermain Nada dan Nadi malah menjadi istri Kakaknya. Dulu rumah Tika berada didepan rumah Nada tapi sekarang kedua orang tua Tika pindah ke rumah orang tuanya dan rumah itu telah disewakan. Perut Tika mulai membesar membuat Topan yang lebay kebakaran jenggot jika melihat istrinya beraktivitas didapur. Tika memang sangat suka memasak membuat Tika sangat cocok dengan Badriah yang juga suka memasak. Nada dan Nadi juga pintar memasak tapi karena ada kakak iparnya,keduanya memberikan kuasa agar Tika mengambil tugas mereka untuk memasak bersama Badriah.

"Resek gue kesal banget sama BT123 ini. Dia ini jago banget...sering main sama dia kalau setim kita bakal menang. Mana heronya udah pakek skin segala lagi. Banyak uang ini orang mah" ucap Nada.

"Hahaha soak lo Mbak. BT123 ith gue rasa anak kecil lo mbak" ucap Nadi.

"Nggak di kalau online malam terus kok jam 12 malam gitu" ucap Nada.

"Papa bosen tim kita kalah terus" ucap Arsad.
"Kakek nggak bisa main. Elsa bisa main itu" ucap Elsa. Arsad mengelus kepala Elsa sambil tersenyum.
"Lagian Papa udah tua mau aja main Ml sama kita hehehe..." kekeh Fatih.
"Papa itu gaul dek, biar Mama nggak bosen sama Papa. Goyang badai ya pa kalau lagi di ranjang" ejek Topan. Nada dan Nadi melempar bantal kursi kewajah Topan. Semenjak menikah ucapan Topan pasti menjurus ke hal yang iya-iya. "Eits..kalian sudah melewati masa 17 jadi nggak ada masalah" ucap Topan membuat Nadi memukul lengan Topan sedangkan Fatih dan Nada mencabut bulu kaki Topan.
"Wadaw sakit bego" teriak Topan.

Ketukan pintu membuat Nadi segera berdiri dan melangkahkan kakinya untuk membukakan pintu. Nadi terkejut saat melihat sosok yang telah lama tidak datang kerumahnya untuk menemui Nada.

"Assalamualikum, Apa kabar Nadi?" tanyanya sambil tersenyum ramah. Laki-laki itu mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Nadi.

"Waalaikumsalam. kak Farel ya? Apa kabar kak udah lama nggak main kesini" ucap Nadi. Ia menjabat tangan Farel dan mempersilahkan Farel untuk segera masuk.

"Nada ada?" tanya Farel mencari keberadaan Nada.

"Ada Kak, mau ngajakin Mbak Nada malam mingguan ya?" goda Nadi.

Farel tersenyum "Maunya sih gitu dek hehehe..." jujur Farel.

"Tunggu ya Kak. Nadi panggil dulu Mbak Nadanya" ucap Nadi. Ia segera mempercepat langkahnya memanggil Nada.

Nada yang sedang berkutat dengan ponselnya segera menghentikan gerakannya saat Nadi memukul bahunya. "Mbak...ada Kak Farel tuh didepan" ucap Nadi.

"Apa?" Nada terkejut dan menelan ludahnya.

Mau apa tuh anak....

Fatih dan Topan saling menatap. keduanya memng overprotektif kepada saudara perempuan. Dulu Topan pernah menghajar teman SMA Nadi karena membuat Nadi menangis. Nadi memang tidak mengatakan apapun tapi Topan dan Fatih mencari tahu siapa yang membuat saudara perempuan mereka menangis. Nada juga sama.

Saat dikampus, Farel pernah mendapatkan pukulan dari Fatih karena membuat Nada ketakutan dan tidak ingin ke kampus. Saat itu Farel selalu membuntuti Nada hingga membuat Nada takut pergi dan pulang dari kampus.

Nadi si ember mulai menyebarkan gosip kepada Mama dan Kakak iparnya membuat Badriyah tersenyum karena akhirnya anak perawannya ada yang mengapelinya. Badriah melangkahkan kakinya mendekati Nada dan Farel yang sedang berbincang.

"Kenapa ke sini Rel?" tanya Nada.

"Aku hanya mau membuktikan jika yang kamu katakan saat dirumah sakit itu bohong" ucap Farel membuat Nada memutar bola matanya.

"Iya gue bohong memang kenapa?" kesal Nada.

"Aku mau kamu jadi istri aku Nad. Lima tahun aku mencoba membuang rasa cintaku padamu Nad tapi aku tidak pernah bisa. Kali ini aku bukan mengajakmu pacaran tapi aku ingin menikah dengan kamu Nad" ucap Farel.

"Maaf gue nggak bisa" ucap Nada tegas. Membuat si pengintip kesal dengan ulah Nada.

"Bimo sudah menikah Nad, dulu aku tahu kamu dan Bimo punya kisah hingga aku harus mundur waktu itu, tapi sekarang aku tahu Bimo sudah menikah dan itu membuat aku berpikir jika kamu itu adalah jodohku Nad" ucap Farel.

Badriah mendekati keduanya dan duduk disamping Nada. "Farel udah lama nggak main kesini" ucap Badriah tersenyum ramah namun saat melirik Nada ia tersenyum sinis.

Farel mencium punggung tangan Badriah "iya Tante Farel dilarang Nada main kesini" ucap Farel membuat Nada menatap Farel sinis.

"Aduh Nada jangan didengerin mulutnya sama hatinya kadang berbeda" ucap Badriah membuat Nada melototkan matanya. Ia memperhatikan penampilan Farel yang cukup rapi dan tampan. "Sekarang kerja dimana Rel?" tanya Badriah.

"Di rumah sakit pelita Tante" jelas Farel.

"Wah, ternyata kamu sudah jadi dokter toh...dulu masih kuliah ya Rel. Hebat kamu" puji Badriah.

Nada menatap mamanya dengan tatapan was-was ia tahu siapa Mamanya dan Nada tidak mau Mamanya ikut

campur masalahnya dengan Farel. "Mama masuk aja deh, Nada mau bicara penting sama Farel!" kesal Nada .

"Jangan Tante, Farel kesinis sekalian mau bilang sama Tante kalau Farel mau melamar Nada" ucap Farel membuat Nada menatap Farel dengan tajam.

"Wah, itu kabar baik nak. Kalau Tante setuju aja kamu sama Nada tinggal Nadanya aja mau apa enggak" ucap Badriah membuat Nada diam seribu bahasa.

***

Sikap Farel semakin menjadi-jadi. Farel memaksa Nada agar mau diantar ke kantor membuat Nada kesal. Bahkan Nada harus naik taksi dan meninggalkan motornya di Apartemen. Nada datang ke rumah Bara dengan wajah yang tertekuk membuat Bara mengerutkan dahinya.

"Kenapa kamu?" tanya Bara.

Nada menggelengkan kepalanya "Nggak kenapa-napa Pak. Aca, sudah sarapan kan? Yuk Mama antar ke sekolah!" ucap Nada.

"Kalian saya yang antar!" ucap Bara membuat Aca tersenyum senang. Baru kali ini Bara mau mengantarnya kesekolah. Aca bisa pamer kepada guru dan teman-

temannya jika ia diantar Mama dan Papanya. Dalam perjalanan menuju sekolah Aca banyak yang dipikirkan Nada. Ia ingat perkataan Mamanya setelah Farel pulang.

"Umur kamu sudah berapa Nada? Nak Farel kurang apa?. Dia tampan, pintar dan punya pekerjaan tetap. Lihat Dea sebentar lagi dia menikah" ucap Badriah. Dea sahabatnya SMAnya akan segera menikah.

"Ma Nada nggak cinta sama dia?" ucap Nada.

"Kamu mau sama Papanya Aca yang duda itu. Dia aja nggak pernah ke Rumah kita. Mama aja nggak tahu gimana bentuknya. Kamu tahu Nada kalau bercerai mati mungkin mama setuju kamu sama dia tapi, dia bercerai sama istrinya itu jadi pertanyaan Mama kenapa ia bercerai. Mama nggak mau kamu jadi janda Nada" ucap Badriah.

Nada memejamkan matanya "Mama, Nada nggak bilang kalau Nada suka sama Papanya Aca" kesal Nada.

"Mama tahu dari sikap kamu yang ceriah jika pulang kerumah. Kamu bahkan sering pergi sama Aca. Mama nggak mau kamu sakit hati Nada. Carilah laki-laki yang mencintai kamu bukan yang kamu cintai tapi dia tidak mencintai kamu" teriak Badriah. Nada terdiam saat

Badriah melangkahkan kakinya meninggalkan Nada yang sedang memikirkan ucapan Mamanya.

Bara mengerutkan dahinya saat melihat ekspresi Nada yang sendu. "Mama antarin Aca!" pinta Aca membuat Nada tersenyum, ia bahkan tidak menyadari jika mereka telah sampai didepan sekolah Aca. Ia turun dari mobil sambil menggandeng Aca.

Keduanya berjalan menuju gerbang sekolah. Bara menatap keduanya dengan tatapan sulit diartikan. Ia penasaran dengan sikap Nada yang sedikit pendiam dan tidak seperti biasanya yang selalu mengejeknya atau menggodanya. Nada kembali masuk kedalam mobil. Ia duduk disebelah Bara dan lebih memilih menatap lurus kedepan dan memikirkan ucapan Mamanya. Ia bisa saja mengabaikan permintaan Mamanya yang menginginkan ia segera menikah. Apa lagi Farel beberapa hari ini sudah mulai mendekati keluarganya. Walaupun Topan dan Fatih tidak menyukai Farel, tapi Farel menyakinkan keduanya jika ia bisa menjadi suami yang baik untuk Nada karena ia teramat mencintai Nada. Topan dan Fatih saat ini hanya bisa menyerahkan semua keputusan kepada Nada karena Nada yang akan menjalaninya.

"Kamu ada masalah apa?" tanya Bara mencoba mencari tahu apa yang dipikirkan Nada. Membuat Nada mengalihkan pandangannya menatap Bara.

Nada menghela napasnya. "Sepertinya saya tidak bisa menuruti perintah Bapak lagi untuk menemui Aca Pak" jelas Nada.

"Apa perkataan saya waktu itu tidak membuatmu takut?" ucap Bara mengingatkan Nada akan ancaman Bara tentang usaha keluarganya.

"Tapi kalau suami saya melarang saya ketemu Aca dan bekerja sama Bapak saya bisa apa?" tanya Nada dengan mata yang berkaca-kaca.

Ucapan Nada membuat Bara terkejut "Suami? Apa maksud kamu?" tanya Bara dingin.

Nada kembali menghembuskan napasnya "Farel melamar saya dan kedua orang tua saya setuju. Mereka tinggal menunggu keputusan saya" jelas Nada.

"Kamu menyukainya?" tanya Bara dingin.

Nada mengangkat kedua bahunya "Entalah, saya tidak tahu Pak. Kesempatan saya untuk mencari calon suami sendiri sudah habis. Bagi Mama saya Farel calon suami yang cocok untuk saya" ucap Nada.

Bara melihat mata Nada yang menahan air matanya agar tidak menetes. Ingin sekali Bara menenangkan Nada tapi ia merasa tidak berhak untuk memeluk Nada walaupun sebagai seorang sahabat. Sesampainya dikantor Nada mengerjakan tugasnya yang menumpuk begitupun dengan Bara. Bara menyandarkan tubuhnya dikursi kebesarannya sambil memikirkan ucapan Nada, ia menghembuskan napas kasarnya. Ketukan pintu ruangannya membuatnya mengalihkan pandangannya pada sosok Aurel dan Braga.

"Rel, kamu keluar. Saya ingin berbicara dengan Braga!" ucap Bara menatap keduanya dengan tatapan dingin.

Braga tersenyum dan duduk didepan Bara "Ada apa Bar? Gue tahu kalau lo lagi bingung sekarang" ucap Braga karena melihat wajah lelah Bara. Ia sangat hapal dengan sikap sahabatnya yang satu ini.

"Sepertinya saya tidak bisa membiarkan Nada menikahi orang lain dan membuat anak saya menangis karena tidak bisa bertemu Nada" ucap Bara.

"Maksud kamu Nada mau menikah?" tanya Braga terkejut.

"Iya...".

"Sama siapa Bar? Lo kenal?" tanya Braga penasaran dengan sosok calon suami Nada.

"Saya pernah bertemu dengannya di rumah sakit saat Aca dirawat disana" ucap Bara.

Braga menatap Bara dengan prihatin. "Bar, lo harus bertindak. Jika lo belum mencintai Nada lo harus mempertimbangkan perasaan Aca. Dia butuh Nada" ucap Braga dengan tatapan serius.

"Ya, bahkan dalam mimpinya Aca, dia selalu mengigau memanggil Nada. Saya tidak bisa egois memisahkan keduanya Ga. Bantu saya mendapatkan Nada untuk Aca" ucap Bara terlihat prustasi. Braga menghembuskan napasnya. Ia tahu Bara juga menyukai Nada. Itu terbukti dengan Bara yang terbiasa berada didekat Nada.

Jangan mengeraskan hati lo Bar. Gue yakin lo juga menyayangi Nada bahkan menginginkan Nada hadir dihidup lo.

"Jalan satu-satunya lo bawa Aca ke rumah Nada. Lo bilang kalau lo mau melamar Nada!" ucap Braga. "Tapi lo harus menyakinkan Nada agar Nada menerimanya.

Caranya bujuk Aca dan katakan jika Nada menikah dengan orang lain, kalian akan kehilangan Nada selamanya" ucap Braga membuat Bara diam dan memikirkannya ucapan Braga.

"Tapi saya takut Sumpomo akan menyakiti Nada karena saya kembali membeli saham itu diam-diam Ga. Saya tidak bisa membiarkan perusahaan yang dibangun Papi dengan mengorbankan saya diambil Sumpomo" ucap Bara.

"Rahasiakan pernikahan kalian sampai lo bisa mengambil hak asuh Aca sepenuhnya dan mengambil perusahaan itu kembali" ucap Braga.

Cinta? Bara tidak mengerti apa ia mencintai Nada karena baginya Nada itu kebutuhan. Tapi ketika mendengar jika ia tidak bisa bertemu Nada lagi, ia merasakan hatinya tidak bisa menerima keputusan itu. Nada benar, jika ia telah bersuami, suaminya berhak melarangnya untuk bertemu dirinya dan juga Aca. Tapi jika ia yang menikahi Nada, Bara akan berkuasa dengan hidup Nada. Seulas senyuman terukir dibibir Bara saat ia bisa menyiksa Nada dirumahnya yang besar hingga membuat Nada patuh padanya.

Bara mengikuti saran Braga. Ia yakin jika ia bisa mendapatkan Nada karena apa? Karena Papa Nada, Arsad mengetahui semua cerita hidupnya. Bara bahkan telah memberitahukan kepada Arsad jika ia membantu usaha Arsad karena ingin berterimakasih kepada Nada yang telah menyayangi anaknya.

***

Bara sengaja pulang hari ini lebih cepat dan ia mencari Aca yang saat ini sedang asyik menggambar dikamarnya. Bara mendekati Aca membuat Aca bingung dan merasa canggung berhadapan dengan Papanya itu.

"Kita ke rumah Mama Nada mau?" tanya Bara membuat Aca melepaskan crayon yang ia pegang dan mengulurkan tangannya meminta Bara untuk menggedongnya. Bara menggendong Aca membuat Bibi Roya dan beberapa pekerja tersenyum melihat keduanya. Bara masuk kedalam mobil dan meletakkan Aca duduk disebelahnya. Ia mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang.

Bara menghentikan mobilnya di sebuah taman dan membuka suaranya tanpa menatap Aca. "Kalau Mama Nada punya suami, hmmm maksud Papa

kalau Mama Nada punya pasangan Aca bagaimana?" tanya Bara.

Aca menggelengkan kepalanya. "Mama Nada sama Papa aja. Aca nggak mau punya Papa tiri lagi" ucap Aca yang ternyata mengerti dengan ucapan Bara. Aca sudah sering mendengar dari Bibi Roya jika Nada menikah atau punya pasangan, Aca tidak bisa merengek meminta Papanya untuk membawanya bertemu Nada. Apalagi ia mengingat sosok suami ibu kandungnya yang tidak menyayanginya.

"Papa Aca cuma mau Mama Nada hiks...hiks...Papa aja nggak sayang sama Aca" ucap Aca menundukkan kepalanya. Bara mengalihkan pandanganya dan menatap Aca dengan tatapan sendu. Sikapnya selama ini membuat anaknya merasa jika ia tidak menyayanginya.

Bara memegang lengan Aca dan membawa Aca kedalam pelukannya "Papa sayang sama Aca. Hmmm...kalau Papa menikahi Mama Nada. Aca mau?" tanya Bara lembut. Aca menganggukan kepalanya dan tiba-tiba mencium pipi Bara membuat Bara tersenyum.

"Aca mau Papa, Mama Nada tinggal bersama di Rumah kita" ucap Aca dengan mata sembabnya.

"Oke...Tapi Aca yang bilang sama Mama kalau Aca mau Mama menikah sama Papa!" ucap Bara. Aca menganggukkan kepalanya dan memeluk Bara dengan erat.

Bara melanjutkan perjalananya menuju ke rumah orang tua Nada. Sesampainya di depan rumah orang tua Aca, ia melihat Nada turun dari mobil yang mengantarnya pulang dari kantor. Nada bingung melihat sosok Bara dan Aca sama bingungnya dengan laki-laki yang mengantar Nada.

"Loh Bapak kok tahu rumah saya?" tanya Nada. Ia mendekati Aca dan menyamakan tingginya.

"Aca udah makan?" tanya Nada. Aca menggelengkan kepalanya.

"Kata Papa nanti makan sama Mama. Itu siapa Ma? Itu pacar Mama ya?. Mama nggak boleh sama om itu Mama sama Papa aja!" ucap Aca menatap Nada dengan sendu. Bara menyunggingkan senyumannya ternyata Aca adalah kelemahan Nada. Itu terlihat saat ia melihat ekspresi sedih Nada.

"Kalau Mama nggak mau sama Papa Aca. Aca nggak mau makan Aca pergi aja biar Mama nggak bisa ketemu Aca lagi. Nggak ada yang sayang Aca kayak Mama. Mama harus menikah dengan Papa Aca" ucap Aca membuat Arsad yang tadinya menyambut kedatangan Bara menatap Aca dengan tatapan sendu.

"Ternyata anda sangat pintar meminta anak anda hingga membuat Nada bingung" ucap Farel membuka suaranya.

Bara menatap Farel dengan tatapan datarnya "Aca lebih membutuhkan Nada dibanding anda" ucap Bara.

Farel menatap Bara dengan tajam "Aca bukan anak Nada. Harusnya kamu yang menjaga anakmu bukan Nada" ucap Farel dengan amarah yang tidak bisa ia tahan lagi.

"Mama Aca anak Mama kan Ma hiks...hiks...?" tanya Aca dengan air mata yang menetes.

"Kamu bukan anak Nada!" ucap Farel membuat Nada murka.

"Diam kamu Farel, dia anak aku..." teriak Nada. Jangan nangis sayang ini Mamanya Aca" ucap Nada ikut meneteskan air matanya.

Badriah yang berada dibelakang suaminya menatap iba dengan Aca. Namun ia juga mengharapkan Farel menjadi menantunya.

"Pa ini gimana Pa?" tanya Badriah.

Arsad menghela napasnya "Semua keputusan ada ditangan Nada Ma. Kita sebagai orang tua tidak berhak menentukan dengan siapa dia menikah. Bagi Papa yang penting kebahagian Nada" ucap Arsad.

"Iya sih Pa. Tapi Farel Dokter Pa. Laki-laki itu punya apa. Wajahnya aja tampan Pa tapi kelakuanya kita nggak tahu bagaimana dia" ucap Badriah cemas dengan nasib Nada.

Bugh...tiba-tiba Farel memukul Bara membuat Bara marah dan membalas pukulan Farel. Farel beberapa kali terjatuh, Bara ternyata lebih kuat dari Farel. Pukulan Bara benar-benar keras hingga membuat wajah Farel babak belur. Kalau saja keduanya tidak dipisahkan Fatih dan Arsad mungkin Farel hanya tinggal nama karena teriakan Nada tidak menghentikan Bara untuk menghajar Farel.

"Nak Farel, sebaiknya pulang dulu!" ucap Arsad.

"Saya tidak akan menyerah Pak. Saya akan tetap membawa orang tua saya segera kemari dan menentukan tanggal pernikahan saya dan Nada" ucap Farel.

Arsad menghela napasnya "Keputusan ada ditangan Nada. Saya orang tua hanya mengikuti kehendak anak saya" ucap Arsad membuat Farel kesal dan ia segera membalik tubuhnya dan segera meninggalkan mereka.

Bara menatap Arsad dengan tatapan sendu. Ia meminta maaf kepada Arsad membuat Nada tertegun. Bara yang biasanya angkuh tapi saat ini terlihat sangat menghormati dan mengharagai Papanya. Arsad mengajak Bara berbicara diteras belakang sedangkan Aca digendong Badriah yang merasa senang melihat Aca yang sangat cantik seperti boneka dan juga sangat lucu karena rasa keingintahuannya.

"Nenek...Aca boleh tinggal sama Nenek?" tanya Aca menatap Badriah dengan mata bulatnya yang menggemaskan membuat Badriah ingin menjadikan Aca cucunya.

"Boleh sayang" ucap Badriah mencium pipi Aca. "Nada si Aca nggak usah dipulangin sama Bapaknya. Dia tinggal sama kita aja. Aduh gemesnya" ucap Badriah.

"Ma, nanti Papanya marah Ma" kesal Nada.

"Papanya kerja dimana? Kalau kerjaan serabutan suruh dia kerja sama Papa aja" ucap Badriah membuat Nada menghela napasnya.

"Ma, Papanya Aca itu Bos aku Ma. Pemilik hotel" ucap Nada membuat mata Badriah berbinar-binar karena senang.

"Ini tangkapan besar Nada. Tapi kamu kok bisa Nada? Bukannya kamu kenal Aca disekolah Elsa?" tanya Badriah bingung.

"Nada memang ketemu Aca di Sekolah Elsa. Nada nggak tahu Ma, semuanya kebetulan yang aneh dan Aca itu membuat Nada merasa menjadi seorang ibu Ma. Nada sih...maunya Aca tinggal sama Nada Ma" ucap Nada.

Fatih mendekati Aca dan mengambil Aca dari gendongan Badriah. "Sama om ganteng ya nak. Mama sama nenek mau masak!" ucap Fatih mengedipkan

kedua matanya pada Nada membuat Nada menyebikkan bibirnya karena kesal.

"Nad, telepon Nadi suruh beli cake sebelum dia pulang dan bilang nggak pakek lama!" ucap Badriah.

"Iya Ma" ucap Nada mengambil ponselnya.

Sementara itu Bara duduk di teras belakang bersama Arsad. Halaman dibelakang rumah Nada terasa sangat sejuk karena terdapat kolam buatan dan taman bunga. Terjadi keheningan diantara keduanya. Arsad bingung ingin menanyakan hubungan Bara dengan Nada tapi ia juga tidak bisa membiarkan kedekatan Aca dan Nada bisa menghambat Nada mendapatkan seorang suami.

“Saya seorang Ayah Bara. Sama seperti kamu saya juga menyayangi putri saya" ucap Arsad membuka pembicaraan. Ia menatap Bara dengan tatapan dalam. "Jika Nada dan Aca seperti ini terus berdekatan. Nada tidak akan bisa menikah atau jika ia menikah belum tentu pria itu menerima kehadiran Aca yang selalau ingin berdekatan dengan Nada".

Bara menyimak pembicaran Arsad, ia sangat menghormati Arsad yang sangat bijaksana dan baik

kepadanya. Arsad bagaikan panutan baginya. "Saya bingung harus melakukan apa Bara. Menjauhkan Nada dan Aca akan menyakiti keduanya tapi anak saya sudah berumur dan dia butuh pendamping" jelas Arsad. "Dengan berat hati saya meminta kamu untuk..." ucapan Arsad dipotong Bara.

"Mohon maaf atas kelacangan saya Pak. Benar apa yang dikatakan Bapak kalau saya mungkin telah mengganggu hubungan Farel dan Nada. Tapi saya melakukan itu semua untuk Aca. Saya sudah menceritakan siapa diri saya sama Bapak. Saya bercerai karena pernikahan saya dan mantan istri saya tidak bisa dipertahankan lagi. Pernikahan kami adalah pemaksaan ayah angkat saya Pak. Saya sudah menolaknya tapi beliau memaksa" ucap Bara.

Bara juga menjelaskan tentang alasan pemaksaan yang dilakukan Supomo hanya karena ingin memiliki perusahaan yang didirikan Ayahnya. Kehadiran Aca yang dulunya tidak diharapkan Bara mampu membuat Bara bertahan dan menjadi kuat dalam kesendiriannya.

"Saya menjanjikan kesetiaan untuk putri Bapak. Saya tidak menjanjikan cinta yang semu yang kapan

saja bisa memudar dan menggantikannya dengan yang lain" ucapan Bara.

Arsad melihat dari kesuguhan ucapan Bara dan tidak ada kebohongan disana. "Maksud kamu?" tanya Arsad dia ingin Bara mengatakan semua yang ingin dikatakan Bara dengan tegas.

"Saya pernah gagal tapi saya janji Pak saya akan menjaga Nada seumur hidup saya. Saya melamar anak Bapak untuk menjadi istri saya" ucap Bara dengan berani dan yakin.

"Keputusan ada ditangan Nada" ucap Arsad.

Bara tersenyum. Senyum yang belum pernah ia perlihatkan pada siapapun. "Maaf Pak kalau saya akan mengancam Nada dengan alasan menghancurkan perusahaan travel keluarga Bapak" ucapan Bara membuat Arsad terawa terbahak-bahak.

Arsad kagum dengan Bara yang masih mudah dan bertangan dingin dalam mengembangkan bisnisnya. Hanya satu kekurangan Bara yaitu tidak ada perhatian dari keluarganya, hingga Bara tumbuh menjadi laki-laki dingin. Tapi Arsad yakin Bara cocok untuk Nada dan sebaliknya sifat tegas Bara bisa membimbing Nada.

"Hahaha...baru kali ini anak saya menurut dengan seorang laki-laki walaupun dengan ancaman. Nada itu unik karena dalam keadaan apapun dia bisa beradaptasi dan melawan orang-orang yang ingin merendahkannya. Kebanyakan laki-laki yang teraniyaya dengan ucapanya hahaha" tawa Arsad. Kali ini Bara setuju dengan ucapan Arsad jika Nada adalah wanita unik jika mengingat perdebatan yang sering terjadi diantara mereka.

"Jadi kapan kamu mau menikah dengan anak saya?" tanya Arsad.

"Secepatnya Pak" ucap Bara.

"Kamu yakin akan mempertahankan rumah tanggamu bersama Nada apapun yang terjadi kelak?" tanya Arsad menatap Bara dengan tatapan serius.

Mata hitam pekat Bara menujukkan betapa ia sangat yakin akan bisa mempertahankan rumah tangganya kelak bersama Nada Nada "Saya yakin Pak. Hanya akan ada satu Nada saja dihidup saya" ucap Bara tegas membuat Arsad kembali tersenyum.

"Kalau begitu kalian akan saya nikahkan didesa secara sirih tapi setelah itu kalian akan menikah resmi disini di KUA saja bagaimana?" tanya Arsad.

"Terserah Bapak saja" ucap Bara.
"Orang tua saya sudah sepuh. Keduanya ingin sekali menghadiri pernikahan Nada dan Nadi. Keluarga saya juga semuanya ada didesa" ucap Arsad. Bara tersenyum puas. Sebenarnya ia ingin merahasiakan pernikahannya dari keluarga mantan istrinya. Ia takut keselamatan Aca dan Nada teracam karena sumpomo.

***

Keluarga Arsad sangat rajin beribadah. Walaupun Nada dan Nadi tidak berhijab tapi keduanya tidak meninggalkan sholat. Mereka sholat berjamah bersama dengan Fatih sebagai imamnya. Setelah itu mereka makan malam bersama.Keceriaan keluaga Nada membuat Bara merasakan kehangatan sebuah keluarga. Ia kemudian menatap Aca yang terlihat bahagia. Bara tidak ingin Aca merasakan apa yang ia rasakan saat ia masih kecil. Bara ingin melihat Aca tumbuh seperti Nada yang memilik keluarga yang lengkap dan saling menyayangi. Lamunan Bara terhenti saat Nada sengaja menyenggol kakinya.

"Kita harus bicara empat mata" bisik Nada. Bara menganggukkan kepalanya membuat Nada mendesis.

Setelah selesai makan malam, Nada menarik tangan Bara dan mengajak Bara berbicara di depan teras. Dua orang tetangga Nada yang sempat hebo melihat keributan didepan rumah Nada tadi, mereka mengintip dari depan rumah mereka.

*Kepo dasar tetangga rese...*Batin Nada.

Keduanya duduk berdampingan didepan teras "Bapak kenapa ke rumah saya?" tanya Nada menatap Bara dengan tatapan permusuhan.

"Aca yang minta" ucap Bara singkat membuat Nada geram.

"Bapak, kalau tingkah laku Bapak begini semua calon suami saya pada lari Pak" kesal Nada.

Bara mengangkat kedua alisnya dan menatap Nada dengan datar. "Berarti dia bodoh" ucap Bara datar.

"Pak...saya juga pengen punya keluarga. Punya suami dan punya anak" kesal Nada. Ia tidak ingin membuat ibunda ratunya bersedih jika ia tidak segera menikah.

"Menikah dengan saya. Kamu bisa punya anak dan punya suami" ucap Bara tanpa menatap Nada membuat Nada terkejut. Ia mencubit tangannya dan...

"Aw...hmmm...Pak ini beneran bapak ngajakin saya nikah?".

"Iya" ucap Bara.

Nada tersenyum dan memeluk lengan Bara membuat Bara menyunggingkan senyumanya "Saya melakukan ini semua demi Aca" ucap Bara membuat senyum dibibir Nada lenyap. "kenapa?" tanya Bara saat melihat ekspresi Nada yang sendu.

"Kamu mau menolak ajakan nikah saya? Kalau kamu menolak percuma saja. Saya akan melakukan berbagai cara agar pernikahanmu dengan Farel atau dengan siapapun batal" ucap Bara membuat Nada menatap Bara dengan tatapan penuh amarah.

"Bapak pikir Bapak siapa? Bapak mau mengatur hidup saya?" teriak Nada tidak terima dengan perlakuan Bara yang seenaknya.

Bara menutup mulut Nada dengan telapak tanganya membuat keduanya berdekatan dan terlihat seperti berciuman tentu saja Badriah yang sejak tadi mengamati mereka dari jauh tidak tinggal diam. Ia mengambil sapu dan memukul keduanya dengan sapu.

"Papa nikahkan mereka segera!" teriak Badriah. "Kamu Bara, kamu harus tanggung jawab atas hidup anak saya!" ucap Badriah mengancam Bara.

Baru kali ini Bara merasa hidupnya teracam melihat sosok Badriah yang tegas dengan tatapan melototnya yang benar-benar mengerikan. Bahkan ibu angkatnya yang kejam selalu bersikap Anggun didepannya pernah membayar orang untuk membunuhnya tidak terlihat menyeramkan seperti calon ibu mertuanya saat ini.

Karena kamu tampan dan kaya raya serta memiliki anak selucu Aca. Saya tidak akan melepaskanmu menjadi menantu potensial buat Nada. Bara kamu harus menjadi menantu saya... Batin Badriah tersenyum nakal.

Pernikahan

Pernikahan Nada yang akan diadakan dikampung halaman Papanya membuat semua keluarga besar mereka bahagia mendengar berita ini. Badriah bahkan telah datang tiga hari yang lalu untuk mempersiapkan pernikahan Nada. Untuk surat-surat pernikahan Bara dan Nada diurus di tempat mereka tinggal. Keduanya akan melangsungkan pernikahaan secara hukum di KUA.

Senang? Jawabannya tidak. Nada tidak habis pikir kenapa ia harus menikah dibawah tekanan Bara. Walaupun sebenarnya ia tidak keberatan menjadi istri seorang Bara yang kaku dan sombong. Tapi alasan Bara menikah dengannya karena Aca membuat harga dirinya terluka. Jika tidak ada Aca, Bara tidak mungkin akan menikahinya. Ia juga bingung kenapa ia harus menikah dengan Bara secepat kilat. Bahkan pernikahan Dea yang telah lama direncanakan pun akan dilaksanakan beberapa minggu lagi. Impian pernikahan yang super mewahnya pun buyar karena Papanya meminta pernikahaanya diadakan di Desa.

"Ye calon pengantin deg-degan ya?" goda Nadi. Saat ini mereka akan menyusul ke Desa bersama Bara, Braga, Aca, Nada dan Nadi. Sedangkan Fatih dan Topan beserta keluarganya telah berangkat tadi beberapa hari yang lalu.

"Nggak biasa-biasa aja kok" ucap Nada menutupi kegugupannya.

"Jangan berisik!" ucap Braga membuat Nadi mendesis.

"Kakak ipar harusnya Kakak nggak usah bawa laki-laki gila ini!" ucap Nadi.

Nada membuka mulutnya melihat Nadi dan Braga yang selalu adu mulut sama seperti ia dan Bara "Kalian nggak kreatif kalau mau pacaran, pacaran aja nggak usah pakai ikutan marah-marahan segala" ucap Nada kesal.

"Siapa juga yang mau pacaran sama dia cih..." kesal Nadi.

Sejak kejadian dirumahnya yang menyebabkan dirinya dan Bara harus menikah secepatnya membuat keduanya tidak pernah berbincang. Nada hanya berbicara pada Bara jika menyangkut urusan kantor. Di dalam mobil Nada, Nadi dan Aca bernyanyi bersama sedangkan Bara tertidur dan Braga fokus mengemudi. Nada meilirik Bara yang tertidur pulas membuatnya berdecak.

"Bara memang gitu Nad kalau nggak nyetir dia molor deh..." ucap Braga.

"Kalau lo pasti mabuk. Gue tahu kebiasaan cowok songong pasti gitu" ejek Nadi.

"Hey upik abu diam lo!" kesal Braga.

"Ma, Tante Di sama Om lucu" ucap Aca.

"Hehehe..." tawa kesal Nadi membuat Nada memukul Nadi.

Aca melihat buah manggis dijual dipinggir jalan membuatnya penasaran akan rasa buah manggis yang belum pernah ia makan. "Ma...mau buah itu Ma!" rengek Aca membuat Bara membuka matanya.

"Berhenti disana Ga" tunjuk Bara membuat Nada tersenyum. Bara yang sekarang sudah banyak berubah.

Bara turun dari mobil dan kemudian mengajak Aca untuk ikut denganya. Bara cukup merentangkan tangannya dan membuat Aca mengerti jika Papanya mengajaknya untuk ikut. Bara menggendong Aca dan membawa Aca untuk membeli buah manggis. Nada tersenyum melihat keduanya membuat Nadi tahu jika kebahagiaan kakaknya adalah Bara dan Aca.

"Nad, makasi sudah mau menjadi istri Bara. Semenjak mengenal kamu Bara yang dulunya insomia parah karena takut Aca kenapa-napa sekarang sudah bisa tidur nyeyak" ucapan Braga membuat Nada terkejut. "Sejak kapan dia susah tidur?" tanya Nada.

"Semenjak dia, hmmm hampir dibunuh orang suruhan ibu angkatnya alias mantan ibu mertuanya. Saat

itu Bara sedang menyelesaikan S2nya di Amerika" jelas Braga. "Nanti kalau kamu ketemu ibu angkat Bara lebih baik kamu menghidarinya termasuk mantan istri Bara" jelas Braga. Kedatangan Bara dan Aca membuat mereka menghentikan pembicaraan.

Beberapa jam kemudian mereka sampai di kampung halaman orang tua Nada. Disekeliling mereka terdapat hutan dan kebun. Dulu Nada dan saudara-saudaranya pulang saat lebaran tapi semenjak mereka berkerja mereka akan pulang jika salah satu dari mereka mengambil cuti kerja.

"Nad disini udaranya sejuk ya" ucap Braga melihat suburnya tanaman yang ada di Desa ini.

"Iya disini banyak yang berkebun dan bersawah" ucap Nada.

"Dimana rumah kakek kamu Nad" tanya Braga.

"Itu..." ucapan Nada terhenti saat melihat iring-iringan penyambut calon penganti berada dihadapan mereka.

"Mampus Mbak lo bakalan diarak sama Kak Bara" ucap Nadi melihat suasana telah ramai.

Bara membuka matanya dan menelan ludahnya saat melihat sekerumunan orang dengan memakai pakaian

jas model lama, batik dan kebaya berbagai warna berada dihadapan mereka. "Memang Bara dan Nada mau diapain?" tanya Braga penasaran.

"Diarak keliling kampung untuk diperkenalkan sebagai calon pengantin dan hehehe kampung ini luas. Kalian harus mencicipi makanan disetiap rumah kalau nggak mereka bakalan tersinggung" ucap Nadi.

Nada menatap Bara dengan tatapan takut "Maaf aku belum bilang sama Bapak".

Braga menepuk bahu Bara "Gue bantu doa ya Bar".

"Hahaha lo juga ikut karena lo pengapit pengatin pria hahaha. Setelah ini Kak Bara akan mendapatkan petuah dan menemani para tetua sampai pagi dan paginya baru deh akad nikah. Dikampung ini banyak sanak saudara kita jadi Kak Bara harus berusaha tersenyum biar nggak dikatain sombong" jelas Nadi.

Bara menatap Nada tajam membuat Nada tersenyum kecut "Makanya kalau buat rencana itu bilang dulu sama saya Pak. Bapak main setuju-setuju saja sama permintaan Papa" cicit Nada.

Braga menepuk bahu Bara "Harus belajar senyum Bar" ucap Braga meminta Bara tersenyum.

Bara menggelengkan kepalanya "Saya tidak bisa bersandiwara. Saya nggak bisa senyum konyol kayak senyum kamu Ga" ucap Bara membuat Nada dan Nadi terbahak.

"Papa senyum dong" ucap Aca membuat Bara menekuk wajahnya membuat mereka kembali tertawa.

"Turun dong!" ucap Topan. Ia memakai celana dasar dan batik seragam dengan beberapa sanak saudara mereka.

Fatih menarik Bara dan memberikan Bara pelukan hangat. "Kakak ipar sampai juga" ucap Fatih. "Kak, Kakak ipar harusnya mendapat kuliah dulu dari aku sebelum menerima permintaan Papa" ucap Fatih.

Bara dibawa ke sebuah rumah yang terpisah dari rumah kakek Nada. Bara pasrah saat ia harus dimandikan dengan berbagai macam bunga. Bara juga tak berkutik saat penata hias dari salon yang merupakan para banci menggantikan pakaiannya. Braga menatap jijik melihat para banci menatap Bara dan Braga dengan tatap penuh minat.

Nada tunggu pembalasan dari saya.

"Aduh, orang Jakarta cucok emm...Mas ganteng siapa namanya?" tanya pada Bara.

Bara memilih untuk diam "Lanjutkan pekerjaan kalian!" ucap Braga dengan suara bergetar karena takut diterkam para banci.

Nada dan Nadi terbahak di dalam kamar pengantin karena memikirkan ekspresi Bara dan Braga. "Gila Mbak, Mbak sengaja meminta Mama salon Cewcew punya bang lebay untuk jadi tim perias pengantin pria?" tanya Nadi.

"Hahaha iya. Biar mampus si Bara. Enak aja menikahi Mbak seenak jidatnya tanpa lamaran dan persetujuan dari Mbak. Ini pemaksaan dan Mbak akan membalas semua perlakuannya pada Mbak hahaha" tawa Nada.

"Hahaha...tapi Mbak. Mbak nggak takut dosa apa ngerjain suami segitunya" ucap Nadi.

"Eits...dia belum jadi suami Mbak ya. Lagian alasanya menikah dengan Mbak karena Aca cih...jahat. jujur sih jujur tapi Mbak lebih suka dia sedikit berbohong dan mengatakan ingin menikahi Mbak, karena dia

mencintai Mbak. Walaupun itu bohong" ucap Nada sendu.

Nadi memeluk Nada dengan erat. "Nadi yakin Pak Bara adalah pasangan yang tepat untuk Mbak" ucap Nadi membuat Nada mengaminkannya didalam hatinya.

Sementara itu keadaan Bara dan Braga bersama para banci membuat keduanya harus waspada. Para pekerja salon yang disewa Nada ternyata adalah waria. Tentu saja Bara sangat kesal dan merasa jika Nada benar-benar telah mengerjainya.

"Jangan mendekat!" teriak Bara.

"Aduh Mas, jangan kayak gitu dong. Eke udah dibayar buat dandanin Mas biar tambah cakep dan rraaawww" ucap laki-laki berpenampilan seeperti
perempuan itu.

Bara merinding saat melihat senyuman maut dan tatapan mesum laki-laki yang menyebut namanya Melan itu. Apa lagi dua orang disampingnya yang saat ini menatap Bara sambil menggigit bibirnya sendiri berusaha menujukkan wajah imutnya hingga membuat Bara melototkan matanya dan Braga menatap mereka dengan *shock*...

Awas kamu Nada.....

Menurut penelitian Nada dan pengamatannya, laki-laki berwajah tampan biasanya sangat takut dengan laki-laki berpenampilan perempuan kecuali jika ia homo. Braga dan Bara tidak menujukkan gejala penyuka sesama jenis dengan keyakinan itulah Nada memutuskan untuk mengikutkan mereka para lekong sebagai penata rias pria.

"Menjahuh dari saya!" ucap Bara dingin.

"Ya ampun...ayank cakep kok takut sih..." ucapnya mencolek dagu Bara.

Braga menghapus keringat dingin di dahinya sungguh ia sangat cemas saat ini. Ia lebih baik berkelahi dan mendapatkan wajah penuh lebam dari pada merasakan suasana mencekam seperti saat ini. Apa lagi melihat mereka merayu Bara membuatnya ketar-ketir dan terus berdoa agar mereka selamat dari cengkraman para banci.

"Kalau kalian tidak melakukan pekerjaan kalian dengan cepat saya hajar kalian!" acam Bara membuat senyum ketiganya hilang dan ketiganya dengan cepat melakukan tugasnya.

Braga hanya mematung namun ketika seorang diantara mereka memegang pantatnya membuat Braga berteriak hingga Fatih dan Topan tertawa terbahak-bahak dari didepan pintu. Ingin sekali Braga meninggalkan Bara sendirian, namun ketika mata Bara menatapnya tajam akhrinya Braga dengan terpaksa menemani Bara dari serangan tangan lentik para banci. Setelah Bara didandani para banci. Ia kemudian bersiap untuk menjemput Nada dan pergi mengelilingi kampung. Jas hitam dengan kain sarung yang dikenakan Bara membuat Braga tertawa melihat penampilan Bara.

"Bar lo jadi berkelas banget deh dandan kayak gini" ejek Braga. Apa lagi saat melihat bibir merah Bara dipakaikan lip gloss.

"Aduh bibir kamu cucok deh Bar" goda Braga.

"Diam!" kesal Bara membuat beberapa orang yang ada dibelakang mereka yang akan mengikuti mereka diarak keliling kampung terdiam. Wajah Bara memerah karena malu.

"Lo harus ramah, ini warga kampung bisa disunat dua kali lo Bar kalau nggak nurut" ucap Braga. Kapan lagi ia bisa menjahili seorang Bara.

Mereka melangkahkn kakinya menuju rumah mempelai wanita. Dirumah panggung turunlah seorang bidadari yang anggun dengan kebaya putih dan kain songket. Nada turun perlahan membuatnya terlihat sangat cantik. Apa lagi Nada tidak memakai kaca matanya, rambut Nada disanggul dan diberi hiasan cantik diatasnya. Aca yang saat ini berada digendongan Badriah seolah lupa dengan Nada dan Bara. Ia terlalu nyaman dengan sosok Badriah dan Elsa, si gendut sahabat karib Aca.

"Bar, gila Nada cantik banget Bar" jujur Braga. "Lo yakin nggak bakalan jatuh cinta sama Nada" bisik Braga.

Bara tidak menjawab ucapan Braga ia fokus menatap Nada yang saat ini telah berada disampingnya. Bunyi gendang iring-iringan mengiringi mereka untuk mengunjungi sekitar 200 rumah yang merupakan sanak saudara keluarga kakeknya Nada. Dirumah pertama Bara dan Braga kagum dengan makanan yang dihidangkan, keduanya makan dengan lahap membuat. Fatih, nadi dan Nada tersenyum jahil. Masakan di Desa benar-benar lezat karena semua bumbu di racik secara alami dengan bahan-bahan yang masih segar. Setelah

kenyang Bara dan Braga mengelus perutnya membuat Fatih, Nada dan Nadi tertawa.

"Berapa rumah lagi Fatih?" goda Nadi melirik Bara dan Baraga.

"Sekitar 199 rumah lagi dan kita harus makan disetiap rumah terutama pengantin pria dan pengapitnya" ucapan Fatih membuat Bara terbatuk.

Mampus hahaha....

"Mbak, kasihan Kak Bara" ucap Nadi.

Nada terbahak membuat Bara menatap Nada dengan tajam seolah mengatakan 'Tunggu pembalasan dari saya'. Nada memperkenalkan calon suaminya kepada setiap rumah yang dikunjunginya. Bara memegang perutnya karena ia benar-benar kenyang dan merasa mual melihat banyaknya makanan yang ada dihadapannya.

Kurang lebih sekitar dua puluh rumah yang telah mereka kunjungi. Mereka pun merasa lelah apa lagi saat ini jam telah menunjukkan pukul setengah 7 malam.

"Saya di masjid saja, saya sudah tidak sanggup berkeliling" ucap Bara dengan wajah lelahnya.

Nada tersenyum penuh kemenangan "Kita pulang calon suamiku, kamu harus mengikuti kegiatan selanjutnya" ucap Nada mengerjapkan kedua matanya bak boneka membuat Bara mendengus kesal.

Hahaha...mampus Bara bere batu bata. Remuk tu badan mana malam nanti lo harus mendengarkan petuah para tetua sampai pagi.

Saat akad nikah eee...kamu pingsan pernikahan kita batal...

"Bar, gue capek mau bobok" ucap Braga menyandarkan kepalanya dibahu Bara. Keduanya terlihat seperti pasangan homo karena sama-sama tampan.

Bulu kuduk Nadi meremang melihat Braga yang manja kepada Bara. "Mbak setelah Mbak jadi istri Kak Bara. Mbak harus menyingkirkan dia dari Kak Bara. Kak Bara lama-lama jadi homo dekat sama dia" bisik Nadi membuat Nada tertawa.

Bara menatap ngeri calon istrinya. Ia berpikir apakah keputusannya benar menikahi wanita sinting yang ada disampingnya yang saat ini terbahak. Kadar kegilaan Nada meningkat membuat Bara harus waspada menghadapi Nada. Mereka pun akhirnya pulang. Nada

masuk kedalam kamar dan mengganti pakaiannya. Sebenarnya ia gerah dan ingin mandi, tapi salah seorang sepupu orang tuanya melarangnya mandi dengan alasan agar besok tidak hujan. Membuat Fatih dan Nadi tertawa melihat kekesalan Nada. Ketukan pintu membuat Fatih membuka pintunya. "Fatih, temani calon kakak ipar kamu mendengarkan petuah!" ucap sang nenek.
"Iya nek" ucap Fatih keluar dari kamar Nada.

Nenek Isma tersenyum melihat kedua cucunya. Ada rasa haru karena ia masih bisa melihat Nada menikah, tapi Nadi, ia tidak tahu apakah ia masih diberi kesempatan atau tidak untuk melihat Nadi menikah. Nenek Isma mengeluarkan dua gelang cantik dari saku celanannya. Gelang mas putih yang ia beli hasil dari kebun yang ia garap bersama suaminya.

"Ini untuk kalian berdua" ucapnya. Ia memasangkan gelang itu ke tangan Nada dan kemudian ke tangan Nadi.

"Nenek senang bisa melihat Nada menikah apa lagi kalau Nadi juga segera menikah" ucap Nenek Isma.
"Hehehe nek, Nadi belum punya calon masih senang jomblo nek" ucap Nadi.

Nenek Isma mencubit pipi Nadi "Makanya cari calon suami cu, nenek sudah tua sakit-sakitan pula" ucap nenek isma.

Nada dan Nadi tersenyum melihat neneknya yang sangat menyayangi mereka. "Nada kalau sudah menikah nurut sama suami. Jangan suka membantah. Layani suamimu dengan baik, seorang istri harus menjaga martabat suami. Kalau suamimu meminta berhijab laksanakan dan jangan ditunda!" ucap Nenek Isma.

"Iya nek" ucap Nada tersenyum. Nada dan Nadi memeluk sang nenek. Ketiga bercerita tentang masa kecil mereka. Nenek Isma menangis saat mengingat orang tua Nadi membuat Nadi dan Nada ikut menangis.

Sementara itu setelah makan malam Bara dihadapkan oleh para tetua. Wajah tegang Bara menjadi hiburan tersendiri bagi Braga, Topan dan Fatih.
"Liat mukanya Kak tegang banget" bisik Fatih.
"Bisanya merintah-merintah orang ini dia tidak berdaya Tih, lucu gue ngeliatnya hehehe" kekeh Braga.

Bara melirik Braga dan menatap Braga dengan tajam, namun suara berat seorang kakek membuatnya mau tidak mau menatap sang Kakek dengan serius.

"Bara kamu benar-benar ingin menikah dengan cucu saya Nada?" tanya Kakek Fais.
Bara menganggukkan kepalanya membuat Kakek Fais naik pitam "Jawab yang tegas dong!" teriak Kakek Fais membuat Braga, Bara dan Fatih terkejut.
"Iya saya ingin menikahi Nada" ucap Bara tegas.

Braga tertawa melihat ekspresi bodoh Bara untuk pertama kalinya, Bara belum pernah terlihat tak berdaya seperti saat ini. "Kamu melamar Nada dengan kata-kata kesetiaan. Itu salah satu kata kunci pertama keluarga kami untuk menerima menantu. Makanya Arsad langsung menyetujui kamu jadi menantunya" ucap Kakek Fais.

Bara menelan ludahnya saat tatapan tajam yang menusuk tertuju padanya bahkan seluruh tetua yang ada diruangan ini. "Saya tidak mau cucu saya dimadu. Kamu sebagai kepala keluarga harus tegas dan menjaga keutuhan rumah tangga. Jangan sampai ada perceraian!" ucapan sang Kakek membuat Bara menganggukkan kepalanya.

"Kamu Duda dan kamu jangan mengulangi kesalahan yang sama dengan perceraian!" ucap Kakek Fais.

"Iya Kek" ucap Bara menatap Fais dengan serius.

"Sip, Nggak ada masalah para tetua, kita sudah melihat kesungguhan Bara untuk mepersunting Nada. Silahkan para tetua berkenalan dengan calon anggota keluarga kita" ucap kakek Fais dan kemudian merangkul bahu Bara.

"Jangan tegang begitu cu, santai. Kalau kamu serius sama cucu saya kamu jangan takut!" ucap kakek Fais yang sebenarnya syarat akan ancaman.

"Iya kek" ucap Bara salah tingkah karena perlakuan Fais yang tiba-tiba merangkulnya.

Topan, Fatih, Braga dan Arsad menahan tawanya melihat ekspresi Bara yang hanya menganggukkan kepalanya tanpa mau berdebat dengan para tetua. Dahi Bara hanya berkerut yang terkadang merasa tidak setuju dengan ucapan salah satu para tetua. Para tetua disini merupakan sanak keluarga Arsad dan Badriah yang berisikan para lelaki yang memberikan nasehat-nasehat kepada Bara sebagai calon pengantin. Sudah menjadi

tradisi di desa ini mereka melakukan berbagai macam kegiatan sebelum hari pernikahan tiba.

"Ka Bra, kita ke acara muda mudi aja yuk tuh dibawah siapa tahu nanti kita dapat kenalan gadis cantik disini!" ajak Fatih.

"Jangan panggil gue Bra dan kayaknya gue disini aja"

Ucap Braga lalu ia membisikkan sesuatu ke telinga Fatih. "Nanti si Bos marah sama gue Tih".

"Ini acaranya masih lama mending kita lihatin orang lomba karoke dilapangan. Lagian ada Kak Topan yang menemani Kak Bara" bisik Fatih.

Tentu saja Braga lebih memilih pergi bersama Fatih ke lapangan tempat resepsi pernikahan Nada dan Bara. Disana ada acara lomba karoke dangdutan yang diikuti para muda mudi yang belum menikah. Bara melihat ke pergian Fatih dan Braga membuatnya menghembuskan napasnya. Sungguh perjuangannya tidak mudah untuk menjadikan Nada istrinya. Bara bergidik ngeri ketika membayangkan kemarahan keluarga Nada jika Nada suatu saat memintanya bercerai. Ia berjanji akan

melakukan apapun untuk mempertahankan rumah tangganya kali ini.

Setelah mendengar petuah para tetua Bara merasakan tubuhnya benar-benar lelah. Ia kesal dengan Braga yang pergi entah kemana. Bara pulang ke rumah tempat ia bermalam disalah satu rumah Waknya Nada yang berjarak lima rumah dari rumah Kakek Nada. Topan menemani Bara pulang. Ia prihatin dengan keterkejutan Bara dengan berbagai macam tradisi disini. Tapi ia tersenyum puas karena Bara bisa mengikuti semua acara dengan baik.

"Mendapatkan Nada memang susah Bar. Selain sifat keras kepalanya dia juga manja" ucap Topan.

Bara melangkahkan kakinya sambil mendengarkan ucapan Topan. Bunyi jangkrik dan berbagai hewan malam membuat suasan Desa sangat terasa berbeda dengan di kota. Apa lagi saat ini suara organ tunggal telah terhenti dan sepertinya acara muda mudinya telah usai.

"Saya harap kamu bisa menggantikan saya menjaga gadis kecil saya Bar. Umurnya memamg tidak mudah lagi tapi tingkah laku Nada sangat kekanak-kanakan. Saya

akan menghajar kamu kalau kamu menyakiti hatinya. Jangan sampai kata perceraian keluar dari bibir kamu Bara " ucap Topan.

"Saya akan menjaganya Kak, kali ini saya akan mempertahankan rumah tangga saya" ucap Bara membuat Topan tersenyum. Sebenarnya umur keduanya sama hanya saja Bara lebih tua tiga bulan dari Topan tapi karena Bara menikahi adik Topan maka Bara harus memanggil Topan Kakak atau Abang.

Bara masuk kedalam kamar dan melihat Fatih dan Braga tertidur pulas. Karena kesal Bara mendorong keduanya dari ranjang hingga keduanya terjatuh dan ia segera berbaring diranjang.

"Bara sakit bego" teriak Braga.

"Aduh pantat gue....Kak Bara sadis" kesal Fatih.

"Nah itu Kakak ipar kamu Tih kelakuanya ckckck" ucapan Braga seperti ibu-ibu yang memarahi anaknya membuat Fatih tertawa dan Bara menarik sudut bibirnya sambil menutup matanya.

***

Sejak subuh Nada telah dirias oleh penata rias yang sengaja didatangkan dari kota. Kebaya putih dengan

butiran payet yang melipah terkesan sangat mewah ia kenakan. Tubuh Nada yang berisi dan juga timbunan lemak yang pas pada tempatnya membuat Nada terlihat sangat mengagumkan.

"Gila Mbak cantik banget" puji Nadi melihat Nada yang telah siap menunggu pengantin pria menjemputnya.

"Baru tahu kamu?" ucapan Nada membuat para saudaranya tertawa. Badriah diam-diam meneteskan air matanya melihat Nada yang sangat cantik hari ini. Ia segera menyeka air matanya dan tersenyum puas karena putrinya akhirnya menikah juga hari ini.

Aca tersenyum melihat Nada. Sejak penata rias datang menandani Nada, ia duduk diranjang menperhatikan Nada yang sedang dirias "Mama cantik" ucap Aca membuat Nada segera memeluk Aca dengan erat.

"Mama bakal tinggal sama Aca. Aca senang nggak?" tanya Nada.

"Senang Ma. Kata nenek, Aca juga boleh tinggal sama nenek oyang disini" ucapan Aca membuat semuanya tersenyum.

Sementara itu saat ini keringat dingin Bara bercucuran seiring ijab kabul yang telah ia ucapkan beberapa detik yang lalu. Hanya mengucapkan ijab kabul sekali dengan benar Bara telah berhasil menjadikan Nada istrinya. Bara merasa lega saat suara mc memintanya menjemput mempelai wanita. Bara dipersilahkan memasuki kamar dan menjemput Nada. Semua orang yang berada dikamar keluar dan membiarkan pangeran menjemput sang putri. Bara melihat sosok perempuan cantik berdiri dihadapanya. Nada menyambut tangan Bara dan mencium punggung tangan Bara. Keduanya merasakan sesuatu yang membuat keduanya bergetar dan merasa bersyukur.

Jika dia adalah seseorang yang akan membibingku ke surga maka aku harus kuat dan sabar menghadapi rintangan dalam menjalani bahterah rumah tangga kami. Batin Nada.

"Saya tahu saya tampan dan kamu sangat mengagumi saya rupanya" ucapan Bara membuat kahayalan kehidupan rumah tangga nan bahagia segera menghilang dari pikirannya.

"Ckckck...kamu sengaja meminta para banci untuk mengganggu saya. Kamu durhaka sama saya Nada. Sekarang saya suamimu. Saya harap kamu mengerti posisimu!" ucap Bara membuat Nada memutar bola matanya karena jengah.

"Iya tuan" ucap Nada kesal.

Bara menggenggam tangan Nada dan mengajaknya keluar dari kamar menemui keluarga besar mereka. Ada kesedihan diwajah Bara mengingat sosok Ayahnya dan keluarganya yang tidak ada seakan Bara hanya sebatangkara hidup di dunia ini. Hidup sebatangkara memang tidak mudah baginya. Ia iri melihat keluarga Nada yang sangat banyak dan saling membantu dalam penyelenggaraan pernikahan ini. Nada menatap wajah dingin Bara saat melihat senyuman nenek, kakek, Mama dan Papanya. Ia mengerti perasaan Bara yang tidak terlihat memiliki keluarga.

Nada memegang tangan dingin Bara dan menatap Bara dengan senyuman seolah mengatakan jika sekarang saya adalah keluargamu. Dengan wajah datarnya Bara menyalami beberapa orang yang memberikan selamat padanya dan Nada.

"Selamat Kak" ucap Nadi meneteskan air matanya.
"Makasi dek, cepat nyusul ya!" ucap Nada.
"Pasti Mbak" ucap Nadi memeluk Nada dengan erat.

Fatih memeluk kedua pengantin diikuti Arsad, Badriah, Aca, Topan, Tika dan juga Elsa putri Topan juga memeluk kedua pengatin.

Akhirnya saya mendapatkan menantu kaya...
Saya mau kenalin Bara sama jeng Febri, jeng Desi dan jeng Vivi. Bukan hanya mantu mereka yang kaya, mantuku juga kaya....
Batin Badriah tersenyum puas...

Acara selanjutnya acara resepsi. Nada dan Bara mengganti pakaian mereka dengan pakaian resepsi. Berjam-jam keduanya menyalami tamu yang datang hingga pukul empat sore acara akhirnya selesai. Tepat selesai makan malam dan kumpul keluarga saat ini sepasang pengantin sedang berada di dalam kamar. Bara menatap tajam wanita yang menjadi istrinya yang saat ini juga menatapnya tajam.
"Peraturan pernikahan. Bapak dilarang menyetuh saya!" ucap Nada.

Bara menatap Nada datar "Tidak ada larangan saya untuk menyetuh kamu. Kamu halal bagi saya!" ucap Bara tersenyum sinis.

"Enak di bapak nggak enak disaya dong" ucap Nada kesal.

Bara menyunggingkan senyumannya "Yang namanya sepasang suami istri itu sama-sama enak" ucap Bara.

Nada memutar bola matanya "Saya nggak mau ngelayani bapak diranjang kalau bapak nggak cinta sama saya" kesal Nada.

Bara menatap Nada dengan dingin "Untuk saat ini saya tidak perlu layanan kamu diranjang. Saya lelah saya mau tidur" ucap Bara membaringkan tubuhnya diranjang membuat wajah Nada memerah karena kesal dan juga malu.

"Bapak ganti baju dulu!" teriak Nada.

"Saya capek Nada. Saya lelah" ucap Bara memejamkan matanya dan tidak mempedulikan omelan Nada.

Nada segera mengganti pakaiannya dan ikut membaringkan tubuhnya diranjang. Ia melirik Bara yang ada disebelahnya yang seperti sudah terlelap. Wajah

tampan itu mungkin tersiksa karena terpaksa mengikuti tradisi di keluarga besarnya. Ia menyentuh hidung mancung Bara dengan jari telunjuknya.

"Sampai kapan kamu membutuhkanku menjadi istrimu Pak?" ucap Nada pelan. "Sampai Aca besar dan tidak membutuhkanku lagi atau sampai kamu menemukan seseorang yang bisa kamu cintai?" ucap Nada. Perlahan air mata Nada menetes.

"Aku...tidak pernah memikirkan untuk menjadi seorang istri dan aku pernah memilih untuk tidak menikah. Tapi setelah bertemu Aca dan kamu semuanya berubah. Diam-diam aku mengharapkan kamu mencintaiku dan menjadi suamiku. Tapi bukan hanya sekedar ibu buat Aca" ucap Nada. Nada menghapus air matanya dan membalikkan tubuhnya membelakangi Bara. Ia memejamkan matanya dan beberapa menit kemudian ia ikut terlelap.

***

Suara ketukan pintu membuat Bara membuka matanya. Ia ingin bangun tapi kaki seseorang membelit kakinya. Siapa lagi kalau bukan Nada yang saat ini sedang memeluknya bagaikan bantal guling. Bara

menghela napasnya. Ia mendorong tubuh Nada dan menyingkirkan tangan Nada yang dengan lancang memeluk pinggangnya.

Bara bediri dan melangkahkan kakinya membuka pintu kamar. Dengan wajah kusutnya ia melihat Aca yang merentangkan tangannya memintanya untuk menggendongnya.

Badriah tersenyum melihat menantu tampannya "Nada sudah bangun?" tanya Badriah.

"Belum Tante" ucap Bara.

"Mama dong Bar, gimana sih kamu!" ucap Badriah genit. Kalau saja Badriah bukan ibu mertuanya mungkin Bara akan menatap Badriah dengan tajam dan berkata 'Pergi kamu dari hadapan saya'.

"Maaf Ma" ucap Bara sopan.

"Nggak apa-apa kan kamu baru menjadi menantu Mama, jadi belum terbiasa" ucap Badriah. "Nada itu kebo kalau tidur memang susah dibangunin. Pernah yah...Mama dan Fatih bopong dia ke kamar mandi biar bangun tapi kebo itu juga nggak bangun" ucap Badriah.

Informasi dari Badriah membuat Bara menarik sudut bibirnya. Bara punya rencana untuk mengerjai Nada. "Cara banguninya gimana Ma?" tanya Bara.

"Digelitik perutnya Bar, makanya Nada itu biar nggak telat ke kantor harus tidur jam 10 malam biar nggak repot dibangunin. Biasanya dia bakal bangun sendiri jam 5 pagi" jelas Badriah. Tapi karena acara kumpul keluarga semalam selesai jam 12 malam dan Nada tidur pukul 1 malam.

Bara tersenyum licik sepertinya hari-harinya akan terlewati dengan indah karena ia bisa menjahili Nada. Menyiksa Nada adalah sesuatu yang teramat menyenangkan ia lakukan dibandingkan dengan bekerja. Apa lagi melihat ekspresi kesal Nada membuatnya merasa di atas angin. Entah mengapa menganggu Nada telah menjadi hobi barunya saat ini.

"Aca sama nenek, Papa mau bangunin Mama" ucap Bara menyerahkan Aca pada Badriah.

Bara duduk di tepi ranjang. Ia menatap Nada yang tertidur lelap. Bara menepuk lengan Nada namun dengkuran halus itu masih saja terdengar. Bara membalik tubuh Nada dan mencubit hidung Nada. Nada

merasa napasnya sempit ia membuka matanya tapi kemudian kembali memejamkan matanya. Bara mencubit pipi Nada dan menggerakkannya kekanan dan ke kiri bahkan menepuk pipi Nada. Bara kehabisan akal, Ia berjanji akan menyiapkan Balsem yang paling pedas agar bisa menyiksa wanita yang saat ini berstatus istrinya itu. Bara dengan senang hati akan meletakan balsem kekelopak mata Nada agar Nada segera bangun karena matanya perih. Opsi yang diberikan Badriah membuatnya memilih tidak melakukannya. Bara menundukkan wajahnya dan ia melihat wajah mulus Nada yang putih. Mata Bara turun kebibir Nada yang terlihat sexy. Ia menghela napasnya dan ia mendekati bibirnya ke teling Nada.

"Bangun...." teriak Bara membuat Nada kesal dan mendorong wajah Bara.

"Masih ngantuk, jangan berisik Nadi" ucap Nada kembali memejamkan matanya.

Bara mendudukkan Nada dan ia menutup hidung Nada. Nada membuka matanya dan memukul Bara. "Hmmptmmm....sesak" ucap Nada karena merasa

kehabisan napas. Tapi ia kembali memejamkan matanya.

Bara membekam bibir Nada dengan telapak tangannya dan juga menjepit hidung Nada dengan kedua jarinya hingga membuat Nada melototkan matanya saat menyadari pelaku yang ingin membunuhnya. "Kamu mau bunuh aku, ih...ahh...?" teriak Nada membuat kamar yang berada disebelah dan ditempati Nadi serta para sepupunya tertawa mendengar teriakan Nada, karena mereka pikir Bara benar-benar hot sampai Nada kelelahan dan saat ini Bara kembali meminta jatahnya.

Bara menjentik dahi Nada "Sholat dan bantu Mama ngusrusin Aca. Siang ini kita pulang ke Jakarta!" ucap Bara membuat Nada mengucek kedua matanya. Nada kembali ingin membaringkan tubuhnya dan dengan sigap Bara mengangkat tubuh Nada.

"Lepas!" teriak Nada.

"Mandi dan sholat Nada atau saya gelitikin mau kamu?" ucap Bara dingin.

"Iya" kesal Nada. Ia masuk ke kamar mandi sambil menghentakkan kakinya. Nada menatap langit-langit kamar mandi dan ia termenung. Ia tidak mau Bara

menggelitiki perutnya. Ia merasa malu karena susah bangun.

Hidup gue sepertinya akan penuh dengan air mata penderitaan. Kalau saja dia sedikit berubah menjadi suami yang baik dan lembut itu akan membuat gue bahagia walau dia masih sedingin es. Paling tidak mulutnya nggak kejam....

"Cepat ditungguin dibawah. Jangan lelet!" ucap Bara karena ia tidak mendengar suara gemercik air dari dalam kamar mandi.

Nada mandi dengan cepat. Ia kemudian segera menyusul keluarganya dibawah yang akan melaksanakan sholat subuh berjamaah. Fatih diberi kepercayaan untuk menjadi imam. Setelah selesai Sholat keluarga besar Arsad melakukan aktivitas mereka seperti biasa. Para akan perempuan menyiapkan sarapan pagi dan para lelaki mengobrol didepan teras.

"Bra, udah periksa mobil? Jam tujuh malam ada pertemuan sama bapak Sudirman" ucap Bara.

"Kok mendadak Bar, lo bilang nggak sama Aurel kalau rapatnya diundur?" kesal Braga. Tadinya ia ingin mandi air terjun didaerah yang akan mereka lewati.

"Mereka nggak mau diundur. Pak sudirman mau ke KL besoknya" jelas Bara.

Braga menghela napasnya dan ia segera memeriksa mobil mereka. Saat sedang memeriksa mobil Braga dikejutkan oleh sosok Nadi yang sengaja menginjak kakinya.

"kamu..." teriak Braga.

Nadi memutar bola matanya. "Ngapain lihat-lihat?" tanya Nadi sengaja memicu peperangan diantara mereka.

"Kalau kamu bukan perempuan sudah saya hajar kamu!" kesal Braga.

"Oh...ya? walau gue perempuan gue juga bisa menghajar lo sampai babak belur" ucap Nadi.

Menjadi juara pencak silat membuat Nadi merasa diatas angin tapi Nadi salah dengan meremehkan sosok Braga. Braga sejak kecil juga mengusai pencak silat yang diajarkan kakeknya yang berasal dari Padang. Braga kecil juga pernah menjuara kejuaraan nasional saat ia SMA. Tapi saat kuliah Braga menjadikan pencak silat sebagai olah raganya dan tidak lagi pernah mengikuti kejuaraan seperti Nadi.

Braga sungguh kesal dengan sosok Nadi yang sepertinya belum bisa melupakan masalah mereka dimasa lalu hingga membuat Nadi dendam padanya.
"Kalau begitu silahkan pukul saya dan kelurgamu akan malu karena melihat sikap sadismu itu" ucap Braga. Ia melanjutkan memeriksa mobil dari pada melayani tingkah kekanakan Nadi.

"Awas lo..." tunjuk Nadi membuat Bara mendengus. Keduanya tidak menyadari jika Topan dan istrinya melihat perbincangan keduanya dan hanya bisa menghela napasnya.

Keluarga Bara

Saat ini Nada baru saja pulang dari KUA bersama Bara. Sudah satu minggu keduanya telah resmi menikah secara agama. Hari ini keduanya menikah kembali di KUA. Tidak ada kebaya yang mereka pakai hanya pakaian putih hitam yang keduanya kenakan.

Nada tersenyum saat Aca memeluk kakinya dan tertawa. "Anak mama ngapain ketawa gitu?" tanya Nada mengelus kepala Aca.

"Aca senang Ma. Mama nanti bacakan Aca dongeng lagi ya Ma kayak semalam" ucap Aca senang.

"Oke cantik" ucap Nada gemas.

Nada menatap Bara yang sepertinya terlihat lelah. Bara membuka dasi yang melilit lehernya. Ia duduk disofa sambil membuka ipadnya. Dering ponselnya membuat segera mengangkat ponselnya dan berbicara bahasa asing yang Nada bisa tebak jika bahasa yang digunakan Bara adalah Bahasa jepang. Nada mengajak Aca ke kamar mereka. Saat ini Nada tidur sekamar dengan Aca. Ia tidak akan tidur dikamar Bara jika Bara tidak meminta dan selama satu minggu ini Bara memang

tidak mempedulikan kehadirannya. Hanya jika perutnya terasa lapar Bara akan meminta Nada untuk menyiapkan makanan untuknya.

Senang? Tentu saja Nada senang ia tidak perlu terjebak dengan sosok Bara yang menyebalkan jika mereka dalam satu ruangan. Walaupun ada perasaan kecewa, karena Bara adalah sosok yang memang sangat sulit untuk ia mengerti dan terlalu mementingkan pekerjaan dibandingkan dirinya dan Aca. Pernikahan mereka memang dirahasiakan karena Nada tidak ingin membuat orang-orang dikantor mencemoohnya karena menganggap ia menjebak Bara. Nada akan menceritakan statusnya kepada kedua sahabatnya dan akan ia ceritakan ketika Dea mengadakan pesta melepas masa lajangnya besok malam.

Setelah membantu Aca mengerjakan. PR, Nada membantu Bi Roya memasak didapur. Ia kagum dengan rumah megah milik Bara. Rumah ini begitu besar mungkin Nada akan kelelahan jika ia membersihkannya hanya seorang diri. Untung saja Bara memperkerjakan beberapa orang yang untuk membersihkan rumah dan akan pulang ketika sore hari. Hanya Bi Roya dan

keluarganya dan dua orang keamanan yang tinggal dirumah ini.

"Bi, coba cicip udah asin atau belum?" pinta Nada.

Bi Roya mencicip sayur asam buatan Nada dan ia mengacungkan jempolnya. "Uenak tenan Nyonya" ucapnya.

"Bi...jangan gitu panggil saya seperti biasa ya Bi!" ucap Nada menyebikan bibirnya. Bi Roya tersenyum karena Nada ternyata tidak berubah sama sekali setelah menikah dengan tuannya.

Nada mendengar teriakan dari pintu depan membuatnya terkejut. Ia mematikan kompor dan segera melangkahkan kakinya mendekati keributan. Nada melihat Bara ditunjuk-tunjuk oleh seorang perempuan cantik membuat Nada mengerutkan dahinya dan penasaran dengan sosok perempuan itu.

"Kamu harusnya memaafkan Mami bukannya menolak kehadiran Mami" teriak perempuan itu memukul Bara tapi Bara tidak membalas perlakuan perempuan itu.

"Pulanglah!" ucap Bara dingin.

"Saya tidak menyangka memiliki seorang Kakak yang arogan seperti kamu. Walau kita berbeda ayah tapi

saya tetap adik kamu. Mami dua minggu lagi ulang tahun saya harap kamu datang!" ucapnya menatap Bara dengan tatapan memohon.

Perempuan itu memberikan sebuah undangan kepada Bara tapi Bara segera menepisnya. "Kehadiranya hanya memperburuk suasana hati saya. Saya tidak mengharapkan dia muncul dan mengaku menjadi ibu saya" ucap Bara dingin membuat Nada menutup mulutnya.

Jadi dia adiknya Pak Bara...

"Aku tahu Mami salah Kak, tapi sedikitpun Mami tidak pernah melupakan Kakak" jelasnya.

"Pulanglah!" ucap Bara melangkahkan kakinya meninggalkan perempuan itu yang menatap Bara dengan tatapan sendu.

Nada bersembunyi dibalik pintu dan saat melihat Bara masuk kedalam ruang kerjanya. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat dan mengetuk kaca mobil perempuan itu.

Perempuan itu menurunkan kaca mobilnya dan menatap Nada dengan tatapan bingung. "Hmmm adiknya Pak Bara ya?" tanya Nada.

Perempuan itu mengangguk dan segera membukakan kaca mobilnya dan meminta Nada untuk duduk disampingnya" ia mengamati Nada yang terlihat cantik dan ia menduga jika Nada pasti memiliki hubungan khusus dengan Kakaknya itu.

“Nama saya Airani Nada melodi panggil saya Nada aja" ucap Nada tersenyum ramah. Ia mengulurkan tangannya dan perempuan itu menjabat tangan Nada. "Saya Freya Narayan panggil saya Reya" ucapnya.

Nada menatap Reya yang memiliki hidung mancung sangat mirip dengan hidung Bara. Jika diperhatikan garis wajah Reya mirip sekali dengan Bara. Sedangkan Freya kembali menilai penampilan Nada. "Hmm...begini sebenarnya saya ini...karyawan Pak Bara" ucap Nada. Ia tidak berbohong karena dirinya saat ini ia memang masih karyawan Bara. "Maaf saya mendengar pembicaran mbak dengan Pak Bara. Saya...".

Reya mengerutkan keningnya. Ia kemudian menghela napasnya. "Saya tahu Mbak sepertinya bukan hanya karyawan biasa Kakak saya. Kalau tidak mbak tidak akan berada dirumah kakak saya saat ini" tebak Freya.

Nada tersenyum "Saya istrinya tapi hanya keluarga saja yang tahu saya istrinya" ucap Nada.

"Jadi Kakak saya sudah menikah lagi?" tanya Reya terkejut.

"Iya..." ucap Nada.

"karena mbak sekarang Kakak ipar saya. Jadi saya mau menceritakan tentang masalah Kak Bara dan Mami saya" ucap Reya menatap Nada dengan sendu.

"Hmmm...aku dan Kak Bara jarak umurnya tujuh tahun. Kami saudara berbeda Ayah. Mami bercerai dengan Ayahnya Kak Bara saat Kak Bara berumur satu tahun. Mami tidak tahan dengan sikap Ayah Kak Bara yang kaku dan dingin. Apa lagi sifat cemburu Ayah Kak Bara membuat Mami dipukul tiap kali Ayah Kak Bara tersulut emosi. Akhirnya Mami meminta cerai. Dua tahun kemudian Mami baru menikah lagi, Mami pernah datang untuk membawa Kak Bara tapi Ayah Kak Bara mengancam akan menghancurkan keluarga Mami yang baru" jelas Freya.

Nada merasakan sesuatu yang membucah dihatinya. Bara yang kesepian dan berjuang untuk hidup tanpa perhatian dan kasih sayang orang tuanya

membuatnya sedih. Apalagi Ayah kandung Bara tidak menikah lagi setelah bercerai dengan istrinya. Pasti selama ini Bara hidup mandiri hingga membuatnya begitu kaku dan terlihat dingin kepada Aca.

"Mami akhirnya pindah mengikuti Papiku tinggal di Hongkong karena Papi bekerja disana. Saat mendengar berita kematian Ayah Kak Bara akibat kecelakaan Mami pulang ke Indonesia mencari Kak Bara. Waktu itu Mami berniat membawa Kak Bara tinggal di Hongkong. Tapi sayang Kak Bara menghilang seiring berita pengalihan perusahan yang diambil Sumpomo sahabat Ayah Kak Bara" jelas Reya.

"Mbak, Mami sayang sama Kak Bara. Mami baru tahu keberadaan Kak Bara sejak nama Kak Bara menjadi terkenal sebagai pengusaha muda yang sukses" jelas Reya. "Mbak bisa tolong Reya meminta Kak Bara datang saat pesta ulang tahun Mami?" tanya Reya penuh harap.

Nada menghela napasnya. Sifat keras Bara sangat sulit untuk membuatnya mengajak Bara datang ke pesat itu. "Saya tidak bisa berjanji Reya. Walaupun saya istrinya Pak Bara tapi sangat sulit untuk membujuknya. Dia keras kepala dan tegas " ucap Nada tersenyum

kaku. "Tapi saya usahakan Reya. Siapa tahu dia mau datang ke pesta itu" ucap Nada.

Reya tersenyum dan menggenggam tangan Nada "Terimakasih Mbak" ucapnya tulus.

Setelah peretemuannya dengan Freya. Nada segera masuk kedalam rumah dan melihat Bara yang menatapnya dingin. Bara menarik tangan Nada dan memaksa Nada masuk kedalam ruang kerjanya. Aura dingin Bara, membuat Nada memucat. Sosok Bara yang saat ini ia lihat adalah sosok Bara yang tidak akan tersentuh walaupun dengan senyumannya sekalipun.

"Jangan ikut campur masalah saya Nada!" ucap Bara dingin.

Nada menatap Bara dengan tatapan kesal "Saya tidak ikut campur. Salah bapak sendiri yang telah menikahi wanita yang suka ikut campur masalah orang lain tapi walau bagaimana pun Bapak itu suami saya dan saya hanya ingin tahu apa itu salah?" ucap Nada mencoba mengeluarkan keberaniannya karena sesungguhnya ia sangat takut melihat tatapan dingin Bara saat ini.

"Kamu tahu alasan saya menikah dengan kamu. Saya harap kamu tidak ikut campur urusan saya!" ucap Bara tidak ingin dibantah.

"Oke, mulai saat ini kita buat kesepakatan. Saya tidak akan ikut campur urusan bapak dan bapak juga tidak usah ikut campur urusan saya. Kita bicara hanya masalah Aca. Jika Aca tidak lagi tergantung dengan saya, saya harap bapak melepaskan saya karena hidup saya terlalu berharga untuk dihabiskan bersama laki-laki dingin seperti bapak" ucap Nada meneteskan air matanya. Ia melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Bara.

Gue punya hati, gue...hiks...dasar sinting. Hati dia terbuat dari apa sih...

Bara sebenarnya tidak sepenuhnya mengacuhkan kedatangan Reya. Saat ia masuk kedalam ruang kerjanya. Bara membuka cctv dan melihat mobil Reya yang masih berada diparkiran. Ia terkejut saat melihat Nada keluar dari mobil Reya. Saat itulah enosi Bara memuncak ia tidak ingin Nada tahu masalah yang saat ini ia hadapi. Apalagi tahu sifat Nada yang suka ikut campur masalah orang lain.

***

Bara dan Nada seperti orang asing. Ia tidak bertegur sapa jika bukan membahas masalah kantor dan juga tentang Aca. Nada tidak lagi memasak makanan untuk Bara dan hanya menyiapkan untuk dirinya dan Aca hingga membuat Bara kesal. Bara juga kesal saat melihat kartu-kartu yang ia berikan kepada Nada diletakan di meja kerja Nada sepertinya tidak digunakan Nada. Perang, saat ini memang Nada secara tidak langsung mengajak Bara perang. Ia ingin dihargai sebagai istri dan perlakuan Bara telah menyakiti hatinya. Jangan salahkan dirinya jika ia tidak menjalankan kewajibanya sebagai seorang istri.

Saat ini Nada sedang memakai gaun cantik yang sangat pas ditubuhnya. Ia melepaskan kaca matanya dan memoles mata indahnya agar semakin menarik. Tak lupa liptin yang igunakan membuat bibir Nada bewarna pink rose terlihat begitu menggoda. Aca menatap mamanya dengan tatapan kagum "Mama Aca nggak diajak?" tanya Aca menyebikkan bibirnya.

"Ini pesta tante Dea dan yang hadir orang-orang dewasa. Nanti Aca ngantuk kan besok Aca mau pergi Sama Mama ke Taman bermain" ucap Nada.
"Iya, tapi Mama jangan lama-lama ya Ma!" pinta Aca.

Nada menyamakan tingginya dan mencium pipi Aca "Mama nggak lama. Aca nggak usah tungguin Mama pulang. Aca langsung bobok dan jangan lupa cuci muka, gosok gigi dan cuci kakinya. Oke cantik!" ucap Nada.
"Oke Ma" ucap Aca tersenyum senang.

Nada mengurai rambutnya dan membuatnya bergelombang. Ia turun dari lantai satu dan melihat Barga dan Bara yang saat ini sedang berbincang diruang tengah.
"Cuit..cuit...cantik amat Nad. Mau kemana?" goda Braga.

Nada tersenyum "Mau cari mangsa yang lebih kaya" ucap Nada mengedipkan matanya membuat Braga terkikik geli tapi tidak dengan aura mencekam milik sosok dingin yang menatap Nada dengan tatapan tajam.

Tanpa pamit Nada melangkahkan kakinya keluar rumah namun tiba-tiba sebuah tangan menariknya. "Mau kemana kamu?" tanya Bara dingin.
"Mau pergi ke pestanya Dea" jujur Nada.

"Ganti baju!" ucap Bara.

"Nggak" tolak Nada. Ia menunggu jemputan online yang telah ia pesan.

"Nada..." teriak Bara.

Nada menatap Bara dengan kesal "Kenapa? Saya tidak ikut campur urusan Bapak dan Bapak jangan ikut campur urusan saya!" ucap Nada.

Bara menarik tangan Nada dengan kasar namun Nada segera menghempaskannya "Lepaskan!" teriak Nada.

Bara menatap Nada dengan tatapan dingin "Pergilah tapi setelah kamu pergi kamu nggak usah kembali!" ucap Bara.

"Oke, makasi sudah membuat status saya sebentar lagi menjadi janda" ucap Nada dengan mata merahnya. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat menuju mobil yang telah ia pesan

Braga mendengar ucapan Bara hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Bara. "Bar, wanita itu jangan dikasari Bar. Lo harus bersikap lunak apa lagi dengan Nada. Kalian itu sama-sama keras

kepala kalau nggak ada yang mengalah ya, gini jadinya" ucap Braga.

Bara tidak menanggapi ucapan Braga. Ia saat ini sedang pusing memikirkan Nada yang tidak patuh padanya. Bara meremuk kertas yang di dihadapannya membuat Braga membuka mulutnya. "Proposal gue..." ucap Braga kesal.

Sementara itu Nada mencoba menghilangkan ekspresi kecewanya dan kekesalannya dengan tersenyum melihat Dea dan teman-teman SMAnya. Pesta melepas masa lajang ini sengaja diselenggarakan Dea untuk membuat acara pantia pada pestanya kelak. Dea mendatangkan indi Band dan juga dj agar suasana pestanya semakin meriah.

"Nad, nggak bawa pasangan?" tanya Ifa.

"Nggak" ucap Nada.

"Nad nggak bosen jomblo terus?" goda Dea sambil menggandeng calon suami bulenya.

"Jomblo? Hahaha..." tawa Nada membuat ketiga temannya menatap Nada dengan tatapan curiga.

"Loh...dia ketawa. Itu Hengki lo ingat nggak anak SMA 41 yang suka sama lo. Dengar-dengar dia belum

nikah karena sibuk kerja ke luar negeri. Sekarang dia lagi pulang mau cari istri Nad. Siapa tahu kamu cocok sama dia" ucap Eni. Ifa, Eni dan Dea menatap Nada dengan tatapan bahagia. Ketiganya ingin Nada mencoba mendekati Hengki

Acara ini memang diadakan secara besar-besaran dan Dea mengundang semua teman-temannya SMKnya. Karena pernikahaan Dea akan diadakan di Bali dan kemungkinan besar banyak teman-temannya yang tidak bisa hadir. Dea memperkenalkan calon suami bulenya kepada semua teman-temannya.

"Sorry..." Nada menujukan cicin di jari manisnya membuat ketiganya melototkan matanya.

"Nada jelaskan siapa yang ngasih kamu cincin!" teriak Ifa membuat Nada membungkam mulut Ifa.
"hmpttt...".

Nada membuka bukaman tangannya dimulut Ifa. "Jangan hebo gitu guys...sebelumnya gue minta maaf karena sebenarnya ini mendadak" jujur Nada.

"Lo hamil?" tebak Ifa tidak percaya. Karena ia tahu pergaulan Nada dan sikap Nada yang bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang bebas. Bahkan Nada kerap kali

menasehatinya agar tidak melakukan hal-hal diluar pernikahan.

"Enak aja, bukan gitu. Papa buat pestanya di Desa dan hanya kerabat dekat saja yang hadir. Nanti deh aku buat pesta disini kalau dianya mau. Tapi untuk sementara pernikahan gue kalian rahasiakan ya!" pinta Nada dengan tatapan malu.

"Apa? nikah?" ucap Ifa, Eni dan Dea terkejut.

"Lo nggak bohongkan Nad. Siapa Nad suami kamu?" tanya Eni penasaran.

"Maaf..." ucap Nada. Ia tahu kesalahannya karena membuat ketiga temannya kecewa.

"Kenapa nggak bilang Nad. Kita nggak mungkin nggak datang walau itu di Desa sekalipun" ucap Dea. Calon suaminya yang tidak mengerti pembicaraan mereka hanya mengelus punggung Dea.

"Soalnya....Pak Bos dan aku yang sepakat merahasiakan ini" ucap Nada.

"Pak Bos? Maksud kamu Nad?" tanya Ifa penasaran.

"Nggak usah keras-keras suaranya!' kesal Nada.

"Nggak mungkin Pak Braga apalagi Pak Bara si tampan yang kaku itu" ucap Eni dan disetujui Dea dan Ifa.

"Tapi memang dia suami gue" cicit Nada membuat ketiganya melototkan matanya karena ibu bos mereka adalah sahabat mereka yang tingkat kebanyolannya diatas rata-rata. Bara vs Nada membuat ketiganya menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Beneran Pak Bara?" cicit Ifa. Nada menganggukan kepalanya.

"Kok bisa Nad. Model cantik saja ditolak sama Pak Bara dan ini lo...ckckck" ucap Dea menatap sahabatnya ini dengan kesal. Sebenarnya dari segi fisik Nada bahkan lebih cantik dari mereka dan cocok jika disandingkan dengan bos mereka. Tapi mereka masih kesal dengan Nada karena tidak meminta mereka datang ke acara pernikahannya

"Namanya juga cinta" ucap Nada. Ia tidak mungkin menceritakan masalah keluarganya karena ia menjaga nama baik suaminya. Walau bagaimanapun Bara saat ini adalah imamnya. Ia akan berusaha menjaga ucapannya jika itu mengenai suaminya.

"Maaf jangan marah, hari ini kan pesta Dea harusnya kita bersenang-senang" rayu Nada melihat ketiga temannya yang terlihat sangat marah padanya.

Dea menghela napasnya "Kenapa lo nggak ngajak Pak Bos?" tanya Dea melipat kedua tangannya.

"Kalian kan tahu dia itu gila kerja" jelas Nada.

"Lo mau kita maafin Nad?" tanya Ifa.

"Iya..." ucap Nada menatap ketiganya dengan tatapan penuh harap.

Dea dan Eni menyenggol lengan Ifa karena dihadapannya saat ini bukan hanya sahabatnya tapi statusnya sekarang adalah istri bos mereka. Kalau mereka meminta Nada melakukan hal-hal yang bisa membuat suaminya marah mereka bisa saja kehilangan pekerjaanya.

"Nada, lo main gitar sambil nyanyi buat kita tapi lagu rock. Gimana?" jelas Ifa.

"Cuma itu?" tanya Nada ragu. Ia tahu siapa ketiga teman-temannya. Biasanya ketiganya akan meminta hal yang luar biasa membuatnya malu. Ketiganya mengganggukkan kepalanya membuat Nada segera naik ke atas panggung dan membuat semua tamu yang hadir menatap kagum Nada yang terlihat sangat cantik hari ini.

"Gue mau ngucapin selamat sama sahabat gue yang centil Dea. Semoga lancar sampai hari H dan bahagia

terus ya De, gue dan teman-teman sayang Dea" ucap Nada membuat Dea haru.

"Gue bakalan bawain lagu kesukaan lo dari band favorite kita kotak. Beraksi. Are you ready????" teriak Nada membuat mereka semua ikut berteriak.

Ifa dan Eni siap dengan ponselnya. Mereka akan menyiarkan penampilan Nada secara live. Nada mengambil gitar listrik dan mulai memainkan sebuah melodi membuat mereka semua terkesima dengan penampilan Nada. Jari-jari Nada memetik gitar dengan lincah dan senyumnya membuat beberapa pria terkesima melihat sosok Nada.

Gebukan drum dan bas yang mengiringi permainan gitar Nada membuat musik yang mereka mainkan terlihat energik dan juga menakjubkan. Apa lagi Nada mengeluarkan suaranya yang tinggi bagaikan seorang penyanyi terkenal membuat mereka semua ikut menikmati musik rock yang dinyanyikan Nada.

Sementara itu dikediaman Bara. Braga membuka mulutnya saat melihat Nada sedang bernyanyi disalah satu akun karyawanya. Braga menatap Bara yang masih menandatangani berkasnya. "Bar...Bini lo Bar" ucap

Braga mendekati Bara dan menujukkan ponselnya kepada Bara

Bara menatap Nada yang sedang memainkan gitar dan bernyanyi dengan suara rocknya. "Bar, kalian memang pasangan musisi" ucap Braga. Dulu Bara itu terkenal dengan kemahiranya bermain beberapa alat musik. Bara bahkan menjadi ketua musik saat mereka dikampus. Bara melihat seorang laki-laki membawa bunga dan naik ke atasan panggung menatap Nada dengan tatapan kagun. Ia memberikan bunga kepada Nada, sambil mengedipkan matanya membuat Braga segera mengalihkan pandangannya melihat ekspresi Bara yang terlihat datar.

"Bar lo beneran ngusir Nada tadi? Kalau dia beneran nggak pulang. Bagaimana? Walau bagaimanapun Nada itu istri lo Bar" ucap Braga.

Bara mengalihkan pandanganya dari ponsel Braga. Ia sibuk membaca berkasnya dan menandatanganinya. Sepuluh menit berlalu membuat Braga menatap sahabatnya itu dengan tatapan kesal. "Bar, kita kan diundang juga sama Dea. Lo bahkan memberikan diskon

30% untuk hotel yang digunakan pernikahan Dea di Bali. Ayo kita pergi ke pestanya Dea sekarang!" ajak Braga.
"Saya tidak suka pesta" ucap Bara.
"Gue pulang dulu Bar. Lo dengar kabar aja tentang istri lo yang mungkin dapat gebetan baru dipesta Dea" goda Braga meninggalkan Bara yang masih sibuk dengan berkasnya. Braga tahu pasti Bara akan menyusul Nada. Hanya saja sahabatnya itu tidak mau mengajaknya menyusul Nada.

Lima menit setelah kepergian Braga. Bara menatap jam dipergelangan tangannya. Ia masuk kekamar dan mengambil jaket kulitnya. Bara memakai topi dikepalanya dan melangkahkan kakinya menuju garasi mobilnya. Ia masuk kedalam mobil range rover hitam dan melaju dengan kecepatan sedang. Ia melihat undangan yang ada di dasboard dan membacanya. Bara menghentikan mobilnya tepat di depan resto tempat pesta itu dilangsungkan. Suasana meriah dan ramai membuat Bara egan untuk masuk.

Bara menghela napasnya dua puluh menit menunggu seseorang memang bukan kebiasaannya. Ia sangat kesal karena sosok Nada tidak juga keluar dari

Resto. Namun tiba-tiba mata Bara melotot saat matanya melihat Nada tertawa dengan beberapa pria ketika mereka melangkahkan kakinya ke luar resto. Entah mengapa Bara menjadi kesal saat Nada dengan senyumannya berbicara kepada mereka. Bra merapikan topinya dan memakai kaca mata hitamnya. Bara turun dari mobil dan memasukan tangannya kedalam sakunya lalu melangkahkan kakinya mendekati Nada dan teman-temannya.

"Kok cepat banget pulangnya Nad?" tanya Hengki.

"Capek besok mau kerja ki" jelas Nada.

"Aku antar pulang Nad!" tawar Hengki.

"Hmmm..." Nada melototkan matanya saat tangan besar dan hangat menarik tangannya.

"Hey..." teriak Hengki menarik tangan Nada.

Bara membuka kaca matanya dan menatap Hengki dengan tajam. Mata elang Bara membuat Hengki menatap Nada dengan penasaran "Maaf ki aku pulang dulu" cicit Nada.

"Dia...?" tanya Hengki. Nada hanya menunjukkan senyumnya dan segera mengikuti Bara yang menarik tangannya dengan kasar.

Mereka memasuki mobil. Bara mengendari mobil dengan kecepatan sedang. Tidak ada pembicaraan diantara mereka. Nada memilih untuk diam dan tidak menatap Bara yang sepertinya sedang marah kepadanya. Tapi ketika mengingat perkataan Bara yang memintanya untuk tidak pulang membuat Nada kesal.

"Antarkan saya ke apartemen saya Pak. Kalau Bapak nggak mau Bapak turunkan saya disini saja!" pinta Nada namun ketika melihat kilat amarah diwajah Bara membuat Nada sedikit cemas.

Tanpa mengatakan apapun Bara membawa Nada pulang. Nada membuka pintu mobil dengan kasar dan masuk kedalam kamar mereka mengambil beberapa pakaiannya dan memilih masuk ke kamar Aca. Nada membaringkan tubuhnya disebelah Aca. Ucapan Bara sungguh menyakitinya dan terkadang ia bingung dengan sikap Bara saat ini. Nada memejamkan matanya dan ikut terlelap disamping Aca.

Bara menatap Nada yang saat ini telah terlelap disamping Aca. Ia kemudian mendekati Aca dan mencium dahi Aca. Bara sebenarnya sangat perhatian dengan putrinya walau ia tidak pernah menujukkannya.

Kehadiran Nada membuatnya perlahan-lahan mencairkan hatinya yang beku dan membuatnya mencoba untuk dekat dengan putri kecilnya yang sangat ia sayangi. Bara mendekati Nada dan mengelus pipi Nada. Ia kemudian menyunggingkan senyumannya saat ingat perkataan ibu mertuanya jika Nada tidak akan bangun, walaupun Bara menganggunya sekalipun kecuali Nada digelitikin bagian perutnya.

Bara dengan jahil menjempit hidung Nada hingga Nada kehabisan napas. Nada membuka matanya namun kembali menutup matanya saat Bara melepaskan jepitan tangannya di hidung Nada.

Dasar cewek aneh...

Bara menusuk-nusuk pipi Nada dengan jari telunjuk dan entah mengapa ia merasa gemas dengan sosok yang selalu saja mengganggunya. Bara menggigit-gigit kecil jari tangan Nada dan menggelengkan kepalanya karena Nada tidak juga bangun.

Kebo hmmm...

Bara membuka pintu kamar Aca dan kemudian menggendong Nada lalu ia menutup pintu kamar Aca dengan kakinya. Benar apa yang dikatakan mertuanya

jika Nada tetap tertidur dengan nyenyak bahkan dengkuran halus tetap terdengar seirama seolah-olah putri tidur ini sedang bermimpi indah. Bara melangkahkan kakinya menuju kamarnya yang berada disebelah kamar Aca. Ia membuka pintu dan membaringkan Nada ke atas ranjang. Ia memperhatikan Nada yang telah memeluk guling dan bergelung disana. Bara membaringkan tubuhnya disebelah Nada. Ia menatap langit-langit kamarnya sambil tersenyum.

Wanita yang terlelap itu adalah istrinya. Wanita yang ia anggap mampu menjaga putri kecilnya namun telah menyentuh hatinya karena ia merasa nyaman jika bersamanya. Apa lagi Nada adalah satu-satunya wanita yang berani membantah ucapannya. Bara menarik guling yang sedang dipeluk Nada dan menggantikannya dengan tubuhnya yang kekar. Nada merasa sangat nyaman dan mengeratkan pelukannya.

Bara menghirup aroma shampo yang ada di rambut Nada membuatnya nyaman lalu ia menggosokan dagunya disana. Rambut istrinya ternyata sangat halus. Ia memeluk Nada dengan erat dan menepuk-nepuk punggung Nada agar Nada tidur lebih nyenyak.

"Kamu tahu? Kamu telah membuat saya nyaman. Bahkan saya membiarkan kamu mengacak-acak kehidupan tenang saya. Kamu apakan hati saya hmm?" tanya Bara.

Nada yang merasa hangat dan nyaman. Ia kembali merapatkan tubuhnya dan tersenyum dalam tidurnya. "Jangan membuat saya marah Nada. Kamu nggak maukan saya hukum?" ucap Bara dan ia ikut memejamkan matanya. Bara terlelap bersama mimpi yang membuatnya tidak ingin bangun karena mimpi itu mimpi yang sangat indah yaitu sebuah kebahagiaan yang ia inginkan.

***

Menjelang pagi, Nada terkejut saat melihat Bara yang sedang terlelap dan ia yang saat ini sedang memeluk Bara dengan erat. Nada menjauhkan tubuhnya dan melepaskan tangannya dari tubuh Bara. ia mengacak-acak rambutnya karena kesal dan merasa aneh. Ia ingat jika semalam ia tidur bersama Aca dan ia bingung kenapa ia bisa tidur bersama Bara. Nada menyikap selimutnya dan bernapas legah karena ia masih memakai daster kesayayanganya.

Nggak mungkin gue ngelindur masuk ke kamar Pak Bara....

Lebih nggak mungkin lagi dia gendong gue buat nemenin dia tidur. Busyet kenapa gue jadi merinding nih...

Nada melihat jam di dinding dan terkejut "Jam delapan, sholat subuh" ucap Nada membuat Bara membuka matanya.

Bara menatap wanita yang saat ini menjadi istrinya dengan datar "Saya sudah membangunkan kamu tapi kamu tetap tidak bangun" ucap Bara membuat Nada menyebikkan bibirnya.

"Bapak apakan saya? Kenapa saya bisa tidur dikamar Bapak? Saya bukan wanita pemabuk seperti yang ada difilm-film itu yang tiba-tiba masuk ke kamar Bapak" ucap Nada menatap Bara dengan kesal.

Bara membalikkan tubuhnya memunggungi Nada yang saat ini sedang duduk. "Kamu berjalan sendiri semalam. Awalnya saya terkejut karena ada sosok wanita berambut panjang mirip Zombi yang tiba-tiba naik keranjang dan memeluk saya" ucap Bara sambil memejamkan matanya berusaha bersikap angkuh.

"Nggak mungkin saya melakukan itu. saya memang tidurnya teralu nyenyak dan susah untuk dibangunin, tapi saya nggak pernah ngelindur Pak" kesal Nada.

"Mungkin sekarang penyakit ngelindur kamu baru terjadi" ucap Bara acuh membuat Nada geram.

"Bapak kalau mau saya tidur sekamar sama bapak bilang aja. Nggak usah sok nggak suka sama saya. Saya ini cantik dan banyak yang suka sama saya" teriak Nada. Bara duduk dan segera melangkahkan kakinya tanpa menatap Nada. Ia tidak memakai baju dan hanya memakai boxer membuat wajah Nada memerah.

Pantas hangat dan nyaman ternyata semalam gue meluk dada bidang Bara bere yang sempurna itu.

Bara masuk kekamar mandi dan entah mengapa ia ingin tertawa melihat wajah Nada yang bingung. Mengerjai wanita itu menjadi hiburan tersendiri baginya. Nada keluar dari kamar Bara dengan cara mengendap-ngendap ia malu jika Bibi Roya dan pembantu yang lainya melihatnya keluar dari kamar Bara. Nada segera masuk ke kamar Aca dan melopat-lompatkan tubuhnya karena kesal. Ia tidak percaya ucapan Bara jika ia berjalan saat tidur dan masuk kedalam Kamar Bara.

Apalagi ia memeluk Bara...oh...tidak, ia tidak mungkin mempermalukan dirinya sendiri.

Bodoh..gue nggak mungkin, pokoknya nggak mungkin. Menang banyak dia meluk-meluk gue tadi malam.

Gue harus protes...

Nada memutuskan untuk mandi dan segera menemui Bara. Nada memakai baju kaos putih yang berukuran besar kebangsaanya dan jeans pendek. Ia baru ingat jika hari ini hari minggu. Nada keluar dari kamar dan menuruni tangga. Ia melihat Bara yang sedang menonton Tv sambil meminum secangkir kopi.

Nada menuju dapur dan melihat Bi Roya sedang memasak. "Selamat Pagi Bi, Aca mana Bi?" tanya Nada.

"Nona kecil dibawa den Fatih sama Mbak Nadi pergi jogging. Katanya tadi Nona kecil sekalian mau dibawa arisan sama ibu nyonya" jelas Roya.

Nada menghembuskan napasnya. Sebenarnya Nada ingin mengajak Aca pergi piknik dan memaksa Bara agar ikut tapi ternyata anaknya telah diculik kedua adiknya atas perintah ibu ratu Badriah. Nada bisa menduga apa yang akan dilakukan Mamanya kepada Aca. Mamanya

pasti akan membanggakan Aca kepada teman arisanya karena ia memiliki cucu yang cantik.

"Bi, panggil Nada aja nggak usah pakek nyoya segala" ucap Nada.

Roya tersenyum "Tapi saya ingin memanggil Mbak Nada nyonya aja" ucapnya membuat Nada menghela napasnya. Berualng kali Nada meminta semua pekerja di rumah ini untuk memanggil namanya tapi mereka semua menolak.

"Nyonya, bahan makanan sudah habis. Bibi nggak bisa ke supermarket seperti biasa. Pinggang Bibi lagi sakit Nya" jujur Roya.

Nada menatap Roya dengan tatapan khawatir, Roya membuatnya ingat sosok ibu Ratu Badriah "Bibi udah berobat? Mau Nada temanin nggak Bi?" tawar Nada.

"Nggak usah Nya, saya bisa pergi ditemani anak saya" ucap Roya.

Bara hanya mempercayakan Roya untuk membeli semua kebutuhan rumah. Roya ingin Nada mengambil alih tugasnya karena Nada adalah istri Bara yang berhak mengatur rumah tangga ini.

Nada menuju meja makan dan mengambil sarapannya. Ia melangkahkan kakinya mendekati Bara. Nada memperhatikan sosok Bara yang saat ini sedang membaca.

"Pak..." panggil Nada sambil memakan makananya.

Bara mengalihkan pandanganya menatap Nada "Habiskan sarapan kamu baru bicara!" ucap Bara.

Nada mengunyah makanan sambil menggerutu "Baatu soakk nggturrr" ucapnya namun tiba-tiba ia kesulitan untuk menelan membuatnya terbatuk-batuk. "Uhuk...uhukk".

Bara meletakkan ipadnya dan menepuk-nepuk punggung Nada. Ia mengambil segelas air dan meminta Nada untuk segera meminumnya. "Dasar keras kepala, saya sudah bilang tadi makan dulu baru bicara!" ucap Bara dingin.

Nada menyebikkan bibirnya "Bapak pasti senangkan saya hampir mati gini" ucap Nada memegang lehernya.

Bara mendekati wajah Nada hingga jarak keduanya hanya beberapa cm. Fokus Nada saat ini teralihkan dengan bibir Bara yang entah mengapa membuat wajahnya memerah. Nada menelan ludahnya saat mata

Bara menatap matanya dengan intens. Nada memejamkan matanya seolah berharap bibir itu menyetuh bibirnya namun apa yang diharapkannya tidak kunjung terjadi karena Bara saat ini menjauhkan tubuhnya dan menyunggingkan senyum sinisnya.

"Ternyata dugaan saya benar, kamu menyukai saya" ucap Bara membuat Nada membuka matanya dan menatap Bara dengan tatapan kesal.

Nada dengan cepat mencium bibir Bara membuat Bara terkejut. "Bibir bapak nggak ada apa-apanya ternyata" ucap Nada berdiri dan segera menuju dapur sambil membawa sarapanya.

Bodoh...kenapa gue yang nyosor sih....

Nada mencuci piringnya membuat para maid memintanya untuk segera pergi dari dapur. "Nyonya biarkan kami yang membereskan dapur!" pinta salah satu dari mereka. Roya tersenyum melihat Nada yang menghentikan gerakannya dan menyerahkan pekerjaannya itu keapada maid.

Orang kaya mah bebas kalau banyak ART...*Semua yang gue mainkan bersama Elsa jadi kenyataan, gue sekarang dipanggil nyonya.*

Nada segera mengganti pakaiannya dan memutuskan untuk membeli perlekapan rumah dan bahan makanan. Ia memakai dres hitam bunga-bunga. Nada mengurai rambut hitamnya dan sengaja tidak memakai kaca mata. Kaca mata itu dipakai Nada sebenarnya untuk mengurangi efek sinar dari laptop yang selalu menemaninya saat bekerja.

Make up sederhana yang dipoleskan diwajahnya membuatnya terlihat natural dengan kencantikannya. Bara mendengar suara langkah kaki dan ia segera menatap sosok yang saat ini berada dihadapannya.

"Saya pergi ke market Pak" ucap Nada.

"Kamu mau mengajak saya?" tanya Bara.

Nada menggelengkan kepalanya "Nggak saya cuma mau menginformasikan saja Pak. Kalau saya mau ke market" jelas Nada.

"Kartu yang saya kasih bisa kamu pakai!" ucap Bara membuat Nada memutar bola matanya karena jengah.

"Kartu yang mana ya Pak? Setahu saya bapak cuma memberi cincin dan pasport tanda resmi saya bisa tinggal sama bapak" kesal Nada.

"Saya meletakan kartu itu diatas meja kerja kamu" jelas Bara membuat Nada membuka mulutnya.

Ini orang mulutnya hemat banget. Gue mana tahu kalau ada kartu diatas meja kerja gue. Lagian meja kerja gue banyak berkas numpuk gitu mana kelihatan ada kartu.

"Ooo...berarti saya harus ke kantor dulu ngambil kartunya Pak. Lagian bapak kalau mau ngasih sesuatu bilang dong. Bapak nggak bisukan?" kesal Nada.

Bara berdiri membuat Nada segera memasang kuda-kuda bersiap menghadapi serangan. "Saya ganti baju dulu. Saya temani kamu belanja. Kartu itu besok saja diambil!" ucap Bara. Ia melangkahkan kakinya menuju kamarnya untuk mengganti pakaian.

Nada terduduk di sofa sambil mengelus dadanya karena ia harus banyak bersabar menghadapi kekakuan suaminya yang kaku. “Tumben mau nganterin mungkin salah makan tadi ya, jadi baik gini” ucap Nada.

Beberapa menit kemudian Nada menatap penampilan Bara yang kece badai. Kaos putih dan jeans hitam tak lupa dengan jaket kulit dan topi hitam. Penampilan Bara terlihat gagah dan menawan.

Orang ganteng mah bebas mau pake apapun tetap saja keren.

"Kenapa?" tanya Bara melihat Nada sedang menatap penampilannya. Dengan cepat Nada menggelengkan kepalanya. Ia semakin curiga kenapa Bara ingin mengantarnya pergi ke super market.

Nada mengikuti Bara dari belakang. Keduanya masuk kedalam mobil. Nada tersenyum senang karena untuk pertama kalinya ia bisa pergi bersama Bara. Ia seperti istri yang kurang tati dan tayang.

"Pak, Papa manggil ibu saya Ratu hatiku, kalau Bapak manggil saya siapa?" tanya Nada menatap Bara dengan tatapan penuh harap. Ia ingin Bara memanggilnya dengan kata-kata romantis deperti ayank, love, cantik, istriku sayang. Nada tersenyum geli membayangkan Bara akan mengucapkan panggilan sayang untuknya.

"Saya panggil kamu Nada" ucap Bara membuat senyumnya hilang dn berganti dengan tatapan kesal pada sosok tampan yang ada disampingnya.

"Bapak gimana sih, Nada itu kan nama saya. Maksud saya panggilan sayang Pak" kesal Nada.

Bara mengerutkan dahinya "Memang saya sayang sama kamu?" ucap Bara membuat semangat Nada hilang. Ia menyebikkan bibirnya dan merasa sangat kecil. *Gue ini apalah-apalah ...nggak dianggep sama sekali.*

"Kenapa diam?" tanya Bara datar.

"Ngomong sama bapak itu nyakitin hati" kesal Nada.

"Oya?" Bara menaikkan kedua alisnya dan tetap fokus mengemudi.

"Bapak panggil saya ratu juga dong Pak!" kesal Nada.

"Nggak...saya bukan makhluk lebay seperti kamu" ucap Bara.

"Pak, ko Bapak nggak romantis sih...sama saya. Gini-gini saya istri bapak loh" kesal Nada, ingin sekali ia menjabak rambut Bara jika saja Bara belum mengucapkan janji sakral yang menjadikannya seorang istri. Ia lebih takut dosa ketimbang harus bersikap kasar kepada suaminya yang sangat-sangat perhatian itu.

Bara memilih untuk tidak meladeni ucapan Nada. "Bapak kita ke super market bukan ke mall!" teriak Nada.

"Saya mau ketemu sahabat saya sekalian mengantar kamu. Kamu belanja di Alexsander mart saja semua yang kamu butuhkan pasti ada" jelas Bara.

"Tapi bapak bantuin saya belanjakan Pak?" tanya Nada.

Bara menatap Nada dengan tatapan sinis "Kamu ngelunjak ya. Sudah saya antar, minta ditemani belanja. Saya mau minum kopi bersama teman-teman saya" ucap Bara membuat Nada menyebikkan bibirnya.

Pupus sudah harapannya untuk menggandeng lengan Bara sambil berbelanja barang kebutuhan rumah tangga mereka. Bara menyerahkan kartunya kepada Nada dan dengan kasar Nada mengambil kartu itu dari tangan Bara. Mereka memasuki parkir mall dan jangan harap Bara akan membukakan pintu mobil untuk Nada. Keduanya masuk kedalam mall.

"Saya dilantai tiga love cofee" ucap Bara.

"Saya nggak nanya tuh. Lagian kayaknya saya pulang sendiri saja Pak!" ucap Nada.

"Oke" ucap Bara membuat Nada membuka mulutnya.

Dasar nggak peka...hiks...hiks...ini namanya kdrt masa gue disiksa lahir batin dengan tingkah kakunya.

"Gue mau minta dijemput siapa ya?" ucap Nada sengaja mengeraskan suaranya agar Bara mendengar.

"Nah...gue mau ajak Bimo aja sekalian makan siang" ucap Nada namun Bara tidak menanggapi ucapannya.

Bara bahkan melangkahkan kakinya dengan santai meninggalkan Nada yang saat ini menatapnya dengan geram.

Ternyata gini ya kalau istri kurang tati dan tayang. Gue kayaknya kebanyakan makan hati, tambah lama makin tua gue. OMG...kalau kulit gue keriput pasti Pak Bara nikah lagi...god gue nggak mau dimadu.

Nada melihat toko pakaian yang ada di Mall. Niatnya untuk belanja kebutuhan rumah tangga beralih ke toko pakaian. Ia menatap pakaian yang ada di toko itu dengan tatapan berbinar. Sesosok wanita imut nan cantik mendekatinya. Dari pakaian yang dipakai wanita itu Nada bisa menduga jika wanita itu sepertinya pemilik toko. Wanita itu terlihat cantik dan imut membuat Nada iri melihat kecantikannya.

"Bisa saya bantu mbak?" ucapnya ramah. Nada tersenyum ia kemudian lebih tertarik dengan dua orang balita kembar yang saat ini berjalan mengelilingi wanita itu.

"Tery, jangan nakal" ucap wanita itu dengan lembut membuat Nada kagum. Ia kemudian ingat Aca. Harusnya

hari ini ia bisa menghabiskan waktunya dengan putri kecilnya.

"Anaknya lucu sekali" jujur Nada.

"Hehehe iya, mereka mirip papanya. Saya hanya kebagian bibirnya saja" ucap wanita itu. "Perkenalkan nama saya Sesil" ucapnya mengulurkan tangannya.

"Nada" ucap Nada menyambut uluran tangan Sesil. Seorang anak laki-laki mendekati mereka. Anak itu memeluk kaki Sesil.

"Ma, Papa bilang jangan lama-lama Ma. papa bosan nungguin Mama" ucapnya.

Sesil menyebikan bibirnya "Baru juga lima belas menit, giliran nungguin dia di rumah sakit aku rela berjam-jam. Keanu bilang sama papa sabar" kesal Sesil membuat Nada tersenyum.

Sesil memperlihatkan betapa ia sangat menyayangi anaknya bahkan suaminya. "Mbak Nada mau coba gaun rancanganku yang terbaru nggak? Aku kasih diskon Mbak" ucapnya.

Nada menganggukkan kepalanya. Sungguh beruntung ia hari ini bertemu pemilik toko ini yang merupakan perancang gaun yang ternama. Nada bahkan

harus menabung selama dua bulan jika ingin membeli gaun ditoko ini.

Nada mengikuti Sesil yang menujukKan rancangannya. Gaun putih dengan bagian tengahnya yang mengkerut. Gaun ini memakai bahan yang lembut hingga membuat si pemakai terlihat seksi dengan lekuk tubuh yang indah.

"Badan mbak Nada bagus pasti cocok pakai gaun ini" ucapnya membuat Nada segera mencobanya di kamar ganti.

Nada kagum dengan gaun yang ia pakai saat ini. Ia memadangi kaca dan ia terlihat sangat elegan. "Gaun ini cocok buat pergi ke pernikahan Dea".

Nada kembali mengganti pakaiannya dan menyerahkannya kepada karyawan toko. Ia melihat Sesil yang saat ini sedang kesal dengan seorang pria tampan yang sedang menggendong kedua balita kembarnya. Nada ingin berterimaksaih kepada Sesil tapi melihat Sesil telah melangkahkan kakinya bersama keluarga kecilnya membuat Nada menghentikan langkahnya.

Nada membayar gaun yang ia coba tadi dengan kartu yang diberikan Bara. Bukanya sebagai istri Bara ia

boleh membeli barang-barang pribadi untuknya. Nada bukan wanita yang boros, tapi karena acara Dea adalah acara yang penting baginya membuatnya ingin tampil dengan gaun yang baru. Apa lagi para sahabat mereka menetapkan dress putih sebagai seragam mereka. Nada tersenyum senang saat gaun yang ia beli ternyata mendapatkan diskon 30 persen.

Nada segera melanjutkan acara belanjanya. Ia terkejut saat melihat seorang perempuan yang pernah ia lihatnya saat di Mall bersama Aca dulu. Aca memanggil perempuan itu Mama. Wanita itu terlihat sangat cantik membuat Nada menatap tubuhnya dengan iri.

Pantasan Pak Bara nggak suka sama gue lah mantan istri cantik begitu. Gue ini apa-apalah remahan roti yang sekali injak berubah menjadi debu.

Wanita memeluk lengan seorang pria yang terlihat familiar dimata Nada. Entah mengapa Nada mengikuti langkah kaki wanita itu dan pria itu. Ia melihat wanita menyebikan bibirnya dan sepertinya berkata manja agar pria itu membelikan apa yang diinginkan wanita itu.

Fadel nur Andy...

Fadel Nur Andy laki-laki itu sahabat baik kakaknya Topan. Andy pernah mengatakan ingin meminang Nada sebelum ia melanjutkan studynya. Tapi laki-laki itu berbohong dan akhirnya menikah dengan perempuan lain. Saat itu Nada memang tidak memiliki perasaan pada Andy namun ia kagum karena Andy mengatakan niatnya langsung kepada Ayahnya kendati Ayahnya belum menyetujuinya karena Nada masih kuliah.

Dasar laki-laki buaya. Melupakan janji karena tergoda wanita cantik....

Tapi Bara bereku lebih tampan dari dia walaupun sedingin es dan sekaku lidi kelapa.

Nanti aja belanja....gue mau ke cafe tempat Pak Bara nongkrong. Jangan-jangan dia mau selingkuh....

Nada meninggalkan pasangan yang sedang dimabuk asmara itu. Ia segera melangkahkan kakinya menuju lift. Setelah sampai dilantai yang ia tuju Nada segera masuk ke cafe dan melihat Bara yang sedang tertawa bersama seorang aktor tampan dan seorang wanita gendut tapi terlihat sangat cantik.

Baru kali ini ada cewek gendut tapi cantik banget...

Bara terkejut melihat Nada yang saat ini sedang melihat kearahnya. Tidak ada ucapan Bara agar meminta Nada untuk duduk bersamanya namun dengan statusnya sebagai istri Bara, Nada memberanikan diri untuk mendekati mereka.

Terserah deh kalau mau marah....gue penasaran siapa mereka dan kenapa Pak Bara tersenyum mendengar cerita wanita gendut itu dan pria tampan itu. Senyumnya kan mahal banget. Sama gue dan Aca aja boro-boro bakalan senyum....

"Selamat siang permisi" ucap Nada sopan. Ia segera duduk disamping Bara tanpa dipersilahkan.

"Wah...siapa nih?" tanya laki-laki tampan itu.

"Kakak nggak boleh pasang tampang judes...Puri nggak suka!" ucapnya membuat laki-laki tampan itu tersenyum ramah. "Maaf ya Mbak suami saya ini alergi perempuan kecuali saya hehehe" kekehnya.

"Iya nggak apa-apa" ucap Nada tersenyum kikuk.

Bara menatap Nada datar membuat Nada menatap Bara dengan tatapan kesal. Bara benar-benar tidak menganggapnya penting hingga kehadirannya pun tidak ia pedulikan. "Duduk aja mbak" ajak Puri saat Nada ingin

segera berdiri. Nada tersenyum melihat Puri yang begitu baik dan ramah padanya.

Nada menghela napasnya dan tersenyum. "Maaf mbak, saya kira dia suami saya tapi ternyata saya salah. Saya permisi Mbak" ucap Nada melangkahkan kakinya meninggalkan mereka yang saat ini menatap punggung Nada yang menjauh.

Gue tidak pantas dikenalkan dengan teman-temannya karena gue bukan wanita berkelas dan dia juga tidak mencintai gue. Dasar bodoh...

Setetes air mata menetes dimata indahnya. Ia tak lebih dari seorang asisten bagi Bara. Bara hanya akan berbicara padanya ketika membicarakan urusan kantor, tentang Aca dan juga tentang memasak makanan untuknya. Nada menghapus air matanya dan memilih duduk di tempat duduk yang berada didepan Alexsander mart. Hidung dan mata Nada memerah. Setelah lega dan tangisnya mulai rendah Nada melangkahkan kakinya menuju Alexsander mart. Ia membeli semua benda dan bahan kebutuhan rumah tangga. Tak lupa ia membeli es krim dan susu untuk Aca.

Nada membayar semua barang belanjaannya dan ia melangkah kakinya mencari taksi. Nada tidak sanggup membawa barang belanjaannya sendiri dengan dua troli yang terisis penuh. Ia meminta security untuk mengantar troli satunya karena ia lelah hati saat ini hingga membuat tubuhnya lemas.

Nada mengucapkan terimakasih kepada security karena telah membantunya. Ia kemudian meminta supir taksi untuk mengantarnya pulang. Beberapa menit kemudian ia sampai ke rumah dan disambut para maid yang membantu Nada mengeluarkan barang belanjaannya. Bi Roya tergopoh-gopoh membawa sebuah ponsel.

"Nyonya hp nyonya tinggal dari tadi ada yang telepon" ucap Roya.

Nada mengambil ponselnya dari tangan Roya. "Makasi Bi" ucap Nada. Ia membuka ponselnya dan melihat Batu Bata diriwayat panggilan tak terjawab.

"Bi, saya mau nginap dirumah teman saya beberapa hari ya Bi. Bilang sama Pak Bara saya tetap masuk kantor besok" ucap Nada membuat Bibi Roya tersenyum.

Ia bisa menduga jika Bara dan Nada sedang ada masalah.

"Kalau Aca nanya gimana Nyonya?" tanya Roya.

"Seperti biasa Bi, nanti saya telepon Bibi dan ngomong langsung sama Aca" ucap Nada. Ia segera masuk kerumah dan memasukkan beberapa pakaiannya.

Gue memang belum dewasa dan lebih memilih untuk menenangkan pikiran gue...pergi bukan cara terbaik tapi paling tidak gue perlu menata hati gue untuk bertahan disamping laki-laki dingin dan tidak berperasaan seperti dia.

Kesal

Bara segera pulang setelah bertemu rekan bisnisnya sekaligus sahabatnya itu. Ia mencoba menghubungi Nada dan mencari Nada ke Alexsander mart namun sepertinya Nada sudah pulang. Ponsel Nada tidak diangkat membuat Bara kesal dan pastinya ia akan membuat istrinya menyesal karena tidak mengangkat ponselnya. Bara masuk kedalam rumahnya dan mencari keberadaan Nada namun ternyata Nada tidak ia temukan. Bara mendekati Roya yang sedang membuat kue kesukaan Aca.

"Bi Nada belum pulang?" tanya Bara.

"Sudah tuan tapi Nyonya bilang dia mau menginap dirumah temannya tapi katanya besok dia tetap masuk kerja" jelas Roya.

Bara mengepalkan tangannya karena kesal. Nada sangat kekanak-kanakan karena langsung pergi ketika mereka memiliki masalah. Bara memang tidak peka, harusnya ia segera mengejar Nada saat itu tapi dengan santainya ia menjelaskan kepada Davi dan istrinya jika Nada adalah istrinya membuat Puri melototkan matanya

dan memukul kepala Bara dengan sendok yang ada ditangannya.

"Dia istri gue Vi" ucap Bara. Puri melempar garpu dan kemudian memukul kening Bara dengan sendok.

"Dasar bodoh, kalau aku diposisi istri Kamu Kak. Aku langsung minta cerai" ucap Puri membuat Davi menatap Puri dengan tatapan horor.

"Maksudnya apa?" tanya Bara mengelus keningnya.

"Harusnya lo minta istri lo duduk disamping lo dan memperkenalkan dia ke kita" kesal Davi. Bara sebenarnya tidak bermaksud mengacuhkan Nada. Ia pikir Nada akan seperti biasanya duduk disampingnya dan tersenyum padanya.

"Bi, tolong Bibi telepon Nada dan tanya dia menginap dirumah siapa!" pinta Bara.

Roya segera menuruti perintah Bara. Ia menelpon Nada dan sesuai permintaan Bara Roya menanyakan dimana Nada.

"Halo assalamualaikum Nyonya"

"*Waalaikumsalam Bi".*

"Nyonya dimana?" tanya Roya.

"*Di rumah teman Bi? Kenapa Bi?".*

Bara mengambil ponsel Roya "Pulang sekarang!" perintah Bara.

"Nggak" teriak Nada kesal mendengar suara Bara. Ia kesal karena ulah Bara membuatnya menangis.

"Kalau kamu nggak pulang sekarang lihat apa yang saya lakukan besok!" ancam Bara.

"Terserah...kamu mau buat travel Papa bangkrut silahkan. Biar orang tahu sekejam apa kamu karena jahat sama mertua" ucap Nada kesal.

"Pulang Nada!" teriak Bara.

"*Nggak, bagi kamu saya ini nggak penting bukan? Saya kan istri abu-abu kamu jadi saya nggak mesti ngelonin kamu atau berada didekat kamu. Lagian saya udah telepon Mama kalau Aca nginap dirumah Mama. Kalau ada Aca mungkin saya pulang tapi kalau nggak ada Aca ngapain saya pulang"* ucap Nada membuat Bara menghela napasnya.

Tututut...

Sambungan telepon terputus membuat Bara segera bergegas menghubungi Braga dan meminta Braga untuk mencari alamat teman-teman akrab Nada. Bara mengambil kunci mobiknya segera bergegas menuju

Apartemen Dea. Namun saat diperjalanan menuju apartemen Dea, tiba-tiba ponselnya berbunyi dan ia membuka ponselnya. Bara memukul stir mobilnya saat membaca pesan yang dikirim Nada.

Nada:

Saya butuh waktu sendiri Pak...bapak nggak usah khawatir. Hehehe ngapain juga bapak khawatir sama saya.

Nada:

Apalah saya hanya orang asing yang saat ini numpang tinggal dirumah Bapak. Bapak butuh saya karena Aca dan saya juga nggak peduli sama bapak.

Bara memutar arah mobilnya dan memutusakan untuk pulang. Ia akan bertemu Nada besok dikantor jika Nada tidak datang ke Kantor maka Bara akan segera memecatnya tanpa pesangon.

***

Bara datang ke kantor dengan wajah yang terlihat dingin hingga membuat semua karyawanya merasakan hawa mencekam disekitar mereka. Mereka bahkan berusaha untuk menundukkan kepalanya dan tidak banyak bicara saat Bara masuk kedalam ruang rapat.

Nada telah berada di ruang rapat dan tepat berada disebelah Bara. Nada bersikap seperti biasanya dan tersenyum dengan rekan kerja mereka kecuali Aurel tentunya. Bagi Nada, Aurel itu musuh besarnya yang ingin mengambil posisinya sebagai istri Bara. Nada menatap Aurel sinis saat Aurel memberikan secangkir kopi diatas meja Bara.

Rapat dimulai, masing-masing dari divisi menjelaskan rencana dan proposal mereka. Mata Bara fokus melihat Nada yang sepertinya menganggapnya angin lalu hingga berani melawan perintahnya untuk segera pulang. Bara meremukan proposal yang ada dihadapanya membuat Braga segera menarik proposal yang lainnya dari meja Bara. untung saja semua peserta rapat yang lainnya masih fokus pada penjelasan Bimo dan rekannya .

"Bar lo kenapa sih?" bisik Braga yang duduk tepat di sebelah Bara. Bara membuka berkas yang baru saja diberikan Aurel. Dengan wajah datarnya ia membuka berkas itu dan membacanya dengan serius.

"Nada, kamu bisa kerja dengan serius?" tanya Bara membuat suasana rapat tiba-tiba hening.

"Bisa Pak, hmmm kenapa Pak?" tanya Nada bingung.

Bara melempar berkas dihadapanya membuat Nada terkejut. Nada dengan gugup mengambil berkas itu dan membacanya "Hmmm, berkas ini tidak ada yang salah Pak. Saya sudah memeriksanya sesuai keinginan bapak" ucap Nada.

"Kamu memeriksa berkas yang salah dan ini bukan rencana yang saya mau!" ucap Bara dingin. Braga memegang bahu Bara mencoba menenangkan Bara.

"Bapak harusnya tanya Aurel bukan saya!" kesal Nada. Ia menatap Aurel yang tersenyum melihat adegan dramatis seorang Nada yang dimarahi Bara didepan karyawan lainnya. Mirisnya didalam ruang rapat ketika rapat masih berlangsung.

Nada keluar dari ruang rapat dan segera masuk kedalam ruangannya dengan menahan air matanya. Dengan wajah pucatnya ia terduduk lemas. Ia tidak menyangka jika Bara akan memarahinya dihadapan rekan kerjanya dengan begitu kejam. Bimo segera mengikutinya dan ikut masuk kedalam ruang kerja Nada.

"Nada..." panggilnya.

"Kenapa Bim?" tanya Nada berpura-pura jika saat ini ia tidak apa-apa.

"Mau saya antar pulang?" tawar Bimo.

"Nggak usah Bim. Kita nggak seakrab itu" ucap Nada. Karena semenjak Bimo menikah, hubungan pertemanan mereka harus segera dibatasi.

"Nada, kamu mengundurkan diri saja dari perusahan ini. Aku bisa memasukkanmu ke perusahaan lain" ucap Bimo sambil tersenyum lembut.

Nada menggelengkan kepalanya dan menahan air matanya agar tidak mengalir. Tiba-tiba brakk...pintu ruangan Nada dibuka kasar membuat keduanya terkejut saat Bara telah berada didepan pintu dengan menatap keduanya dengan tajam.

"Saya perlu bicara sama dia!" ucap Bara dengan aura dinginnya.

Bimo menganggukkan kepalanya dan segera keluar dari ruangan Nada. Bara menutup pintu ruangan Nada dengan kasar. Ia menatap Nada yang saat ini hanya diam dan mencoba mendatarkan ekspresinya. Bara mengunci pintu ruangan Nada dan melangkahkan kakinya mendekati Nada.

"Apa yang ingin bapak bicarakan?" tanya Nada menatap Bara dengan tatapan permusuhan.

"Saya sudah bilang apa yang kamu inginkan katakan Nada. Saya bukan pria romantis. Saya...".

"Lebih baik bapak keluar dan saya tidak apa-apa. Ini kantor dan sebaiknya masalah pribadi tidak usah dibahas disini!" ucap Nada mencoba tegar, sekuat tenaga ia menahan agar air matanya tidak menetes.

Jangan nangis please... Batin Nada.

Bara memajukan langkahnya dan berjalan kesamping Nada. Ia menipiskan jarak antaranya dirinya dan Nada. Ia kemudian memutar kursi Nada hingga Nada saat ini berada dihadapannya. Bara mencodongkan tubuhnya, ia kemudian menatap mata Nada dengan tatapan sulit diartikan karena melihat mata Nada yang berair. Tanpa Nada sadari air matanya mentes di sudut matanya.

"Dasar cengeng" ucap Bara, ia mengangkat tangannya dan kemudian mengelus pipi Nada dengan lembut. Bara menyeka air mata Nada dengan jemarinya.

"Saya tidak menangis" ucap Nada menyebikkan bibirnya.

"Oya?" Bara kembali mendekati wajah Nada lebih dekat hingga mata keduanya pun bertemu.

"Pulang, kalau kamu tidak ingin membuat saya memarahimu dikantor!" ucap Bara.

Nada terisak membuat Bara segera memeluknya "Hiks..hiks...".

"Pulang ya!" ucap Bara dengan suara yang sedikit melembut. Nada mengeratkan pelukannya dan menangis tersedu-seduh.

"Bapak jahat, saya nggak salah hiks...hiks...berkas itu yang waktu itu diberikan Aurel. Kenapa saya yang dimarahi" adu Nada.

"Itu karena kamu yang salah, harusnya kamu membicarakan berkas ini pada saya. Lagian saya memarahi kamu didepan mereka karena itu hukuman buat kamu" ucap Bara membuat Nada menangis tersedu-sedu.

"Bapak jahat hiks...hiks...saya disiksa lahir batin sama bapak hiks...hiks...bapak membuat saya malu hiks...hiks..." jelas Nada.

"Jangan nangis lagi Nada!" ucap Bara kesal karena Nada masih terus mengangis.

Bara menjauhkan tubuhnya agar ia bisa memegang kedua pipi Nada. Ia menatap mata Nada dan kemudian memiringkan wajahnya. Bara mencium bibir Nada membuat Nada menghentikan tangisnya. Bara menggerakan bibirnya dan menekan tengkuk Nada. Wajah keduanya memerah dan Bara menjadi salah tingkah saat melihat Nada menatapnya dengan bingung. Namun kemudian Bara membisikkan sesuatu ditelinga Nada.

"Pulang atau kamu mau saya menciummu didepan mereka semua!" ucap Bara membuat Nada menggelengkan kepalanya. Ia cukup malu saat Bara memarahinya didepan para peserta rapat apa lagi jika Bara menciunnya didepan umum ia pasti akan di cap sebagai perempuan murahaan karena telah merayu bos mereka.

"Kamu makan jengkol?" tanya Bara membuat Nada menatap Bara dengan muka memerah. "Kalau kamu makan jengkol kamu bilang dong. Saya nggak mau cium kamu yang berhawa naga" ucap Bara mengibaskan tangannya seolah menghapus bau dari bibirnya.

Arghh....dasar gila. Ini semua karena Dea yang masak balado jengkol pagi tadi dan meminta gue untuk menilai rasanya.... Kalau tahu mau dicium gue ogah makan jengkol walaupun dipaksa Dea sekalipun arghh.....

Bara melangkahkan kakinya keluar ruangan Nada sambil tersenyum. Ia kemudian masuk ke dalam ruangannya sambil menujukan senyum manisnya kepada Aurel hingga membuat Aurel penasaran dengan apa yang terjadi di ruangan Nada. Bara senang karena berhasil membuat Nada kesal. Kebahagiaan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Apa lagi dengan ancamannya kali ini pasti Nada akan segera pulang ke rumah mereka dan mengikuti semua perintahnya.

Bara menyandarkan tubuhnya dikursi dan mulai memikirkan apa yang akan ia lakukan untuk membuat Nada kesal saat pulang ke rumah nanti. Membuat Nada marah, menjadi salah satu hobi barunya. Tapi ketika tadi ia melihat Bimo yang sedang berada diruangan Nada membuat Bara kesal. Bara mendengar suara Aurel yang sedang bertengkar dengan seseorang didepan ruangannya membuatnya segera berdiri dan

melangkahkan kakinya mendekati keributan itu. Seorang wanita cantik mirip barbie mendorong Aurel dan saat ini ia menatap sinis Bara.

"Saya mau bicara sama kamu!" ucapnya membuat Bara menggeser tubuhnya agar wanita itu bisa masuk.

Bara menutup pintu ruangannya membuat Aurel kesal. Aurel sangat mengenal wanita itu wanita yang merebut Bara darinya. Wanita yang sangat ia benci karena wanita itu menurut Aurel yang membuat Bara bertambah dingin.

Brinet Bliqis Kia adalah mantan istri Bara. Wanita cantik ini terlihat begitu sempurna namun tidak dengan sikap dan tingkah lakunya. Ia duduk dihadapan Bara dan menatap Bara dengan kesal.

"Kenapa kamu masih mengganggu bisnis Papi?" tanya Kia.

"Tidak ada urusan denganmu Kia. Saya tidak mengganggu bisnis keluargamu!" ucap Bara dingin.

"Bohong, Kamu ingat perjanjian kita? Aku bakal memberi hak asuh Aca sepenuhnya sama kamu asalkan kamu menyerahkan saham itu pada Papi" ucapnya.

Bara menghela napasnya, menghadapi wanita ular seperti mantan istrinya membuatnya harus banyak bersabar. "Ingat Bara, saya bisa mengambil Aca kapan pun saya mau dan saya akan melampiaskan segala kebencian saya padamu kepada Aca" ucap Kia.

Bara menatap Kia dengan tatapan tajam "Jika kamu berani menyetuhnya kamu akan menderita Kia. Dia anakmu, darah dagingmu sendiri" ucap Bara.

"Dia memang anakku tapi dia bukan buah cinta kita Bara. Mana mungkin aku mengandung dari laki-laki bodoh seperti kamu yang tidak menyadari betapa beruntungnya kamu memiliki istri seperti aku" Kia menatap sinis Bara. "Kamu mengagapku boneka dengan memperlakukanku sebagai pajangan. Kamu tidak mencintaiku bahkan aku yang sangat mencintaimu. Aku benci kamu karena kamu berselingku dengan Bintang, wanita munafik itu" teriak Kia.

"Saya tidak berselingkuh, Bintang sahabat saya" ucap Bara dingin.

"Tidak ada sahabat yang berani mencium sahabatnya sendiri" ucap Kia menatap nanar Bara. Sebenarnya dari dulu hingga sekarang ia masih sangat mencintai Bara.

"Papi meminta aku agar segera hamil dan aku sengaja memanfaatkan kamu yang saat itu kamu tidak sadarkan diri karena kecelakaan. Aca benar-benar anak kandungmu walaupun dari hasil bayi tabung. Dia hanya senjata yang digunakan Papi untuk menekanmu karena aku tidak bisa mendapatkan hatimu" jelas Kia.

Bara mendengarkan ucapan Kia tanpa ekspresi. Wanita ini adalah wanita yang melahirkan anaknya tapi wanita ini sama sekali tidak menyayangi anaknya membuatnya begitu terluka jika mengingat wajah sendu putri kecilnya.

"Sebaiknya kamu tidak ikut campur urusan saya dan papimu karena saya masih menghargaimu sebagai ibu kandung putri saya" ucap Bara santai tidak ada tatapan kerinduan ataupun cinta dihatinya untuk wanita yang terpaksa pernah ia nikahi hanya demi balas budi.

Balas budi? Itu hanya kebodohanya yang saat itu ia lakukan. Ia tidak mengetahui apa yang dilakukan Sumpomo pada Papinya. Sumpomo yang menyabotase kecelakaan Papinya karena menginginkan perusahaan Papinya. Kegadiran Aca menjadi senjata Sumpomo untuk membuat Bara bertekuk lutut padanya. Sumpomo

memanfaatkan kehadiran Aca dan mencoba mengancam Bara.

"Bara kamu memang tidak punya hati. Apa kamu pernah mencintaiku? Apa kamu pernah menginginkanku? Kenapa kamu setuju menikah denganku?" teriak Kia.

"Saya tidak mencintaimu dan dari dulu kamu sudah tahu. Bukannya kamu hanya menginginkan harta saya saja? Sekarang saya tahu kamu membutuhkan uang bukan? Apa suami kayamu sudah bingung melihat caramu menghamburkan uang hasil jeripayahnya?" ucap Bara sinis.

"Kau..." Kia menujuk wajah Bara.

"Kenapa?" tantang Bara menaikkan kedua alisnya.

Kia menatap Bara dengan tajam, ia mendekati Bara dan memeluk Bara membuat Bara terkejut dan mencoba melepaskan pelukan Kia. "Apa yang kau lakukan?" teriak Bara.

"Kenapa hanya Bintang yang boleh menyetuhmu?" ucap Kia mengeratkan pelukannya.

"Kia..." teriak Bara.

Sementara itu Aurel yang mengintip dari cela pintu ruangan Bara membuat Nada yang ingin menemui Bara juga ingin melihat apa yang dilihat Aurel. Nada mendekati Aurel.

"Lihat apaan? Boleh ikutan nggak?" bisik Aurel.

"Itu ada mantan istri Kak Bara" ucapnya tanpa sadar jika yang ada dibelakangnya saat ini adalah musuh besarnya yang mengambil perhatian Bara.

Nada semakin penasaran dan mendorong pintu hingga tanpa sadar pintu itu terbuka lebar dan menampakan Bara yang dipeluk Aurel. Nada menatap keduanya dengan tatapan sendu. Tiba-tiba detak jantungnya berdetak lebih kencang seiring rasa sakit dengan apa yang ia lihat saat ini. Air matanya menetes tanpa ia sadari. Aurel yang sama terkejutnya tidak menyadari ekspresi Nada saat ini karena ia pun tampak kesal dengan pemandangan yang ada dihadapannya. Bara terkejut saat melihat Aurel dan Nada yang saat ini sedang menatapnya. Nada segera membalikkan tubuhnya dan memberikan file yang ia bawa kepada Aurel. Rasa sesak didadanya berusaha ia tahan. Ia melangkahn kakinya kedalam ruangannya dan

mengambil tas beserta kunci motornya. Ia mempercepat langkahnya memasuki lift.

Gue berhak marah...gue ini istrinya. Dia selingkuh sama mantan istrinya hiks...hiks...dia memang lebih cantik dibandingkan gue....

Nada memutuskan pergi menenangkan dirinya ke sebuah cafe. Ia butuh es cream dan beberapa cemilan untuk meluapkan amarahnya. Makan adalah cara ampuh untuk menghilangkan stress menurut Nada. Bunyi ponselnya membuat Nada membiarkan ponselnya tanpa mau mengangkatnya. Siapa lagi si penelpon kalau bukan suami tercintanya yang ternyata berselingkuh. Memeluk perempuan lain sementara ia sendiri butuh pelukan.

Gue kayak disinetron. Istri yang tersakiti....

Mau pulang ngadu sama Mama dan Papa gue dosa. Urusan rumah tangga gue nggak boleh diumbar karena gue masih menghormati Pak Bara sebagai suami gue...

Makan hati lalap petai itu mah enak dari pada makan hati karena si Batu bata.

Lima belas panggilan tak terjawab dan Nada mendapati sms dari Bara membuatnya geram.

Bara:

Kamu dimana? Balik kekantor sekarang juga! Jangan campuri urusan pribadi dengan urusan kantor!.

"Jahat...hiks...hiks...lagian gue bego banget ya bisa cinta sama lo Bara bere batu bata resek egois..." ucap Nada meneteskan air matanya sambil memakan es cream membuat pengunjung cafe bukannya prihatin melihat Nada tapi tertawa karena ekspresi Nada.

Nada membayar makanannya dikasir dan segera menuju kantor. Muka sembabnya menarik perhatian beberapa karyawan yang berpapasan dengannya. Nada masuk kedalam ruangan Bara dan melihat Bara sedang makan siang dengan santai membuatnya amarahnya memuncak.

"Saya minta cuti Pak" ucap Nada membuat Bara menghentikan kunyahaannya.

"Buat apa?" tanya Bara. Ia kemudian melanjutkan acara makannya.

"Liburan, tahun ini sisa cuti saya ada seminggu lagi Pak" jelas Nada.

"Nggak" ucap Bara.

Nada menutup pintu ruangan Bara dengan kasar membuat Bara terkejut melihat tingkah laku Nada. Aurel

menatap sinis Nada saat melihat Nada keluar dari ruangan Bara. Sebenarnya Nada memang ingin cuti dua hari ketika pesta pernikahan Dea minggu ini tapi karena kekesalannya dengan Bara ia memilih untuk berlibur lebih lama di Bali dan mengambil semua jatah cutinya.

Kalau mau pecat gue silahkan gue memang nggak bisa bersikap prefesional. Gue wanita biasa dan bukan wanita berhati baja.

Nada berencana tetap akan pergi lebih dulu sesuai rencananya. Sebenarnya ia ingin mengajak Aca tapi karena Aca harus sekolah Nada mengurungkan niatnya. Jam kantor pun berlalu saat ini Nada pulang dengan motor maticnya. Ia melihat Bara yang masuk kedalam mobilnya dan saat ini Bara tepat berada dibelakangnya. Nada kesal, ia sengaja mengegas motornya dengan kecepatan tinggi hingga mobil Bara tidak terlihat lagi dibelakangnya.

Nada sampai duluan di rumah mereka. Ia melihat Aca yang tersenyum dan meminta Nada memboncengnya didepan. Aca naik ke motor matic Nada dengan berdiri didepan. Namun teriakan Bara membuat Nada menghentikan motornya. "Berhenti!" teriak Bara, ia

keluar dari mobilnya dan mendekati Nada. Ia menatap Nada dengan tajam "Jangan pernah membawa anak saya naik motor butut kamu. Saya tidak mau anak saya terluka karena aksi ugal-ugalan kamu!" ucap Bara membuat hati Nada terluka.

Nada memejamkan matanya dan menatap Bara dengan tatapan nanar membuat Bara terkejut. "Saya nggak akan membahayakan Aca. Saya sayang sama dia Pak. Saya tahu saya tidak berarti apa-apa dimata bapak" ucap Nada dengan suara bergetar "Tapi bukan berarti saya akan sengaja membuat Aca jatuh ketika dia naik motor butut saya" ucap Nada menghentikan motornya dan segera masuk kedalam rumah tanpa menatap Aca yang saat ini memanggilnya.

Nada masuk kedalam kamar dan mengambil beberapa helai pakaiannya. Bara masuk kedalam kamar dan menarik tangan Nada membuat Nada kesal. Ia tidak ingin menatap Bara saat ini. "Keluar Pak!" ucap Nada mengusir Bara dan ia tetap memasukkan beberapa pakaiannya.

"Kamu marah sama saya?" tanya Bara membuat Nada benar-benar murka. Ia mendekati Bara dan melemparkan baju-bajunya.

"Hiks...hiks...jahat....kamu jahat Bara!" teriak Nada.

Bara menghela napasnya. Ia bingung menghadapi wanita yang sedang menangis bahkan mengamuk seperti Nada. Bara akhirnya memutuskan keluar dari kamar dan melihat Roya menatapnya dengan tatapan khawatir.

"Kenapa Nyonya marah tuan?" tanya Roya penasaran.

"Nggak tahu Bi, hmmm...Aca mana?" tanya Bara.

"Main Barbie....tuan, tadi dia sempat ingin menangis karena tuan melarangnya pergi sama Nyonya naik motor tapi saya berhasil membujuknya" jelas Roya.

"Bi, gimana caranya membujuk orang yang sedang marah Bi?" tanya Bara.

"Peluk tuan atau cium gitu hehehe..." kekeh Roya.

Bara menghela napasnya mencium Nada hanya akan membuat pipinya membengkak akibat tamparan dari Nada. Bara bukan tipe orang yang bisa membujuk wanita dengan manja atau berkata-kata romantis. Bara memegang tengkuknya karena bingung. Ia lalu

memutuskan masuk kedalam kamar Nada dan melihat Nada menelungkupkan tubuhnya diranjang . Tubuhnya bergetar menandakan jika Nada sedang menahan tangisnya agar tidak terdengar

"Hiks...hiks...." lirih Nada.

Bara naik keranjang dan memeluk Nada dengan hati-hati. Jika Nada tidak marah ia peluk ia akan mengeratkan pelukannya dan berusaha membujuk Nada. Nada membiarkan Bara memeluknya membuat Bara menyunggingkan senyumannya. "Saya tidak tahu kamu marah karena apa Nada. Kenapa kamu marah pada saya? Saya tidak suka kamu mengendari motor ugal-ugalan seperti tadi. Kalau kamu jatuh bagaimana?" ucap Bara.

"Hiks...hiks...Bapak jahat sama saya". Ucap Nada.

"Biasanya saya jahatin kamu kamu nggak nangis" ucap Bara sambil mengeratkan pelukannya yang tidak Nada sadari jika posisi mereka begitu dekat saat ini.

"Saya mau cuti Pak" ucap Nada. Bara menatap sinis Nada dan melepaskan pelukannya karena kesal.

"Jadi kamu nangis karena saya tidak mengizinkan kamu cuti?" kesal Bara.

Saya marah karena bapak selingkuh....

"Oke kamu boleh cuti tapi hanya tiga hari sekalian kamu membantu Dea mempersiapkan pernikahannya" ucap Bara.

"Iya, makasi Pak" ucap Nada kesal.

Nada membalikan tubuhnya hingga wajahnya membentur dada bidang yang saat ini berada disampingnya. Nada mendongakan wajahnya dan hidung keduanya pun bersentuhan. Mata hitam Bara menatap Nada dengan tatapan yang dalam hingga waktu terasa berhenti dan entah siapa yang memulai saat ini bibir keduanya bersentuhan.

"Mama...bantuin Aca buat PR!" teriak Aca membuat Bara menjauh dan ia segera duduk. Bara melirik Aca dan kemudian menatap Nada yang masih terpaku. Nada mengerjapkan kedua matanya dan segera menatap bocah cantik yang saat ini ikut naik keranjang sambil membawa buku ditangannya. Bara menggaruk kepalanya dan memilih untuk keluar dari kamar tapi suara Aca menghentikan langkahnya.

"Papa mau nggak bantuin Aca mengejarkan PR sama Mama" ucap Aca membuat Bara kembali duduk dan menggulung lengan kemejanya.

Wajah Nada memerah saat Bara menatapnya berulang kali. Hawa panas membawa Nada mengibaskan wajahnya yang tiba-tiba memerah karena mengingat kejadian beberapa menit yang lalu. Bara mengajari Aca dengan cekatan membuat Nada tidak berhenti memandangnya. Aca seperti biasa sangat cepat mengerti penjelasan Nada ataupun Bara. Suasana seperti ini membuat Nada tersenyum ia tidak ingin kehilangan Bara dan Aca. Apapun yang terjadi ia akan berusaha bertahan walaupun rasa sakit akan terus ada karena hubungannya dengan Bara bukan hubungan suami istri yang berdasarkan saling cinta karena hanya dia yang mencintai Bara. Bara menyimpan luka yang membuatnya penasaran. Ingin sekali Nada mendengar masa lalu Bara agar ia bisa menata kehidupan mereka selanjutnya. Tapi Bara sepertinya belum mempercayakan hatinya.

Seperti jomblo

Dea, Ifa dan Eni tersenyum melihat Nada yang datang dengan koper ditangannya. Mereka bertiga memang sengaja mengambil cuti untuk membantu persiapan pernikahan Dea di Bali. Nada terpaksa meninggalkan Aca karena Aca harus bersekolah. Tapi ia lega karena Aca memilih untuk tinggal bersama orang tuanya selama Nada berada di Bali. Bara? Nada masih perang dingin dengan suami tampannya. Bara memang mengizinkannya pergi ke Bali tapi tetap saja Nada kesal karena Bara tidak menawarkan diri untuk mengantarnya ke Bandara. Nada merasa seperti tidak memiliki pacar ataupun seorang suami saat ini.

"Nad, lo beneran istri Pak Bara?" tanya Ifa. Ia sebenarnya ragu karena sampai saat ini ia belum pernah melihat Nada pergi bersama Bara.

"Gue bohong...hehehe" ucap Nada membuat ketiga temannya melototkan matanya.

"Gila lo ya Nad. Buat joke nggak tanggung-tanggung" kesal Ifa.

Nada menyunggingkan senyumannya "Yah...menggoda kalian itu salah satu hobi gue hahaha" tawa Nada membuat Ifa, Dea dan Eni kesal.

"Tapi cincin itu dari siapa?" tanya Dea tersenyum melihat cicin berlian yang Nada pakai dijari manisnya.

"Beli sendiri, nabunglah" ucap Nada membuat ketiga temannya menghembuskan napasnya.

"Udah nggak usah bahas gue, yang kita bahas itu pernikahan Dea. Ayo masuk ke pesawat!" ucap Nada sambil tersenyum. Mereka melangkahkan kakinya menaiki pesawat. Percuma saja ia mengaku istri Bara kepada teman-temanya tapi Bara sama sekali tidak menganggapnya istri. Sekali-kali Nada ingin Bara mengantarnya bertemu teman-temannya.

Mereka naik pesawat satu jam empat puluh menit. Ifa, Eni dan Dea tertawa karena melihat Nada memeluk Ifa sepanjang perjalanan menuju Bali. Ketakutan Nada sebenarnya membuat keluarganya khawatir. Tapi tekad Nada untuk hadir di acara pernikahan Dea membuatnya meminta salah satu temannya bersedia ia peluk.

"Jangan ketawain gue karena ngelihat keringat dingin gue, dari tadi gue resah banget tahu. Kalau

bukan karena lo De, gue nggak bakal naik pesawat gini" kesal Nada.

"Hehehe...sory Nad, gue ngebayangin gimana kalau lo naik pesawat dan dikanan kiri lo laki-laki. Menang banyak mereka hehehe" kekeh Dea membuat Nada mengingat perjalananya ke Medan bersama Bara dan Braga.

Mereka sampai di Bandara dan langsung menuju hotel tempat acara akan dilangsungkan. Sebagian keluarga calon suami Dea ada yang menetap di Bali dan mereka juga ikut membantu persiapan pernikahn Dea. Orang tua Dea akan menyusul besok bersama calon suami Dea. Nada mendapatkan kamar hotel yang letaknya sangat strategis karena dari dalam kamarnya, ia bisa melihat pemandang yang sangat indah.

"Nad, lo pesan kamar mewah gini, lo ada duit Nad? Nggak mungkin Dea memfasilitas lo kamar segede ini" ucap Ifa kagum.

"Nggak gue pesan kamar biasa sama Dea tapi nggak tahu dikasih kamar ini" ucap Nada.

"Kita tukeran ya Nad!" pinta Ifa.

Eni menatap Ifa sinis "Jangan mau Nad, lo tukeran sama gue aja Nad" ucap Eni.

"Sewot aja lo Ni, tukeran yuk Nad" rayu Ifa.

"Jangan Nad atau gue aja yang sekamar sama lo Nad. Lagian Dea pilih kasih amat sih...kenapa kamar kita biasa aja, kamar lo mewah banget" kesal Eni.

"Gue ini istrinya pak Bos wajarlah dapat kamar bagus" jujur Nada. Ia yakin Bara yang memesan kamar ini untuknya.

"Ngayal mulu lo Nad" kesal Ifa.

Mereka keluar dari kamar Nada dengan kesal. Nada tersenyum karena Bara diam-diam memperhatikannya walaupun Bara tidak mengatakan jika ia memesan kamar dan terlihat cuek padanya. Nada merebahkan tubuhnya diatas ranjang namun ia segera mengambil ponselnya didalam tas saat mendengar nada dering di ponselnya. Nada tersenyum saat melihat nama Nadi tertera disana.

"Assalamualaikum, Hai..." Nada menyapa Aca dan Nadi yang tersenyum dilayar ponsel Nada. Aca meminta Nadi menguhubungi Nada dan saat ini mereka sedang video call.

"Waalaikumsalam Mama, Mama Aca kangen" ucap Aca.

Nada menatap Aca dengan sendu. Sebenarnya ia ingin sekali mengajak Aca. "Mama juga kangen, Aca udah makan belum?" tanya Nada.

"Udah tadi sama Ante Nadi dan Elsa di Mall" ucap Aca.

"Papa nggak nelepon Aca tadi?" tanya Nada. Ia penasaran Bara menghubungi Aca atau tidak. Bara sama sekali tidak mengatakan apapun sejak pagi tadi. Tadinya Nada ingin mengajak Bara berdamai, tapi ketika melihat Bara mengacuhkannya Nada mengurungkan niatnya.

"Itu Papa lagi main catur sama kakek" ucap Aca membuat Nada menatapnya dengan terkejut. Ia tidak menyangka Bara datang ke rumanya tanpa dirinya.

"Kangen ya, baru berapa jam udah kangen berat sama suami" goda Nadi. Ia melangkahkan kakinya sambil membawa ponsel dan memberikannya kepada Bara.

"Bini lo Kak, katanya kangen" ucapan Nadi membuat Bara terbatuk.

Nadi bego..ngapain dikasih sama Bara bere...

Bara tidak mengatakan apapun hanya melihat wajah Nada membuat Nada salah tingkah. Nada

menjulurkan lidahnya dan mengacungkan tinjunya membuat Bara mengangkat sudut bibirnya. "Kasih ke Aca, bosan lihat muka kamu!" ucap Nada membuat Badriah segera mengambil ponsel Nadi dari tangan Bara.

"*Kurang ajar ya sama suami. Kamu nggak ada sopan-sopannya. Menatu tampan Mama berani kamu ejek"* kesal Badriah menatap garang Nada.

"Ma, Nada sakit perut, Assalamualikum" ucap Nada menutup sambungan video callnya.

Kurang ajar si Nadi. Awas ya kalau gue pulang gue bejek-bejek tu anak.

***

Hari kedua di Bali mereka memeriksa pekerjaan para pegawai hotel. Nada kagum dengan hotel ini, karena terlihat begitu mewah tapi kekhasan hotel dibali tidak hilang. Bara sangat piawai mengatur hotel-hotelnya, tidak salah kalau dia menjadi direktur muda yang amat terkenal dikalangan pembisnis. Nada melihat bocah kecil sedang bermain di lobi hotel. Ia tersenyum melihat sang Ayah kemudian menggendonganya dengan penuh kasih sayang. Nada membayangkan dirinya memegang tangan

Aca dan Bara menggendong bocah tampan hasil perbuatannya dengan Bara.

Asataga....pikiran gue ...

Nada terkejut saat melihat sosok tampan yang baru saja keluar dari dalam mobilnya dan menatap Nada dengan tatapan terkejutnya. "Kenapa kamu ada disini?" tanya laki-laki itu.

Nada menatap sinis laki-laki itu "Saya ada acara disini" ucap Nada acuh.

"Sayang...kopernya dibawa dong!" ucap seorang wanita yang baru saja turun dari mobilnya. "Dia siapa?" tanya wanita itu sinis.

"Dia Nada, adik temanku" ucap laki-laki itu.

"Ooo...kamu nggak ada hubungan sama dia kan Mas?" tanyanya cemburu membuat Nada memutar bola matanya.

"Hmmm...enggak" ucapnya.

"Jangan bohong Mas!" ucap wanita itu menatap Nada dengan tajam.

"Silahkan lanjutkan perdebatan kalian. Saya permisi dulu!" ucap Nada segera menuju tempat ketiga temannya

yang sedang mengawasi para pekerja memasang dekorasi.

Mantan istri Bara menikah dengan kak Andy si tukang php.

Untung gue nggak bawa Aca...

Nada kesal karena ia harus bertemu Andy dan istrinya. Entah mengapa ia jadi merindukan sosok Bara. Nada menghela napasnya andaikan Bara ada disini saat ini setidaknya ia tidak akan merasa sendiri. Apa lagi saat ini semua temannya membawa pasangannya.

Gue kayak orang jomblo pada hal gue udah nikah.

Nada memilih bersantai di dekat kolam renang sambil merebahkan tubuhnya dikursi santai. Ia memjamkan mata dan akhirnya tertidur pulas hingga membuat ketiga temannya yang sejak tadi mencari Nada menatap Nada dengan kesal saat mengetahui Nada sedang tertidur dengan pulas.

"Nada, tidur ditempat kayak gini kalau ada laki-laki jahil habis dia. Dia mana ngerasa kalau ada yang cium dia kalau sedang tidur begini nih. Dasar kebo" ucap Dea.

"Banguni Fa, pakek jurus gelitik perut!" ucap Eni. Mereka semua mengetahui jurus ampuh untuk membuat Nada terbangun.

Nada merasakan sesuatu yang menggelitik tubuhnya dan ia membuka matanya dan terkekeh karena melihat ketiga temannya menatapnya garang. "Gila lo Nad, lo bisa tidur dimana aja. Lihat orang ribut begini lo masih bisa tidur pulas" ucap Eni kesal. Nada melihat sekelilingnya yang saat ini sedang ramai dengan pengunjung hotel yang sedang berenang.

"Gue balik ke kamar ya! Gue masih ngantuk!" ucap Nada berdiri dan melangkahkan kakinya meninggalkan ketiga temannya yang saat ini murka.

"Nada..." teriak Dea, Ifa dan Eni prustasi. Sejak tadi mereka mencari keberadaan Nada karena mereka ingin mengajak Nada jalan-jalan ke Pantai Kuta.

"Nada ngeselin banget sih" kesal Dea.

"Udah...lebih baik kita istirahat besok kan lo akad nikah De dan malamnya party" ucap Ifa mencoba menenangkan Dea.

"Kali ini gue maafkan Nada karena sifat kebonya itu membuat plan kita hancur. Ya udah kita istirahat aja dikamar masing-masing malam ini!" ucap Dea.

***

Akad nikah Dea berjalan dengan lancar. Nada sangat iri melihat pernikahan Dea yang sangat mewah dan itu semua berkat suaminya yang memberikan harga diskon kepada Dea. Impian Nada menikah dengan suasana alam terbuka seperti pernikahan Dea, tapi apa boleh buat penikahannya dan Bara ternyata cukup unik walaupun tidak semewah ini. Usai acara foto-foto, Nada kembali duduk dibelakang karena ia kesal melihat semua temannya membawa pasangan.

"Dea nggak ngundang pak Bara apa? Kok mereka nggak datang. Karyawan kantor juga nggak ada karena ongkos ke Bali mahal kali ya dan mereka lebih memilih untuk membelikan Dea kado".

"Gue ke kamar aja, lagian malam nanti pasti tidurnya malam. Gue cicil aja tidurnya dari sekarang biar malam nanti nggak ngantuk" ucap Nada. Ia mengetikkan pesan kepada Eni diponselnya yang mengatakan jika ia pergi ke kamar untuk istirahat. Nada melihat Andy dan

istrinya berada di pesta ini. Ia penasaran ada hubungan apa antara Andy dengan Dea atau suami Dea.

Bodoh ah...mau ada hubungan apa kek. Yang penting mereka nggak ganggu gue. Kalau mantan istri Pak Bara tahu aku istrinya Pak Bara gimana ya?

Nada melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ia menempelkan kartu yang merupakan kunci akses masuk kedalam kamarnya. Ia membuka gaunnya dan saat ini ia hanya memakai dalamnya. Nada membuka lemari dan saat ia ingin mengambil pakaian ia berbalik dan terkejut melihat Bara yang sedang memakai handuk dipinggangnya dan menggosok rambutanya dengan handuk.

"Kenapa Bapak ada dikamar saya?" teriak Nada.

"Kamar kamu? ini kamar saya" ucap Bara.

"Bapak...saya yang udah pesan kamar ini" teriak Nada.

Bara tersenyum sinis " Ini hotel saya, semua kamar itu punya saya" ucap Bara membuat Nada kesal.

"Bapak...mau apa dikamar saya. Bapak mau berbuat mesum ya?" ucap Nada menatap Bara dengan tatapan permusuhan.

"Kamu yang menggoda saya Nada. Kamu yang mesum" ucap Bara membuat amarah Nada memucak. Ia melangkahkan kakinya mendekati Bara membuat Bara mengerutkan dahinya.

"Kamu beneran mau godain saya?" tanya Bara.

Nada mengambil bantal disampingya dan memukul Bara dengan bantal membuat Bara menepiskan bantal itu dan menarik Nada hingga tubuh keduanya menempel. Nada menelan ludahnya saat melihat tatapan Bara yang menatapnya dengan tatapan yang tidak biasa.

"jangan mencoba membangunkan singa Nada. Kamu bakalan nggak bisa datang ke pesta Dea malam nanti, kalau kamu masih saja tidak memakai pakaianmu!" ucap Bara membuat Nada menatap tubuhnya dan...

"Arrghhhh....mesum" teriak Nada karena terkejut dengan tubuhnya yang hanya memakai pakaian dalam.

"Bapak kenapa buka baju saya?" teriak Nada.

Bara mengambil pakaiannya dan memakainya didepan Nada tanpa malu. "Kamu yang buka sendiri Nada dan jangan ngarang kamu" ucap Bara membaringkan tubuhnya diranjang.

Nada memeluk tubuhnya dan segera mengambil pakaiannya "Bapak tutup mata jangan buka mata Bapak!".

"Percuma dari tadi saya sudah melihatnya" ucap Bara.

"Pokoknya Bapak jangan ingat-ingat yang tadi ya Pak!" ucap Nada.

Bara tersenyum mendengar ucapan Nada "Kalau mau buat saya lupa. Saya mesti hilang ingatan dulu. Ternyata gede juga ya Nad" ucap Bara membuat Nada masuk kekamar mandi dan membanting pintunya dengan keras. Setelah selesai mengganti baju Nada menatap Bara dengan kesal, karena Bara tidur diranjang dengan santai.

"Bapak kenapa tidur disini!" teriak Nada.

"Kamu mau saya tidur dimana? Di kamar wanita lain atau kamu mau saya tidur sama Braga?" ucap Bara.

"Bodoh...saya mau tidur Pak. Bapak tidur disofa aja!" pinta Nada. Ia berdiri didekat ranjang sambil menunjuk Sofa.

"Kamu pikir saya mau mengalah tidur di sofa sementara tempat tidur ini begitu luas. Kalau mau tidur, tidur sama saya. Gitu aja kok repot!" ucap Bara.

"Bapak untung banyak kalau tidur sama saya. Saya yang rugi" kesal Nada.

Bara menghela napasnya "Mana ada istri nggak untung tidur sama suami. Suami baik nanam saham sama istri dan itu ibadah. Apa lagi sahamnya berubah menjadi buah cinta" ucap Bara datar.

Nada melototkan matanya, ucapan Bara selalu berkaitan dengan bisnis dan kali ini Bara menyamakan janin dengan saham membuat Nada kesal. "Bapak duda mesum...menyingkir dari ranjang saya!" kesal Nada.

"Jangan ribut Nada, saya capek hari ini. Saya mau tidur!" ucap Bara memejamkan matanya.

Nada melihat jam menujukkan pukul setengah tiga sore. Ia melihat Bara yang sepertinya telah tertidur. Nada dengan mengendap-ngendap naik ke ranjang dan merebahkan tubuhnya disamping Bara. Nada mendengar hembusan napas Bara yang teratur menandakan jika Bara benar-benar telah tidur. Ia memejamkan matanya sambil tersenyum.

Beberapa jam kemudian Bara membuka matanya dan merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang. Ia membalikkan tubuhnya dan saat ini ia dan Nada saling

berhadapan. Bara menarik Nada dengan lembut dan mengeratkan pelukannya. Ia mengelus pipi Nada dan mencium kening Nada. Bara menahan tawanya saat ia menekan hidung Nada dan karena gemas ia mengecup bibir ranum yang menggodanya. Bara melihat jam menunjukkan pukul empat dan ia belum menunaikan sholat.

"Nada bangun!" ucap Bara mengelus pipi Nada namun Nada tetap tidak bergeming.

Bara menghela napasnya. Ia memasukkan tangannya kedalam kaos Nada dan mengelus perut Nada dengan pelan. Membuat Nada menggelinjang karena geli. Ia membuka matanya dan terkejut saat wajah Bara begitu dekat dengannya. Nada menelan ludahnya karena ia merasa sangat gugup dan tiba-tiba tenggorokannya merasa kering. Tangan Bara masih mengelus perut Nada membuat wajah Nada memerah.

"Hmmm Pak, tangannya harap dikondisikan!" ucap Nada pelan.

"Memang kenapa dengan tangan saya?" tanya Bara menatap Nada dengan datar dan tenang.

"Saya geli Pak" ucap Nada.

Tiba-tiba tangan Bara naik ke atas membuat Nada panik. "Pak..." lirih Nada membuat Bara mengganti posisinya keatas tubuh Nada.

Nada memejamkan matanya mengharapkan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya. Ia merasakan napas hangat di telinganya. "Kalau kamu susah bangun jangan salahkan saya jika saya menyetuhmu" ucap Bara menyunggikan senyumannya. Ia berdiri dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

Nada memegang dadanya dan menepuk-nepuk dadanya. Ia kemudian mengibas-ngibaskan tangannya didepan wajahnya seolah meredakan wajahnya yang terasa panas.

Dasar batu Bata...Arghhhh....kesal....Jelas saja gue kalah dalam hal menggoda gue kan gadis perawan yang nggak berpengalaman seperti dia. Dasar duda mesum... Eh...nggak duda lagi sih...

***

Resepsi pernikahan Dea begitu meriah. Walaupun undangan yang hadir tidak terlalu banyak. Tapi kolega suami Dea cukup banyak di Bali. Braga mengangkat

tangannya saat melihat Nada yang saat ini sedang berkumpul berama Ifa dan Eni beserta pasangannya.

"Pak Braga nyapa lo Nad" ucap Eni kagum melihat ketampan Braga. Disamping Braga, ada Bara yang sibuk berbicara dengan beberapa orang asing. Suami Dea merupakan chef yang sangat terkenal dan sering dikontrak para pengusaha di bidang perhotelan.

Nada melirik kearah Bara dan kemudian ia terkejut saat Andy dan istrinya melangkahkan kakinya mendekati Bara. Nada memicingkan matanya menatap mereka dan penasaran dengan apa yang sedang mereka bicarakan. Bara kemudian melangkahkan kakinya menjauh dari keramaian pesta diikuti Andy dan istrinya. Nada memutuskan untuk mengikuti mereka untuk mendengarkan apa yang dibicarakan. Tingkah Nada membuat Braga juga memutuskan mengikuti mereka. Nada dan Braga seperti penguntit yang melangkahkan kakinya dengan pelan-pelan.

"Pak Bara saya rasa anda tidak bisa mencampur adukan urusan bisnis dengan urusan pribadi" ucap Andy membuat Bara tersenyum sinis.

"Maksud anda?" tanya Bara dengan mimik wajah datarnya.

"Saya memang telah menikahi mantan istri anda, tapi anda seharusnya tidak membatalkan proyek yang ada di Riau. Kerjasama kita itu telah dikontrak selama lima tahun dan semenjak anda mengambil alih F group anda membatalkan kerja sama yang telah lama berjalan" ucap Andy.

"Pembatalan proyek bukan hanya keputusan dari saya, tapi dari pihak pemegam saham lainya. Saya hanya mendengarkan pertimbangan mereka" ucap Bara.

"Bohong pasti kamu cemburu dan ingin balas dendam sama keluarga aku" ucap Kia.

Bara tertawa sinis membuat Nada dan Braga saling menatap dengan tatapan penasaran. "Sedikitpun saya tidak pernah memiliki perasaan apapun kepada anda. Satu-satunya yang membuat saya ingin berterimaksih kepada anda, karena anda telah melahirkan Aca putri saya" ucap Bara.

Nada melihat tatapan kebencian dari Bara membuatnya merasa jika Bara masih menyimpan perasaan pada mantan istrinya. Ia kecewa, namun Nada

segera menepis rasa kecewanya dengan berpura-pura tersenyum pada Braga.

"Saya akui saya awalnya mendekati mantan istri anda karena anda menyakiti hati kakak perempuan saya Mbak Bintang. Tapi melihat tingkah anda, saya tidak merasa bersalah karena merebut istri anda" ucap Andy membuat Braga mengepalkan tangannya.

Bara tersenyum seolah-olah ucapan Andy hanya angin lalu. "Saya hanya meminta hak asuh Aca sepenuhnya dan saya akan mengembalikan semuanya seperti semula. Kedatangan anda kemari bukan hanya ingin menghadiri pesta Chef Ruly bukan? Anda juga ingin menemui saya" ucap Bara.

"Kenapa kamu menyakiti hati mbak Bintang?" tanya Andy.

Bara tersenyum sinis "Tanyakan dengan Bintang siapa yang dia cintai saya atau Braga? Dan saya tidak pernah menyakiti dia" ucap Bara meninggalkan Andy dan Kia yang menatap Bara dengan tatapan tajam.

Nada terpaku, ia melihat wajah terkejut Braga. Apa yang sebenarnya terjadi membuatnya merasa sangat penasaran. Siapa bintang? Kenapa Andy membenci

Bara karena Bara menyakiti Bintang? Apa kaitan Braga dengan semua ini?.

Braga menatap Nada sendu dan kemudian ia menghela napasnya. "Saya pernah tidak bertegur sapa dengan Bara karena Bintang" ucap Braga membuat Nada penasaran.

"Hmmm...bolehkan saya tahu Pak, siapa Bintang?" tanya Nada dengan pelan.

Braga mendesah dan ia menganggukan kepalanya. "Saya akan menceritakan semuanya diwaktu yang tepat. Karena saat ini mungkin Bara sedang mencari saya!" ucap Braga meninggalkan Nada dengan sejuta pertanyaan.

Nada melangkahkan kakinya mendekati Ifa dan Eni namun pergelangan tangannya ditarik membuatnya terkejut karena Andy yang saat ini sedang menarik tangannya.

"Lepaskan Kak, kau kenapa?" teriak Nada.

"Kakak perlu bicara denganmu Nada. Kakak tidak ingin istri Kakak mendengar pembicaraan kita!" ucap Andy.

Nada menggelengkan kepalanya "Tidak ada yang perlu dibicarakan!" ucap Nada kesal ia berusaha

melepaskan tangannya namun ternyata cengkaraman tangan Andi lebih kuat.

Andy menarik Nada dan membawanya ke tempat yang agak jauh dari keramaian. "Apa yang ingin kau bicarakan?" kesal Nada.

"Kakak minta maaf" ucap Andy sendu. Ia menatap Nada dengan tatapan penuh penyesalan.

"Aku sudah memaafkannya lagian, aku anggap kata-kata Kakak pada Papa itu hanya janji palsu saja" ucap Nada.

Andy menghela napasnya "Kakak sebenarnya ingin menikahi kamu setelah selesai kuliah, tapi keadaan Kakak perempuanku membuat aku harus membalaskan dendamnya dengan laki-laki itu" ucap Andy.

"Kakak menikahi Kia, karena ingin membalas dendam atas hal yang menimpa Bintang Kakak perempuanku Nada. Kakak berharap dia akan sakit hati jika Kakak merebut istrinya dan ternyata Kakak salah. Bara laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan kejam" ucap Andy.

Tentu saja Nada sangat marah karena Andy mengatakan Bara kejam. Baranya bukan laki-laki yang

tidak bertanggung jawab seperti apa yang diucapakan Andy. Nada menatap Andy dengan kesal "Apa hubungannya dengan saya?" ucap Nada menatap Andy dengan tajam.

"Kamu satu-satunya wanita yang saya cintai Nada" ucap Andy.

"Kamu tidak mencintai istrimu? lalu kenapa dia bisa hamil dan kalian punya anak?" ejek Nada membuat Andy bungkam.

"Mulai sekarang kakak nggak usah mengungkit masalalu. Saya sudah menikah dan pertemuan kita yang seperti ini hanya akan menimbulkan fitnah" ucap Nada meninggalkan Andy yang saat ini merasa bodoh karena telah meninggalkan wanita yang sangat ia cintai.

Sedih? Nggak ya, lelaki Php lebih baik ditinggalin...untung gue udah nikah kalau belum nikah gue kan jadi baper...gila Bara bere gue nggak seperti itu. Dia baik walau yah...kurang peka.

Nada tidak menyadari seseorang yang saat itu melihat Nada yang sedang berbicara dengan Andy dari kejauhan. Nada melangkahkan kakinya mendekati Dea untuk sesi foto namun tiba-tiba tubuhnya oleng karena

seseorang dengan sengaja mendorongnya. Nada meringis kesakitan, ia merasakan jika pergelangan kakinya terkilir. "Awww, sakit..." ucap Nada.

Beberapa orang mencoba membantu Nada berdiri. Sosok yang mendorong Nada menatap Nada dengan sinis. "Kamu mau jadi pelakor?" tanyanya membuat Nada melototkan matanya.

"Maksud lo apa?" kesal Nada.

Ifa dan Eni mendekati Nada dan mencoba menenangkan Nada. "Kamu mau mengganggu suami saya? Kamu mau jadi selingkuhanya? Iya kan?" teriak wanita itu yang ternyata adalah mantan istri Bara, Kia.

"Maaf ya Nyonya yang terhormat, maksud anda suami anda yang mana ya?" kesal Nada.

"Kamu... Suami saya hanya satu Andy. Tadi saya lihat kamu pergi sama Andy kesana kalian ngapain?" kesal Kia.

"Saya nggak ngapa-ngapain sama suami anda, tanya sama suami anda dia ngapain narik-narik tangan saya. Lagian ya Mbak, saya ini perempuan bersuami" kesal Nada.

Nada menatap Bara yang masih saja berbicara dengan koleganya. Marah? Tentu saja. Harusnya Bara mendekatinya dan membantunya memarahi mantan istrinya yang telah memfitnahnya. Tapi sepertinya Bara sengaja mengacuhkannya. Plak... Kia memukul wajah Nada membuat Nada segera membalasnya dengan pukulan yang sama diwajah Kia.

"Jangan pikir saya takut dengan anda. Seharusnya anda yang menjaga suami anda agar tidak mendekati saya!" ucap Nada melangkahkan kakinya meninggalkan pesta. Ia tidak ingin terjadi keributan yang menarik perhatian tamu lainnya dan membuat resepsi pernikahan Dea berantakkan karena ulahnya.

Entah mengapa air mata Nada menetes. Bukan karena sakit dikakinya atau karena pukulan di wajahnya tapi bukan, ia menangis karena Bara tidak memperhatikannya. Bagi Nada, Bara adalah pria egois yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Nada memilih menuju restauran hotel dan duduk disana dengan tertatih-tatih. High heelsnya ia lepas dan Nada mencoba memijit pergelangan kakinya.

Jomblo ngenes gini deh...nggak ada yang memberikan perhatian. Mana pangeran kuda putihmu Nada. Yang ada pangeran kuda hitam yang menyeramkan dan egois.

Nada memesan jus jeruk untuk melegakan tenggorokkannya yang tiba-tiba terasa kering. Ingin rasanya ia menjambak Kia jika saja Kia bukan ibu kandung dari malaikat kecilnya.

Andai saja Aca itu gue yang melahirkannya. Betapa bahagiannya gue...

Nada menyandarkan punggungnya disofa dan memejamkan matanya. Ia terkejut saat sebuah tangan tiba-tiba memijit kakinya dan mengoleskan minyak yang menghangatkan kakinya. "Saya mau mendengar penjelasanmu tentang apa yang kamu lakukan dibelakang saya!" ucap Bara dingin.

"Maksud Bapak apa?" kesal Nada.

"Apa yang kamu lakukan bersama Andy?" tanya Bara menatap Nada dengan tatapan intimidasi.

"Bapak nggak perlu tahu masalah saya" ucap Nada menatap Bara dengan berani namun saat Bara menarik dagunya membuat Nada terkejut.

"Jangan pernah melawan saya Nada, kamu harus tahu dimana posisi kamu!" ucap Bara.

Nada menatap Bara dengan tatapan sendu "Saya tahu posisi saya. Bapak nggak usah mengingatkan siapa saya. Saya hanya pelengkap kebahagian Aca, itu kan yang mau bapak bilang?" lirih Nada.

Bara menghela napasnya, sepertinya Nada salah paham padanya. Ia menggendong Nada dan membawa Nada melangkahkan kakinya menuju kamar mereka "Peluk leher saya kalau kamu nggak mau jatuh!" ucap Bara.

"Lebih baik Bapak turuni saya, kalau dilihat kariyawan hotel mereka bisa salah paham" ucap Nada kesal.

"Sejak kamu datang ke hotel ini dan menempati kamar saya, mereka sudah tahu kalau kamu istri saya" ucap Bara membuat Nada terkejut. "Karena kamar itu tidak pernah dipakai untuk tamu. Kamar itu kamar pribadi saya disini" ucap Bara membuat wajah Nada memerah. Nada menjadi salah tingkah, ia melirik Bara yang saat ini masih memperhatikanya. Nada mengambil remote Tv dan segera menghidupkan Tv. Nada merasa gugup dan

mencoba mengabaikan Bara yang saat ini sedang memperhatiannya.

Bara tidak banyak bicara ia memperhatikan Nada yang sibuk menonton TV. Nada mengambil ponselnya ketika ponselnya berbunyi. Dilayar ponselnya terlihat nama Ifa yang sedang menghubunginya.

"Nada, lo nggak minta foto sama Dea? Dari tadi dia cariin lo!" ucap Ifa tanpa basa basi.

"Kaki gue sakit didorong lampir tadi. Gue nggak sanggup berdiri lama. Lagian mau dansa gue nggak bawa pasangan!" ucap Nada melirik Bara yang saat ini masih menatapnya dengan intens.

Bara bere batu bata kenapa sih...aneh begini.

Batin Nada.

"*Dasar dodol, disini banyak bule tampan Nada. Lo ajak dansa pasti mereka nggak nolak" ucap Ifa.*

"Oke deh, gu.." ucapan Nada terhenti saat Bara mendekatinya dan mematikan ponselnya.

"Temani saya tidur!" ucap Bara membuat Nada membuka mulutnya.

"Tidur aja sendiri!" kesal Nada.

Bara membuka kancing kemejanya membuat Nada panik. "Bapak mau ngapain? Kaki saya masih sakit Pak...kalau nggak, bapak sudah saya tendang kekayangan" ucap Nada membuat Bara tersenyum sinis.

"Ibunda Ratu Badriah meminta oleh-oleh dari Bali" ucap Bara menatap Nada dengan tatapan yang membuat bulu kuduk Nada meremang.

"Besok kita beli gitu aja repot!" ucap Nada menutupi kegugupannya. Ia kembali terkejut saat melihat Bara telah membuka kemejanya. Nada menelan ludahnya saat melihat perut Bara yang atletis dan otot-otot Bara terihat sempurna dan terbentuk sesuai dengan tempatnya.

"Bapak mau ngapain? Ganti baju sana!" teriak Nada melempar bantal yang yang ada disampingnya.

"Mama meminta saya memberikan cucu laki-laki" ucap Bara dingin.

Mendengar ucapan Bara sontak membuat wajah Nada memerah. "Bapak serius mau begituan sama saya?" tanya Nada gugup.

Bara menatap Nada yang terlihat gugup. Ia menyunggingkan senyumannya membuat jantung Nada nyaris ingin keluar sangking gugupnya.

"Pak, saya mau balik ke pesta Dea pak" ucap Nada pelan. Ia menatap Bara dengan takut.

"Kamu takut sama saya?" tanya Bara.

"Enggak...sisiapa jujuga takut sasama bapaak" ucap Nada gugup.

Bara mendekati Nada membuat Nada menyilangkan kedua tangannya. "Bapak mau ngapain?" ucap Nada pelan.

"Menurut kamu saya mau ngapain?" tantang Bara. Nada menggeser tubuhnya agar menjauh dari Bara.

"Pak, saya mau foto-foto sama Dea Pak" pinta Nada.

Bara menatap nada dengan dalam membuat Nada merasa hawa panas menjalar disekujur tubuhnya. Bara menarik tangan Nada hingga tubuh Nada membentur dada Bara. Bara memeluk pinggang Nada hingga wajah keduanya hanya berjarak beberapa cm saja.

Bara mengecup bibir Nada dengan lembut membuat Nada mengerjapkan kedua matanya. "Saya cukup bersabar karena tingkah kamu, tapi untuk saat ini

dan seterusnya jangan biarkan laki-laki manapun memegang tangan kamu!" ucap Bara dingin.

Nada menelan ludahnya dan dengan gugup ia menganggukkan kepalanya. "Jangan mencoba menolak keinginan saya Nada!" ucap Bara, ia kembali mencium Nada dengan penuh kelembutan.

Nada terhipnotis dengan tatapan Bara dan ia tidak bisa menolak dengan apa yang dilakukan Bara padanya. "Kamu milik saya Nada" bisik Bara.

Bara tidak akan melepaskannya saat ini dan ia memperlakukan Nada dengan lembut hingga keduanya menyatu. Nada merasa Bara sangat menyayanginya dan Bara tidak bersikap kasar padanya. Nada tidak bisa tidur akibat ulah laki-laki yang saat ini sedang terlelap disampingnya. Bara tidak mencoba merayunya dengan kata-kata memuja tapi sepanjang malam mengancamnya akan mengatakan kepada Badriah apa yang dilakukan Nada yang mau-maunya dirayu laki-laki lain dan membiarkan tangannya dipegang laki-laki lain. Tentu saja Nada marah namun ia tidak bisa menolak pesona Bara. Ia harus mengakui jika ia telah takluk dengan cinta. Cinta butanya pada Bara.

Bara membuka matanya dan segera menunaikan ibadahnya. Ia tersenyum melihat Nada yang telah bangun dan duduk sambil menatapanya. "Mandi dan sholat, setelah sholat kamu boleh tidur lagi!" ucap Bara.

Nada menghela napasnya. Kenapa ia harus melakukan malam pertama di malam pertama sahabatnya. Sungguh miris hidupnya. Apa lagi Bara seperti banteng yang tidak ada puas-puasnya mengahajarnya hingga ia lelah.

Dasar mesum...dingin-dingin nggak seperti hatinya yang panas membara...namanya juga Bara api...

"Nada sholat!" teriak Bara memperingatkan Nada yang saat ini sedang melamun.

"Iya Pak Bos" ucap Nada masuk kedalam kamar mandi dengan kesal.

***

Nada pikir setelah apa yang dilaluinya semalam bersama Bara, Bara akan bersikap lebih lembut padanya dan ternyata dugaannya salah. Bara tetap saja cuek dan tidak romantis padanya. Nada iri melihat kemesraan Dea dan suaminya. Suami Dea bahkan menggenggam

jemari Dea dan Nada tersenyum saat melihat cincin pernikahan mereka yang tersemat dijari mereka masing-masing.

"Jangan banyak melamun setelah pulang saya minta kamu menyelesaikan laporan proyek di Riau" bisik Bara membuat Nada melototkan matanya.

Benar-benar sinting...nggak tahu apa gue capek begini gara-gara siapa. Jangan harap ya gue mau melayani permintaan konyol dia. Kalau perlu gue beli pakaian dalam besi yang ada gemboknya.

Ifa memperhatikan Bara dan Nada. Ia menggelengkan kepalanya saat Nada menatap Bara dengan tatapan penuh permusuhan. "Bapak kejam..." ucap Nada.

"Saya memang kejam, makanya kamu keluar dari perusahaan dan jadi ibu rumah tangga. Tugas kamu menjaga Aca dan melayani saya!" ucap Bara datar namun membuat kemarahan Nada memuncak.

Selama masih ada Aurel dan para wanita yang mendekati Bara. Nada tidak akan menyerahkan posisinya kepada wanita lain. Apa lagi saat ini ia benar-benar jadi istri Bara dan bukan istri status saja. Nada

melihat Kia dan Andy mendekati Bara membuat Nada melangkahkan kakinya mendekati mereka.

"Saya harap pak Bara memikirkan apa yang telah kita perbincangkan sebelumnya" ucap Andy.

"Kakak juga minta sama karyawan genit Kakak ini, untuk tidak mengganggu suami saya!" ucap Kia membuat Dea yang berada didekat mereka menginjak kaki suaminya dengan kesal.

Kia ternyata adalah kerabat jauh suami Dea. Dea memang tidak menyukai keluarga Sumpomo, tapi karena menghormati suaminya ia akhirnya mengundang keluarga Sumpomo untuk hadir ke pesta pernikahannya.

"Dia tidak genit seperti kamu Kia. Dia istri saya" ucap Bara membuat mereka semua melototkan matanya kecuali Dea.

Dea tersenyum, ia tahu jika Nada tidak berbohong kalau Bara adalah suaminya. Bahkan karena Nada adalah istrinya Bara yang merupakan sahabatnya, Bara memberikan hadia kepada Dea paket bulan madu ke Hongkong dan diskon hotel tempat penyelenggaraan pesta pernikahannya. Bara juga meminta Dea melaporkan semua keegiatan Nada di Bali.

Mendengar ucapan Bara membuat Nada merasa ada diatas angin. Ia memeluk lengan Bara membuat Bara merasa aneh dengan tingkah istrinya. "Untuk apa saya genit sama suami anda, jika suami saya lebih tampan dan kaya" ucap Nada tersenyum sinis.

Kia tidak terima dengan ucapan Nada "Kamu pelakor yang merebut Bara dari saya" ucap Kia spotan membuat Nada membuka mulutnya.

"Situ yang kegatelan punya suami tampan malah selingkuh sama laki-laki tukang php. Saya menikah dengan Pak Bara setelah anda menikah lagi dan punya anak. Apa saya disebut pelakor?" kesal Nada.

Bara menarik tangan Nada dan membawanya keluar dari hotel. Ia masuk kedalam mobil diikuti Braga yang tertawa melihat tingkah Nada. "Lo takut Nada diapa-apain sama mantan istri lo Bar? Lo nggak lihat kalau istri lo ini luar binasa" puji Braga membuat Bara melototkan matanya agar Braga segera menutup mulutnya.

"Baru tahu ya Pak Braga? Saya ini memang luar biasa. Kalau Bapak ini mencurangi janji pernikahan dan

selingkuh, saya cincang anunya biar dimakan ikan piranha" ucap Nada membuat Bara melototkan matanya.

"Mulut kamu minta dijahit. Saya bilangin ke Mama kamu baru tahu rasa kamu!" ancam Bara.

"Wey...itu Mama, Mama saya harusnya saya yang ngadu tingkah Bapak yang sering jahatin saya!" kesal Nada.

Braga dan pak supir tertawa mendengar keributan keduanya. Wajah Bara yang datar dan tatapan Nada yang syarat akan permusuhan membuat keduanya terlihat lucu dan menggemaskan.

"Bar, malam tadi kalian ngapain?" goda Braga.

Bara melirik Nada yang wajahnya memerah mengingat apa yang telah mereka lakukan "Main rumah-rumahan" ucap Bara membuat Braga terkikik geli. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana cara Bara menakluk wanita buas seperti Nada.

"Siapa yang menang Bar?" tanya Braga menahan tawanya.

"Saya yang menang" ucap Bara membuat Nada memukul lengan Bara namun Bara hanya

menyunggingkan senyumannya dan membiarkan lengannya menjadi sasaran empuk kekesalan Nada.

"Diam Pak Braga!" teriak Nada. "Kenapa gue ikut kalian?" ucap Nada kesal.

"Kita pulang!" ucap Bara.

"Saya mau pulang besok, hari ini saya mau jalan-jalan Pak" kesal Nada.

"Waktu yang saya berikan buat kamu, pasti kamu habiskan untuk tidur Nada. Sekarang saya sibuk dan butuh kamu dikantor!" ucap Bara.

Tumben bilang butuh gue....

Braga sebenarnya ingin sekali menggoda Nada. Ia bisa melihat aura Bara yang berbeda hari ini. Braga menebak keduanya malam tadi telah melakukan perang dan dimenangkan oleh Bara. Wajah datar dan lempeng Bara tidak pernah setenang ini. Apa lagi melihat wajah malu-malu meong Nada saat ia membahas kegiatan mereka semalam.

Sayang Kamu

Mereka sampai di Bandara, Bara dijemput supir pribadinya sedangkan Braga dijemput oleh adiknya. Nada menatap Bara dengan tatapan sinis. "Jemput Aca Pak, kalau nggak ada Aca, saya pulang ke rumah orang tua saya saja!" ucap Nada.

"Saya memang mau jemput Aca. Kalau kamu nggak mau pulang ke Rumah juga nggak apa-apa. Pembantu saya banyak dirumah" ucap Bara.

Kampreto jahat banget tu mulut. Harusnya sebagai suami Pak Bara rayu gue agar gue nggak pulang ke rumah orang tua gue.

"Ya udah kalau gitu saya nggak ikut pulang sama Bapak nanti!" ucap Nada kesal.

Bara fokus mengemudi membuat Nada bosan. Nada menghidupkan radio dan mendengarkan lagu tembang kenangan. Nada bernyanyi dengan riang. Bara menikmati suara Nada yang ternyata cukup merdu. Mereka sampai di Rumah ibu ratu Badriah. Nada terkejut saat melihat dua orang wanita sedang berkelahi dan saling menjambak rambut. Bara dan Nada turun dari

mobil keduanya melihat Badriah yang mencoba memisahkan kedua wanita itu. Sedangkan Aca duduk dikursi sambil memakan es krimnya dan tidak mempedulikan keributan itu.

Nada mendekati Aca dan menggendong Aca. "Aca kok duduk sendirian disini?" tanya Nada.

"Nenek bilang jangan dekat penyihir nakal. Itu temannya Om Fatih Ma, ribut terus nangis deh" jelas Aca.

Nada melihat Bara memisahkan keduanya dan keduanya merapikan penampilan mereka dan terpesona dengan sosok Bara yang terlihat misterius. "Mama Ratu ini anak Mama juga ya? Ya ampun ini lebih cakep dari Ayank Fatih" ucap salah satu perempuan cantik berambut sebahu sambil menghapus air matanya.

"Jenia dia ini menantu saya, kamu genit sekali belum apa-apa kamu sudah berpaling dari Fatih. Kamu nggak cocok jadi menantu saya" ucap Badriah.

Bara menghela napasnya "Kalian pulang jangan ribut disini!" ucap Bara.

"Ma, kok gitu sih sama Karin...Mama Karin kan cinta benget sama Kak Fatih" ucap Karin mencoba merayu Badriah.

Badriah menghela napasnya "Kalian ribut disini percuma saja. Fatih belum pulang sama pacarnya nonton bioskop" bohong Badriah. Fatih memang sedang pergi ke Mall bersama Nadi.

"Nak Bara masuk saja sana nak, biar mereka jadi urusan Mama!" ucap Badriah.

Badriah dengan isyarat mata meminta Nada mengajak Bara masuk kerumah. "Masuk Pak!" ucap Nada. bara menatap Nada dengan datar membuat Nada kesal.

"Bapake masuk kedalam atau sengaja mau selingkuh sama cabe-cabean?" ucap Nada menatap Bara dengan sinis dan segera melangkahkan kakinya dengan kesal. Bara mengikuti langkah kaki Nada masuk kedalam rumah.

"Sepi, kemana Kakek Ca?" tanya Nada.

"Kakek pergi main tenis" ucap Aca. Ia melirik Bara dan mengulurkan tangannya meminta Bara untuk menggendongnya.

Bara menyambut tangan Aca dan menggendong Aca membuat Nada tersenyum. Aca mencium pipi Bara dan adegan itu terlihah begitu manis bagi Nada. "Pa, cium Mama juga!" ucap Aca pelan. Bara menganggukkan kepalanya dan mencium pipi Nada membuat wajah Nada memerah.

Dasar robot kalau Aca yang minta cepat aja geraknya coba kalau gue. Heh...kalau gue yang minta cium dia mau nggak ya? Astaga dasar mesum....kok gue jadi murahan gini karena kejadian itu sih...

Nada memegang kedua pipinya yang memerah membuat Bara mengerutkan dahinya. Bara mencubit pipi Nada dan melangkahkan kakinya duduk di sofa sambil memangku Aca.

"Sakit..." kesal Nada menatap Bara dengan tatapan penuh permusuhan.

Kalau Aca nggak ada disini sudah gue bales dengan cubitan maut...

Badriah masuk kedalam rumah dengan kesal. Ia kemudian mendekati Aca, Bara dan juga Nada. "Nad, marahin Fatih dong, Mama bosan marahin dia. Fans Fatih kadang-kadang keterlaluan, itu contohnya datang-

datang kerumah malah berantem buat malu aja sama tetangga" ucap Badriah.

"Nanti Nada bilangin Ma. Ma Nada nginap disini ya Ma. Kangen sama Mama" ucap Nada.

"Nak Bara nginap juga ya! Pasti Papa senang ada lawan main catur" ucap Badriah.

"Pak Bara besok sibuk Ma, ada rapat dia mau pulang aja katanya Ma" ucap Nada membuat Badriah melototkan matanya menatap Nada dengan tajam.

"Nada kamu panggil suamimu Bapak? Kamu nggak sopan. Mama nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu ya Nad" ucap Badriah murka. Bara menyunggingkan senyumannya merasa diatas angin.

"Saya sudah minta Nada panggil saya Mas atau kakak tapi dia nggak mau Ma" adu Bara membuat Nada mendesis.

"Nada,...kalau didepan Aca kamu panggil nak Bara Papa tapi kamu harus biasakan panggil nak Bara Mas atau Kakak. Gimana kalau didepan keluarga kita kamu panggil Bara bapak bisa-bisa Mama dimarahin kakek kamu karena tidak becus mengjarkan kamu sopan

santun!" ucap Badriah mengingat bagaimana mertuanya jika marah padanya.

"Dia nggak mau Ma. Dia bohong sama Mama. Mama nggak tahu aja dia itu songong sama Nada. Sikapnya itu pencitraan Mama. Nada pernah minta dipanggil ratu atau panggilan sayang dianya nggak mau bilang Nada lebay" jelas Nada.

"Lah...kamu kan memang lebay Nada. Nak Bara ini dewasa mana mau manggil kamu dengan panggilan yang kekanak-kanakkan" ucap Badriah membuat senyum dibibir Bara terbit.

"Lebay itu apa Nek?" tanya Aca membuat Bara menghembuskan napasnya.

"Mama kamu mulutnya kayak bebek" ucap Bara membuat Badriah menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan menantunya.

"Aca jangan sama kayak Mama ya nak. Ganjen dan lebay" ucap Badriah membuat Nada membuka mulutnya.

"Ma sebenarnya yang anak Mama itu aku atau Pak Bara sih?" kesal Nada.

"Nada..." teriak Badriah menarik telinga Nada membuat Nada meringis.

"Sakit Ma" kesal Nada.

"Kamu kalau nggak bisa ngajari Aca bersikap lemah lembut, lebih baik Aca tinggal sama Mama" ucap Badriah.

Mendengar ucapan Badriah membuat Nada menggelengkan kepalanya. "Nggak mau. Kalau Mama pengen tinggal sama Aca. Mama yang jadi istrinya dia!" ucap Nada membuat Badriah benar-benar murka.

"Kamu durhaka sama Mama Nada. Mama sudah ajarin kamu bagaimana menjadi istri yang baik buat menatu Mama tapi ternyata kamu kasarin menantu kesayangan Mama" teriak Badriah.

Bara tersenyum melihat keributan antara ibu mertuanya dengan istrinya. "Nenek Aca ngantuk" ucap Aca membuat Badriah segera menggendong Aca dan menatap Nada sengit.

"Sekarang buatin Mama cucu segera. Mama udah nggak sabar lihat cucu baru dari nak Bara yang tampan ini" ucap Badriah membuat Nada membuka mulutnya dan menatap Bara dengan wajah memerah.

Badriah membawa Aca menuju kamar Topan yang sekarang menjadi kamar Aca dan Elsa. Nada menatap

Bara dengan sengit membuat Bara menyunggingkan senyumannya. "Mau buat sekarang?" tanya Bara membuat Nada mendekati Bara dan ingin memukul Bara namun dengan cepat Bara menarik Nada hingga Nada terduduk dipangkuannya. Nada menatap wajah tampan Bara yang membuatnya kagum.

"Uhuk...uhuk...belum puas bulan madu di Bali?" ucap Fatih. Nada segera melepaskan tangan Bara dipinggangnya dengan wajah memerah.

"Kalau mau buat anak dikamar sana!" ucap Nadi sinis.

Keduanya baru saja pulang dari Mall dan terkejut melihat adegan kemesraan dari Bara dan Nada. Pemandangan aneh menurut Nadi dan Fatih. Namun melihat Nada tidak menolak Bara membuat keduanya tersenyum karena ternyata hubungan Bara dan Nada sedikit normal. "Kalau iri bilang aja nggak usah usil" ucap Nada membuat Fatih dan Nadi terkekeh.

"Saya ke kamar dulu!" ucap Bara melangkahkan kakinya menuju kamar Nada.

"Cie...cie...udah diajak tuh Mbak. Jangan ragu dan bimbang dong. Hajar terus!" ucap Fatih membuat Nada menjitak kepala Fatih dengan kasar.

"Dasar adek kurang ajar kamu dan bilang sama cabe-cabean kamu jangan datang kerumah kalau mau buat onar!" kesal Nada meningalkan Fatih dan Nadi yang tertawa melihat Nada yang saat ini terlihat salah tingkah karena malu.

Nada masuk kedalam kamarnya dan melihat Bara terbaring diranjangnya dengan melipat kedua tangannya didada "Bapak pulang aja!" pinta Nada.

"Pulang kemana?" tanya Bara tanpa mau membuka matanya.

"Kerumah bapak!" ucap Nada memutar bola matanya karena jengah dengan sikap Bara.

"Rumah saya itu kamu" ucap Bara dengan datar namun membuat sesuatu membucah dihati Nada. "Kemari Nada. Bukannya kamu mau menjalankan proyek kerjasama kita!" ucap Bara membuat Nada bingung.

"Maksud Bapak kerjasama apa ya?" tanya Nada.

"Nanam saham" ucap Bara singkat.

"Saham? Tapi saya nggak tahu Pak caranya menanam saham" jujur Nada karena dia bukan seorang pembisnis yang suka bermain saham.

Bara membuka matanya ia memiringkan tubuhnya dan menatap mata Nada dengan tatapan intimidasi. "Saya sudah pernah mempraktekannya sama kamu Nada dan itu harus dilakukan berulang-ulang!" ucap Bara membuat Nada benar-benar bingung dan penasaran kapan Bara mengajarkannya menanam saham.

Wajah Nada memerah saat ingat apa yang diucapkan Bara tentang saham yang Bara maksud. "Sudah ingat?" tanya Bara datar namun membuat jantung Nada seakan-akan meronta ingin keluar

"Tapi saya capek Pak" ucap Nada memelas.

"Saya juga capek makanya mau tidur" ucap Bara membuat Nada menyebikkan bibirnya dan ikut berbaring disamping Bara.

Bilang aja kalau mau tidur, saya juga ngantuk pak...

Nada memejamkan matanya namun ia terkejut saat tangan Bara memeluknya dan membawa kepala Nada ke dadanya. Nada tersenyum dan mengeratkan pelukannya. "Kalau mau tidur sama saya, kamu saya larang makan makanan yang bau Nada ngerti kamu!" ucap Bara membuat Nada membuka mulutnya dan sengaja

mengubah posisinya naik keatas tubuh Bara. Nada menghembuskn napasnya ke wajah Bara.

"Ahhh....nggak bau kan? Bapak kebangetan bilang mulut saya bau. Saya nggak terima" kesal Nada.

"Sini saya coba dulu masih bau atau nggak!" ucap Bara menarik tengkuk Nada agar mendekati wajahnya.

"Ah..ah...ah...ah" ucap Nada sengaja membuka mulutnya agar bau napasnya tercium oleh hidung Bara, namun ternyata membuat Fatih yang ingin mengetuk pintu kamar Nada menghentikan gerakannnya.

"Anjir....ternyata mereka benar-benar begituan" ucap Fatih menghembuskan napasnya dan segera melangkahkan kakinya menuju ruang tengah. Tadinya ia ingin mengajak Bara bermain game tapi Bara sepertinya lebih menyukai game bersama istrinya. "Dasar suami istri geblek...dirumah mertua masih sempat-sempatnya begituan" kesal Fatih.

***

Di Kantor Bara akan bertambah kejam dua kali lipat padanya. Entah kenapa Nada merasa Bara sengaja membuatnya tidak betah kerja dikantor. Nada menghela napasnya melihat berkas yang menupuk diatas mejanya

sedangkan sekretaris kesayangan suaminya itu asyik mengecat kuku singanya.

Asisten merangkap sekretaris...dasar suami nggak punya hati. Sekretarisnya nggak digunain apa?.

Pergaulan Nada dikantor juga semakin dibatasi. Ia sangat sulit keluar makan siang bersama teman-temannya akibat ulah Bara yang memintanya mengerjakan ini itu hingga ia harus memakan makanan yang sama dengan makanan yang dibeli Bara. Nada membaca pesan diponselnya yang membuatnya tersenyum. Ia bergegas menarik handel pintu ruangan Bara tanpa permisi kepada Aurel membuat Aurel kesal.

"Hey perempuan sundel, yang sopan masuk keruangan bos. Pernah belajar etika nggak?" teriak Aurel membuat Nada menghentikan langkahnya.

Para Karyawan lainnya melihat adegan keributan Nada dan Aurel hanya bisa menghela napasnya karena hampir setiap hari keduanya selalu bertengkar. "Lo yang harusnya sadar jabatan lo. Kerjaan lo semuanya dikasih sama gue. Percuma aja lo kuliah diluar negeri tapi otak lo kosong" ejek Nada membuat Aurel nelototkan matanya.

"Dasar gila" teriak Aurel.

"Jangan ganggu gue sama Pak Bos. Gue mau indehoy" bisik Nada membuat Aurel melototkan matanya. Nada segera kembali menarik handel pintu ruangan Bara sambil tersenyum puas.

Bara menatap Nada sekilas dan ia kembali melanjutkan pekerjaannya tanpa menghiraukan Nada. Sikap cuek Bara benar-benar membuat Nada kesal. Suaminya ini memang luar biasa kejamnya. Apa yang Bara inginkan harus segera terlaksana membuat Nada ingin sekali berteriak karena keinginan Bara terkadang membuatnya amarahnya memuncak.

"Saya mau pergi ke rumah mertua saya Pak. Saya izin sore ini, karena Bapak suami saya makanya saya memberitahukan Bapak!" ucap Nada kesal.

Bara mengerutkan dahinya "Mertua?" tanya Bara.

Nada duduk dihadapan Bara "Iya mertua saya. Ibu dari suami tercinnntaaa saya" ucap Nada membuat Bara menutup berkasnya dengan kasar.

"Saya tidak mengizinkan kamu menemui mereka Nada!" ucap Bara dingin.

Nada menyebikkan bibirnya "Mungkin ibu mertua saya ada salah sama Bapak dan Bapak sulit untuk

memaafkannya, tapi dia nggak ada masalah sama saya" ucap Nada membuat Bara menatap Nada tajam.

"Kenapa? Bapak mau ngusir saya kayak waktu itu? Usir aja Pak. Kali ini kalau Bapak ngusir saya. Saya nggak bakal pulang lagi ke rumah Bapak!" ucap Nada membuat Bara menghela napasnya.

"Terserah kamu!" ucap Bara kesal.

"Kalau terserah saya, saya mau suami saya ikut!" ucap Nada membuat Bara kembali menatap Nada tajam membuat Nada tersenyum kaku.

"Ya sudah kalau nggak mau!" ucap Nada menyebikkan bibirnya. Ia keluar dari ruangan Bara dengan kesal membuat Aurel tersenyum senang.

"Gagal indehoy sama Pak Bos?" ejek Aurel "Kalau sama gue pasti si Bapak mau secara gue lebih cantik dari pada lo".

"Ohhh ya? Emang gue pikirin lo mau guling-guling sama Pak Bos. Mau ciuman, mau main gundu...terserah lo bukan urusan gue" ucap Nada masuk kedalam ruangannya dengan kesal.

Amit-amit jangan sampai kejadian gue nggak mau punya madu gila kayak dia.

Bara benar-benar keras kepala, bahkan ketika sore Nada tidak tahu dimana Bara berada. Ia juga tidak melihat keberadaan Aurel membuat Nada benar-benar murka pada hal, ia sudah berjanji kepada Freya untuk membujuk Bara agar mau bertemu ibu mereka lagi-lagi ia gagal. Nada mengambil tasnya dan memilih naik transfortasi online menuju rumah mertuanya. Ia meminta supir yang diperintahkan Bara untuk menjemputnya segera pulang. Beberapa menit kemudian Nada sampai didepan sebuah rumah mewah yang sedang mengadakan pesta. Nada disambut Freya yang telah menunggu didepan rumahnya. Freya memeluk Nada dengan erat.

"Makasi Mbak udah datang!" ucap Freya tersenyum. Kehadiran Nada setidaknya membuat Maminya bisa bertemu menantunya.

"Aku yang makasi udah diundang Re" jujur Nada "Hmmm...tapi maaf Reya, Mbak nggak bisa bawa pak Bara kemari" ucap Nada sendu.

Freya menarik tangan Nada dengan lembut "Nggak apa-apa Mbak, ayo ketemu Mami didalam!" ajak Freya tersenyum senang.

Nada melangkahkan kakinya mengikuti Freya. Tamu di acara ini cukup banyak walaupun tidak begitu meriah. Freya melihat sepasang suami istri melihat kearahnya dengan ekspresi penasaran.

"Pi, Mi ini Nada istri Kak Bara" ucap Freya.

Nada mencium punggung tangan keduanya. "Kamu beneran istri Bara?" tanya Mami Bara membuat wajah Nada memucat. Nada melihat eksprsi menilai dari Mami Bara yang menatapnya dari atas hingga kebawah.

"Maaf, saya langsung dari kantor Bu, Pak. Nggak sempat ganti baju" jujur Nada merutuki kebodohannya.

Mami Bara dan suaminya tertawa tebahak-bahak melihat ekspresi wajah Nada yang menggemaskan. "Kamu lucu dan cocok sama Bara. Sifat Bara sebelas dua belas sama mantan suami saya yang kaku" ucap Mami Bara. Ia memeluk Nada sambil menatap suaminya dan Freya dengan tatapan haru.

"Makasi Bu" ucap Nada tersenyum. Ia bisa bernapas legah karena ibu mertuanya bisa menerimanya.

"Panggil saya Mami. Nama saya Tika dan suami saya Adrian" ucap Tika memperkenalkan suaminya.

"Saya Nada Bu" ucap Nada.

"Iya saya tahu dari Freya tentang kamu" jujur Tika.

Nada diperkenalkan sebagai menatu oleh Tika membuat Nada tersenyum. Ia merasa memiliki keluarga baru. Alangkah bahagianya jika Bara bisa berdamai dengan masa lalu. Tika menceritakan semua permasalahan keluarganya dulu hingga ia memutuskan meninggalkan Bara bersama mantan suaminya. Sifat dingin dan kaku mantan suaminya, membuat Tika muak. Mantan suaminya bahkan tidak menjelaskan siapa wanita yang dipeluk mantan suaminya di kantor hingga membuatnya sakit hati dan memutuskan untuk becerai. Setelah berbincang bersama Tika, Nada permisi menuju toilet namun tiba-tiba langkah kakinya terhenti saat mendengar Freya berdebat dengan papinya.

"Fre, kamu bukannya mengajak Bara kemari malah mengajak istrinya. Yang kita butuhkan itu Bara bukan istrinya. Ingat Fre...kalau Bara tidak mau menjadi investor kita, perusahaan keluarga Papi bisa bangkrut!" ucap Adrian.

"Tapi Pi, selama ini Papi menutup semua informasi mengenai keberadaan Kak Bara dan setelah sekian lama

Papi menjauhkan Mami dari Kak Bara sekarang Papi mau memanfaatkan Kak Bara? Pi, pantas saja Kak Bara tidak mau bertemu Mami" jelas Freya kesal.

"Ingat Fre, Papi mengizinkan Mamimu bertemu dengan Bara dengan syarat Mamimu bisa membujuk Bara agar membantu Papi. Papi tidak pernah menyukai anak itu. Dia orang yang menyebalkan dan sombong. Dia sama seperti ayahnya yang bisa membuat Mami kamu lebih memperhatikan dia dibandingkan kamu. Papi tidak ingin parasit itu menghancurkan keluarga kita, makanya Papi membiarkan dia dulu membusuk dipanti" ucap Adrian

Nada merasakan degub jantungnya berdetak lebih cepat. Entah mengapa air matanya menetes. Ia merasakan sakit saat tahu jika alasan keluarga ini ingin bertemu Bara hanya karena uang. Nada ingin sekali pulang dan segera memeluk Bara dengan erat. Suaminya begitu kuat dan tegar menjalani masalah yang ia hadapi seorang diri. Nada segera masuk kedalam toilet dan merapikan makeupnya. Ia kemudian segera menemui Rika, Adrian dan Freya.

"Maaf Mi lama. Mi saya permisi dulu pulang nanti kapan-kapan Nada kemari lagi mengunjungi Mami! ucap Nada sopan.

Adrian tersenyum ramah. "Nada saya ingin sekali bertemu Bara. Kalau bisa kamu bilang sama Bara kalau saya ingin bertemu dengannya secepatnya!" ucap Adrian.

"Iya Pak saya usahakan" ucap Nada.

Nggak, gue nggak mau melihat Batu bata sakit hati akibat asas kemanfaatan anda bapak Adrian yang terhormat. Suami gue terlalu berharga untuk menemui anda.

"Freya Mbak pulang dulu!" pamit Nada.

“Biar Reya yang antara Mbak pulang!” ucap Freya. Nada tersenyum dan menganggukan kepalanya.

Dalam perjalanan tidak ada pembicaraan antara Nada dan Freya membuat Freya bingung dengan sikap Nada yang memilih untuk tidak berbincang padanya. Freya menghentikan mobilnya didepan rumah Bara.

"Makasi Frey" ucap Nada.

"Hmmm, sama-sama Mbak" ucap Freya bingung dengan sikap Nada. Ingin sekali ia bertanya kenapa sikap Nada tiba-tiba tidak seceriah tadi saat bertemu dengannya.

Nada masuk kedalam rumah dengan lunglai. Jam menujukkan pukul delapan malam, ia bergegas mandi dan mencari sosok yang tiba-tiba sangat ia rindukan. Nada memakai piyamanya dan mencari keberadaan Bara.

"Bi, Pak Bara dimana?" tanya Nada.

"Di ruang kerja Nyonya" ucap Roya.

"Kalau Aca Bi?" tanya Nada.

"Non Aca kecapean tadi main sama non Elsa jadi dia udah tidur Nyonya" ucap Roya.

"Saya ke ruang kerja Pak Bara dulu Bi" ucap Nada.

Nada melangkahkan kakinya menuju ruang kerja Bara. Ia membuka pintu dan melihat Bara berdiri sambil menatap ke jendela seolah pemandangan disana lebih indah. Nada mempercepat langkahnya dan memeluk Bara dari belakang membuat Bara terkejut namun ia membiarkan Nada memeluknya dengan erat. Bara mengerutkan dahinya ketika mendengar isak tangis dari bibir mungil Nada. Ia melepaskan tangan Nada dari

perutnya dan membalikkan tubuhnya agar bisa menatap wajah Nada. Bara memegang kedua bahu Nada dan kemudian menarik Nada kedalam pelukannya.

"Kenapa? Apa pesta ulang tahunnya membosankan?" tanya Bara datar.

Nada menggelengkan kepalanya "Hiks...hiks...maaf Pak" ucap Nada dengan air mata yang menetes.

"Maaf?" tanya Bara bingung.

"Maaf karena sering membantah Bapak dan Bapak salah satu orang yang paling berharga dihidup saya" ucap Nada jujur.

Bara tersenyum sinis "Oya? Bukannya kamu akan meninggalkan saya seperti orang-orang terdekat saya hmm?" ucapan Bara membuat Nada segera menggelengkan kepalanya sambil terisak.

"Kamu bertahan dengan saya hanya karena Aca. Saya tahu kamu akan meninggalkan saya, jika Aca sudah tidak membutuhkan kamu lagi dan kamu menemukan laki-laki yang kamu cintai. Kamu sama seperti mereka dan saya hanya akan menjadi tempat persinggahan sementara kamu" ucap Bara membuat

Nada mengeratkan pelukannya dan kembali menggelengkan kepalanya.

"Nggak Pak, sampai kapanpun saya tidak akan meninggalkan Bapak hiks...hiks..." ucap Nada.

Gue cinta sama Bapak dan gue sayang sama Bapak. Bapak terlalu berharga untuk disakiti. Bapak suami gue dan gue ingin akan selalu begitu. Bagi gue Bapak pelindung dan pemimpin gue kecuali Bapak meminta gue pergi.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu kasihan kepada saya Nada? Saya tidak perlu dikasihani" ucap Bara dingin membuat Nada menjauhkan tubuhnya dan mencium pipi Bara dengan berani membuat Bara terkejut dengan tindakan Nada.

Nada menatap Bara dengan tatapan tulus dan jujur. Mata Nada menujukkan betapa ia sangat takut kehilangan Bara, apalagi melihat Bara sedih dan berjuang sendirian dalam hidupnya. Laki-laki yang ada dihadapannya saat adalah laki-laki tangguh yang ia kagumi.

"Saya bukan malaikat yang mau berkorban demi laki-laki keras kepala seperti bapak. Saya bukan

bertahan bersama Bapak. Saya tidak akan mengorbankan hidup saya untuk mengasiahani Bapak. Saya...saya..." Nada merasa gugup. Ia bingung apa ia harus menyatakan perasaannya kepada Bara. Ia ingin mengatakannya namun egonya melarangnya.

Kalau gue bilang cinta sama Pak Bara terus dia bilang dia tidak cinta gue. Arghhh...ini memalukan gue ini cewek, masa bilang cinta duluan sih...kan gengsi.

Tapi, gue istri Pak Bara. Istri sah dan gue bukan istri abal-abal lagi.

"Saya..." Nada menatap Bara dengan ragu.

"Saya tidak akan melepaskan kamu Nada. Kamu selamanya akan terjebak dihidup saya!" ucapan Bara membuat Nada terkejut. Tak perlu dengan kata-kata romantis karena Nada yakin ucapan Bara saat ini mengartikan jika Bara tidak akan pernah meninggalkanya.

"Kalau begitu Pak, Bapak harus janji kalau saya satu-satunya disini!" ucap Nada menusuk dada Bara dengan jari telunjuknya.

Bara menarik tangan Nada dan melangkahkan kakinya menuju kursi kerjanya. Ia duduk dan

mengangkat tubuh Nada. Ia memangku Nada membuat Nada merasa pasokan udaranya tiba-tiba menipis. Wajah Nada merah padam karena malu sekaligus gugup. Bara membuka laptopnya dan memperlihatkan sebuah foto. Foto dua orang perempuan berbeda usia sedang memakan es krim. Keduanya terlihat sangat menggemaskan yang membuat senyum Bara terbit. Sudah lama ia sulit tersenyum bahkan kepada rekan bisnisnya. Hingga Bara dijuluki pengusaha bertangan dingin, berwajah dingin dan sombong.

"Mereka kebahagiaan saya Nada. Wanita ini" Bara menujuk foto wanita cantik yang membuat hari-harinya menjadi bewarna "Dia milik saya, dia memenuhi pikiran saya agar saya mencari cara agar dia mau bertahan hidup bersama saya" bisik Bara membuat Nada menggigit bibirnya mencoba menahan isakan dibibirnya.

"Wanita ini tidak perlu berubah menjadi sosok sempurna. Dia kesederhanaan yang membuat saya bermimpi memiliki keluarga utuh penuh kebahagiaan" ucap Bara dingin.

Nada menangis membuat Bara segera menghapus air mata Nada dengan jemarinya. "Kamu kenal wanita

ini?" tanya Bara menahan tawa membuat Nada terkesima melihat wajah Bara yang bertambah tampan.

Nada memukul dada Bara dengan pelan. "Saya..." kesal Nada membuat Bara tiba-tiba bergerak dan kembali berbisik.

"Tidur atau kamu mau saya tiduri sekarang?" ucapan Bara membuat Nada segera berdiri dan melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kamar mereka.

Foto itu adalah foto Nada dan Aca yang sedang pergi ke Mall. Bara sengaja meminta Nadi untuk memotret keduanya dan mengrimkannya kepada Bara. Bara begitu menyayangi keduanya dan ia sengaja mengawasi Nada dan Aca dari jauh untuk melindungi keduanya. Menjadi pengusaha sukses membuat Bara harus bisa melindungi keluarganya dari saingan bisnisnya yang sering berbuat curang. Nada dan Aca menjadi kelemahan seorang Bara karena didunia ini, hanya keduanya yang ia miliki.

Bara mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Ia kesal karena Nada pulang dengan wajah sendu dan kemudian menangis tanpa mau mengatakan

apa penyebabnya. Istrinya terlalu baik, hingga ia harus berhati-hari kepada setiap orang yang ingin mendekati istrinya. Bara tidak akan membiarkan keluarga kecilnya terusik.

"Saya bukan Papi yang lemah hingga membiarkan istri yang dicintai direbut orang lain. Saya bukan papi yang akan meninggalkan anak istri saya demi menumpuk harta kekayaan. Saya tidak sama dengan Papi" ucap Bara menatap foto lelaki tampan yang mirip dengannya dengan tatapan sendu.

***

Nada sudah terbiasa dengan sikap angkuh, kaku dan sombong suaminya. Bara terlihat begitu sempurna, tapi ia tahu Bara bukanlah sosok sempurna yang diidam-idamkan banyak perempuan. Tapi Nada selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dengan sebaik-baiknya. Apa lagi saat ini Aca dan Bara selalu memintanya untuk memasak, membuat Nada merasa bangga karena bisa membuat suami dan anaknya makan dengan lahap. Nada membawa file yang ada

ditangannya namun langkah kakinya terhenti saat melihat pemandangan yang ada dihadapannya. Belum lagi bisik-bisik karyawan dilantai ini membuat dadanya terasa terbakar. Sebagian besar karyawan hotel, hanya beberapa orang yang tahu jika Nada istri Bara karena gosip saat pesta pernikahan Dea di Bali.

"Katanya itu pacar Pak Bara".

"Cantik ya".

"Sama cantiknya dengan mantan istri Pak Bara".

Air mata Nada tiba-tiba menetes dan ia segera menghapusnya. Bara terlihat tidak keberatan dipeluk wanita itu sedangkan Aurel yang berada didekat mereka menatap keduanya dengan tajam. Aurel seperti hal dirinya merasa cemburu dengan kedekatan Bara dan wanita itu. Nada mendekati mereka dan saat ini berdiri dihadapan mereka. Wanita itu masih memeluk Bara dengan erat membuat Nada benar-benar murka.

"Maaf saya mengganggu kemesraan Bapak dan Ibu. Saya mau memberikan berkas ini kepada Bapak. Kalau Bapak sibuk saya permisi masuk kedalam ruangan Bapak dan meletaakannya diatas meja kerja Bapak!" ucap Nada mencoba terlihat baik-baik saja.

Bara mendorong tubuh wanita yang memeluknya dengan pelan dan mengambil berkas yang ada ditangan Nada "Tidak perlu, hmmm buatkan dua cakir kopi dan bawa keruangan saya!" ucap Bara membuat Nada menatap Bara dengan tatapan kecewa. Bara memintanya untuk membuatkan kopi untuk wanita yang berani memeluk suaminya.

Bara dan wanita itu masuk kedalam ruangan dan menyisakan Nada, Aurel dan beberapa karyawan lainnya yang melihat kemesraan Bara dengan wanita itu. Aurel menghela napasnya membuat Nada menghentikan langkahnya "Kalau lo saingan gue, gue masih ada harapan buat menang tapi kalau dia, berat" ucap Aurel.

Nada melanjutkan langkahnya namun suara Aurel kembali membuatnya kesal "Nad, gue tahu lo suka sama Pak Bara. Bahkan lo bela-belain buat dekat dengan anaknya, tapi kali ini lo bakalan segera tersingkir karena wanita itu Bintang. Satu-satunya wanita yang dipedulikan Kak Bara dari dulu" ucap Aurel.

Nada berbalik dan menatap Aurel dengan sendu "Lo yang buatin mereka kopi karena gue harus pergi

sekarang!" ucap Nada melangkahkan kakinya dengan cepat.

Bintang? Dia...Arghhhh...dia Kakaknya Andy. Perempuan itu yang membuat Andy merusak rumah tangga Pak Bara. Kenapa gue harus terlibat drama cinta kalian....

Nada mengambil tasnya dan segera pergi meninggalkan kantor. Ia tidak peduli jika ia harus dipecat. Bara benar-benar keterlaluan. Ia saja tidak pernah dipeluk Bara dihadapan orang banyak. Cemburu? Tentu saja ia sangat cemburu bahkan Bara memintanya membuatkan kopi untuk wanita itu, memang dirinya OB.

Nada melihat supir pribadi Bara namun ia segera melambaikan tangannya dan berteriak "Pak, saya nggak usah diantar, saya pergi!" teriak Nada.

"Nyonya jangan... Saya bisa dimarahin tuan" teriaknya.

Nada segera masuk kedalam mobil yang telah ia pesan. Nada butuh penjelasan, didalam mobil Nada menangis tersedu-sedu. Nada dengan sifatnya yang manja dan kekanak-kanakan.

Kali ini gue mau minggat kemana ya? Gue nggak mau pulang kerumah Mama dan Papa. Malu-maluin aja

kalau Nadi dan Fatih ngejek gue tapi gue nggak tega sama Aca. Gimana kalau Aca cariin gue.

Sementara itu Bara saat ini menatap wanita yang duduk dihadapannya dengan dingin namun wanita itu menatap Bara dengan tatapan penuh kerinduan.

"Gue rindu lo Bar" ucapnya.

Bara menghela napasnya, wanita ini tidak berubah sama sekali tetap terlihat ceria dan terlihat cantik. Bintang satu-satunya sahabat perempuan yang ia miliki.

"Apa alasan kamu menemui saya?" ucap Bara tanpa basa-basi.

"Saya kangen kamu Bara, apa itu salah?" tanya Bintang dengan tatapan kecewa.

"Saya sibuk dan kamu boleh keluar, jika kamu hanya mau mengatakan ini!" ucap Bara.

"Bara, kenapa lo jadi dingin kayak gini hiks...hiks...gue sayang sama lo dari dulu tapi ini balasan lo. Gue dicampakan ketika lo diminta menikah dengan perempuan gila itu!" ucap Bintang.

Bara menatap tajam Bintang "Dari dulu sampai sekarang kamu adalah sahabat saya tidak lebih. Lebih

baik kamu temui keluarga kamu, mereka sampai saat ini membenci saya!" ucap Bara.

"Maaf Bara, gue...hiks...hiks..gue nggak mau menemui mereka. Gue malu untuk pulang ke rumah orang tua gue. Bara gue butuh bantuan lo Bar. Please bantu gue!" ucap Bintang.

"Jangan membuat masalah tambah rumit Bintang, temui mereka dan kamu tidak perlu bantuan saya!" ucap Bara dengan sorot mata tenangnya.

Ketukan pintu membuat Bara menatap Aurel yang membawakan dua cangkir kopi dengan wajah yang kesal. Bara mencari keberadaan Nada karena ia meminta Nada untuk membawa kopi untuk mereka. Melihat Bara mencari sosok Nada membuat Aurel mendesis "Nada pergi Pak, katanya ada urusan. Makanya ia meminta saya membawa kopi kemari!" jelas Aurel.

Bintang tersenyum melihat Aurel dan segera memeluk Aurel dengan erat membuat Aurel kesal. " Apa kabar Rel?" Bintang tersenyum palsu "Kali ini gue akan benar-benar mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milik gue" bisik Bintang.

Aurel menginjak kaki Bintang membuat Bintang meringis. "Saya permisi Pak" ucap Aurel segera keluar dari ruangan Bara.

Bintang kembali duduk dihadapan Bara. Ia tersenyum melihat Bara sedang membaca berkas dengan serius. Pemandangan inilah yang membuat Bintang mencintai Bara sejak dulu. "Gue mau kembali keperusahaan ini Bar, gue mau menempati posisi gue yang dulu!" ucap Bintang.

Bara mengangkat wajahnya dan menatap datar Bintang "Kenapa kamu menginginkan posisi itu?" tanya Bara.

Karena gue ingin selalu berada disamping lo Bar. Batin Bintang.

"Gue butuh pekerjaan Bar, gue ibu tunggal dan gue butuh uang untuk membesarkan Tobi putra gue" ucap Bintang.

Bara menghela napasnya "Posisi itu sudah ada yang mendudukinya" ucap Bara.

"Tapi gue rasa, gue lebih kompeten Bar. Lo tahukan kemampuan gue!" ucap Bintang.

Bara kembali menghela napasnya membuat Bintang menatap Bara dengan Nanar "Bar, gue juga andil dalam membangun perusahaan lo. Lo ingat gue dan Braga selalu ada disamping lo sejak dulu" ucap Bintang.

Brak...Braga masuk kedalam ruangan Bara tanpa mengetuk pintu. Ia menatap Bintang dengan sendu ada sesuatu yang membuatnya ingin memeluk wanita yang pernah sangat ia cintai. "Braga..." Bintang memeluk Braga dengan erat. Ia mencubit pipi Braga dengan gemas.

"Kangen sama lo Ga" goda bintang.

Braga memejamkan matanya, sebenarnya ia ingin marah tapi ia juga rindu pada sosok Bintang. "Braga..." panggil Bintang.

Braga memejamkan matanya dan menghembuskan napas kasarnya. Ia mendorong tubuh Bintang dengan pelan "Kenapa baru sekarang kamu muncul Bintang?" kesal Braga.

"Gue butuh waktu, maaf telah membuat kalian khawatir" ucap Bintang.

"Kenapa kamu pergi?" tanya Braga sedangkan Bara menatap keduanya dengan datar dan menunggu penjelasan Bintang.

"Nanti gue ceritakan semuanya hmmm...yang jelas sekarang gue mau menjadi asiaten Bara seperti dulu!" pinta Bintang.

Braga menatap Bara dengan tajam dan menggelengkan kepalanya agar Bara menolak keinginan Bintang yang ingin menjadi asisten Bara. "Bar, please Bar. Lo tega ngeliat gue hidup terlunta-lunta tanpa pekerjaan. Lo nggak sayang sama Tobi dan gue" ucap Bintang.

Mendengar ucapan Bintang membuat Bara mengerutkan keningnya. Ia merasa kesal dengan sikap Bintang yang tidak pernah berubah namun ada rasa sayang mengingat Bintang adalah seseorang yang juga penting dalam hidupnya. "Oke, kamu akan menjadi asisten saya lagi" ucap Bara membuat Braga membuka mulutnya.

"Gila lo, bagaimana dengan Nada?" teriak Braga.

"Dia akan dipindahkan kebagian keuangan. Kalau tidak ada lagi yang ingin kalian bicarakan kalian boleh keluar dari ruangan saya!" ucap Bara.

Bintang tersenyum senang karena ternyata Bara masih memperdulikannya. Mereka keluar dari ruangan Bara. Braga menarik tangan Bintang dengan kasar. "Kita perlu bicara Bintang, siapa Tobi dan gue nggak mau ada kebohongan lagi Bintang!" ucap Braga dengan amarah yang memuncak.

Braga membawa Bintang ke restauran hotel. Ia butuh penjelasan kenapa Bintang menghilang setelah ia lagi-lagi mengatakan jika ia mencintai Bintang . Sikap Bintang selama ini kepadanya, terlihat seperti Bintang juga menaruh hati padanya tapi Braga juga melihat Bintang terlihat menyukai Bara. Braga pernah mencoba untuk mundur dan membiarkan Bintang bersama Bara tapi lagi-lagi Bintang seperti mengikatnya dan tidak rela jika Braga memiliki seorang kekasih. Saat ini keduanya sedang duduk saling berhadapan. Braga menatap Bintang dengan tatapan serius. Bintang tersenyum tanpa beban membuat Braga Kesal.

"Jelaskan kenapa kamu pergi tanpa kabar? Dan siapa Tobi?" tanya Braga.

Bintang mengelus punggung tangan Braga dengan lembut. "Tobi anak gue Ga, gue pergi karena ya...gue memang harus pergi" ucap Bintang sengaja memancing kemarahan Braga.

Braga menatap tajam Bintang "Anak siapa Tobi?" teriak Braga.

Bintang tersenyum sinis "Sebegitu pentingkah Tobi anak siapa?".

"Jawab pertanyaan saya, apa dia anak Bara?" tanya Braga. Ia tidak akan memaafkan Bara jika Tobi terbukti anak Bara.

"Gue benci melihat ekspresi lo Ga. Lo adalah penghalang bagi gue untuk membuka hati Bara untuk gue. Lo tahu kan gue suka sama Bara dari dulu. Tapi lo merusak semuanya, lo bilang sama Bara kalau lo suka gue Ga" ucap Bintang dengan tatapan penuh amarah.

Braga menghembuskan napasnya "Kenapa lo membuat gue merasa kalau lo juga suka sama gue Bintang" kesal Braga.

"Karena itu hukuman buat lo karena membuat Bara menjauh dari gue. Bahkan Bara menolak gue Ga" teriak Bintang.

Braga menatap Bintang dengan tatapan terluka "Sejak saat itu lo sengaja memberi kan gue harapan dengan berpura-pura menerima segala perhatian gue?" tanya Braga.

"Maaf gue tidak bermaksud begitu Ga, gue...".

"Cukup Bin, jika kali ini lo bermaksud mendekati Bara lo bakal kecewa Bin. Bara tetap tidak akan mencintai lo dia mencintai wanita yang lebih baik dari lo!" ucap Braga.

"Siapa dia Ga?" teriak Bintang. Braga menghela napasnya ia segera berdiri dan meninggalkan Bintang yang terlihat prustasi.

Flashback

Persahabatan ketiganya membuat orang-orang disekitar mereka merasa iri. Apalagi Bintang dikelilingi oleh dua lelaki tampan sejak mereka SMA sampai kuliah. Bintang bahkan sengaja mengambil jurusan yang sama dengan Bara. Bara tidak memiliki banyak teman karena sifat kaku dan pendiamnya.
Apa lagi Bara hanya mahasiswa beasiswa yang lebih

fokus kuliah ketimbang nongkrong atau menghabiskan uang untuk hal yang tidak bermanfaat. Berbeda dengan Bintang dan Braga yang hidup bergelimang harta dan masih memiliki orang tua yang lengkap. Bara sebatang kara yang menerima belas kasiahan dari Sumpomo tanpa tahu maksud dan tujuan Sumpomo.

Waktu sangat berharga bagi Bara hingga ia tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya. Braga yang ceria dan sangat terkenal dikampus karena pintar bergaul menjadi teman yang menyenangkan bagi Bara si kutu buku, pendiam dan kaku. Sedangkan Bintang adalah sosok perempuan yang selalu menemani keduanya saat mereka menghabiskan waktu bersama. Mereka akan saling menjaga pada saat hidup berjuang dinegeri orang.

Bintang kerap kali memasak makanan untuk keduanya dan bahkan merawat mereka jika Bara atau Barga jatuh sakit dan sebaliknya Bara dan Braga menjaga Bintang, jika Bintang jatuh sakit atau ada laki-laki yang mengganggunya. Apa lagi Braga yang kerap kali mabuk saat berkumpul di club bersama teman-temannya selalu saja menyusahkan Bara dan Bintang.

Braga si pemabuk yang terluka akibat perlakuan kedua orang tuanya. Berbeda dengan Bara yang memilih tidur diflat dari pada pergi ke Club. Hidupnya akan bertambah hancur jika ia mengikuti jejak Braga yang sering kali menghabiskan waktu di club.

Rasa nyaman dan senyuman Braga dan Bintang membuat Bara sedikit melupakan masalah hidupnya. Ia memiliki sedikit kebahagiaan saat mendengar Braga dan Bintang bercerita tentang kegiatan mereka. Ruang kosong dihatinya lama kelamaan terisi dengan perhatian kedua sahabatnya. Bara merasakan memiliki keluarga yang memperhatikannya. Saat itu Bara sedang terlelap karena ia baru saja belajar untuk menghadapi ujian besok dikampus. Ia terkejut saat mendengar ketukan pintu dan melihat Braga yang sempoyongan. Braga terlihat begitu mengenaskan dengan penampilan amburadulnya.

Bara berterimakasih kepada supir taksi yang telah mengantar Braga. "Biasanya kamu minta Bintang yang jemput Ga, kenapa mabuk lagi?" tanya Bara menepuk pipi Braga berharap Braga menjawab pertanyaanya.

Braga membuka matanya dan menatap Bara dengan senyum "Bar, nama kita mirip sampai wanita yang gue suka, juga lo suka ya?" tanya Braga.

Bara tidak mengerti dengan ucapan Braga "Kamu kenapa Ga?" tanya Bara bingung.

Braga duduk dan mengusap wajahnya dengan kasar "Bintang bilang dia suka sama lo dan lo juga suka sama dia. Dia meminta izin sama gue kalau dia ingin pacaran sama lo. Bar gue suka sama Bintang, tapi gue usahakan membuang perasaan gue padanya Ga" ucap Braga.

Bara tersenyum, ia mengacak-acak rambut Braga. "Saya menyayangi kalian berdua. Kalian seperti keluarga yang tidak saya miliki. Saya tidak menyukai Bintang Ga. Kamu tenang saja" ucap Bara. Perkataan Bara sama sekali tidak diingat Braga karena Braga yang mabuk tidak ingat apa yang telah ia katakan kepada Bara ataupun apa yang ia dengar dari Bara.

Sebulan berlalu Braga menjauh dan Bintang selalu datang ke Flat Bara. Keduanya sering menghabiskan waktu bersama hingga Bara bingung dengan sikap Braga yang selalu menghindar darinya. Bara kehilangan sosok

ceria Braga. Ia rindu dengan cerita Braga mengenai cewek-cewek bule dikampusnya.

"Kenapa Braga tidak pernah kemari dan dia menghindari saya Bin?" tanya Bara saat Bintang mengunjungi flat dan makan malam bersama.

"Dia mau memberi waktu untuk kita berdua Bar" ucap Bintang.

"Maksud kamu?" tanya Bara bingung.

"Gue suka sama lo Bar, gue ingin lo jadi pacar gue!" ucap Bintang membuat wajah Bara merah karena marah.

"Maaf saya tidak bisa menerima perasaan kamu Bin. Saya akan menikah dengan anak Pak Sumpomo dan kamu juga tahu itu!" ucap Bara.

"Tapi lo nggak cinta sama dia Bar" teriak Bintang.

Bara menatap Bintang dengan serius "Saya juga tidak cinta sama kamu Bintang. Saya menganggap kamu keluarga saya, kamu sahabat saya" ucap Bara.

"Apa karena Braga, kamu menolak saya? Kamu bisa saja bercerai dengan perempuan itu dan saya akan menjadi istrimu kelak Bar" pinta Bintang.

"Kamu lebih cocok bersama Braga. Laki-laki seperti saya tidak pantas untuk kamu" ucap Bara dingin.

Flashback off...

***

Nada memutuskan untuk pulang karena ia tidak ingin membuat Aca sedih. Ia tidak ingin menghindar dari masalah dan pergi begitu saja akan membuat keluarganya khawatir padanya. Apa lagi, ia mengingat nasehat mamanya yang melarangnya untuk pergi dari rumah seperti kebiasaanya saat SMA. Nada akan menginap disalah satu rumah sahabatnya ketika ia kesal dengan Badriah yang selalu membela Nadi dan Topan yang jahil padanya.

Setelah menghabiskan satu mangkuk besar es krim Nada memutuskan langsung pulang. Tidak ada sms atau panggilan tak terjawab diponselnya membuatnya merasa kecewa. Nada memasak opor ayam kesukaan Aca. Setelah itu ia memandikan Aca sambil menyanyikan lagu anak-anak kesukaan Aca. Nada memakaikan Aca baju dan membedaki wajah imut Aca.

"Ma, tadi Mama Kia datang ke sekolah Aca. Aca takut Ma...Mama Kia bilang mau ngajakin Aca ke Mall tapi Aca nggak mau!" ucap Aca membuat Nada segera memeluk Aca dengan erat.

"Lain kali kalau Mama Kia datang Aca bilang aja kalau mau ketemu Aca ajak Mama juga" ucap Nada. Mendengar ucapan Aca tentang Kia ada ketakutan dihati Nada. Ia takut Kia membawa Aca. Dia tidak mau berpisah dari Aca. Jika Aca tidak ada mungkin posisinya sebagai istri Bara bisa saja digantikan Bintang.

"Aca nggak mau Ma, pergi sama Mama Kia" ucap Aca.

Aca jangan tinggalkan Mama. Alasan Mama disini karena Aca nak.

Nada mencium pipi Aca dan menggendong Aca ke depan teras. Didepan komplek banyak anak-anak sedang bermain sepeda. Baru pertama kalinya Nada mengajak Aca keluar dari rumah dan berjalan dikomplek. Semua mata menatap Nada dengan tatapan penasaran.

Apa gue terlihat kayak pengasuh Aca ya? Bodoh...ah...gue ini Mamanya tahu...

"Hai...lo orang baru ya disini?" tanya seorang perempuan cantik yang sedang menggandeng anak perempuan sebaya Aca.

"lumayan lama juga sih..." ucap Nada.

"Nama gue...Jihan" ucapnya mengulurkan tangannya.

Nada menjabat tangan Jihan "Gue Nada dan ini..."

"Aca, anak Kak Bara yang paling tampan di komplek ini" ucapnya. "Kamu sepupunya Pak Bara atau pengasuh Aca?" tanyanya.

"Mama...Aca mau itu!" tunjuk Aca melihat dua orang anak yang sedang memakan snack ditangannya.

"Mama? Kamu...." perempuan itu menatap Nada dengan tatapan tak suka.

"Saya istrinya Bara" ucap Nada tersenyum manis membuat Jihan membuka mulutnya tak percaya.

"Wela ayo pulang! Wela, tante bilang pulang!' teriak Jihan membuat Nada menghela napasnya. Jihan segera menarik tangan keponakannya itu dengan kasar membuat Nada bingung dan kemudian tertawa karena kemungkinan Jihan adalah fans berat suaminya.

"Aca mau beli snack kayak gitu?" tanya Nada.

"Mau Ma..." ucap Aca.

"Ayo kita beli di maret depan!" ucap Nada menujuk super market yang berada didepan komplek.

Nada menggendong Aca tanpa mau menurunkan Aca. Ia sengaja memanjakan Aca karena ia tahu Aca sudah mandiri sejak kecil. Nada bahkan tidak

membiarkan Aca memakai pakaiannya sendiri sejak ia resmi menjadi istri Bara. Mereka masuk kedalam toko dan membeli beberapa cemilan. Aca terlihat senang karena ia bisa memamerkan kebeberapa tetangga kalau ia memiliki mama. Biasanya perempuan-perempuan single dikomplek ini selalu mencoba menarik perhatian Aca. Nada mengggandeng Aca karena Aca memintanya untuk tidak digendong. Keduanya berjalan sambil menenteng kantung kresek berisi cemilan mereka.

"Wah anda orang baru ya disini?" tanya wanita parubaya yang saat ini sedang berdiri didepan pagar rumahnya bersama ibu-ibu lainnya.

"Iya Bu, maaf baru menyapa ibu-ibu sekarang" ucap Nada basa-basi. Ia ingat nasehat ibu ratu Badriah kalau ia juga harus gaul bareng ibu-ibu komplek. "Saya Nada, saya tinggal di...".

"Rumahnya mas ganteng ya?" tanya salah seorang perempuan parubaya namun masih terlihat cantik. "Saya Midah dan ini ibu Fuad" ucapnya dan ia juga memperkenalkan ibu-ibu yang lainnya dengan Nada.

"Anda siapanya Mas ganteng?" tanya Midah.

"Saya istrinya" ucap Nada tersenyum ramah.

"Wah...akhirnya istri Mas ganteng nongol juga. Kami kira Mas ganteng udah bercerai" ucap ibu Fuad.
Emang iya dan gue istri barunya....

Nada memperhatikan Aca yang saat ini sedang bermain dengan anak-anak tetangganya. "Mbak Nada berarti harus ikut arisan kita ya. Soalnya Mbak udah jadi warga komplek kita!" ucap Ibu Fuad.

"Iya Bu, ibu kabari aja kapan arisannya nanti insyallah saya datang!" ucap Nada. Ibu Fuad meminta nomor ponsel Nada. Nada mendengar bisik tentang dirinya yang dipuji ramah dan cantik membuatnya merasa terbang ke awang-awang. Sebuah mobil berhenti didepan Nada.

"Kenapa disini?" tanya Bara membuka kaca mobilnya dan dengan tatapan tajamnya meminta Nada segera masuk kedalam mobil.
"Mas tampan nggak mampir dulu?" tanya Midah.
"Nggak Bu terimakasih" ucap Bara sopan.
"Saya permisi dulu Bu!" pamit Nada. "Ca pulang nak!" ucap Nada menggendong Aca dan ia segera masuk kedalam mobil Bara dengan wajah kesalnya.

Tidak ada pembicaraan antara keduanya. Nada kesal tentu saja ia berhak untuk marah dan meminta penjelasan dari Bara. Tapi dilihat dari sikap Bara sekarang, tampaknya ia tidak akan mendapatkan penjelasan apapun.

Oke...aku juga nggak bakal mau ngomong sama kamu Pak.

Nada keluar dari mobil dan segera membawa Aca kedalam gendongannya. Ia tidak memperdulikan Bara. Nada dan Aca duduk diruang TV sambil memakan cemilannya. Bara menatap Nada datar dan ia duduk disamping Nada membuat Nada segera menggeser tubuhnya. Nada mendesis tak suka membuat Bara mengerutkan dahinya.

"Bi..." panggil Bara. Salah satu pembantu dirumah Bara datang mendekati Bara.

"Bawa Aca keatas!" ucap Bara sambil membuka ikatan dasi dilehernya.

Nada mencoba mengacuhkan Bara. Ia tidak meperdulikan Bara yang saat ini kembali menggeser tubuhnya menipiskan jarak diantara mereka. "Kenapa

pulang tanpa izin saya?" bisik Bara ditelinga Nada membuat jantung Nada berdegub dengan kencang.

Ingat Nada lo lagi marah sama si batu bata...

"Jauh...dikit deh Pak, jangan dekat-dekat!" kesal Nada mendorong tubuh Bara.

Bara tidak mempedulikan kekesalan Nada ia memegang dagu Nada agar Nada menatap wajahnya.

"Apa salah saya dekat-dekat kamu?" tanya Bara.

"Bapak bau, saya nggak suka!" ucap Nada.

"Saya nggak bau Nada kamu jangan ngarang!" ucap Bara dingin.

Nada menatap Bara sinis "Bapak bau perempuan gatel, saya alergi sana...hus...hus...jangan dekat-dekat saya!" ucap Nada segera berdiri meninggalkan Bara yang saat ini mencerna ucapan Nada.

Roya datang membawakan secangkir kopi diatas meja. Melihat Bara yang bingung membuat Roya mau tidak mau harus ikut campur masalah kedua majikannya ini "Nyonya pulang kantor tadi matanya bengkak tuan. Tuan lagi berantem sama Nyonya?" tanya Roya.

Bara menggelengkan kepalanya ragu "Dia bilang saya bau perempuan Bi" ucap Bara.

Roya menatap Bara dengan terkejut, tidak mungkin Bara selingkuh mengingat sikap dingin Bara kepada perempuan dan hanya kepada Nada Bara bersikap lebih lembut. "Tuan...mungkin tadi berdekatan sama perempuan?" tanya Roya hati-hati.

Bara ingat ia dipeluk Bintang tadi siang dan Nada melihatnya. "Sepertinya Nada salah paham Bi" ucap Bara.

Bara meminum kopi dengan tenang, ia masuk kedalam kamar dan ia tidak menemukan Nada. Bara memutuskan untuk mandi.

Saat ini Nada sedang menyiapkan makan malam. Ia tidak melayani Bara seperti biasanya. Biasanya Nada akan mengambilkan nasi untuk Bara dan memberikan masakannya untuk Bara tapi kali ini Nada menjauhkan semua masakannya dan ia sibuk menyuapi Aca makan.

"Aca harus makan banyak ya nak. Biar cepat besar dan jadi anak yang peka, baik hati, ramah, perhatian dan nggak sombong!" ucap Nada sambil menatap Bara penuh permusuhan.

"Iya Ma" ucap Aca.

"Aduh...enak ya nak, opor ayam masakan Mama?" tanya Nada lembut.

"Enak Ma...masakan Mama paling enak di dunia" ucap Aca.

"Saya mau opor!" ucap Bara mengulurkan piringnya kepada Nada.

"Opo meneh...nggak ada opor udah habis" ucap Nada.

Roya segera mengajak Aca ke kamarnya karena Aca telah selesai makan. Ia tidak ingin Aca melihat perang dingin antara Nada dan Bara. "Nada...kamu mau melawan perintah saya?" tanya Bara dingin.

"Sama suami yang selingkuh ngapain nurut bisa-bisa ngelunjak nanti" ucap Nada.

Bara menatap Nada dengan tatapan tajam dan kemudian ia tertawa terbahak-bahak membuat Nada terkejut karena baru kali ini ia melihat Bara tertawa seperti itu. Namun entah mengapa ia merasa Bara sengaja menertawakanya dan menganggap ketidaksukaannya melihat Bara dan Bintang berpelukan hanya angin lalu.

***

Kecewa

Nada segera melangkah kakinya meninggalkan Bara yang masih tertawa. Ia kecewa dan sedih melihat sikap Bara. Apa rasa cemburu dan marah yang ia rasakan itu tidak pantas hingga terlihat seperti lelucuan bagi Bara. Nada meneteskan air matanya, ia masuk kedalam kamar dan membaringkan tubuhnya diranjang. Ia memejamkan matanya dan akhirnya tertidur dengan lelap karena lelah. Beberapa menit kemudian Bara masuk kedalam kamar dan mendekati Nada. Bara menyelimuti Nada dan tersenyum melhat posisi tidur Nada namun saat melihat jejak-jejak air mata dipipi Nada, membuat senyumnya hilang.

Bara menghela napasnya dan ia ikut membaringkan tubuhnya disamping Nada. Bara mengelus pipi Nada dengan lembut dan kemudian mengecup kedua mata Nada yang terpejam. Ia kemudian memejamkan matanya dan beberepa menit kemudian ia ikut terlelap bersama mimpi indah yang akhir-akhir ini menjadi bunga tidurnya, semenjak ia menikah dengan wanita cantik yang saat ini terlelap disampingnya.

Menjelang pagi kemarahan Nada masih saja membuat Bara bingung dengan sikap Nada. Nada yang acuh padanya membuatnya kesal. Nada telah rapi dengan pakaian kantornya. Kemeja putih dengan rok merah maron terlihat elegan ditubuh Nada yang ramping. Kaki jenjang Nada yang putih mulus membuat Bara berdecak kesal. Ia tidak suka Nada berenampilan bak sekretaris seksi yang cantik dengan rambut yang diuraikan dan bergelombang diujungnya. Bibir tipis Nada terlihat imut dan menggemaskan dengan dioleskan liptin ala-ala korea. Dimeja makan Nada sengaja bersikap dingin dan tidak peduli dengan kehadiran Bara. Ya...drama pagi ini membuat Bara kesal.

"Uhukkk..." Bara berpura-pura batuk agar menarik perhatian Nada namun Nada tidak mempedulikan Bara.

"Mama nanti jemput Aca ya Ma. Aca sama Elsa mau makan somay Ma" pinta Aca sambil memakan rotinya.

"Oke, setelah itu kita kemana sayang?" tanya Nada.

"Ke Mall Ma" ucap Aca dengan riang.

"Oke..." Nada mengecup pipi Aca. " Diminum susunya nak!" Nada menyerahkan segelas susu pada Aca.

Nada segera menggandeng tangan Aca tanpa memperdulikan Bara. Bara yang saat ini sedang meminum kopinya dan sesekali melirik kearahnya. Nada menghentikan langkahnya tanpa menoleh ke belakang "Aca salim sama Papa. Mama tunggu didepan!" ucap Nada.

"Mama nggak salim sama Papa?" tanya Aca.

"Udah tadi masa Mama salim terus" Ucap Nada berbohong membuat Bara menatap Nada dengan sinis.

Nada dan Aca pergi menggunakan transportasi online yang dipesan Nada membuat Bara benar-benar murka. Tak ada senyuman ataupun pembicaraan antara dirinya dan Nada sejak keduanya membuka mata pagi tadi. Bara mengambil kunci mobilnya dan segera pergi menuju hotel. Saat ini di hotel sedang terjadi kehebohan karena tiba-tiba terjadi mutasi kerja dimana Nada turun jabatan menjadi staf keuangan dan digantikan dengan perempuan cantik yang bernama Bintang. Nada baru saja datang ke hotel ia bingung saat melihat beberapa karyawan dilantai yang sama tempatnya bekerja berbisik-bisik sambil menatap sendu karahnya.

"Kenapa?" tanya Nada penasaran.

Puspa salah satu staf keuangan berbisik kepada Nada "Lo turun jabatan sekarang pacar Pak Bara yang jadi asisten Pak Bara" ucapnya membuat hati Nada terasa terbakar.

Nada melangkahkan kakinya kedalam ruangannya. Ia membuka handel pintu dan melihat ruangannya dengan ekspresi kecewa. Dua tumpukan kardus yang bersisi barang-barang miliknya berada tepat dihadapanya, membuatnya merasa dihantam batu besar didadanya hingga membuatnya dadanya terasa sesak.

"Saya menggantikan yang akan kamu menjadi asisten Pak Bara yang baru!" ucap wanita itu tersenyum manis sambil membereskan mejanya.

Nada menahan air matanya agar tidak jatuh. "Mana surat mutasinya?" tanya Nada dingin.

"Nanti menyusul, silahkan bawa barang-barang kamu karena saya mau menata ruangan saya!" ucap Bintang tanpa mau menatap Nada membuat Nada merasa direndahkan.

Nada menghela napasnya, ia memejamkan matanya mencoba menahan emosinya. Ia membawa dua kardus yang berada dilantai dan segera melangkahkan

kakinya menuju ruangan Bara. Nada menghentikan langkahnya didepan ruangan Bara. Aurel menatap Nada dengan tatapan kasihan.
"Mau ketemu Pak Bara?" tanya Aurel.
"Iya" ucap Nada dengan suara bergetar.
"Dia ada didalam" ucap Aurel mendekati Nada dan membantu Nada membuka pintu ruangan Bara.
"Terimakasih" lirih Nada.

Aurel menatap punggung Nada dengan tatapan iba. Bintang dengan segala kuasanya. Dulu ia sangat membenci Bintang karena Bintang selalu mengikuti Bara dan menjadi satu-satunya teman perempuan Bara selain dirinya. Bara memang baik padanya, tapi Bintang selalu membuat dirinya tampak jelek dimata Bara. Nada melihat Bara sedang berbicara dengan Braga. Mendengar suara langkah kaki membuat keduanya menatap kearah Nada yang datang sambil membawa dua buah kardus ditangannya. Braga menghembuskan napasnya saat melihat Nada meletakan kedua kardus itu dan menatap Bara dengan wajah yang telah bersimbah air mata.

Bara berdiri dan melangkahkan kakinya mendekati Nada. "Kamu kenapa?" tanya Bara.

"Jangan mendekat, tetap disana hiks..hiks...!" teriak Nada namun Bara tetap saja mendekati Nada.

Braga memilih untuk duduk dan tidak ikur campur tapi ia ingin melihat apa yang akan dilakukan Nada. Nada wanita unik yang bisa membuat Bara bertekuk lutut. Nada menatap Bara dengan tatapan kecewa "Bara kamu keterlaluan!" teriak Nada.

Belum pernah ia memanggil Bara tanpa embel-embel bapak atau Pak. "Kamu anggap saya ini siapa? Kamu kira saya tidak punya hati?" Nada menujuk dadanya yang terasa sakit akibat perlakuan laki-laki yang ada dihadapannya.

Bara menatap Nada dengan tatapan datarnya. "Kamu kenapa marah-marah kayak gini Nada? kamu cemburu?" tanya Bara mengerutkan dahinya.

Nada mengambil kardus yang ada dilantai dan melemparnya hingga semua barang miliknya jatuh berhamburan. "Cemburu? Saya tidak cemburu tapi perlakuan anda sudah keterlaluan. Jika anda mau memecat saya. Tolong pecat saya secara terhormat atau meminta saya mengundurakan diri. Atau anda lebih suka

saya mengundurkan diri dari hidup anda?" teriak Nada emosi.

Nada menatap Bara dengan tatapan kecewa dengan air mata yang terus menetes "Saya tidak mau diperlakukan seperti ini. Saya istri kamu kan atau benar kamu mau kita berpisah dan kamu bisa kembali bersama perempuan yang mengambil posisi saya sebagai asistenmu" lirih Nada. Untung saja ruangan Bara kedap suara hingga suara teriakan Nada tidak terdengar dari luar.

"Ngaur kamu... Bukannya kamu yang tidak mau menjadi asiaten saya!" ucap Bara dingin. Ia ingat Nada terlihat kesal karena menjadi asistennya. Apalagi Nada sering mengeluh dan meminta Bara agar segera mencari asisten baru karena dirinya hanya asisten sementara.

"Kamu hanya mengambil keputusan yang menurutmu benar tanpa menanyakan dulu hiks...hiks... Kamu laki-laki brengsek yang hanya mempedulikan kepentinganmu saja, tanpa mau tahu keinginanku" teriak Nada.

Bara mengalihkan pandangannya menatap Braga meminta Braga segera keluar dari ruangannya. Braga

mengikuti permintaan Bara, ia keluar dari ruangan Bara dengan cepat. Nada dan Bara buruh waktu bicara berdua. "Kamu jahat Bara....kita pisah saja mungkin itu lebih baik!" ucap Nada. Jujur ia sangat cemburu dan kesal dengan sikap Bara. Ia ingin dihargai sebagai seorang istri. Ia tidak sanggup bertahan jika harus melihat Bara memeluk wanita lain dikantor tempat ia bekerja.

Nada mengepalkan tangannya dengan air mata yang masih terus menetes. Namun saat Bara mulai melangkahkan kakinya mencoba mendekatinya, Nada memundurkan langkahnya dan kembali menjauh. Bara dengan cepat menarik pergelangan tangan Nada hingga Nada membentur tubuhnya. Bara memeluk Nada dengan erat. Nada mencoba melepaskan pelukan Bara dan meronta-ronta tak suka dengan perlakuan Bara.

"lepaskan saya!" teriak Nada.

"Tidak sampai kamu tenang!" ucap Bara dingin. Ia mengeratkan pelukannya.

"Lepasakan saya benci bapak saya benci..." teriak Nada.

"Kamu benci saya? Yang benar kamu itu benar-benar mencintai saya Nada" ucap Bara mengunci pergerakan

Nada. Tenaga Bara yang kuat membuat Nada lelah karena pukulannya di dada Bara tidak sanggup membuat tubuhnya menjauh dari Bara.

"Hiks...hiks....kamu jahat....hiks...hiks...aku mau pisah...aku mau pulang kerumah Mama" lirih Nada sesegukkan.

"Saya tidak akan membiarkan itu terjadi!" ucap Bara dingin.

Aurel masuk kedalam ruangan Bara dan terkejut melihat Bara memeluk Nada dengan erat. Bara menatap Aurel dengan tajam. "Maaf pak, saya mau bilang rapat akan segera dimulai!" ucap Aurel.

"Batalkan!" ucap Bara tegas.

"Tapi Pak".

"Batalkan!" teriak Bara membuat Aurel segera keluar dari ruangan Bara dan ia sangat terkejut melihat pemandangan yang baru saja ia lihat.

Isak tangis Nada membuat Bara merasa gagal. "Maafkan saya" bisik Bara. Nada masih terus menangis membuat Bara menghela napasnya

"Aku yang bodoh , itu semua karena kamu!" ucap Nada kembali memukul dada Bara.

"Sepertinya hubungan kita tidak akan membuat kamu merasa bahagia. Kamu terpaksa menerima aku karena Aca dan juga desakan Mama hiks...hiks..." lirih Nada.

"Saya tidak terpaksa" ucap Bara.

"Jangan berbohong lagi, kamu dan Bintang cocok" ucap Nada membuat Bara mendorong Nada dengan pelan dan menatap wajah Nada dengan dalam.

"Dia hanya sahabat saya dan akan selalu begitu kamu istri saya Nada" ucap Bara.

"kamu membuat aku turun jabatan agar kamu bisa leluasa bersama dia!" teriak Nada.

Bara menghela napasnya "Bukannya kamu yang tidak mau jadi asisten saya?" ucap Bara melembut namun tangisan Nada semakin keras membuat Bara kembali menarik Nada kedalam pelukannya "Shuttt...jangan menangis saya tidak suka kamu menangis seperti ini!" ucap Bara ia menghapus air mata Nada dengan jemarinya.

"Bara, kenapa rapat dibatalkan tiba..." ucapan Bintang terhenti saat melihat Bara memeluk Nada dengan erat.

Bintang mengerutkan dahinya dan menatap tidak suka pemandangan yang ada dihadapannya. Bara leaki yang teramat ia cintai sedang memeluk mantan asistennya membuatnya geram. Hanya ia yang boleh dipeluk Bara. Selama ini ia berhasil menjauhkan Bara dengan perempuan yang berani mendekati Bara dan ia yakin wanita yang dipeluk Bara pasti mudah juga ia singkirkan.

Bara menatap kedua mata Nada dengan lembut "Saya akan memperkenalkan kamu kepada sahabat saya!" ucap Bara. Ia kemudian mengalihkan pandanganya pada sosok Bintang yang saat ini menatap keduanya dengan tatapan kesal.

"Bintang...dia istri saya Nada" ucap Bara, ia menghapus air mata Nada dengan jemarinya membuat Nada terkejut. Bara mengakuinya sebagai istrinya.

"Dia istri kakakammmu?" tanya Bintang mencoba meyakinkan jika yang ia dengar tidak benar.

Ini tidak bisa dibiarkan Bara milik gue...

"Iya dia istri saya, Nada" ucap Bara kembali mengelus pipi Nada dengan lembut.

Bara tidak pernah mengelus pipi gue bahkan memeluk gue dengan erat. Dasar wanita pengacau...kenapa dia harus muncul dikehidupan Bara...

Bintang merasa dunianya hancur saat mendengar Bara telah menikah lagi. Sia-sia segala pengorbanannya selama ini. Hidup bersembunyi agar Bara mencarinya dan menginginkannya kembali ternyata tidak sesuai rencananya. Ia bahkan melepas karirnya dan sengaja mengatakan kepada adiknya jika Bara menyakitinya dan Bara adalah ayah dari bayi yang ia kandung hingga Kedua orangtuanya murka dan mengusirnya karena berani menggangu rumah tangga Bara waktu itu. Bara meminta Nada untuk mengulurkan tangannya namun Nada lebih memilih memeluk Bara dengan erat seolah takut jika Bintang akan mengambil Bara darinya.

"Tadinya saya mau mengenalkan kamu kepadanya saat memintanya membuat kopi untuk kita, tapi dia marah dan memilih untuk pulang tanpa sepengetahuan saya" ucap Bara mengelus rambut Nada sambil menatap Bintang. Nada menelan ludahnya karena lagi-lagi rasa cemburunya membuatnya terlihat bodoh. Harusnya ia tahu jika sifat suaminya yang kaku dan pediam membuat

ia terlihat tidak dipehatikan namun sebenarnya Bara sangat memperhatikan dirinya.

Bintang memejamkan matanya dan menatap Bara dengan tajam "Kenapa kamu tega..." ucap Bintang membuat Bara mengerutkan keningnya.

"Maksud kamu?" tanya Bara dingin.

"kenapa kamu menikah dengan dia?" lirih Bintang menatap Nada dengan tatapan tidak suka.

"Jaga sikap kamu Bintang, saya sahabat kamu tidak lebih dari itu. Apa saya harus mengingatkan kamu tentang posisi kamu. Keluar kamu!" ucap Bara dingin.

"Oke...saya kembali keruangan saya Pak!" ucap Bintang melangkahkan kakinya meninggalkan Bara yang saat ini lebih memilih memperhatikan Nada dari pada dirinya. Bara tidak pernah mengusirnya, walaupun Bara kerap kali bersikap dingin padanya. Nada benar-benar membuat Bara berubah padanya dan ia merasa tidak rela.

Sementara itu Bara menarik tangan Nada dengan lembut dan mengajak Nada duduk di sofa. Bara tersenyum mencoba menggoda Nada membuat Nada kesal dan memukul dada Bara. "Kamu pikir lucu? Nggak

lucu. Siapa yang nggak akan marah tiba-tiba melihat suaminya dipeluk wanita lain. Apalagi saat aku masuk ke ruanganku, ada wanita yang mengaku asisten baru kamu dan meminta aku membawa barang-barangku pergi. Dia itu nggak sopan sama aku" ucap Nada kesal.

Bara mengecup bibir Nada dengan cepat membuat Nada melototkan matanya "Jangan ngambek lagi, saya nggak suka Nada. Saya pengen makan masakan kamu. Jangan cemburu kamu itu istri saya!" ucap Bara.

"Kamu jahat...kenapa kamu tidak memecat aku saja hiks...hiks.." tangis Nada kembali pecah.

"Kalau kamu nggak marah saya pecat, saya mau memecat kamu!" ucap Bara menjepit hidung Nada membuat Nada memukul lengan Bara sambil terisak.

"Kamu jahat...untuk kerja disini dulu aku sangat berjuang keras. Enak saja kamu pecat aku. Kerjaanku juga beres semua tiba-tiba aku turun jabatan hiks...hiks..." ucap Nada mengingat posisinya bukan lagi asisten Bara

Bara tersenyum melihat sifat manja istrinya. Nada tidak pernah semanja ini padanya. Apalagi Nada memeluknya sangat erat dan memukul dadanya dengan

pelan. Sakit? Tentu saja tidak. Nada memukulnya dengan pukulan manja membuat Bara geli dan berusaha agar tidak tertawa.

"Saya ingin kamu menjadi ibu rumah tangga yang bebas menemani saya dan Aca kemanapun Nada. Jabatan kamu itu bahkan lebih tinggi dari jabatan saya dikantor. Istri Bara, Nyonya Bara pemilik Bara" ucap Bara datar namun membuat tangis Nada terhenti dan Nada akhirnya tersenyum.

"Tapikan, aku mau kerja. Apa gunanya ijazah kuliahku" ucap Nada mengerucutkan bibirnya.

Bara memangku Nada dan memeluk tubuh Nada dari belakang. Ia menyadarkan dagunya dibahu Nada "Menjadi seorang ibu juga harus pintar, melihat Mamamu membuat saya menginginkan kamu seperti Mama yang selalu berada disamping Papa tanpa harus terbebani dengan pekerjaan. Kamu bisa bermain dan mengajarkan anak-anak kita. pendidikan utama anak-anak itu dari keluarga. Sebuah keluarga yang hangat. Ada saya, kamu, Aca dan adik-adik Aca" ucapan Bara membuat Nada tersenyum.

"Saya yakin kamu bukan seperti perempuan-perempuan yang pernah saya kenal. Kamu tidak sama dengan ibu kandung saya yang tega meninggalkan saya. Kamu tidak sama dengan wanita-wanita yang mencoba merebut hati saya. Kamu aneh makanya saya memilih kamu menjadi istri saya" ucap Bara.

"Tapi kalau aku bosan dirumah gimana?" tanya Nada. Bara tersenyum mendengar ucapan Nada yang saat ini tidak formal padanya. Walaupun ia sendiri susah untuk mengubah saya kamu menjadi aku kamu.

"Apa kamu bosan menjaga Aca dan menjadi nyonya Bara?" tanya Bara.

Nada menggelengkan kepalanya "Hmmm...kamu bisa membantu saya walaupun tidak harus menjadi karyawan hotel. Kamu cukup menjadi pengawal pribadi saya Nada" ucapan Bara membuat Nada mengkerucutkan bibirnya.

"Ya udah, aku dipecat nih. Mana uang pesangonnya. Aku mau traktir Aca karena papanya sudah memecat aku" ucap Nada.

"saya tidak memaksa kamu berhenti bekerja sekarang. Cuci muka sana, kita jemput Aca sekarang!"

ucap Bara merapikan rambut Nada dengan jemarinya dan dengan jahil Bara mengecup bibir Nada membuat Nada terkejut.

Cup...

"Pak..."

"Jangan marah lagi, nggak enak kalau dicuekin kamu" ucap Bara. Jarak keduanya semakin dekat membuat wajah Nada memerah.

"Tapi...rapatnya".

"Sudah saya batalkan" ucap Bara mencium pipi Nada.

"Sekarang?" tanya Nada gugup karena perlakuam Bara yang tiba-tiba menciumnya.

"iya, kamu tunggu di bawa saya mau menemui Braga sebentar!" ucap Bara.

"Oke..." ucap Nada berdiri dari pangkuan Bara. Ia masuk kekamar mandi untuk mencuci wajahnya dan segera turun kebawah saat melihat Bara yang ternyata telah keluar dari ruangannya lebih dulu.

Sementara itu Bara masuk keruangan Braga dan ia menghela napasnya saat melihat Bintang memeluk Braga sambil menangis. Braga melepaskan pelukannya dan kemudian mengangkat kera baju Bara.

"Tobi anak lo Bara?" tanya Braga.

Bara menatap tajam Bintang "Bintang jangan membuat kesalahpahaman ini berlarut-larut. Saya pernah mengatakan kepadamu hubungan kita tidak akan berubah. Kamu adalah sahabat saya dan saya bukan laki-laki brengsek yang menghamili kamu" ucap Bara.

"Bintang jelaskan semuanya!" teriak Braga.

Bara menghela napasnya "Selama ini saya tahu dimana kamu tinggal. Saya hanya ingin kamu jujur dan jangan melimpahkam semua kesalahan kepada saya" ucap Bara membuat Braga menatap keduanya dengan bingung.

"Apa harus saya yang mengatakan semuanya?" ucap Bara dingin.

Bintang menggelengkan kepalanya. "Gue mencintai Bara tapi gue juga mencintai lo Ga!" jujur Bintang.

Braga mengacak-acak rambutnya karena kesal. Ia tidak sanggup untuk memarahi Bintang. Bertahun-tahun mencintai wanita ini tanpa balasan membuatnya terluka. Ia merasa bersalah kepada Bara karena pernah menganggap Bara sebagai penghianat.

"Tobi anak lo Ga, maaf" ucapan Bintang membuat Braga terkejut.

Bara tersenyum sinis "Adikmu bahkan mengorbankan dirinya untuk balas dendam dengan saya Bintang. Dia menikahi mantan istri saya agar saya terluka. Saya tidak ingin kamu membuat kebohongan yang baru" ucap Bara mengancam Bintang.

Braga menatap Bintang dengan tatapan kecewa. Ia melempar semua barang yang ada diatas mejanya. Hatinya terlalu sakit karena selalu dibohongi Bintang. "Selesaikan masalah kalian dan kali ini, jika kamu berbohong lebih baik persahabatan kita berhenti sampai disini saja!" ucap Bara melangkahkam kakinya meninggalkan Braga yang saat ini sedang meluapkan amarahnya.

Bara masuk kedalam lift dan segera menuju lobi hotel. Ia melihat Nada yang sedang berdiri didepan lobi. Beberapa karyawan berbisik-bisik dan merasa kasihan dengan Nada karena baru saja turun jabatan. Banyak yang mengatakan jika Nada telah membuat kesalahan hingga membuat Bara marah dan mendepaknya. Namun

tiba-tiba mereka terkejut saat melihat Nada yang masuk kedalam mobil bersama Bara.

Nada memperhatikan Bara yang sedang serius mengemudi. "Kak..." panggil Nada membuat Bara menolehkan kepalanya dan kemudian tersenyum.

"Ya...".

"Hmmm...saya boleh datang setiap hari ke ruang kerja Kakak" ucap Nada sok imut membuat Bara terbatuk-batuk. Apalagi Nada sengaja memanggilnya Kakak hingga membuatnya terkejut.

Nada menahan tawanya melihat Bara yang saat ini terlihat salah tingkah. Nada memeluk lengan Bara membuat Bara menghela napasnya. "Nada, berhenti bersikap seperti cacing kepanasan" ucap Bara, ia lebih memilih memfokuskan dirinya mengemudi.

"Marah ya?" goda Nada mengelus dagu Bara.

Bara yang kesal menepis tangan Nada "Jangan genit kamu!" ucap Bara dingin.

Nada tertawa terbahak-bahak pantas saja Bara menyukainya karena dia bukan wanita genit yang mencoba menarik perhatian Bara. "Aku nggak genit

sayang" ucap Nada mengedipkan sebelah matanya dan mencium pipi Bara.

Plak...Bara menepuk jidat Nada membuat Nada meringis kesakitan "Kenapa Kakak mukul aku?" teriak Nada.

"Biar setannya keluar" ucap Bara membuat Nada membuka mulutnya.

"Jahat....aku kutuk kakak jadi kapten Amerika" ucap Nada sambil kembali memeluk lengan Bara.

"Kak...kakak...cayang adek...." ucap Nada sengaja memonyongkan bibirnya membuat Bara menatap Nada dengan horor.

"Nada....menjijikan" teriak Bara mendorong wajah Nada. Nada tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi kesal Bara.

"Saya lebih suka kamu yang agak normal seperti biasa. Kamu membuat saya geli dan merinding" kesal Bara.

"Cayang...." goda Nada.

"Diam! Atau kamu saya cium sekarang!" teriak Bara membuat Nada memilih diam dan menatap Bara dengan tatapan kesal.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di sekolah Aca. Nada turun dari mobil, ia terkejut saat melihat Elsa menangis. Aca dan seorang anak laki-laki yang tampan mencoba mendiamkan Elsa. "Gendut, tadikan sudah Abang ganti es krimnya!" ucap Bocah tampan itu.

"Aku nggak gendut kata Mama aku montok hiks...hiks..." tangis Elsa pecah.

"Sa, jangan nangis kan esnya udah diganti sama Abang ini" ucap Aca.

Nada mendekati ketiganya dan ia menjongkokkan tubuhnya menatap Elsa yang sedang menangis. "Kenapa Sa?" tanya Nada.

"Elsa nggak mau dipanggil gendut...abang ganteng bilang Elsa gendut Nyonya" adu Elsa.

Nada merasa pernah bertemu dengan bocah lelaki yang sangat tampan itu. "Nama kamu siapa?" tanya Nada menatap anak laki-laki itu dengan lembut.

"Keanu Bu, Kean nggak sengaja nabrak gajah eh...maksudnya dia...." ucap Keanu lupa dengan nama Elsa.

"Namanya Elsa" ucap Aca meperingatkan Keanu.

"Iya Elsa, saya nggak sengaja. Maaf ya!" ucap Keanu menggaruk kepalanya.

"Aku bukan gajah hiks...hiks..." Elsa menghentak-hentakkan kakinya.

"Cup...cup...jangan gitu Sa nanti gempa" goda Nada, biasanya Elsa akan ikut tertawa tapi kali ini mendengar ucapan Nada Elsa menjadi tambah menangis.

"Sa...loh kok tambah nangis?" tanya Nada menghapus air mata Elsa dengan jemarinya.

"Aca, masuk kedalam mobil sama Papa ya nak!" pinta Nada.

"Ada Papa, Ma?" Tanya Aca tersenyum senang.

"Ada sayang" ucap Nada.

"Bang Keanu aku duluan" ucap Aca melangkahkan kakinya dengan riang.

Saat ini Keanu merasa sangat bersalah membuat Elsa menangis. "Maafkan saya Bu, saya tidak bermaksud membuat dia menangis" ucap Keanu terlihat dewasa membuat Nada takjub. Tutur kata Keanu seperti bukan seorang anak kecil tapi seperti anak dewasa.

"Nggak apa-apa. Sa...nggak boleh cengeng, nanti Abang ganteng ini nggak mau main sama Elsa!" ucap Nada.

"Kemarin dia memang nggak mau main sama Elsa di tempat les piano" ucap Elsa.

"Kamu les piano juga ya nak?" tanya Nada.

"Iya Bu, kebetulan Apartemen si gendut dekat dengan Apartemen Papa saya dan les pianonya didekat sana" jelas Keanu.

"Aku nggak gendut hiks...hiks..." tangis Elsa kembali pecah.

Nada menghela napasnya "Yaudah maafan gih sama Abangnya, nanti Abangnya mau ngajakin Elsa main piano sama-sama!" ucap Nada.

Elsa menatap Keanu dengan tatapan penuh harap "Mau Bang?" tanya Elsa.

"Iya mau..." ucap Keanu mengulurkan tangannya dan disambut dengan tangan Elsa.

"Saya permisi Bu, soalnya Mama saya pasti sedang menunggu saya" ucap Keanu. Nada tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Nada memegang tangan Elsa dan sebelah tangannya memegang ponsel mencoba menghubungi Kakaknya karena ia ingin mengajak Elsa pergi bersamanya.

Elsa dan Aca duduk dikursi tengah mobil. Nada sangat suka mengganggu keponakanya, membuat Bara menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya.

"Kenapa jadi cengeng gitu Sa?" tanya Nada.

"Aku malu nyonya dibilang gendut sama Abang Kean" ucap Elsa membuat Nada tertawa.

Bara menatap sinis istrinya yang kekanak-kanakan.

"Elsa jangan mau panggil dia Nyonya!" ucap Bara.

"Yey iri ya Ca..." ucapan Nada terhenti saat Bara menyumpalkan tisu kedalam mulut Nada membuat Aca dan Elsa tertawa terbahak-bahak.

"Papa nggak mau kalian cerewet kayak Mama!" ucap Bara.

"Iya Pa" teriak Elsa dan Aca.

Cemburu

Nada datang ke hotel hari ini sekitar pukul sembilan karena rapat orang tua siswa di sekolah Aca. Ia menggantikan Bara yang tidak bisa hadir karena pergi ke Riau. Dalam dua minggu ini, Nada sengaja tidak ingin mencari keributan dengan Bintang yang sering menunjukkan senyum palsu padanya ketika keduanya berpapasan. Makan siang pun Nada memilih makan dikantin dengan bekalnya. Semenjak Nada dan Bara mengibarkan bendera perdamaian Nada berusaha menjadi istri yang baik dengan memenuhi permintaan Bara dan Aca yang ingin dibuatkan bekal. Nada akan tersenyum ketika mengingat Bara yang selalu menggendongnya dari kamar Aca jika ia telah terlelap saat membacakan dongeng untuk Aca. Tapi Bara ya Bara akan menjadi berbeda jika di rumah. Bara yang dikantor tidak terlalu banyak berinteraksi dengannya semenjak Nada dimutasi menjadi staf keuangan.

Sudah beberapa hari Bara pergi ke Riau tanpa kabar, membuat Nada khawatir sekaligus kecewa karena Bara tidak mengajaknya. Nada mengaduk-aduk soto

yang ada dihadapannya membuat Eni, Ifa dan Dea tersenyum. "Nad lo kalau cemburu lucu ya?" goda Eni. Hari ini jadwal mereka bisa makan siang bersama walaupun hanya di kantin hotel khusus karyawan.

"Siapa juga yang cemburu?" kesal Nada.

"Itu terlihat dari wajah lo Nada hehehe" kekeh Ifa.

Nada menghela napasnya "Wajar kalau gue cemburu. Coba kalian pikir dua orang wanita cantik berusaha merebut suami gue? Siapa juga yang nggak akan ketar-ketir" kesal Nada.

Dea menepuk-nepuk punggung Nada sambil tersenyum "Lo tenang aja Nad, suami lo nggak bakal berpaling. Pak Bara itu pendiam rada-rada angkuh dan sombong sama orang lain khususnya perempuan kecuali lo" ucap Dea. Ia bisa melihat kedewasaan seorang Bara dalam menghadapi sikap kekanak-kanakan Nada.

"Lo beruntung Nada punya suami hebat kayak Pak Bara. Lah gue...pacaran lama eh...ditinggal kawin. Gue selama ini hanya menjaga jodoh orang lain" ucap Ifa mengingat mantan pacarnya yang ia panggil suamiku yang ternyata tidak akan pernah menjadi suaminya. Miris...hingga membuat Ifa hampir stres dan depresi. Jika

tidak ada ketiga temannya ini mungkin Ifa akan melakukan hal-hal nekat hingga datang ke pernikahaan mantan pacarnya dan mengacaukannya.

"Beruntung dari mana? Yang ada gue dipelototin. Dia manisnya kalau ada maunya ya...tahu lah apa yang gue maksud" ucapan Nada membuat Ifa memukul tangan Nada.

"Stop, jangan membuat gue ke pengen nikah karena jodoh gue masih diawang-awang" kesal Ifa.

"Nad, Pak Bara itu sebenarnya sangat menyayangi keluarganya. Suami gue akhir-akhir ini sering pergi bersama Pak Bara untuk menilai para chef di beberapa cabang restauran. Pak Bara pasti nyempetin beli oleh-oleh untuk Aca dan Io. Sebenarnya dia bisa saja meminta salah satu karyawanya tapi dia tidak melakukan itu karena dia mau membelinya sendiri untuk istri dan anaknya" jelas Dea. Suami Dea kagum dengan Bara yang sukses dan terihat sekali jika Bara menyayangi keluarganya.

"Lo nggak tahu aja ya De. Kalau dia sudah pergi ke daerah mana atau keluar negeri, dia mana pernah menghubungi gue sekedar menanyakan keadaan gue

dan Aca. Dia lebih memilih telepon Bi Roya dari pada gue. Dalam bulan ini aja dia sudah tiga kali pergi" kesal Nada.

Ifa, Dea dan Eni tertawa "Lo aja yang telepon Nad, lo nggak kangen sama suami lo?" goda Eni.

Nada mengerucutkan bibirnya "Dia nggak kangen sama gue. Diakan pergi sama Braga, Bintang dan Aurel" ucap Nada kesal.

"Lo sudah menghubungi Pak Bara?" tanya Eni.

"Gue perempuan masa gue sih yang ngejar-ngejar dia, gue punya harga diri" kesal Nada.

"Makan tu harga diri lo Nad, kalau Pak Bara punya seseorang yang perhatian padanya, lama-lama sikap cueknya bisa luluh dan ya...lo bakalan punya madu yang lebih buruk lagi lo bakal jadi janda" ejek Eni membuat Nada menggelengkan kepalanya.

"Nada, Pak Bara itu suami lo wajar kali lo telepon dia duluan apa lagi lo manja-manja sama dia. Manja sama suami itu nggak dosa Nad!" ucap Dea.

Brak...Nada memukul meja kantin membuat beberapa karyawan hotel terkejut melihat kekesalan Nada "Nggak boleh, gue nggak mau dimadu" teriak Nada

membuat semua karyawan yang sedang menyatap makanannya dikanti menatap Nada dengan tatapan aneh.

"Nad...lo nggak malu dilihatin orang banyak gini?" bisik Ifa.

"Masa istri bos, emosian gini" ucap Eni memelankan suaranya.

Nada menundukkan kepalanya "Mereka kan banyak yang belum tahu gue istrinya Pak Bara" cicit Nada.

Dea tertawa "Hahaha...telepon suami lo Nad, kalau nggak lo video call manja-manja gitu. Lo ngegemasin banget sih Nad, pantas aja dari dulu banyak cowok yang suka sama lo" ucap Dea.

"Tapi gue malu De. Alasan apa coba gue telepon dia?" Nada menatap ketiganya sendu.

"Malu? Lo sama suami lo udah ngapain aja? Coba dingat Nad. Lo dan dia bahkan sudah buka-bukan, lo mau Bintang atau Aurel jadi madu lo. Kalau gue lihat sih mereka mau-mau aja tuh. Secara harta suami lo nggak akan habis tujuh turunan punya istri empat nggak masalah" ucap Dea mencoba membuat Nada terbakar emosi dan sepertinya ia berhasil.

Nada membayangkan bagaimana Bara di peluk Bintang yang sedang sambil tersenyum manja. Dalam bayangannya Bara terlihat bahagia bersama Aca, dua orang anak yang lucu dan juga Bintang dengan perutnya yang membuncit. Nada menggelengkan kepalanya dan terisak. Entah mengapa ia merasa perasaanya hancur. Nada berdiri dan dengan cepat meninggalkan ketiga sahabatnya yang sedang menahan tawanya menlihat tingkah Nada yang terbakar cemburu. Nada sengaja menuju lantai atas dan mencari tempat sepi agar ia bisa menghubungi Bara Bere batu Bata kesayanganya. Akhir-akhir ini ia merasa seperti wanita bodoh, yang haus akan perhatian Bara. Entah mengapa rasa cemburunya membuatnya hampir tidak percaya jika ia harus mengalaminya. Nada menggigit bibirnya sambil membuka ponselnya. Ia menekan panggilan video dan berharap Bara akan mengangkatnya namun yang ia lihat adalah wajah Bintang yang menatapnya dengan sinis.

"Bara sedang rapat dan lo nggak usah menghubunginya dulu!" ucap Bintang.

Air mata Nada menetes dan dengan kesal ia menutup panggilan videonya. Ia ingin sekali melempar

ponselnya namun saat ingat harga ponselnya ia mengurungkan niatnya. Nada terduduk dilantai sambil melipat kedua kakinya. Isak tangisnya mulai terdengar dan ia merasa sangat merindukan Bara Berenya. Suara ponselnya berbunyi membuat Nada segera mengangkatnya.

"*Assalamualikum*"

"Waalikumsalam" ucap Nada dengan suara serak membuat laki-laki yang saat ini berada di Riau itu mengerutkan dahinya. Tut...tut....sambungan telepon terputus membuat Nada semakin kesal dan kembali terisak.

Kenapa diamatiin hiks...hiks...Jahat....

Suara ponselnya kembali terdengar dan kali ini wajah laki-laki yang ia rindukan muncul diponselnya. Namun laki-laki itu menatap Nada dengan tatapan datar membuat Nada semakin terisak.

"*Kenapa menangis?"*

"Kamu nggak telepon aku. Kamu pacaran sama wanita itu. Kamu jahat sama aku...hiks...hiks..." Nada sangat cemburu dengan kedekatan Bara dan Bintang.

Bara menatap intens wajah Nada, ia kemudian mencoba menyetuh wajah Nada dari ponselnya "*Saya tidak pacaran sama siapapun kecuali kamu. Saya tidak menghubungi kamu karena jadwal saya padat dan saya tidak bisa cepat pulang".*

"Itu bukan alasan, kamu jalan-jalan sama dia kan? Dia suka sama kamu, aku nggak mau dimadu!" ucapan Nada membuat Bara tersenyum namun tidak dengan Bintang yang berada didepan Bara saat ini merasa kebenciannya kepada Nada menjadi berlipat ganda.

Bara melangkahkan kakinya menjauh dari Bintang sambil membawa ponselnya. *"Jangan berpikiran aneh Nada. Istri saya cuma satu. Punya istri kayak kamu itu sudah sangat merepotkan"*

Mendengar ucapan Bara membuat Nada kesal dan histeris. Ia tidak mengerti kenapa ia menjadi sangat emosi saat ini. Apalagi Bara mengatakan jika ia merepotkan *"Pulang! Kamu pulang sekarang hiks...hiks..." teriak Nada.*

Untung saja saat ini tidak ada karyawan hotel didekatnya. Jika ada yang melihat tingkahnya saat ini, pasti ia akan merasa sangat malu. Air mata Nada

menetes membuat wajahnya memerah dan bibirnya begetar. "Pulang! Kalau kamu nggak pulang aku mau pergi sama Bimo. Kalau kamu bisa pergi sama Bintang, kenapa aku tidak boleh pergi bersama Bimo hiks...hiks.." ucap Nada kesal. Bara melarang Nada pergi bersama Bimo atau laki-laki yang terindikasi menyukai istrinya.

"Mau kamu apa?" tanya Bara dingin.

"Pulang hiks! Kamu pulang sekarang!" ucap Nada manja.

Bara menyunggingkan senyumannya karena Nada sangat menggemaskan "*Beri saya alasan kenapa hari ini saya harus segera pulang!".*

Nada menghapus air matanya dengan jemarinya. "Aku rindu...aku kangen" ucap Nada menatap wajah Bara dengan sendu.

Bara tersenyum puas *"Saya pulang hari ini. Jangan lupa masakin saya opor ayam"* klik panggilan terputus membuat Nada kesal.

"Harusnya dia bilang saya kangen juga sama kamu Nada...arghhhh....batu Bara...ngeselin" teriak Nada segera berdiri dan melangkahkam kakinya dengan cepat.

Nada duduk dikubikelnya dan merapikan tasnya membuat Gita teman satu divisinya menatapnya dengan

bingung. Apa lagi melihat wajah Nada yang sembab akibat habis menangis "Mau kemana Nad?" tanya Gita.

Nada tersenyum senang "Jemput anak, belanja ke supermarket dan masak makanan kesukaan pujaan hati gue" ucap Nada membuat Gita bingung.

"Emang lo udah nikah? Sinting lo Nad kayak sudah punya suami aja" ejek Gita.

"Emang iya...dah...gue pulang!" ucap Nada sambil tersenyum senang.

"Nada...kita ada rapat divisi" teriak Gita.

"Gue izin perut gue mual" ucap Nada melambaikan tangannya membuat Gita bingung.

"Gila si Nada nggak takut di pecat apa" ucap Gita menggelengkan kepalanya.

Nada menjemput Aca disekolah. Ia juga mengajak Elsa untuk menemaninya belanja di Super Market. Nada meminta Pak Narto supri pribadi Aca menunggu diparkir saja karena mereka bertiga akan berbelanja agak sedikit lama. Nada membelikan Aca dan Elsa sepatu yang sama dan beberapa asesoris rambut yang lucu-lucu. Mereka

kemudian segera membeli bahan-bahan untuk memasak makanan kesukaan Bara.

"Ca, Papa mau makan opor kalau Aca mau makan apa nak?" tanya Nada.

"Aca mau sambel kentang sama Ati sapi Ma" ucap Aca.

Elsa menarik ujung baju Nada membuat Nada menatap Elsa dengan bingung "Kenapa?".

"Elsa nggak ditanyain mau makan apa Nyonya?" tanya Elsa sendu.

Nada tertawa, ia mengelus kepala Elsa. "Hahaha...Mama hampir lupa, Elsa mau makan apa nak?" tanya Nada.

"Apa aja yang penting enak Mama Nyonya" ucap Elsa membuat Aca dan Nada tertawa.

"Hahaha...Kalau gitu nggak usah Mama tanyain, Sa" ucap Aca tertawa melihat sahabat gendutnya yang menggemaskan.

"Kali aja Nyonya lupa kalau Elsa juga mau makan" ucap Elsa menggembungkan pipi montoknya.

Nada menarik pipi Elsa karena gemas "Dasar anak pak Topan...gendutt..." ucap Nada.

"Elsa nggak genduttt....Elsa nggak suka dipanggil gendut. Ini semua karena dia..." kesal Elsa mengingat Keanu teman les pianonya yang sangat tampan.

"Udah...ayo belanja, ambil makanan yang Elsa dan Aca mau oke!" ajak Nada membuat keduanya tersenyum senang.

Hampir satu jam lebih mereka berbelanja. Nada menghubungi Kakak sulungnya Topan agar mengizinkan Elsa menginap dirumahnya. Topan dengan senang hati mengizinkan putri sulung untuk menginap dirumah adiknya. Semenjak istrinya hamil Topan memang sering menitipkan Elsa kepada kedua orang tuanya atau adik-adiknya.

Mereka sampai dirumah. Nada segera menyibukkan diri didapur dibantu Bi Roya dan kedua maidnya. Ia ingin memasak makanan spesial untuk suami tercintanya. Nada tersenyum saat semua masakannya sudah selesai ia olah. Ia mengambil ponselnya dan ingin mengirimkan pesan, namun tiba-tiba ekspresi Nada berubah sendu saat membaca pesan di ponselnya.

Suami Bara api :

Besok saya pulang Nada. Ternyata ada pertemuan yang harus saya hadiri malam ini.

Bi Roya menatap ekspresi kecewa Nada dengan menghembuskan napasnya. Sepertinya akan terjadi perang dingin lagi antara Nyonya dan Tuanya. "Bi, suruh orang yang ada dirumah ini makan masakan saya sampai habis ya Bi. Kalau nggak buang aja makanannya!" ucap Nada melangkahkan kakinya dengan lunglai menuju kamarnya.

Nada mendengar ponselnya kembali berbunyi dan memunculkan suami Bara api tertulis di ponselnya. Nada memejamkan matanya dengan air mata yang menetes disudut matanya, ia tidak memperdulikan dering ponselnya. Ia kemudian segera membuka lemari pakaian dan mengambil beberapa pakaiannya.

"Aca, Elsa!" panggil Nada. Membuat keduanya segera mendekati Nada yang telah membawa koper kecil ditanganya.

"Mama mau kemana?" tanya Aca sendu. Ia takut Nada akan pergi tanpa mengajaknya.

"Kita bobok dirumah nenek dan kakek!" ucap Nada.

"Horee..." Elsa dan Aca melompat gembira karena akan bertemu Badriah nenek kesayangan mereka.

***

Berulang kali Badriah, Arsad, Fatih dan Nadi melirik Nada yang lebih banyak diam. Nada sibuk dengan ponselnya dan memilih untuk bermain game. Wajah pucat Nada membuat Badriah khawatir, apa lagi Nada hanya makan sedikit malam ini.

"Mama, mbak Nada kenapa ya?" bisik Nadi.

"Mungkin lagi marahan sama nak Bara" bisik Badriah.

"Fatih...buatin Mbak jus!" ucap Nada membuat Fatih melototkan matanya.

"Buat sendiri Mbak, ngapain nyuruh-nyuruh Fatih!" kesal Fatih.

"Buatin!" teriak Nada membuat Arsad, Fatih, Badriah dan Nadi menatap Nada dengan tatapan tidak percaya.

"Buatin...hiks..hiks...ya udah kalau nggak mau buatin!" kesal Nada ia terisak dan segera masuk kedalam kamarnya.

Fatih mengelus dadanya "Ma, kesambet setan mana tuh Mbak Nada. Ckckc...untung aja Aca sama Elsa sudah tidur" kesal Fatih melihat tingkah absurd Nada.

"Biar Nadi yang buatin Mbak Nada jus!" ucap Nadi. Ia segera melangkahkan kakinya menuju dapur dan membuatkan Nada jus mangga.

Nadi mengantarkan jus mangga kedalam kamar Nada. Ia melihat Nada menangis tersedu-sedu membuat Nadi menghela napasnya. "Mbak ada masalah?" tanya Nadi sambil memberikan segelas jus ketangan Nada.

Nada menganggukkan kepalanya "Kak Bara...hiks...hiks..." ucap Nada terisak.

"Mbak marahan sama Kak Bara?" tanya Nadi.

"Mbak marah sama dia. Dia pergi sama sekretaris, asistennya dan Braga. Wanita-wanita itu suka sama suami Mbak Nadi. Mbak nggak suka kak Bara dekat-dekat dengan perempuan lain hiks..hiks...".

"Mbak, jangan marah ya! Kalau menurut Nadi, Mbak kekanak-kanakan" ucap Nadi membuat Nada melototkan matanya menatap Nadi dengan tatapan permusuhan.

"Kok kamu belain suami Mbak, Nadi?" teriak Nada "Mbak sudah capek-capek masak makanan kesukaan dia. Katanya mau pulang hari ini tapi dia bohong besok dia pulang hiks...hiks...".

Nadi memeluk Nada, sepetinya ada yang sesuatu yang salah dari Nada. Apa lagi Nada terlihat sangat cemburu saat ini "Mbak kayaknya cinta banget ya sama Kak Bara?".

Nada menganggukkan kepalanya membuat Nadi tersenyum "Mbak harusnya percaya sama Kak Bara kalau dia itu setia. Lagian ya Mbak kalau Kak Bara suka sama Bintang atau Aurel pasti mereka yang dinikahi Kak Bara bukan Mbak" ucap Nadi.

"Hiks...hiks...kamu harusnya tahu alasan Kak Bara nikahin Mbak, itu karena Aca. Mimpi-mimpi Aca yang menginginkan Mbak jadi ibunya" ucap Nada.

Nadi memeluk Nada dengan erat "Mbak, Nadi bisa lihat Kak Bara itu sayang sama Mbak walau tanpa kata-kata romantis Mbak. kak Bara tipe laki-laki pendiam yang nggak banyak ngegombal tapi menujukkannya dengan prilaku" ucap Nadi mengamati prilaku Bara selama ini.

"Mbak ngantuk Nadi" ucap Nada membuka mulutnya sambil menyeka air matanya membuat Nadi menatap Nada dengan kesal. Sebenarnya ia ingin memberikan pandangannya tentang sosok Bara yang pendiam dan tenang namun sepertinya apa yang ingin ia

katakan tidak akan didengar oleh Nada yang saat ini terlihat sangat mengantuk.

Sejak kapan Mbak Nada jadi cengeng dan labil kayak gini.. Cckckcck...

"Mau tidur?" tanya Nadi.

"Iya Mbak ngantuk banget, Mbak udah capek nangis mau istirahat sekarang!" ucap Nada membaringkan tubuhnya diranjang dan mengusir Nadi dengan isyarat tangannya.

Mbak kok tambah ngeselin sih...

Nadi keluar dari kamar Nada dan segera menuju kamarnya. Kesal? Tentu saja. Dari tadi ia mendengarkan curhatan Nada dan ia juga ingin Nada mendengar ceritanya tetang Braga. Awalnya ia ingin sedikit menasehati tentang sikap Nada yang terlihat kekanak-kanakan lalu ia akan menceritakan tentang pertemuannya dengan Braga.

Untung saja gue belum bilang kalau Braga mabuk di club kemarin malam. Berarti Braga nggak ikut Kak Bara ke Riau. Mungkin sekarang Kak Bara lagi duduk-duduk manja sama dua nenek sihir itu.

Ckckckc...kalau Mbak Nada tahu bisa-bisa satu rumah nggak bisa tidur karena ulahnya. Pasti dia uring-

uringan dan ngamuk...pasti itu apalagi dengan tingkah ABG labilnya yang baru mengenal cinta.

***

Bara tiba di Bandara Soekarno Hatta pukul delapan pagi. Ia segera pulang menuju rumah mertuanya. Berulang kali ia menghubungi Nada, tapi Nada memilih tidak menjawab ponselnya membuat Bara bisa menduga Nada sangat marah padanya. Bara sampai dirumah mertuanya. Ia menghubungi salah satu karyawannya untuk mengantarkan mobilnya ke Bandara. Ia melihat Nadi dan Fatih sedang bermain bulu tangkis dihalaman rumah. Bara mendekati keduanya. Aca melihat kedatangan Bara dengan malu-malu mendekati Bara dan merentangkan tangannya. Bara segera menggendong Aca.

"Mama mana Ca?" tanya Bara.

"Masih bobok, Pa" ucap Aca memeluk leher Bara dengan manja.

Mendengar pertanyaan Bara membuat Nadi segera menghetikan permainannya dan mendekati Bara "Kecapean nangis semalaman Kak. Katanya ngambek sama Kakak" jelas Nadi.

"Mbak Nada jadi aneh sekarang. Masa minta dibuati jus sama Fatih. Fatih mana pernah buatin dia jus selama ini dan pake acara nangis juga" kesal Fatih.

Bara mengerutkan dahinya mendengar ucapan Nadi dan Fatih "Saya kedalam dulu. Aca main sama Tante dan Om!" ucap Bara. Saat ini ia butuh bicara berdua dengan Nada.

Bara masuk kedalam rumah. Arsad dan Badriah tidak berada dirumah karena mengantar Elsa pulang kerumahnya sekalian melihat keadaan Tika istri Topan yang sedang hamil besar. Dalam perjalanan menuju rumah mertuanya tadi, Bara sudah menghubungi Arsad dan meminta izin pada Arsad untuk membawa Nada pulang. Bara membuka pintu kamar dan melihat Nada yang sepertinya baru saja bangun. Nada menatap Bara dengan kesal dan ia memalingkan wajahnya dan berusaha bersikap angkuh pada Bara.

"Katanya kamu rindu sama saya?" ucap Bara melipat kedua tangannya. Ia tersenyum melihat penampilan istrinya yang terlihat seksi dengan gaun satin dan rambut acak-acakan. Apa lagi wajah tanpa makeup Nada membuat Bara tidak sabar ingin

menciumnya. Nada memilih untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan Bara. "Saya butuh pelukan Nada!" ucap Bara, ia melangkahkan kakinya mendekati Nada yang masih duduk diranjang.

Bara menghela napasnya melihat Nada memilih untuk berbaring dan menyembunyikan wajahnya dengan bantal tanpa mau menatapnya dan mendengar ucapanya. Bara berjalan dengan cepat menuju pintu dan menguncinya. Ia kemudian segera mendekati Nada. Bara naik ke atas ranjang membuat Nada ingin segera bangun dan menjauh dari Bara, namun dengan cepat ia menarik tangan Nada dan membuat Nada jatuh kedalam pelukannya.

"Kamu benaran rindu sama saya?" tanya Bara lagi. Nada memilih untuk bungkam dan mengalihkan pandangannya.

"Saya tadinya mau pulang kemarin sore tapi tiba-tiba ada pertemuan yang harus saya hadiri" jelas Bara. Nada mencoba menulikan telinganya dan memilih untuk diam.

"Kalau rindu kenapa jutek?" tanya Bara menaikkan kedua alisnya membuat Nada kesal.

"Jangan bilang kalau kamu cemburu sama Bintang dan Aurel hmmm?" Bara menarik dagu Nada dengan lembut namun Nada segera menepis tangan Bara.

Bara kembali memegang dagu Nada agar ia bisa menatap wajah Nada. Ditatap dengan dalam dan dingin membuat Nada menelan ludahnya karena gugup. "Hmmm...bagaimana aku bisa percaya sama kamu kalau kamu sama sekali tidak menginginkan aku" lirih Nada.

Bara mencium pipi Nada membuat Nada bertambah kesal "Jangan cium-cium!" teriak Nada.

Bara bangun dan segera menggendong Nada membuat Nada meronta-rota minta diturunkan. "Turukan aku!" teriak Nada.

Bara membuka pintu kamar dan segera membawa Nada keluar dari rumah. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat dan memasukkan Nada kedalam mobilnya. Aca melihat keduanya dan menatap keduanya dengan penasaran. "Aca nginap dirumah nenek. Papa ada urusan sama Mama ya nak!" ucap Bara mendekati putrinya yang terkejut melihat Nada mengetuk kaca mobil dengan panik dan meminta Bara untuk membukanya.

"Papa marahan sama Mama?" tanya Aca menatap Bara dengan tatapan sendu.

Bara menggelengkan kepalanya "Mama sama Papa mau pulang dulu. Mama itu gedor-gedor pintu karena meminta Papa cepat masuk ke mobil!" ucap Bara terpaksa berbohong membuat Aca tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Nadi, Fatih ajak Aca jalan-jalan!" ucap Bara memberikan salah satu kartunya kepada Nadi.

"Kak, Fatih boleh ya jajan sepatu!" ucap Fatih menatap Bara dengan tatapan manisnya.

"Boleh. Gunakan kartu saya untuk berbelanja apa yang kalian inginkan asal kalian menjaga Aca!" ucap Bara segera masuk kedalam mobil dan melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Mau kemana?" teriak Nada.

Bara tidak menjawab pertanyaan Nada dan memilih untuk fokus mengemudi. "Aku mau pulang Bara!" teriak Nada.

Bara melirik Nada "Kamu mulai tidak sopan sama saya Nada" ucap Bara dingin. Nada sengaja menaikan kakinya ke dasboard

Bara menepuk kaki Nada "Kamu jangan coba-coba merayu saya!" ucapan Bara membuat Nada mendesis.

"Siapa yang merayu anda?" kesal Nada menurukan kakinya dan memalingkan wajahnya.

Nada memang tidak menyadari jika gaun yang ia pakai itu memperlihatkan paha mulusnya ketika ia mengangkat kedua kakinya ke atas dasboard. Mereka sampai dikediamannya. Bara menarik tangan Nada agar segera masuk kedalam rumah bersamanya. Bi Roya tersenyum melihat tingkah Nada dan Bara.

"Saya mau dibawa kemana?" teriak Nada.

Bara tiba-tiba mengangkat tubuh Nada membuat Nada berteriak. "Turun...nanti jatuh!" teriak Nada.

"Diam!" ucap Bara dingin membuat Nada mengalungkan kedua tangannya ke leher Bara.

Bara masuk kedalam kamarnya dan segera menuju kamar mandi. Ia membuka pakaian Nada dan meletakan Nada di bathup. "Saya mandi dibawah setelah itu kita bicara!" ucap Bara membuat Nada mengkerucutkan bibirnya.

Katanya rindu tapi gue dimarahin. Harusnya gue yang marah. Dasar penipu janji-janji palsu. Kayak caleg aja.

Bara menaikkan kedua alisnya dan menyunggingkan senyumanya "Apa kamu mau mandi berdua dengan saya?" tanya Bara membuat Nada menganggukkan kepalanya tanpa sadar. Namun setelah melihat Bara membuka kemejanya membuat Nada terkejut.

"Nggak mau...kamu mandi di kamar Aca!" teriak Nada dengan wajah memerah. Bara menghentikan gerakanya dan tersenyum lembut. Ia mengacak-acak rambut Nada.

"Mandi yang bersih jangan lupa pake shampo yang wangi. Apa lagi kalau kamu merindukan saya!" ucap Bara membuat wajah Nada memerah karena malu.

"Keluar!" teriak Nada.

Bara keluar dari kamar mandi dengan santai. Ia tersenyum melihat istri lucunya yang terlihat amat menggemaskan. Bara memutuskan untuk segera mandi dan menunggu Nada dimeja makan.

Dua jam berlalu saat ini tatapan permusuhan Nada dengan laki-laki tampan yang ada dihadapanya membuat para maid tersenyum. Perintah Nada yang meminta Bi Roya membagikan makanan yang ia masak atau membuang makanan itu ternyata tidak dilakukan Bi Roya. Kemarin sejak Nada tidak mau mengangkat teleponya, Bara segera menghubungi Bi Roya untuk mengetahui suasana hati istrinya. Bara meminta Bi Roya untuk menyimpan makanan yang dimasak Nada di lemari pendingin.

"Semua orang nggak ada yang berpihak sama aku" ucap Nada kesal.

Bara memakan makananya dengan lahap tanpa memperhatikan ekspresi kekesalan Nada. "Masakan kamu enak saya suka Nada" ucap Bara.

Yang kamu suka itu hanya masakan aku? Kawin sana sama koki...

"Aku kasih upil makanya enak" ucapan Nada membuat Bara tersedak.

Mampus keselek tu tenggorokan...

Bara segera mengambil air digelasnya dan meminumnya membuat Nada memperhatikan jakun Bara naik turun hingga membuatnya menelan ludahnya.

Kok gue jadi geli gini sih..gue arghhhh....kesal. kenapa gue jadi mikir yang nggak-nggak sih.

Bara menyeka keringatnya dan menatap Nada dengan datar. Ia mengerutkan dahinya ketika melihat ekspresi kesal Nada yang menatapnya tajam, kemudian tersenyum manja. Saat ini sebenaranya Nada sedang membayangkan Bara yang mencoba merayunya dengan gaya nakal seperti lelaki penggoda dan kemudian ia juga membayangkan Bara menyatakam cintanya namun Nada bersikap jual mahal hingga Bara mengemis cintanya.

"Sayang...saya cinta sama kamu. Kamu harus percaya itu. Bahkan kamu lebih cantik dari Aurel dan Bintang. Bintang itu tidak secantik kamu. Kamu itu ngangenin Nada. Satu malam tidak memeluk kamu rasanya seperti satu tahun" ucap Bara berlutut dikaki Nada memohon agar Nada memaafkannya.

"Hahaha..." tawa Nada membuat Bara menatap istrinya dengan aneh.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Bara membuat Nada menghentikan tawanya dan menyebikkan bibirnya. Ia menatap Bara dengan angkuh.

"Kamu nggak perlu tahu pikiran aku" ucap Nada.

Bara berdiri dan ia melangkahkan kakinya ke ruang keluarga. Nada menatap Bara dengan kesal. Ia belum selesai memakan makananya dan Bara meninggalkannya begitu saja. Setelah memakan makanannya dengan kesal Nada segera menuju lantai dua namun saat kakinya sedang menaiki tangga suara Bara membuatnya menghentikan langkahnya.

"Kamu ikut saya ke Bandung, bawa baju sedikit saja. Kamu pakai baju yang sopan" ucap Bara tanpa melihat kearah Nada.

"Aku nggak mau ikut!" ucap Nada kesal.

"Terserah, kalau kamu tidak mau saya tidak akan memaksa!" ucapan Bara membuat Nada kesal.

Gue mau dibujuk...dasar Batu Bata....gue timpuk juga...hufss...dosa nada dia suami lo...

"Siapa aja yang ikut?" tanya Nada mengerucurkan bibirnya.

"Hanya kamu dan saya" ucap Bara mrmbuat Nada tersenyum.

"Iya aku ikut!" ucap Nada segera bergegas menuju kamarnya.

Beberapa jam kemudian ia telah siap dengan pakaian santainya jeans pendek, kaos dan kacamata hitamnya membuat Bara menatapnya dengan tatapan tak suka. "Jeans kamu terlalu pendek Nada. Ganti sekarang juga!" ucap Bara dingin.

"Tapi aku suka pakai celana pendek gini" kesal Nada ia menatap Bara dengan tatapan memohon.

"Kalau dikamar kamu tidak pake apapun terserah kamu tapi kalau diluar saya tidak suka kamu memperlihatkan auratmu! kalau kamu masih tidak mau menuruti kata-kata saya lebih baik kamu tidak usah ikut saya!" tegas Bara.

"Iya, dasar bawel..." teriak Nada. Ia segera melangkahkan kakinya menuju kamar untuk mengganti jeansnya.

Bara menghela napasnya saat melihat koper yang ada dihadapanya. Ia meminta Bi Roya untuk memasukkan beberapa baju Nada kedalam ransel

miliknya. Cukup satu tas untuk pakaiannya dan Nada. Nada mendekati Bara dengan memakai jeans panjang dan kaos putih yang ia pakai tadi. Ia sengaja hanya mengganti jeans pendeknya saja. Bara menatap Nada sambil menghela napasnya. Penapilan Nada saat lumayan sopan dari pada pakaian yang ia pakai tadi. Sebenarnya Bara lebih suka Nada memakai baju yang agak panjang.

"Koper saya mana Bi?" tanya Nada bingung mencari koper miliknya.

"Baju kamu ada diransel saya" jelas Bara membuat Nada menyebikkan bibirnya.

"Mana cukup bawa baju segitu" kesal Nada.

"Beli aja kalau kurang!" ucapan Bara membuat Nada tersenyum.

Kalau gitu gue bebas belanja nih. Selama ini gue selalu menghitung pengeluaran gue sebulan.

"Tapi bayarin ya!" ucap Nada.

"Kamu bebas menggunakan uang saya dan saya percaya kamu bisa mengelolah keuangan keluarga kita dengan baik" ucapan Bara membuat hati Nada berbunga-bunga.

Jadi makin cinta kalau begini...

Bara memegang tangan Nada dan segera masuk kedalam mobil "Pak Narto ikut ya?" tanya Nada melihat supir keluarganya ikut serta dalam perjalanan ke Bandung.

Dasar pembohong katanya berdua saja...

"Pak Narto hanya mengantar kita ke stasiun" ucap Bara.

"Kita naik kereta?" tanya Nada terkejut. Ia tidak menyangka jika Bara mengajaknya pergi dengan menggunakan kereta.

"Iya...apa kamu keberatan?" tanya Bara menaikan kedua alisnya.

"Nggak, aku senang...." ucap Nada tersenyum dan segera mengamit lengan Bara sambil menyandarkan kepalanya dibahu Bara.

Pak Narto tersenyum melihat kedua majikannya yang dulunya sering bertengkar dan sekarang terlihat sangat menggemaskan dengan tingkah keduanya. Sosok Bara yang ia kenal sangat berbeda dengan Bara yang sekarang. Semenjak menikahi Nada, Bara sering sekali menunjukkan senyumannya. Apalagi Bara sudah bisa menujukkan rasa sayangnya kepada Aca. Terbukti Aca

yang sekarang sering sekali meminta Bara untuk menggendongnya. Nada menceritakan bagaimana pertama kali ia ke Bandung bersama teman-temannya dengan menggunakan kereta. Bara hanya diam dan sesekali mengamati Nada yang berceloteh dan bermanja-manja padanya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di stasiun dan Bara segera mengajak Nada masuk kedalam kereta api. Nada merasa sangat senang melihat beberapa pasangan lainnya sama seperti dirinya yang bermanja-manja dengan pasangannya. Dulu ia sempat mengejek pasangan yang menujukkan kemesraan saat berada dikereta atau ditempat-tempat umum dan sekarang ia sendiri pelaku pengumbar kemesraan membuatnya terkekeh. Sedangkan Bara tidak marah sama sekali saat Nada sengaja memeluk lengannya saat mereka berjalan menuju kereta. Beberapa orang tersenyum melihat Nada dan Bara. Keduanya terlihat sebagai pasangan yang sangat serasi karena memiliki wajah yang cantik dan juga tampan. Kereta segera berangkat, Bara memejamkan matanya dan Nada

melihat raut lelah dari wajah suaminya. Ia mengelus pipi Bara dengan lembut.

Harusnya gue nggak marah sama dia. Dia capek banyak kerjaan dan gue memang kekanak-kanakan. Harusnya gue ngerti posisi dia sebagai CEO dari beberapa hotel.

"Tidur Nada, nanti kamu tidak sempat tidur!" ucap Bara tanpa membuka matanya.

"Iya..." Nada memeluk lengan Bara dan mencoba memejamkan matanya.

Beberapa jam kemudian mereka sampai di Bandung. Bara tersenyum melihat Nada yang tidur dengan pulas. Ia menggendong Nada dan membawanya keluar dari kereta dan segera menuju mobil hotel yang telah menunggunya. Bara sengaja membawa Nada menaiki kereta, ia ingin Nada merasakan seperti pasangan pada umumnya yang pergi menggunakan transportasi umum, karena menurut Nadi romantis itu tidak perlu dengan kemewahan. Bara menghubungi Nadi dan meminta saran dari adik iparnya itu. Bara ingin membuat wanitanya itu tersenyum.

Sesampainya dihotel, Bara segera membaringkan Nada diranjang. Ia juga meminta karyawan hotel untuk menjaga istrinya karena ia harus segera menghadiri rapat. Satu jam kemudian Nada membuka matanya dan menatap bingung karena ia telah berada disebuah kamar yang sangat indah. Sebagai karyawan hotel, ia tahu jika kamar ini merupakan kamar untuk pasangan yang berbulan madu. Wajah Nada merah merona karena malu, ia tidak menyangka Bara bisa bersikap romantis padanya. Suami kakunya tidak setiap hari bersikap seperti ini, tapi ketika bersikap romantis Bara benar-benar membuatnya bahagia.

Seorang karyawan hotel sedang duduk diruang tengah dan segera membungkukkan tubuhnya saat melihat Nada membuka pintu kamar. Nada terkejut melihat wanita itu "Oliv..." ucap Nada membuat Oliv segera mendekati Nada memeluknya.

"Nada, gue kangen lo. Jadi lo istri Pak Bara?" tanya Oliv penasaran.

"Iya" ucap Nada malu-malu.

"Gila lo Nad, Pak Bara idaman para wanita Nad. Gimana caranya lo bisa jadi bininya?" tanya Oliv benar-benat penasaran.

"Panjang ceritanya liv" ucap Nada.

"Wah...gue penasaran lo mesti cerita sama gue!" ucap Oliv.

Oliv merupakan salah satu karyawan hotel cabang Bandung yang pernah ikut pelatihan bersama Nada saat mereka baru saja diterima menjadi karyawan hotel. Keduanya adalah teman sekamar yang kompak saat itu. Nada menceritakan bagaimana ia bisa menjadi istri Bara secara singkat tapi ia menyakinkan Oliv jika Bara mencintainya. walaupun sebenarnya suaminya itu belum pernah mengatakannya. Ia tidak ingin urusan rumah tangganya diceritakan secara detail kepada orang lain. Nada hanya menceritakan awal kedekatanya dengan Bara. Bunyi pintu terbuka membuat Nada tersenyum ketika melihat Bara melangkahkan kakinya mendekati mereka.

"Kamu boleh kembali ke pekerjaanmu. Terimakasih telah menemani istri saya!" ucap Bara.

"Sama-sama Pak, saya permisi" ucap Oliv tersenyum melihat keduanya. Oliv dengan isyarat tangannya berjanji akan segera menghubungi Nada.

Bara melihat Nada yang tersenyum melihatnya. "Kamu kenapa senyam-senyum kayak gitu?" tanya Bara sambil membuka jasnya.

Nada mendekati Bara dan memeluknya dengan erat "Kamu sudah makan?" tanya Bara mengelus kepala Nada dengan lembut

"Belum lapar" ucap Nada menghirup aroma tubuh suaminya yang membuatnya rindu.

Bara mengajak Nada duduk bersamanya dan Nada terkejut saat bibir dingin Bara menyetuh bibirnya. Ia memejamkan matanya dan menikmati sentuhan Bara yang sangat lembut. Bara melepaskan tautan bibirnya dan menatap wajah cantik Nada. Tanpa banyak bicara Bara membawa Nada kedalam kamar dan segera membaringkan tubuh Nada. Tentu saja ia sangat merindukan sosok cerewet istrinya yang saat ini berubah menjadi manja. Bara menyukai segala sikap Nada walaupun itu terlihat aneh sekalipun. Ia terlalu nyaman memiliki istri yang baik seperti Nada.

"Katakan apa yang kamu inginkan?" ucap Bara mengelus wajah Nada dan kemudian kembali mengecup bibir Nada. Bara yang berada diatas Nada mengamati wajah cantik Nada dengan tatapan dalam.

"Aku mau menjadi yang terakhir di hidup kamu dan tidak ada lagi istri yang lainnya" ucap Nada. Ia takut Bara meninggalkannya.

Bara menaikkan kedua alisnya dan menganggukkan kepalanya "Lalu apa lagi?" tanya Bara lagi.

"Aku nggak mau kamu peluk-peluk Bintang dan Aurel atau siapapun! Kalau bisa mereka dipindahin aja ke hotel kamu yang lain!" ucap Nada membuat Bara tersenyum. Senyum yang membuat Bara terlihat lebih tampan.

Bara menggigit telinga Nada membuat Nada menahan gejolak yang ada dihatinya "Saya milik kamu dan kamu milik saya. Tidak ada pria ataupun wanita lain yang masuk kedalam rumah tangga kita. Mereka hanya karyawan saya Nada tidak lebih" ucap Bara serak membuat Nada menganggukan kepalanya. Keduanya

saling melepaskan rindu dan menghabiskan malam penuh cinta.

Istri Bara

Nada benar-benar menikmati liburannya bersama Bara selama tiga hari. Saat ini sedang duduk dikubikelnya sambil melamun. Nada tersenyum jika mengingat liburannya bersama Bara. Ketukan dimeja kerjanya membuat Nada menatap sosok Dea dengan bingung. "Ngapain De kesini? lo nggak masak?" tanya Nada. Seharusnya Dea berada di Restaurant hotel saat ini.

"Harusnya gue memang harus masak soalnya ada cara weding dan tiba-tiba gue ngeliat ini bocah anak tiri lo nangis sambil digendong supir lo" ucap Dea menujuk Aca yang berada dibalik kubikel.

Nada segera berdiri dan menghampiri Aca. Kubikel Nada cukup tinggi hingga ia tidak bisa melihat Aca yang berada disamping Dea.

"Aca...sayang" Nada mendekati Aca yang matanya masih merah karena habis menangis.

"Kenapa anak Mama?" tanya Nada membuat beberapa orang yang berada dikubikel disebelah kubikel kanan, kiri dan di belakangnya menatap Nada dan Aca dengan terkejut.

"Aca sakit gigi Ma hiks...hiks..." ucap Aca sesegukkan. Nada mengangkat tubuh Aca dan menggendongnya. Ia menepuk-nepuk punggung Aca sambil mengayunkan tubuhnya berusaha meredakan tangis Aca.

"Gue...susah ngediamin anak lo, di lift aja nangis sambil manggilin nama lo. Harusnya panggil nama Bapaknya dong biar orang-orang dihotel ini bisa langsung ngantarin dia ke sini, bukanya mengusir dia karena berisik. Emang kampret laki lo Nad, masa anaknya nggak pernah dibawa ke Kantor dan kasihan Pak Narto dicueki sama resepsionis" jelas Dea.

"Emang Ifa dan Eni kemana?" tanya Nada karena kedua sahabatnya itu bekerja sebagai resepsionis.

"Hari ini mereka libur...besok mereka masuk" jelas Dea. "Gue kebawah dulu Nad, bisa marah laki gue pergi tanpa pamit padahal didapur lagi sibuk-sibuknya" jelas Dea.

"Makasi De" ucap Nada. Dea segera pergi menuju dapur.

"Masih sakit nak? Sini Mama lihat giginya yang mana yang sakit?" tanya Nada meminta Aca membuka mulutnya.

"Yang ini sakit Ma...udah goyang hiks...hiks..." adu Aca. Ia menujuk giginya yang terasa sakit.

"Kita ke dokter ya nak!" ajak Nada.

Aca menggelengkan kepalanya "Aca takut Ma, kata Elsa kalau dicabut satu giginya copot semua nanti".

"Elsa bohong nak masa dicabut satu giginya copot semua. Kalau nggak ke dokter sekarang nanti malam tambah sakit giginya" ucap Nada.

"Nad...dia beneran anak lo?" Tanya Dedi yang berada disebelah kiri kubikel Nada.

"Iya..." ucap Nada membuat beberapa orang berkasak kusuk mendengarnya.

"Kapan lo nikahnya Nad? status di perusahaan juga belum nikah" tanya Dedi penasaran. "Lo nikah sirih ya Nad, atau lo istri kedua?" ucapan Dedi membuat Nada murka.

"Kalau lo udah nikah, kok gue nggak di undang Nad?" tanya Gita.

"Mau gue istri sirih, istri kedua, istri ketiga memang urusan lo pada. Nggak usah ngegosip. Maaf gue nggak ngundang soalnya nikahnya didesa orang tua gue" jelas Nada.

"Ma, Aca haus" ucap Aca membuat Nada segera menggendong Aca menuju pantry kantor yang berada dilantai ini.

Saat Nada melangkahkan kakinya suara Aurel memanggil Aca membuat Nada menghentikan langkahnya. "Ada si cantik? Sini sama tante!" ucap Aurel.

"Nggak mau Aca mau sama Mama!" ucap Aca mengeratkan pelukannya dan menyembunyikan wajahnya didada Nada.

"Hai Aca...ini Bunda Bintang sini nak sama Bunda!" ucap Bintang yang sejak tadi ia berada dibelakang Aurel dan melihat Aurel memanggil Aca membuatnya segera mendekati mereka.

Bunda...bunda pede banget ya nih cewek. Gue maknya lo bukan!

Bintang menarik lengan Aca yang mengalungkan tangannya ke leher Nada, membuat Aca menangis kencang hingga membuat beberapa orang menatap

kearah mereka karena penasaran dengan apa yang terjadi. "Mama...hiksss....Mama....Aca nggak mau. Aca mau sama Mama" teriak Aca membuat sosok yang baru saja keluar dari ruangnnya terkejut melihat anak perempuanya menangis sambil berteriak.

"Sini biar gue yang gendong!" ucap Bintang membuat Aurel menghela napasnya melihat tingkah Bintang yang keterlaluan.

"Cukup Mbak, Aca nggak mau, jangan dipaksa!" kesal Nada.

"Kamu itu nggak becus ngurus anak, saya berpengalaman dari pada kamu. Sini biar saya yang urus Aca dan kamu kembali bekerja!" ucap Bintang.

"Aca mau sama Mama nggak mau sama yang lain hiks...hiks..." tangis Aca membuat Nada menepuk punggung Aca.

"Cup...cup...iya sayang, Aca sama Mama. Jangan nangsi lagi dong nanti giginya tambah sakit!" bujuk Nada.

"Sama Bunda ke dokter ya nak!" ajak Bintang membuat Aurel dan Nada ingin muntah.

"Nad...lo aja bawa Aca ke dokter...gue kalau saingannya lo, gue ngalah deh. Lagian gue nggak mau memaksa anak orang sampai nangis" ucap Aurel.

"Aca sayang... Bunda tahu dokter mana yang cabut gigi Aca yang tidak akan terasa sakit. Ayo Bunda antar kesana nanti setelah pulang kita beli boneka gede" bujuk Bintang.

"Nggak mau!" tolak Aca.

"Maaf mbak, anak saya nggak mau" ucap Nada tersenyum geli melihat wajah prustasi Bintang.

"Ini pasti karena lo kan? Lo ngancem dia biar nggak mau sama siapapun kecuali lo? Licik sekali lo ya!" ucap Bintang menarik tubuh Aca dengan paksa membuat Nada terhuyung.

"Bintang..." teriak Bara membuat Aca mengangkat wajahnya dan menatap Bara sendu. Wajah imut Aca basah karena air mata. Bara mendekati Aca dan Nada.

"Papa...hiks..hiks..." teriak Aca mengulurkan kedua tangannya meminta Bara untuk menggendongnya.

Kejadian itu membuat semua karyawan yang berada dilantai ini hebo. Jika Bara adalah Papanya Aca maka Nada si cewek cerewet resek nak cantik itu adalah

istri Bara pimpinan mereka. Bara mengambil Aca dari gendongan Nada. Bintang menatap dengan tatapan penuh amarah saat melihat Bara dan Nada tampak seperti keluarga bahagia.

"Kenapa nangis?" tanya Bara datar membuat Nada memukul lengan Bara. Mereka semua yang melihat adegan itu merasa sangat terkejut karena tak ada tatapan tajam Bara kepada Nada ataupun makian karena Nada berani memukulnya.

"Nanya bisa lembut dan dengan raut wajah khawatir, Pa?" ucap Nada sengaja memanggil Bara dengan sebutan Papa.

"Kenapa nak?" tanya Bara lagi dengan lembut membuat Nada tersenyum.

Nada memeluk lengan kiri Bara yang bebas karena lengan kanan Bara menyangga tubuh Aca. Tidak ada penolakan atas tingkah Nada yang terlihat lebay dan sengaja memanas-manasi Bintang. Nada bahkan menyandarkan kepalanya di lengan Bara.

"Sakit gigi, Pa hiks...hiks..." adu Aca. "Pa Aca haus..." rengek Aca.

"Kita kedalam ruangan Papa ya!" ajak Bara. "Kamu ikut keruangan saya Nada!".
"Iya Papa" ucap Nada tersenyum manis membuat semua karyawan yang melihat kejadian itu lagi-lagi terkejut karena biasanya Bara akan memarahi Nada atau melototkan matanya melihat tingkah Nada.

Nada menatap sinis Bintang dan ia merasa diatas angin saat ini. Buah dari kesabaranya menghadapi Aurel dan Bintang dan akhirnya ia menang. Terbukti dengan Bara yang bahkan tidak menolak jika ia memeluk lengan Bara didepan umum bahkan didepan karyawan Bara. Nada mengikut Bara masuk kedalam ruangan Bara.

Aurel menatap kejadian itu dengan menghela napasnya "Jadi Nada beneran istri Kak Bara?" tanya Aurel membuat Bintang menatap Aurel dengan tajam.
"Itu bukan urusan lo. Tetap gue...yang bakal jadi istri Bara kelak" ucap Bintang.
"Mimpi aja lo Bin, Kak Bara itu tipe setia. Sekali dia jatuh cinta dia tidak akan berpaling. Lagian Nada itu keibuan dan dia, wanita baik-baik nah lo....hahaha...kayaknya lo mesti kedokter jiwa biar lo sadar kelakuan lo yang gila

itu" ucap Aurel mengibaskan rambutnya dan segera menuju meja kerjanya.

Bara menghubungi sahabatnya dan meminta resep obat sakit gigi untuk anaknya. Bara menyuruh salah satu karyawanya untuk menebus resep itu dikantor. Setelah Aca meminum obat, ia tertidur lelap digendongan Bara. "Kita bawa kerumah sakit kalau giginya nggak sakit lagi. Sekalian minta dicabut!" jelas Bara namun ia terkejut saat melihat wajah Nada yang pucat dan terlihat lelah.

"Kamu kenapa?" tanya Bara meletakkan Aca di sofa dan mendekati Nada yang duduk dihadapanya.

"Lapar...akhir-akhir ini aku ngerasa lapar terus dan kadang-kadang mual gitu" ucap Nada.

"Mau makan apa?" tanya Bara duduk disamping Nada membuat Nada segera memeluk Bara.

"Mau makan pizza aja" ucap Nada.

"Pasta mau juga?" tanya Bara. Nada menganggukkan kepalanya.

Bara segera memesan pizza dan pasta. Ia meminta Braga yang sedang berada diluar kantor untuk membelikannya. Perintah Bara membuat Braga benar-benar kesal. Braga tak habis pikir kenapa Bara tidak

meminta chef restoran hotel untuk membuat makanan itu dan tidak perlu membuat dirinya mengantri ke mall, hanya untuk membelikan makanan itu. Satu jam kemudian Bara menyunggingkan senyumannya melihat Nada memakan makanannya dengan lahap. Beberapa kali Bara membersikan sudut bibir Nada, yang terkena saus pizza dengan jemarinya. Bara memperhatikan tubuh Nada yang sedikit lebih berisi membuatnya gemas dan ingin sekali mencium pipi tembam Nada berkali-kali.

"Kamu nggak makan?" tanya Nada. Bara menggelangkan kepalanya "Aduh kalau aku yang ngabisi ini aku bisa gemuk nanti" ucap Nada.

Bara mengelus kepala Nada "Makan yang banyak, saya lebih suka kamu yang gemuk biar tambah empuk" ucapan Bara membuat wajah Nada memerah.

"Genit..." ucap Nada memukul lengan Bara dengan manja membuat Braga yang sejak tadi makan bersama mereka menatap keduanya dengan kesal.

"Kalian berdua harap kemesaraan kalian itu di kondisikan. Ini kantor bukan kamar ya!" kesal Braga.

"Pak Braga makanya nikah dong jangan bisa menghamili anak orang doang" ucapan Nada terhenti

saat Bara menatap Nada dengan tajam. "Iya..iya..nih diem" ucap Nada mengerucutkan bibirnya.

"Nad, bilang sama nyonya Badriah, saya bakalan jadi menantunya juga sebentar lagi!" ucap Braga.

"Ogah gue punya adik ipar nggak perjaka lagi" ejek Nada.

"Wah...lo takluk juga sama si duda Nad. Tuh lihat lo yang ngedusel Bara sampai Bara jadi bego dan sok romantis kayak sekarang!" ucap Braga melihat Bara yang menyuapkan pizza kedalam mulut Nada sambil memakan pizzanya.

"Laporan pengembangan resort di Bali sudah selesai?" tanya Bara menatap datar Braga.

"Belum, baru juga pagi tadi lo mintakan" jelas Braga.

"Saya mau sore ini sudah ada dimeja saya!" ucap Bara tegas.

"Wah...ngelunjak lo ya Bar, bilang aja lo minta gue keluar dari ruangan lo. Kalau begini cara lo sama gue, gue mau resign aja la Bar, kesel gue" ucap Braga.

"Terserah...saya juga udah bosan sama kamu!" ucapan Bara membuat Nada dan Braga membuka mulutnya.

Nada prihatin melihat Braga, suaminya ini mulutnya memang harus dikondisikan. Kata-kata Bara membuat siapa saja pasti kesal mendengarnya. Bara bukan orang yang suka berbasa-basi. "Lo tahu gue juga kaya Bar...gue juga punya saham disemua hotel lo, walaupun nggak segede saham punya lo" Kesal Braga.

"Kalau lo mau pensiun dan bosan kerja sama saya Braga saya izinkan" ucap Bara.

"Anjrit lo Bar" ucap Braga membuat Bara tersenyum. Braga segera keluar dari ruangan Bara dengan kesal.

Nada memukul lengan Bara " Kok kamu gitu sama Braga kalau dia benar- benar nggak kerja lagi sama kamu gimana?" tanya Nada khawatir.

"Dia tidak bakal jatuh miskin jika tidak bekerja. Suatu saat dia memang akan meninggalkan perusahaan saya Nada. Braga itu pewaris utama Daimon grup" ucap Bara.

Kehilangan

Nada tetap ingin bekerja dan Bara tidak bisa memaksa Nada untuk segera berhenti bekerja di hotelnya. Nada berjanji nanti ada masanya ia akan menjadi ibu rumah tangga, tapi belum untuk saat ini. Nada tidak tahu apa yang akan direncanakan Bintang. Ia merasakan sikap Bintang padanya hanya pura-pura merelakan Bara, ia yakin Bintang memiliki suatu rencana untuk merebut Bara darinya. Nada bahkan tidak yakin jika Tobi anak Bintang adalah anak Braga. Wanita itu terlalu licik dan sangat mudah baginya untuk mempermainkan hati para lelaki. Nada melihat Braga berjalan dengan wajah penuh amarah. Braga yang ramah dan baik berubah menjadi orang yang tidak Nada kenal beberapa hari ini. Nada bisa menduga pasti kemarahan Braga kali ini, ada kaitannya dengan Bintang. Nada juga mendengar gosip mengenai hubungan Bintang, Bara dan Braga hingga para karyawan tidak memandangnya sebagai istri Bara saat membicarakaan gosip murahan itu

Mereka nggak memikirkan bagaimana perasaan gue kalau suami gue selalu dikaitan dengan wanita licik itu

Bunyi ponselnya membuat Nada segera mengangkatnya. Nada mendengar berita mengenai Aca yang saat ini masih disekolah membuatnya panik dan segera pergi menuju sekolah Aca. Dalam perjalanan dengan memakai taksi. Nada berusaha untuk meredakan rasa khawatirnya dengan berusaha untuk tenang. Ia tidak ingin melihat wajah ketakutan putri kecilnya jika ia terlihat panik. Dengan langkah cepat Nada segera masuk kedalam ruang kepala sekolah. Ia merasa cemas saat melihat wajah pucat Aca dan air mata Aca yang telah mengering.

Melihat kedatangan Nada, Aca segera menghamburkan pelukannya dan kembali menangis "Mama Aca takut" lirih Aca.

Nada menggendong Aca dan segera mencium kedua pipi Aca. "Kamu kenapa sayang?" tanya Nada sendu.

Ibu Yeti yang merupakan kepala sekolah Aca menghembuskan napasnya dan meminta Nada duduk

bersamanya di sofa. Nada menatap ibu Yeti dengan tatapan penasaran. Ia tadi hanya menerima telepon dari ibu Yeti, yang mengatakan jika Aca menangis disekolah dan memanggil-manggil nama Mamanya. Ibu Yeti tidak ingin membuat Nada khawatir, jika memberitahukan lewat telepon jika Aca hampir saja diculik beberapa saat yang lalu.

"Tenang Aca sayang, Mama sudah disini nak!" ucap Nada.

"Hiks...hiks...Aca takut. Orang-orang itu badannya gede. Mereka bilang Aca mau diajak ketemu Opa tapi Aca nggak mau Mama" ucap Aca terisak.

"Bisa ibu jelaskan apa yang terjadi kepada anak saya Bu?" lirih Nada. Sungguh ia tidak ingin Aca mengalami sesuatu yang buruk, hingga membuat Aca trauma dan stres. Acanya terlalu kecil untuk mengalami hal yang menakutkan hingga membuat tubuh Aca bergetar seperti ini.

"Mama Aca mau pulang, nggak mau dijemput supir nggak mau...hiks...Aca mau Mama tunggui Aca sekolah!" ucap Aca membuat Nada merasa bersalah karena lebih

mementingkan pekerjaannya. Ternyata Bara benar, Aca lebih membutuhkannya saat ini.

Bu Yeti menghela napasnya "Maaf Bu Nada atas kelalaian kami. Aca hampir saja diculik, jika Elsa tidak berteriak meminta tolong" jelas ibu Yeti.

Wajah Nada memucat dan tanpa ia sadari ia meneteskan air matanya. Nada segera menyeka air matanya karena tidak ingin membuat Aca semakin ketakutan. "Untung saja satpam kami segera menarik tangan Aca dan terjadi perkelahian diantara para penculik dan beberapa satpam kami Bu" jelas Bu Yeti. Sekolah Aca memiliki tingkat keamanan yang cukup baik. Untung saja Aca bisa selamat namun itu semua tidak mengurangi rasa khawarir Nada akan keselamatan Aca.

"Terimakasih Bu, saya tidak bisa membayangkan jika Aca dibawa mereka Bu" ucap Nada memeluk Aca dengan erat.

"Kami juga telah melaporkan kejadian ini ke polisi Bu Nada" jelas ibu Yeti.

"Bu, saya minta tolong agar pihak sekolah tidak mengizinkan siapapun yang mengaku keluarga Aca bertemu Aca saat jam sekolah Bu dan saya juga

meminta agar Aca tidak dibiarkan keluar gerbang sekolah saat saya atau supir saya yang datang menjemputnya!" ucap Nada.

"Baiklah Bu Nada, kami akan meminta guru wali kelasnya menjaga Aca sampai anda yang menjemput Aca" ucap Bu Yeti.

“Terimakasih Bu” ucap Nada.

Nada permisi dan segera membawa Aca dan Elsa pulang. Nada mengantarkan Elsa ke rumah Kakaknya dan kemudian ia langsung meminta supir taksi mengantarnya pulang, namun saat ditengah perjalanan tiba-tiba sebuah mobil menghadang mereka membuat supir taksi segera menekan pedal rem hingga bunyi decitan begitu keras terdengar dan membuat mobil berputar.

"Ada apa pak?" tanya Nada panik.

"Mama Aca takut...." ucap Aca membuat wajah Nada memucat. Sejujurnya ia juga sangat takut.

"Sepertinya mereka berniat jahat nak" ucap supir taksi itu.

"Pak jangan buka pintu mobilnya Pak atau Bapak bisa memundurkan mobilnya dan kita bisa segera pergi dari sini!" pinta Nada.

Dua orang bertubuh besar keluar dari dalam mobil dengan cepat mendekati taksi yang ditupangi Aca dan Nada. "Keluar!" teriak mereka.

"Cepat Pak!" ucap Nada panik.

Supir taksi segera memundurkan mobilnya namun sebuah batu besar melempar kaca depan mobil. Prang.... Kaca mobil terpecah. Aca menangis sambil mengeratkan pelukannya. "Jangan takut nak ada Mama!" ucap Nada. Dengan keringat dingin yang becucuran Nada mencoba menghubungi Bara.

"Tolong saya Kak...saya dan Aca di dalam taksi...tapi mereka..."

Prang ...kembali terdengar suara pecahan kaca. Kali ini kaca disamping Nada terpecah hingga serpihan kaca melukai Wajah Nada. Ponsel Nada terjatuh dan keduanya merasa ketakutan.

Tututu...sambungan telepon dari Nada terputus.

Sementara itu Bara segera meninggalkan rapat saat mendengar suara Nada yang serak karena

ketakutan. Ia tidak mempedulikan Braga yang memanggilnya karena penasaran dengan apa yang membuat Bara tergesa-gesa seperti itu hingga membatalkan rapat. Bara dengan cepat segera mengambil kunci mobilnya dan ia mencoba menghubungi Nada kembali

Sementara itu Nada terpaksa keluar dari dalam mobil karena supir taksi diancam akan dibunuh oleh mereka. membuat supir taksi itu terpaksa menuruti permintaan mereka. Nada menyembunyikan Aca di belakang tubuhnya. Ia akan melindungi Aca walaupun nyawa taruhannya. "Apa yang kalian inginkan?" tanya Nada. Ia merasa sangat lemas dan kelelahan.

"Serahkan anak itu pada kami dan anda boleh pergi!" ucap salah satu dari mereka. Keduanya begitu amat menyeramkan karena memiliki tato ditubuh mereka. "Mama Aca takut...." ucap Aca. "Mama Aca nggak mau ikut mereka hiks...hiks...".

"Tenang sayang Mama nggak akan membiarkan mereka membawa kamu!" ucap Nada.

"Lebih baik saya mati dari pada saya harus menyerahkan anak saya pada kalian!" teriak Nada. Ia berusaha agar suaranya terdengar kencang namun naas jalan yang mereka lewati ternyata masih sepi. Supir taksi pun tidak bisa diandalkan karena sepertinya juga sangat ketakutan seperti halnya dirinya. Nada berhasil mendapatkan ponselnya dan segera memberikan ponselnya pada Aca.

"Dalam hitungan ketiga Aca lari nak dan telepon Papa. mama akan menghajar mereka oke!" bisik Nada berusaha terlihat kuat hingga Aca percaya dan mengikuti perintahnya

"Iya Ma" ucap Aca.

"Saya bisa membayar kalian berapapun yang kalian mau asal kalian melepasakan kami" ucap Nada.

"Hahaha...bahkan kami adalah orang yang disewa ayah anak ini untuk menjaganya dari jarak jauh tapi orang yang menyuruh kami lebih besar memberikan uang dari pada ayah anak ini!" ucap mereka.

"Suami saya bahkan akan memberi anda uang lebih banyak lagi!" ucap Nada berusaha membujuk mereka.

"Hahaha..dengan membawa anak itu kami bisa mendapatkan uang dua kali lipat dari suami anda dan kakeknya" ucap salah satu dari mereka.

Mereka sungguh licik membuat tubuh Nada bergetar karena sudah beberapa hari ini kondisi tubuhnya memang tidak fit. "Hahaha...Apa lagi anda ternyata sangat cantik dan kami juga bisa membawa anda bahkan meniduri anda kemudian meminta tebusan dengan suami anda yang kaya raya itu, jika masih menginginkan istri cantiknya" ucap salah satu dari mereka. Licik...Nada merasa Bara sungguh telah dipermainkan oleh mereka. nada kesal kenapa Bara pernah mempekerjakan orang-orang penghianat seperti mereka.

"Saya janji tidak akan melaporkan kalian ke polisi dan saya akan membayar kalian dengan uang yang jauh lebih banyak dari mereka!" ucap Nada. Ternyata percuma saja membujuk mereka yang seperti lebih memilih untuk menyakitinya dan membawa Aca. Kedua laki-laki itu segera mendekati Nada dan Aca yang memundurkan langkahnya.

"Satu dua tiga" ucap Nada. Aca berlari dan Nada berusaha menghadang mereka dengan meretangkan kedua tangannya dan memukul keduanya dengan tasnya. Ia kemudian menarik tangan salah satu dari mereka dan memukulnya dengan sepatunya. Aca berlari tanpa arah dan dikejar salah satu dari mereka. Sementara itu Nada didorong hingga dipukul laki-laki itu. Tubuh Nada pun diinjak-injak. Supir taksi itu gemetaran dan bingung. Wajah Nada memar dan tubuhnya terasa sakit. Nada memeluk kaki laki-laki itu agar tidak bisa bergerak untuk mengejar Aca. laki-laki itu kembali menghantam kepala Nada dengan membenturkannya ke aspal. Teriakan seseorang membuat beberapa orang datang dan berusaha menyelamatkan Nada. Sementara itu Aca berlari dan menabrak seorang laki-laki. "Tolong saya Om...." ucap Aca.

Laki-laki itu menyembunyikan Aca dibelakang tubuhnya. "Aca kemari!" ucap laki-laki betato itu.

"Aca tidak kenal orang itu Om. Mama Aca hiks...hiks...disana. mereka mau jahatin Mama sama Aca Om" ucap Aca sesegukkan.

"Aca diam disana, Om akan menghajar orang ini! ucap laki-laki itu. Laki-laki yang bertemu Aca secara kebetulan itu bernama Xander.

Aca menganggukkan kepalanya sambil menangis. Laki-laki itu ingin mendekati Aca namun dengan cepat Xander menarik tangan laki-laki itu dan kemudian meninju perut laki-laki bertato itu. Xander menghajarnya dengan cepat hingga laki-laki itu menyerah untuk membawa Aca dan berlari meninggalkan Aca dan Xander.

"Om...Mama Aca hikas...hiks..." ucap Aca sesegukan.

"Ayo kita temui Mama Aca!" ucap Xander.

Sementara itu Nada berhasil diselamatkan beberapa orang yang melewati jalan ini. Mereka terkejut melihat sebuah taksi yang kacanya pecah dan seorang perumpuan yang sedang diinjak-injak oleh laki-laki bertubuh besar. Saat ini pandangan Nada mulai kabur. Nada tidak tahu pasti siapa yang menyelamatkan Aca namun ia sangat berterimakasih karena orang itu telah berhasil menyelamatkan Aca. Nada melihat Aca berada digendongan seorang laki-laki tampan. Kesedaran Nada

mulai menghilang. Ia menutup matanya membuat Aca histeris.

"Mama...Aca takut....Ma...." teriak Aca meminta Xander menurunkanya dari gendongan Xander dan Aca mendekati Nada yang tergeletak tak berdaya.

"Mama....bangun hiks...hiks...Mama" teriak Aca histeris karena melihat mata Nada yang tertutup. Beberapa orang membantu mengangkat tubuh Nada kedalam mobil untuk dibawa ke rumah sakit.

***

Bara menatap wanita yang saat ini sedang terlelap dengan bantuan oksigen dihidungnya. Tangan patah dan rusuk patah membuat wanitanya terlihat begitu mengenaskan. Pundak Bara ditepuk seseorang membuat wajah dingin dan pucat Bara bertambah muram. Hanya satu kata yang bisa ia katakan kepada seorang Ayah yang saat ini mengkhawatikan anaknya yang sedang terbaring lemah. 'Maaf'.

"Pa...saya suami yang bodoh karena tidak bisa melindunginya" ucap Bara membuat Arsad tersenyum lemah.

"Nada berbeda dengan Nadi. Dia perempuan yang terlihat kuat namun sebenarnya dia sangat lemah lembut" ucap Arsad. Ia mengelus kepala Nada.

Disudut ruangan Badriah terlihat sangat terpukul melihat keadaan putrinya. Nadi memeluk Badriah dengan erat. "Topan dan Fatih akan bergantian menjaga Nada. Sebaiknya kamu pulang, kesehatan Aca lebih penting!" ucap Arsad melihat Aca yang tertidur di sofa dengan air mata yang telah mengering.

Sudah tiga hari Nada terbaring. Ia memang sempat sadar dan meringis kesakitan karena tulang rusuknya yang patah. Bara segera meminta dokter untuk mengambil tindakan agar Nada segera dioperasi dan saat ini Nada belum sadar pasca operasinya. "Saya akan menunggunya sampai dia sadar Pa. Saya titip Aca sama Mama dan Papa" ucap Bara.

Rumah mertuanya adalah tempat yang paling aman karena Fatih dan Nadi bisa menjaga anaknya. Keduanya memiliki kemapuan bela diri yang cukup diperhitungakan. Bara juga telah meminta orang-orang kepercayaan sahabatnya Davi Dirgantara untuk membantu mengawasi keselamatan keluarganya.

"Baiklah kalau begitu keputusanmu" ucap Arsad.
"Fatih yang akan menemani Kak Bara, Pa dan juga ada Kak Braga" jelas Fatih.

Arsad, Nadi, Badriah dan juga bersama Aca segera pulang. Bara tidak bergeming dari posisinya sejak tadi, ia duduk disamping Nada dan menatap Nada dengan tatapan penuh penyesalan. Fatih prihatin melihat kedaaan Nada terlebih lagi dengan Bara yang terlihat sangat cemas.

"Kak, nggak usah terlalu khawatir Kak. Keadaan Mbak Nada juga sudah membaik hasil ct scan kepala Mbak Nada tidak menujukkan sesuatu yang membayahkan" jelas Fatih melihat kondisi kepala Nada yang diperban.

Bara menghembuskan napasnya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana istrinya diperlakukan dengan begitu kejam. "Saya membuatnya trauma Fatih. Saya bahkan tidak bisa melindungi keluarga saya sendiri. Selama ini saya berusaha menyembunyikan dia dari orang-orang yang ingin menghancurkan kebahagiaan saya. Ingin rasanya saya...." ucap Bara membuat sebuah tangan hangat tiba-tiba menyetuh pipinya.

"Jangan bilang Kakak mau meninggalkan aku..." lirih Nada menatap Bara dengan sendu. Matanya terasa sangat berat namun ia tahu jika suara itu suara suaminya hingga ia berusaha menyetuh pipi Bara.

"Mbak sudah sadar" ucap Fatih tersenyum "Fatih bilang juga apa Kak Mpok Nada ini strong hehehe" kekeh Fatih mencoba mencairkan suasana.

Bara mencium dahi Nada dengan lembut. "Jangan membuat saya takut Nada!" ucap Bara sendu. Raut wajah kahawatir Bara membuat Nada merasa sedih.

"Aku keluar Kak" ucap Fatih karena ia tahu keduanya butuh waktu berdua. Fatih keluar dari ruang perawatan Nada.

Saat ini keduanya saling menatap satu sama lain. Ada rasa rindu yang sulit untuk keduanya ungkapkan. Bara merindukan senyuman Nada dan keceriaan Nada. "Mana yang sakit?" tanya Bara lembut.

"Sttt....hiks....hiks...." Nada menangis membuat Bara panik dan berdiri ingin memanggil dokter.

"Kakak mau kemana? Aku ingin dipeluk tapi peluknya pelan-pelan!" ucap Nada manja.

Bara memeluk Nada dengan erat dan Nada merasa sesuatu menetes di wajahnya saat Bara mencium pipinya. Nada terkejut saat melihat mata Bara basah namun tidak ada isak tangis dari bibir dingin itu. "Jangan tinggalkan aku Kak hiks...hiks..." pinta Nada.

"Saya tidak akan meninggalkanmu Nada" ucap Bara. "Dan kamu tidak boleh meninggalkan saya. Kamu membuat perasaan saya ...".

"Kak...kakak itu idola Nada, kok kakak kelihatan jelek. Jangan khawatir aku nggak kenapa-napa" ucap Nada. Ia tidak ingin melihat Baranya sangat terpukul seperti saat ini.

"Saya akan memastikan mereka akan menerima balasannya!" ucap Bara.

Nada menggelengkan kepalanya "Balas dendam tidak akan ada habisnya Kak. Nada tidak mau Kakak terluka. Bagi Nada keberadaan Aca dan Kakak bersama Nada, itu lebih dari cukup" lirih Nada.

Bara hanya tersenyum tanpa mengiyakan permintaan Nada. Ia akan tetap membalas perbuatan mereka yang berani mengganggu keluarganya. Tidak akan ia biarkan Nada dan Aca kembali terancam bahaya.

Rencananya akan segera ia lakukan hingga membuat Sumpomo tidak berkutik melawannya. Bara sangat berterimakasih pada Xander Lee yang telah menyelamatkan Aca. Xander ternyata merupakan anak salah satu pengusahaa pertambangan dan berlian yang sangat terkenal yaitu anak dari Wiliam Lee. Jika tidak ada Xander saat itu, mungkin mereka berhasil menculik Aca.

"Stt..." Nada merasakan perutnya terasa nyilu dan perih.

Bara memperhatikan raut wajah Nada yang merasa kesakitan membuat emosinya memuncak namun seperti biasa seorang Bara terlihat tenang dan menutupi gejolak hatinya. Suara ringisan Nada kembali terdengar membuat Bara segera berdiri. "Saya panggilkan dokter!" ucap Bara namun tangan Nada kembali memegang tangan Bara dan meminta Bara agar tidak meninggalkannya.

"Jangan, aku takut sendirian Kak" ucap Nada dengan mata yang berkaca-kaca.

"Saya benar-benar tidak berguna...saya..." ucapan Bara terhenti ketika Nada segera menyela ucapan Bara.

"Suamiku itu kuat dan hebat. Dia mandiri, tegas dan berwibawa. Dia bukan pengecut tapi penuh perhitungan dan berhati-hati. Suamiku tidak salah dan aku tidak mau melihat dia menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa melindungiku dan Aca" lirih Nada dengan suara pelannya.

"Maaf...maafkan saya" ucap Bara dengan raut wajah tenangnya namun Nada bisa mendengar suara getir seorang Bara yang tidak pernah ia dengar selama ini.

Bara mencium kening Nada, hidung dan bibir Nada. "Jangan buat aku khawatir Kak, air mata kakak membuat aku terluka. Luka tubuhku tidak begitu perih tapi air mata kakak yang membuatku takut hiks....hiks.." isak tangis Nada membuat Bara menyesal karena memperlihatkan kelemahannya.

"Apa yang kamu takutkan?" tanya Bara lembut.

"Aku takut...kakak terluka" ucapan Nada membuat Bara segera menatap Nada dengan tatapan haru.

"Saya tidak terluka Nada tapi kamu yang terluka" ucap Bara mengelus sudut bibir Nada yang terluka.

"Luka dihati Kakak sudah sering terjadi. Aku nggak mau melihat Kakak terpuruk karena masalah ini. Kak, aku tidak apa-apa!" ucap Nada sambil tersenyum.

Bara menghapus air mata Nada dengan jemarinya "Jangan ragukan perasaan saya. Kamu adalah hadia terindah yang saya dapatkan!" ucap Bara.

"Jadi Kakak cinta sama Nada?" tanya Nada menatap Bara dengan tatapan polosnya.

Bara segera mengecup bibir Nada dengan lembut "Lebih dari sekedar cinta. Saya adalah jarum jam yang selalu berputar mengilingi kamu untuk mencintai kamu sepanjang waktu" ucap Bara.

Nada menyebikkan bibirnya "Kakak kalau merayu Kia juga kayak gini ya?" kesal Nada. Ia kesal karena ia bukan satu-satunya yang pernah menjadi istri Bara. Kia pernah berada diposisinya sebagai istri seorang Bara.

Bara menggelengkan kepalanya, membuat Nada menyipitkan matanya. Bara menghembuskan napasnya "Saya bahkan tidak pernah mencium, memeluk, menyetuh dan berlaku semanis ini kepada siapapun kecuali kamu" jujur Bara.

"Bohong....dasar tukang tipu. Gimana caranya Aca lahir ke dunia kalau kakak nggak pernah begituan. Lagian sama Bintang Kakak pelukan" ucap Nada kesal.

"Bukan saya yang memeluk Bintang, tapi dia yang memeluk saya dan itu pelukan seorang sahabat Nada berbeda ketika saya memeluk kamu!" jelas Bara.

"Sama aja...pelukan wanita dan pria yang nggak ada hubungan darah itu dosa tahu" kesal Nada. "Terus kalau sama Kia nggak pernah begituan? Bohong banget kamu Kak. Emang Kia bisa hamil tanpa dibuahi?".

"Saya tidak berhubungan dengan dia Nada. Kamu satu-satunya" ucap Bara tegas.

Mendengar ucapan Bara membuat Nada menatap tak percaya "Dasar pembohong" lirih Nada karena lagi-lagi ia merasakan perutnya sakit dan tubuh bagian belakangnya perih.

"Aca lahir karena proses bayi tabung yang dilakukan tanpa sepengetahuan saya. Mereka melakukannya saat saya tidak sadar akibat kecelakaan yang saya alami" ucap Bara membuat Nada terkejut. "Saya tidak tahu apa yang mereka lakukan kepada saya Nada. Saya bahkan tidak tahu jika Aca terlahir kedunia

karena perbuatan keji Sumpomo dan keluarganya. Mereka mengharapkan penerus laki-laki dari pernikahan saya dan Kia, tapi karena saya tidak pernah menyetuh Kia membuat sumpomo murka. Dia ingin mengusai perusahan Papa saya melalui anak saya yang akan dilahirkan Kia. Setelah itu, dia pasti berencana untuk membunuh saya" jelas Bara.

Bara akhirnya menceritakan semua masalalunya kepada Nada. Ia merasa mungkin sudah saatnya Nada mengetahui rahasia tentang kelahiran Aca. Bara sebenarnya ingin menutupi semuanya karena ia tidak ingin Aca tahu saat Aca dewasa karena putrinya itu pasti akan merasa sangat kecewa. Aca pasti terpukul saat tahu jika ia anak yang tidak diharapkan kedua orang tuanya.

"Jadi karena Aca perempuan Aca..." ucap Nada menebak kenapa Aca diberikan kepada Bara. Ia kesal mendengar perbuatan keji keluarga sumpomo.

"Ya, karena Aca perempuan mereka merasa Aca tidak berguna apalagi saat mereka berpikir, jika saya tidak menyayangi Aca membuat mereka meminta saya merawat Aca karena Kia akan menikah dengan Andy

dan Andy tidak ingin Kia membawa Aca untuk tinggal bersama mereka" jelas Bara.

"Jadi karena itu Kakak bersikap dingin pada Aca?" tanya Nada sendu.

"Saya menyayangi Aca, Nada. Alasan saya bertahan saat itu karena kehadiran Aca. Jika Aca tidak ada, saya pasti sudah hancur Nada. Aca membuat saya mengenal perempuan aneh yang sialnya telah mengambil hati saya" ucap Bara

Nada menatap Bara dengan sendu "Jangan banyak pikiran saya mau kamu beristirahat Nada" ucap Bara.

"Kak, aku mau cepat pulang ke rumah Kak" pinta Nada.

"Kamu akan pulang kalau kamu sudah sembuh Nada" ucap Bara lembut "Jangan takut kali ini saya tidak akan membiarkan kamu pergi sesuka hati tanpa pengawasan" ucap Bara.

Nada tersenyum dan memejamkan matanya. Ia merasa tenang dan sangat nyaman, apa lagi hari ini Bara menceritakan tentang masa lalunya dan ia bangga menjadi istri Bara satu-satunya. Ia sadar apa yang dilakukan Bara selama ini, padanya ternyata untuk

kebaikannya. Bara mengelus kepala Nada dengan lembut sambil menatap Nada dengan tatapan sendu

Maaf saya tidak bisa mengatakan kepadamu jika kita telah kehilangan dia. Umurnya baru beberapa minggu...

Saya tidak ingin kamu terluka Nada... Saya telah gagal menjaga kamu dan dia....

Memaafkan

Nada membuka matanya dan mencari keberadaan Bara, namun yang ia lihat saat ini adalah Badriah yang sedang duduk bersama Aca. "Mama..." ucap Aca saat melihat Nada sedang menatapnya.

Nada tersenyum dan meminta Aca untuk mendekatinya "Mama, Aca sayang Mama. Aca takut Mama bobok terus dirumah sakit" ucap Aca.

Badriah membatu Aca agar bisa menaiki ranjang. "Aca rewel dari pagi pengen langsung kesini" ucap Badriah sendu. Tidak ada senyuman seperti biasa yang selalu Badriah tunjukkan membuat Nada merasa bersalah karena menghilangkan senyum Badriah.

"Mama, Nada nggak kenapa-napa!" ucap Nada sambil mengelus kepala Aca dengan lembut.

"Mama takut kamu kenapa-napa nak. Mama nggak bisa membayangkan jika kamu...hiks...hiks..." isak tangis Badriah membuat Aca ikut menangis.

"Mama...mama..." isak Aca.

“Aduh nak, kok nangis sama kayak Nenek sih?" Nada mencoba menenangkan Aca.

"Ma, Nada tinggal pemulihan lagi. Semuanya baik-baik saja" ucap Nada.

Bara benar, kamu tidak boleh tahu nak kalau kamu hamil dan keguguran. Biarlah ini menjadi rahasia sampai kondisimu membaik.

Batin Badriah.

"Ma...suami Nada kemana, Ma?" tanya Nada.

"Bara ada urusan sebentar kekantor" jelas Badriah.

"Ca, jangan nangis lagi ya. Mama sudah sembuh kok!" Nada sebenarnya khawatir dengan keadaan Aca. Ia tidak ingin Aca mengalami trauma.

"Ma...mama kesini sama siapa?" tanya Nada.

"Diantar sama Fatih pakek mobil yang dikasih Bara" ucap Badriah sambil menyuapkan Nada irisan apel.

"Baik...banget ya suami Nada, pakek ngasih mobil sama Fatih. Keenakan si Fatih Ma" ucap Nada karena keinginan Fatih untuk mememiliki mobil akhirnya tercapai.

"Aca takut naik taksi Nad, dia sepertinya trauma. Mama tadinya mau naik taksi tapi ketika taksi datang, Aca teriak-teriak sambil nangis dan manggil nama kamu berkali-kali. Makanya Bara beliin Fatih mobil biar Aca

sama Mama bisa diantar jemput sama Fatih" jelas Badriah.

Nada menatap Aca dengan sendu. "Ca nggak boleh gitu nak. Kemarin itu kita kecelakaan nak dan nggak akan lagi kejadian kayak waktu itu!" ucap Nada sendu.

"Nggak...Aca nggak mau kita naik taksi lagi" ucap Aca dengan raut wajah ketakutan.

"Oke..." ucap Nada. Untuk saat ini ia tidak bisa segera membawa Aca ke psikiater, jujur bukan hanya Aca yang butuh ke psikiater karena dirinya sendiri sepertinya juga mengalami trauma. Ia berjanji pada dirinya sendiri, akan membawa Aca ke pskiater karena Nada tidak ingin Aca takut untuk naik transpotasi umum.

Sementara itu Bara saat ini benar-benar murka, ia datang ke perusahaan milik Papinya yang telah lama tidak ia datangi. Bara datang bersama Braga dan dua orang pengacaranya. Ia akan menjalankan rencananya dan tidak akan membiarkan orang yang ia cintai terluka hanya karena permasalahanya dengan Sumpomo. Bara masuk kedalam ruangan Sumpomo tanpa permisi membuat sosok Sumpomo tersenyum penuh kemenangan saat Bara datang langsung menemuinya.

"Wah...anak angkatku yang tidak tahu diri akhirnya datang juga" ucapnya tersenyum senang.
"Tidak usah basah basi, apa yang kamu inginkan?" tanya Bara dingin.
"Hahaha...duduk dulu nak!" pintanya.

Mata tua penuh kelicikan milik sumpomo, membuat Bara muak. Laki-laki inilah yang merekayasa kematian Papinya. Laki-laki inilah yang membuat Papinya menderita karena fitnah kejam, hingga membuat Maminya memilih bercerai dan meninggalkanya. Laki-laki tamak inilah yang membuatnya mati-matian bekerja dan mewajibkan dirinya untuk menjadi sukses melebihi Papinya. Penderitaan yang ia alami selama ini hanya karena keserakahan seorang Sumpomo yang licik dan kejam. "Saya hanya ingin berbicara kepada Bara dan kalian semua keluar!" ucap Sumpomo.

Bara dengan tatapan matanya mengisyaratkan agar mereka semua keluar. "Silahkan duduk Bara!" ucap Sumpomo. Sebenarnya ia sangat menyayangkan perceraian putrinya dengan Bara. Tadinya ia mengharapkan Bara menjadi penerusnya, tapi Bara

sama sekali tidak tertarik kepada putrinya hingga membuat putrinya bersedih.

"Kamu sudah menikah lagi Bara? Apa kabar istri barumu?" tanya Sumpo berpura-pura tidak mengetahui keadaan Nada untuk memancing emosi seorang Bara.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Bara dingin.

"Hahaha...akhirnya seorang Bara memiliki kelemahan yang tidak terduga. Seorang wanita dari kalangan rendah membuatnya berlutut dikaki Sumpomo hahaha" tawa Sumpomo membuat Bara mengepalkam tangannya.

"Marah? Saya yang harusnya marah karena kamu berani mengganggu perusahaan saya. Kamu bahkan belum menandatangi surat penyerahan saham. Kalau begitu kembalikan Aca pada saya. Saya akan membesarkannya sesuai keinginan saya. Akan saya buat keturunanmu itu menderita tanpa kasih sayang sama sepertimu" ucap Sumpomo.

"Aca cucumu juga dan dia darah dagingmu!" ucap Bara mencoba mengingatkan Sumpomo. Sumpomo benar-benar kejam dan ia tidak akan pernah menyerahkan Aca kepada Sumpomo ataupun mantan istrinya.

"Kamu lupa aku juga telah memiliki cucu yang lain yang lebih pantas menjadi penerusku. Bukan seorang perempuan seperti anakmu itu!" ucap Sumpomo tersenyum sinis membuat Bara menatap Sumpomo dengan tajam.

"Kali ini saya tidak akan tinggal diam. Anda pikir saya tidak akan mampu membuat hal yang sama seperti yang anda lakukan kepada anak dan istri saya?" ucap Bara dengan suara dinginnya membuat Sumpomo berdecih tak suka.

"Kamu itu anak kemarin sore jangan mencoba mengancam saya!" ucap Sumpomo memandang Bara dengan tatapan remeh.

Bara memberikan ponselnya dan menujukkan wajah bocah kecil yang berada didalam gendongan salah satu bodyguardnya. "Cara licik harus dibalas dengan kelicikan yang sama. Cucu laki-laki anda ada ditangan saya. Saya tidak mengancam anda untuk membunuhnya tapi anda tahu apa maksud saya?" ucap Bara dengan tenang.

"Saya bukan pembunuh seperti anda yang membunuh Papi saya dan anak saya yang bahkan belum

lahir. Kesakitan istri saya membuat saya sadar untuk membuat anda berhenti mengganggu keluarga saya!" ucap Bara. Ia mengingat bagaimana rintihan kesakitan yang dialami Nada istrinya. Bara tidak bisa membayangkan bagaimana sedihnya Nada, jika tahu ia mengalami keguguran. Apalagi Nada tidak menyadari jika saat itu dirinya sedang hamil.

"Kamu pikir saya takut dengan ancaman kamu?" kesal Sumpomo.

"Saya akan memberikan apa yang anda inginkan, tapi dengan satu syarat hak asuh Aca berada ditangan saya!" ucap Bara dingin.

"Saya akan membunuh kamu Bara. Kamu tahu, selama ini saya membiarkan kamu hidup, itu semua karena wasiat gila ayahmu yang akan memberikan semua sahamnya kepada yayasan jika kamu mati!" teriak Sumpomo.

"Ternyata Papi saya sudah mencium bau bangkai sahabatnya sendiri" ucapan Bara membuat Sumpomo naik pitam ia mengeluarkan pistol ditangannya dan mengacungkannya kearah Bara.

"Bahkan anda bukan hanya seorang pengusaha tapi ternyata seorang mafia. Tembak saja dan anda akan berakhir dipenjara tanpa menikmati harta kekayaan keluarga saya dan bahkan nama anda akan hancur dan itu membuat saya tersenyum diatas sana!" ucap Bara tanpa takut.

Bara melemparkan berkas yang dibawanya "Tanda tangani dan cucu anda akan saya bebaskan. Oya...saya lupa perusahaan suami anak anda sudah berada ditangan saya dan boommm...akan saya hancurkan dalam sekejap, jika anda menolak keinginan saya" ucap Bara meninggalkan Sumpomo yang merasa kalah dan berteriak kencang.

Bara berhasil membeli saham perusahan keluarga Andy dengan bantuan Davi Dirgantara sahabatnya. Davi membeli saham itu dan kemudian menjualnya kembali kepada Bara. Sebenarnya Bara tidak menculik cucu Sumpomo anak dari Andy dan Kia. Ia hanya mengancam Andy untuk membantunya jika tidak Bara akan membatalkan kerjasamanya dan mengambil alih perusahaan Andy. Ia tidak peduli jika Bintang yang merupakan Kakak kandung Andy akan bertindak jika

mengetahui apa yang dilakukan Bara pada perusahaan keluarganya. Bintang memang sahabatnya, tapi keselamatan keluarganya lebih dari segala-galanya. Senyuman Aca dan Nada adalah kebahagiaan terbesarnya namun seketika hancur karena ulah Sumpomo.

Penjara adalah tempatmu Sumpomo... Penggelapan pajak, suap dan pembunuhan akan membuatmu mendekam dipenjara selamanya.

Bara segera menuju rumah sakit. Ia bernapas lega karena Sumpomo akan segera terjebak dengan ulahnya sendiri. Bara telah mengumpulkan bukti dan ia tinggal menunggu nama Sumpomo akan segera menjadi tersangka. Bara membuka pintu ruang perawatan dan ia melihat Nada terlelap. Badriah tersenyum melihat kedatangan Bara. Bara mencium punggung tangan Badriah dan duduk disebelah Badriah.

"Ma...maafkan saya karena Nada terlibat masalah saya dan dia..." ucapan Bara terhenti saat Badriah memukul lengan Bara dengan kencang.

"Mama tidak suka melihat menatu Mama yang tampan dan gagah terlihat terluka seperti ini!" ucap Badriah.

Tanpa keduanya sadari Nada yang telah bangun mendengar pembicaraan Bara dan Badriah. "Tadi Nada merasa perutnya sakit lagi. Mama bilang itu karena efek obat" bisik Badriah.

"Terimakasih Ma. Bara nggak mau kondisi Nada memburuk jika dia tahu apa yang terjadi" ucap Bara.

"Kalian kan bisa usaha lagi. Kamu tenang saja kali ini Mama nggak akan minta cucu dalam waktu dekat" ucap Badriah. "Nada memang manjanya kebangetan melebihi Nadi, kamu dewasa makanya Mama tahu kalau kamu cocok jadi suami Nada!" jelas Badriah.

Apa lagi kamu tampan, kaya, sholeh dan baik. Semua itu yang membuat Mama menyayangi kamu sebagai menantu Mama. Batin Badriah.

Nada bingung dengan ucapan Bara namun tiba-tiba perutnya kembali merasa sakit. "Ma...sakit" ucap Nada.

Bara segera berdiri dan mendekati Nada. "Kak kenapa perut Nada sakit sekali hiks...hiks..." tangis Nada

membuat Bara segera memeluknya. Ia menekan tombol darurat agar suster atau dokter segera datang.

"Nada...minum air hangat dulu nak!" Badriah menyerahkan segelas air hangat.

Bara mengambil gelas dari tangan Badriah dan membantu Nada agar segera meminumnya.

"Dulu Nada datang bulan nggak sesakit ini Ma" ucap Nada kembali bertanya.

"Itu karena efek obat" ucap Badriah membantu Bara yang memilih untuk diam.

"Kak ada yang kamu sembunyiin dari aku?" Nada menatap Bara dengan dalam membuat Bara menghela napasnya.

Dokter masuk kedalam dan memeriksa Nada. "Pendarahanya memang masih terjadi jadi memang terasa sakit tapi nanti kalau sudah keluar semua nggak akan terasa sakit lagi" jelas dokter Azka.

Nada menatap Bara dengan wajah memucat. "Jangan banyak bergerak dulu anda baru selesai operasi. Saya akan memberikan obat pereda rasa sakit. Anda tenang saja penyembuhan operasi kemarin pasti cepat karena ditangani langsung oleh dokter terbaik kami

dokter kenzo dan timnya" ucap Azka menjawab tatapan khawatir Bara. Operasi pada tulang rusuk Nada yang patah sudah dilakukan oleh tim Dokter.

"Dokter bukan salah satu tim yang mengoperasi saya atau dokter ini, dokter jaga?" tanya Nada penasaran dengan dokter tampan yang terlihat sangat ramah ini.

Badriah menatap Bara dengan tatapan sendu. Nada sangat menyayangi anak-anak dan Nada pastinya akan sangat terpukul jika tahu keadaaanya saat ini. Nada mengelus perutnya membuat Bara mengepalkan kedua tangannya.

“Saya dokter kandungan, saya permisi" ucap Azka tersenyum.

Badriah menghela napasnya, sepertinya ia harus segera pulang bersama Aca. Saat ini Aca sedang bermain bersama Nadi di taman rumah sakit. "Nada, Mama pulang ya nak!" ucap Badriah namun Nada menatap lurus dan tidak bergeming, ia memikirkan ucapan Azka. Nada mengkaitkan dengan kondisi tubuhnya dan dokter kandungan yang baru saja

memeriksanya. Badriah menatap nanar melihat Nada yang sedang sibuk dengan pemikirannya.

"Iya Ma" ucap Bara menjawab pertanyaan Badriah. Badriah tidak sanggup melihat Nada bersedih. Ia yakin Bara bisa menenangkan istrinya.

Badriah keluar dari ruangan. Bara memegang tangan Nada membuat Nada menghela napasnya "Kenapa dokter kandungan yang memeriksa aku Kak?" tanya Nada.

"Kamu..." Suara Bara menjadi lantunan menyedihkan yang tidak ingin Nada dengar. "Kamu keguguran" satu detik, dua detik, tiga detik Nada hanya menatap kosong hingga berlangsung sampai lima menit kemudian. Keheningan yang tercipta membuat Bara merasa sangat bersalah.

Bara tahu jika saat ini istrinya sangat terpukul namun tiba-tiba melihat senyuman dibibir Nada membuat Bara merasa istrinya saat ini benar-benar terluka. "Kakak nggak ke Kantor? Aku bisa kok ditinggal saja. Lagian ada Suster dan Dokter disini" ucap Nada namun Bara memilih bungkam dan menatap Nada dengan tatapan sendu.

Nada memakan buah yang telah dipotong Badriah. Ia mengalihkan pikirannya dengan acara TV yang lebih menarik dari pada laki-laki yang saat ini sedang memandanginya dalam diam. "Buahnya enak...kakak mau?" tanya Nada tersenyum.

Namun tiba-tiba air mata Nada menetes seiring dengan kunyahan dimulutnya "Wah acara di Tv kok sedih semua" ucap Nada. Bara bangkit dari duduknya dan memeluk Nada dengan lembut. Ia menjaga agar pelukannya tidak menyakiti Nada pasca operasi.

"Acaranya jelek Kak, sedih gitu" ucap Nada. Bara menjauhkan tubuhnya dan332 mematap wajah istrinya dengan tatapan terluka. Nada tersenyum namun matanya berkaca-kaca membuat Bara mengecup kedua mata Nada.

"Hiks...hiks....aku...aku hiks...hiks....aku ibu yang bodoh" tangis Nada pecah. Bara kembali memeluk Nada.

"Jangan bicara seperti itu kamu ibu yang terbaik" bisik Bara tepat ditelinga Nada. "Maafkan saya tidak bisa melindungi kamu dan dia. Maaf, membuat kamu terluka karena terlibat masalah saya" ucap Bara dingin namun menyiratkan luka.

"Kenapa dia harus pergi Kak, aku tidak menyadari kehadirannya" isak tangis Nada menjadi alunan yang memilukan membuat Bara merasa sangat bersalah.

"Bapak akan meninggalkan saya?aku tidak bisa menjaga dia dan Aca. Aku ibu yang tidak berguna" Ucap Nada. Bara menggelengkan kepalannya.

"Jangan berbicara seperti itu Nada, saya tidak suka" ucap Bara sendu.

"Bapak cinta saya? Apa bapak membenci saya?" tanya Nada.

Nada kembali memanggi Bara bapak karena ingin membuat jarak pada Bara agar hatinya tidak akan terluka jika Bara meninggalkannya. Rapuh...Nada merasa sangat rapuh dan menganggap Bara akan segera menceraikan karena kecerobohannya. Kata-kata Bara akan menjadi jawaban apakah ia pantas tinggal disisi Bara atau ia harus segera mengubur mimpi indahnya hidup bersama Bara. Bara tidak suka Nada memanggilnya bapak seperti dulu. Pikiran kacau istrinya membuatnya merasa sangat buruk.

"Tidak perlu kamu tanya Nada. Saya mencintai kamu dan hanya kamu. Benci? Saya benci kalau kamu

menganggap remeh perasaan saya. Saya dan Aca mencintai kamu" ucap Bara membuat tangis Nada semakin menjadi.

"Hiks...hiks...tapi saya bukan istri dan ibu yang baik" ucap Nada.

"Kamu istri yang baik bagi saya Nada. Tidak ada perempuan yang lebih baik dari kamu!" ucap Bara.

"Hiks...hiks...Kak...kenapa dia yang harus pergi harusnya dia menjadi kado terindah saat ulang tahun kamu!" ucap Nada. Dua hari lagi adalah ulang tahun Bara. Tadinya Nada berencana untuk merayakan ulang tahun Bara bersama keluarganya.

"Saya hanya ingin senyuman kamu. Itu kado terindah bagi saya Nada. maafkan saya!" ucap Bara. Bahkan berulang kali ia akan terus meminta maaf kepada istrinya jika itu dapat menenangkan istrinya dan dapat membuat istrinya tidak meninggalkannya.

"Kakak nggak salah hiks...hiks...udahan melownya Nada nggak mau sedih-sedihan lagi" ucap Nada menghapus air matanya dan dengan kedua jarinya ia menarik sudut bibir Bara, agar Bara tersenyum.

"Kakak senyum aja biar Nada balas senyumnya juga" ucap Nada kekanak-kanakan.

Bara menujukkan senyumannya membuat Nada tersenyum "Setelah kamu sehat kita akan liburan bersama Aca, Mama, Papa, Fatih dan Nadi" ucap Bara sambil mengelus kepala Nada dengan lembut.

"Janji" ucap Nada menatap Bara dengan tatapan penuh harap.

"Janji" ucap Bara.

Ketukan pintu di ruang perawatan Nada membuat Nada menatap sosok yang berada dibalik pintu dengan terkejut begitu juga dengan Bara. Senyum wanita tua itu membuat wajah dingin Bara semakin keruh. Freya dan Tika melangkahkan kakinya mendekati Nada membuat Bara menghembuskan napasnya.

"Bara, Mami cuma mau melihat Nada" ucap Tika sendu karena Bara memilih untuk tidak menatapnya.

"Makasi Ma, Mama datang berdua saja sama Freya?" tanya Nada.

"Iya nak..." ucap Tika memegang tangan Nada dengan lembut.

Freya menatap Bara dengan tatapan sendu. Ia menahan air matanya saat melihat wajah dingin sang Kakak. Bara adalah satu-satunya Kakak yang ia miliki. Ingin rasanya ia meneluk Bara dengan erat dan menangis karena merindukannya. Kata maaf untuk perlakuan Papinya mungkin tidak akan bisa meluluhkan hati kakaknya itu. Nada menggapai tangan Bara dan meletakan tangan Bara ke atas tangan Tika. Bara ingin menarik tangannya namun Nada menahanya.

"Kakak, Nada mohon kabulkan permintaan Nada!" ucap Nada. Bara mengerutkan dahinya mendengar ucapan Nada. "Maafkan Mami Kak!" ucapan Nada membuat Tika terisak melihat kebaikan menantunya yang mencoba membujuk anaknya untuk memaafkannya.

"Hiks...hiks...Nada..." ucap Tika terharu karena Nada mencoba membuat Bara untuk memaafkan kesalahannya.

Air mata Nada menetes membuat Bara menganggukkan kepalanya dan menghapus air mata Nada dengan jemarinya. "Mi, Kak Bara sudah memaafkan Mami!" ucap Nada tersenyum lembut.

"Mami boleh kok peluk anak sulung Mami!" ucapan Nada membuat tangis Tika pecah dan dengan perlahan ia segera memeluk Bara yang diam bak patung namun tak menolak pelukan hangat dari ibu kandungnnya itu.

"Maafkan Mami Bara. Mami salah...Mami sayang sama kamu. Mami nggak bermaksud meninggalkan kamu Bara hiks...hiks..." tangisan Tika membuat Bara menatap Freya yang ada dihadapanya dengan dingin.

Freya mengeluarkan berkas dari dalam tasnya dan berlutut dikaki Bara membuat Nada terkejut. "Kak, ini surat berharga perusahaan Papi. Makasih Kakak sudah membantu perusahaan Papi. Freya tidak pantas mengelola perusahaan Papi dan maafkan Papi Freya Kak hiks...hiks..." tangis Freya.

Nada menatap Bara dan dengan tatapan memohon dari Nada, Bara tahu apa yang dinginkan istrinya. "Berdiri Freya!" teriak Bara membuat Tika melepaskan pelukannya dan Freya berdiri dengan tatapan takut.

Bara merentangkan kedua tangannya dan mencoba untuk tersenyum membuat Freya dan Tika menghamburkan pelukannya. "Maafkan Freya dan Mami Kak...hiks...hiks..." ucap Freya.

Bara memeluk keduanya sambil tersenyum melihat Nada yang menangis haru. "Jangan menangis" ucap Bara.

Bara mengacak-acak rambut Freya membuat Freya menghentikan tangisnya dan tersenyum lembut. "Mi Kak Bara sudah memaafkan kita!" ucap Freya.

"Makasi nak, sudah membayarkan hutang-hutang Mas Adrian" ucap Tika.

Bara menganggukan kepalanya "Jika bukan karena Freya saya tidak akan membantu Pak Adrian, apalagi sejak saya tahu....hmmm Mam..Mami tidak bahagia hidup bersama laki-laki itu" ucap Bara membuat Tika kembali memeluk Bara.

"Ini mungkin balasan dari perbuatan Mami yang meninggalkanmu dan Papimu nak hiks...hiks..." tangis Tika kembali pecah.

"Yang lalu biarlah berlalu" ucap Bara mengajak Tika dan Freya untuk duduk di sofa.

"Papi sekarang pergi ke rumah istrinya yang lain. Freya bodoh Kak, Freya nggak tahu kalau selama ini Papi selingkuh" ucap Freya.

"Mami sengaja tidak mengatakan kepadamu Fre, Mami tidak mau kamu sedih!" ucap Tika.

Freya kembali meneteskan air matanya "Sejak kapan Mami tahu Papi selingkuh?" tanya Freya sendu.

"Lima tahun yang lalu Frey" ucap Tika membuat Freya memeluk Tika dengan erat.

Bara memeluk keduanya "Mulai sekarang Kakak akan menjaga kamu sama Mami. kalian tinggal dirumah yang telah Kakak siapkan untuk kalian!" ucap Bara membuat Freya dan Tika menganggukkan kepalanya.

Awalnya Bara ingin membuat Maminya menderita dengan menolak membantu perusahaan Adrian yang hampir bangkrut, tapi entah mengapa ia merasa tidak tega saat melihat Freya menghubunginya sambil menangis. Bara kemudian meminta Braga untuk menyelidiki Adrian dan dari hasil penyelidikan Braga, Bara tahu jika Adrian telah membuat Mami dan adiknya menderita selama ini. Adrian ternyata berselingkuh dan memiliki seorang anak laki-laki dari wanita lain. Alasan Adrian berselingkuh karena Tika tidak bisa memberikan anak lagi setelah melahirkan Freya. Bara tetap membantu Adrian dengan syarat Adrian membiarkannya

untuk bertemu ibu kandungnya. Adrian menyetujuinya dan Bara ternyata juga telah memberikan umpan dengan membeli beberapa saham di perushaan Adrian atas nama Freya.

Tika kembali mendekati Nada dan memeluk Nada dengan erat "Terimakasih Nada, jika tidak karena kamu...". Ucap Tika membuat Nada tersenyum.

"Bukan karena Nada, Mi. Kak Bara memang begitu Mi, dia sulit untuk ditebak. Semua yang dia lakukannya karena rasa sayangnya sama Mami dan Freya. Nada aja baru tahu Kak Bara melakukan ini semua untuk Mami dan Freya" ucapan Nada membuat wajah Bara memerah. Nada tidak tahu jika Bara bersedia membantu Freya.

"Hahaha...Kak...kamu lucu kalau lagi malu" tawa Nada membuat Freya dan Tika memperhatikan ekspresi Bara yang wajahnya memerah. keduanya pun ikut tertawa melihat ekspresi Bara yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya.

Keluarga

Dua bulan kemudian.

Nada, Bara, Fatih, Arsad, Badriah, Aca, Nadi dan Xander duduk diruang keluarga mereka menonton berita tentang tertangkapnya Sumpomo karena kasus suap dan penggelapan pajak. Sumpomo bersama antek-anteknya resmi ditetapkan menjadi tersangka. Aca yang tidak mengerti disibukkan dengan membaca buku sambil duduk dipangkuan Xander. Semenjak Xander menyelamatkan Aca, Badriah selalu menghubungi Xander untuk makan malam bersama mereka. Aca bahkan sangat menyayangi Xander dan selalu menelpon Xander, jika Xander tidak datang ke rumah Omanya setiap hari minggu.

"Kak Xander, sudah lama kenal Nadi?" tanya Fatih melihat Nadi yang sedang menatap Xander dengan tatapan kagum.

"Iya, saya kenal dia beberapa tahun yang lalu" Jelas Xander.

Fatih tersenyum ia melihat ekspresi Nadi yang terlihat malu-malu. "Kenal dimana?" tanya Fatih membuat Nadi menginjak kaki Fatih.

"Aw..." ucap Fatih membuat Nada tertawa melihat keduanya.

Nada memeluk Bara sambil menatap TV membuat Nadi mendengus kesal karena iri dengan kemesraan Nadi dan Bara "Kenapa lo dek?" tanya Nada sinis.

"Jangan suka mengumbar kemesraan!" ucap Nadi kesal.

"Nikah makanya kalau halal mau pelukan sambil nonton nggak jadi masalah tuh!" ejek Nada. "E...Xander kamu punya pacar?" tanya Nada membuat Bara mengerutkan dahinya mendengar pertanyaan Nada yang ditujukan untuk Xander.

"Jangan cemburu dong sayangku!" ucap Nada mencubit pipi Bara. Nada sengaja menujuk Nadi dengan isyarat matanya.

"Belum" ucap Xander membuat Nada bertepuk tangan hingga membuat semuanya menatap Nada dengan tatapan bingung.

"Xander saya ada rahasia besar loh...hmmm dulu rambut kamu panjang ala F4 alias gondrong ya?" tanya Nada.

Xander menganggukkan kepalanya "Kamu itu pernah satu kampus sama Nadi?" tanya Nada membuat Xander kembali menganggukkan kepalanya.

"S1 saya disana" ucap Xander.

"Nama kamu Lucca bukan?" tanya Nada membuat Nadi berdiri dan segera mendekati Nada dan menutup mulut Nada dengan kedua tangannya membuat semuanya tertawa kecuali Xander yang menatap mereka dengan bingung dan Bara yang hanya mengerutkan keningnya karena penasaran dengan ucapan istrinya.

Bara menjauhkan Nada, dan Nadi membuat Nadi kesal "Kak Bara curang, istrinya Kak Bara itu kurang ajar!" ucap Nadi dengan napas yang memburu.

"Wek...wek...rasain lo. Malu kan kalau gue bongkar?" ejek Nada kekana-kanakan.

"Mbak..." rengek Nadi mengehentak-hentakkan kakinya.

Fatih tertawa terbahak-bahak karena ia akhirnya ingat Lucca pangeran Nadi yang membuat Nadi berubah menjadi sedikit feminim dengan alasan memperbaiki diri menjadi lebih cantik.

"Gue tahu..." teriak Fatih segera berlari kekamar Nadi membuat Nadi terpekik dan ikut berlari mengejar

Fatih diikuti Badriah yang juga mengingat sesuatu yang tersebunyi di dalam kamar Nadi.

Xander berdiri "Aca, Om pulang dulu ya!" ucap Xander mencium pipi Aca.

"Om besok main lagi ya. Nanti Aca ajak Elsa sahabat Aca, Om. Kalau Mama pergi sama Papa ke Kantor, Aca ajak Tante Nadi aja ya Om buat nemenin Om nungguin Aca main sama El" ucap Aca.

"Iya..." ucap Xander mengacak-acak rambut Aca.

"Saya permisi Pak Arsad, Pak Bara" ucap Xander.

"Maaf nak, Xander. Nadi sama Nada memang sering buat keributan kalau lagi ngumpul kayak gini!" ucap Arsad meringis melihat sikap dua anak perempuanya yang selalu ribut ketika mereka sedang berkumpul.

"Tidak apa-apa Pak, saya senang melihat keluarga bapak yang terlihat saling menyayangi!" jujur Xander.

Badriah melihat Xander yang berpamitan membuatnya segera mendekati mereka dengan cepat "Nak Xander, nggak usah pulang. Nginep aja dirumah!" ucap Badriah tersenyum manis.

"Terimakasih Bu tawaranya, tapi besok saya harus pergi kerja Bu. Saya nggak bawa baju kerja" ucap Xander.

"Kalau baju kerja, baju nak Bara pasti ada yang pas sama kamu. Tinggi badannya kan hampir sama" Ucap Badriah mencoba membujuk Xander.

"Lain kali aja Bu, terimakasih banyak. Saya permisi!" ucap Xander.

Xander mencium punggung tangan Arsad dan juga Badriah. Ia kemudian berjabat tangan dengan Bara dan segera melangkahkan kakinya memasuki mobilnya. Badriah memperhatikam mobil Xander membuatnya tersenyum senang.

Calon mantu pontensial, anaknya baik, sopan, pintar hu...cocok sama Nadi. Dia kan si gondrong itu. Mana mobilnya bagus hahahah kalau kata Elsa Ohang kaya....

Semoga jodoh ya nak Xander.

Braga juga boleh sih, tapi kalau punya buntut ogah. Masa anakku nikah sama laki-laki bekas semua. Maunya sih Nadi dapat yang original bukan bajakan.

Arsad menepuk bahu Badriah membuat Badriah terkejut. "Papa tahu apa yang ada dipikiran Mama!" ucap Arsad.

"Apa coba?" tanya Badriah menatang suaminya.

"Tidak semua menantu kita harus orang kaya Ma!" ucap Arsad menatap istrinya dengan tatapan dalam.

Badriah tersenyum "Papa sayang. Mama matre itu demi kebahagian anak kita. Kalau menatu perempuan mau miskin seklipun Mama terima Pa. Tapi kalau untuk suami Nadi Mama mau yang terbaik. Kalau nggak kaya minimal punya pekerjaan dan punya rumah" ucap Badriah.

"Ma...Jangan pernah memaksa anak!" ucap Arsad memperingatkan istrinya membuat Badriah menghela napasnya.

"Mama hanya ingin yang terbaik untuk Nadi Pa. Nak Xander itu ternyata si gondrong idola Nadi Pa. Papa masa nggak ingat sih? Nadi pernah pajang foto dia yang dijadikan poster dikamarnya segede gaban. Tu anak harusnya masang poster kpop atau kayak Nada poster kapten amerika. ini malah kecantol si gondrong" ucap Badriah membuat Arsad tertawa ternyata si gondrong

yang selalu dipuja-puja Nadi itu Xander. Dunia ternyata tidak seluas yang ia kira.

***

Hari ini Bara mengadakan rapat mengenai perusahaan barunya. Bara berhasil menjebloskan Sumpomo ke penjara bersama para antek-anteknya. Mungkin cara inilah yang terbaik dibandingkan dengan adu otot yang hanya memberikan efek jera sementara saja. Penjara akan membuat Sumpomo menghabiskan masa tuanya dengan bertobat. Itu harapan Bara. Bara menatap Nada yang sejak tadi tersenyum kearahnya. Bara sengaja membawa Nada ke kantor agar Nada tidak merasa kesepian dirumah. Hak asuh Aca masih diperebutkan di meja hijau. Kendati Bara telah mengacam Andy dan mantan istrinya agar menyerahkan hak asuh Aca padanya.

Semua orang di Kantor terkejut dengan berita mengenai Nada yang sebenarnya adalah istri Bara. Bahkan secara terang-terangan Bara menggandeng tangan Nada menuju ruangannya. Banyak gosip yang mengatakan jika Nada menjebak Bara, namun Nada sepertinya sudah kebal dan mengabaikan gosip-gosip

yang hanya akan membuat hatinya terasa sakit. Bara sangat cemburuan terbukti, dia akan mendiamkan Nada dengan ekspresi dingin jika Nada berbicara dengan Bimo mantan kekasihnya atau karyawan laki-laki di hotel yang mengenalnya. Bara ternyata sangat cerewet, menurut Nada sikap Bara yang selama ini terlihat cuek itu hanya pencitraan Bara.

"Rapat saya akhiri, laporan saya tunggu dimasing-masing cabang!" ucap Bara dengan sorot matanya yang menajam meminta Nada segera mengikutinya.

Nada tersenyum dan dengan semangat ia mengikuti langkah kaki Bara yang saat ini menuju ruangannya. Didalam ruangan Bara ternyata telah ada Tika dan Freya yang baru saja datang.

"Mami..." ucap Nada mendekati Tika dan memeluk Tika dengan erat.

Bara menghela napasnya melihat tingkah Nada. "Nada ingat apa kata dokter, bekas operasi kamu itu belum sembuh jangan pecicilan!" ucap Bara membuat Freya terkikik karena Bara yang saat ini berubah menjadi cerewet.

"Mbak kayaknya Kak Bara kurang jatah yah?" bisik Freya membuat wajah Nada memerah dan mengangguk malu.

Bara mencium punggung tangan Tika. "Mami sudah kontrol ke rumah sakit? Kolesterol Mami bulan kemarin naik. freya kamu harus mengawasi pola makan Mami!" ucap Bara.

"Iya Bawel" ucap Freya memeluk Bara. Bara mengacak-acak rambut saudara satu-satunya yang ia miliki itu dengan sayang.

"Kita makan siang bareng ya nak, hari ini Mami masak sambal cumi asin buat kamu, Ayam goreng pesanan mantu Mama dan juga Ikan bakar saos padang pesanan Freya" ucap Tika membuka tas bekal yang ia bawa.

"Bara juga sudah menyiapkan bekal makanan buat Mami!" ucap Bara memanggil Aurel untuk segera membawa bekal makanan sehat untuk sang Mami.

"Daebak...ternyata Kak Bara perhatian banget sama Mami. Bikin aku iri" ucap Freya.

"Makasi sayang...." ucap Tika memegang kedua tangan Bara dengan haru. Bara memang selau

mengantarkan makanan sehat yang dipesan khusus untuk maminya itu setiap hari.

"Makan-makan!" teriak Nada segera menyantap makanan yang dibawa Tika dengan lahap.

Bara tersenyum menatap kebersamaan mereka. Ia memakan makanan buatan Maminya dengan haru. Sesekali ia menyuapkan makanannya ke mulut istrinya membuat Nada merasa Bara sangat romantis. Setelah selesai makan, Freya dan Tika pamit untuk pulang. Freya akan kembali bekerja sedangkan Tika akan pulang ke rumahnya. Bara membaca pesan yang ada diponselnya.

Kia :

Saya harap kamu membawa Aca. Saya ingin bertemu putri saya.

Nada melirik pesan yang dibaca Bara. Ia kemudian menghela napasnya. "Ajak aja Aca Kak!" ucap Nada membuat Bara menatap wajah sendu Nada. "Kia berhak bertemu Aca. Dia ibu kandungnya Kak!" lirih Nada. Ada perasaan tidak rela dihatinya karena takut Aca lebih memilih tinggal bersama Kia dari pada dirinya.

"Kamu ikut!" ucap Bara.

Nada menggelengkan kepalanya "Lebih baik Nada nggak ikut Kak. Kalian bertiga butuk waktu bersama untuk kepentingan Aca!" ucap Nada serak.

Bara menarik Nada kedalam pelukannya "Kita cuma bertemu jangan berpikiran yang tidak-tidak!" ucap Bara. Nada menganggukkan kepalanya. Bara memeluk Nada dan menghembuskan napasnya.

"Nada minta Fatih untuk jemput Nada Kak. Kakak harus berbicara sama Kia baik-baik dan jangan bertengkar didepan Aca!" ucap Nada. Bara menganggukkan kepalanya dan kembali mengeratkan pelukannya.

"Kamu harus percaya saya tidak akan pernah bermain hati. Hati saya telah memilih kamu dan kamu pemiliknya" ucap Bara membuat Nada terisak haru.

***

Bara sebenarnya ingin Nada ikut bersamanya karena ia tidak yakin jika putri kecilnya itu akan merasa nyaman bertemu dengan ibu yang telah melahirkannya. Sikap Kia yang dulu, membuat Aca merasa takut. Berulang kali Bara melirik putri kecilnya yang saat ini sedang duduk manis disampingnya. Bara

menghembuskan napasnya, ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Papa Aca mau main sama El ke taman sama Om Xander Pa. Bolehkan Pa?" tanya Aca.

"Boleh" ucap Bara.

"Papa kalau Aca sudah gede Aca mau jadi artis. Kata bu guru Aca cantik cocok masuk Tv, Pa. Kata Elsa Tv dirumahnya kecil Aca nggak muat masuk Tv. Elsa juga mau Pa jadi artis, tapi katanya harus beli Tv yang dibioskop biar muat Elsanya Pa!" ucap Aca membuat Bara terkikik geli.

Aca tersenyum karena baru kali ini ia melihat Papanya menertawakannya dengan ekspresi yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Bara sudah banyak berubah, berkat istrinya dan apalagi saat ini ia tidak memiliki alasan untuk menyendiri atau menyibukan diri dengan pekerjaannya semenjak hatinya telah memaafkan. Maaf mungkin sulit untuk dikatakan oleh beberapa orang. Tapi kata maaf yang tulus dapat membuat segala kebencian melebur menjadi kasih sayang.

Bara dan Aca sampai disebuah restauran. Sosok Kia tersenyum sambil menujukkan boneka beruang yang

besar ditangannya. Aca yang berada digendongan Bara, memeluk Bara dengan erat karena takut dengan sosok Kia. Kia mendekati Aca dan mencoba mengambil Aca dari gendongan Bara.

"Aca ini Mama nak...." ucap Kia.

Aca menggelengkan kepalanya dan menyembunyikan wajahnya di dada Bara. "Ca, Aca mau maafin Mama?" tanya Kia menatap sendu buah hatinya yang tidak ingin menatapnya.

"Papa Aca mau sama Mama Nada. Aca takut Pa!" ucap Aca membuat Kia merasa sakit karena penolakan putrinya.

"Ca, Mama mau bicara sama Aca please nak!" ucap Kia meneteskan air matanya. Penyesalan datang terlambat, ia menyesal meninggalkan Aca dan Bara.

"Papa hiks...hiks...Aca takut sama tante itu Pa! Nenek...Aca mau sama nenek Badi Pa....Aca mau sama Mama juga. Papa nggak akan buang Aca pulang ke rumah tante itu kan Pa?" ucap Aca membuat tubuh Kia luruh ke lantai.

"Ini hukuman buat aku hiks...hiks...maafkan Mama Ca. Maafkan aku Kak...." ucap Kia bersujud dikaki Bara membuat Bara memundurkan langkahnya.

"Saya bukan Tuhan dan kamu tidak perlu bersujud dikaki saya!" ucap Bara dingin.

Bara menghubungi supir pribadinya dan menyerahkan Aca kepada supirnya. Bara memegang bahu Kia dan meminta kia untuk duduk. Keduanya saat ini saling bertatapan. Wajah kusut Kia membuat Bara mengerutkan dahinya. "Maaf mungkin tidak cukup untuk apa yang dilakukan keluargaku kepada kakak" ucap Kia.

"Saya hanya ingin hak asuh Aca!" ucap Bara dingin. Ia tidak ingin mengungkit masa lalu.

Kia menganggukkan kepalanya dan memberikan sebuah kertas peresetujuan hak asuh yang telah ia limpahkan kepada Bara. "Andy menceraikan aku Kak. Keluarganya memang tidak menyukaiku. Putraku telah diambil Andy dan keluarganya. Ini hukuman buat aku. Sekarang aku tidak memiliki apa-apa lagi. Tadinya aku berharap Aca mau memaafkanku dan tidak menolakku jika aku ingin bertemu dengannya!" ucap Kia.

Setelah Sumpomo masuk penjara, kehidupan Kia menjadi seperti di Neraka. Semua aset kekayaan keluarganya di sita. Andy tiba-tiba menceraikannya dengan alasan jika selama ini Andy tidak mencintainya. "Kenapa aku selalu tidak diinginkan. Apa kakak pernah mencintaiku?" tanya Kia menatap Bara dengan tatapan bersimbah air mata.

"Saya tidak pernah mencintaimu, tapi saya menyayangimu sebagai seorang adik. Jika saja kau tidak mengikuti semua rencana orang tuamu mungkin kau masih akan menjadi istriku. Aku tidak pernah bermaksud mempermainkan pernikahan!" ucap Bara dingin.

"Setiap pernikahan itu butuh cinta. Kakak tidak pernah mencintaiku dan terlihat acuh padaku" ucap Kia.

"Cinta tumbuh karena biasa. Saling pengertian dan bersedia untuk setia. Sejak awal kita menikah kamu tidak pernah menujukkan semua itu padaku!" ucap Bara. Ia pernah berusaha menjadi suami yang baik dengan bersikap sebagai teman kepada Kia. Tapi Kia membuat kebenciannya kepada wanita bertambah. Kia berselingkuh dengan beberapa pria dan dengan terang-terangan menujukkan semua itu kepada Bara. Bara

benci penghianatan dan semenjak itu ia mengacuhkan kehadiran Kia sebagai istrinya. Tidak pernah menyetuhnya bahkan untuk sekedar duduk berbincang atau makan bersama.

"Aku ingin kembali Kak, maaf jika permintaanku..." ucap Kia membuat Bara menatap Kia tajam.

"Saya hanya akan memiliki satu istri, dan istri saya hanya Nada. Saya yakin kamu akan mendapatkan kebahagian jika kamu mau berubah!" ucap Bara.

"Kamu ternyata benar-benar membenciku sejak dulu" ucap Kia mengahapus air matanya.

"Walaupun hak asuh Aca berada ditangan saya. Saya tidak melarang kamu menemuinya. Walau bagaimanapun kamu ibunya. Terimakasih karena recanamu dan orang tuamu membuat saya memiliki Aca. Saya sudah memaafkanmu dan raihlah kebahagianmu tanpa merusak kebahagian orang lain!" ucap Bara. Ia mengeluarkan sebuah cek dan memberikannya kepada Kia.

"Saya hanya ingin membantu perempuan yang melahirkan putri saya dan ini..." Bara menyerahkan sebuah kartu nama kepada Kia. "Pengacara ini akan

membantumu merebut hak asuh anakmu dari Andy. Jangan sampai anak laki-lakimu kehilangan kasih sayang seorang ibu. Jangan sia-siakan putramu Kia!" ucapan Bara membuat Kia terisak.

Bara pergi meninggalkan Kia yang terlihat hancur. Kegagalan rumah tangganya untuk kedua kalinya dan penyesalan karena begitu bodoh meninggalkan Aca dan Bara hanya untuk keegoisanya. Kia menangis histeris, tak ada papinya yang akan melindunginya seperti dulu. Hukuman yang paling kejam adalah ketika hidup dalam kesendirian dan kesepian seperti yang dialaminya saat ini.

Kita

Semua orang di Hotel hampir tidak percaya jika Bara telah menikahi wanita cerewet dan energik seperti Nada. Apalagi tingkah Nada jauh dari kata istri bos besar. Seperti saat ini Nada dan para genknya sedang berkumpul di Kantin. Tidak ada yang berubah dari seorang Nada hanya saja Nada akan bertingkah aneh menurut Bara jika melihat Bintang. Bintang dengan segala cara berusaha mendekati Bara, tentu saja Nada akan selalu menjaga Bara dan tidak akan membiarkan Bintang mendekati Bara.

"Nad, lihat ke kiri ada suami lo dan Bintang!" ucap Eni membuat Nada segera melirik kearah yang dimaksud Eni.

"Ada Aurel juga, nggak apa-apa sih..." ucap Nada menatap sinis Bintang yang sengaja ingin menunjukkan kedekatanya dengan Bara.

"Wah...Nad, lo nggak cemburu?" tanya Ifa.

"Enggak biasa aja, kalau gue mau suami gue sekarang pasti duduk disamping gue!" ucap Nada penuh percaya diiri.

"Buktikan!" tantang Dea.

Nada tersenyum dan segera meminta ibu kantin membuatkanya es jeruk dan semangkok bakso level 5 pedasnya. Pesanan Nada telah terhidang diatas meja. Nada bersiap ingin memasukan kuah bakso kedalam mulutnya namun tiba-tiba sebuah tangan ikut memegang sendok yang telah Nada pegang. Tatapan tajam pemilik tangan membuat Nada terkekeh.

“Kamu mencoba menguji kesabaran saya?” ucapnya dengan suara dingin yang biasanya membuat para karyawannya merasa takut dan segan kepadanya.

“Eh...ada Papa, masih ingat ya Pa. Kalau istrinya juga ada dikantin!” ucap Nada membuat Bara segera duduk disamping Nada.

Pemandangan itu tentu saja membuat karyawan hotel yang lain menatap kearah mereka. Bara mencicpi kuah bakso milik Nada dan ia menghela napasnya karena istri cantiknya melanggar aturannya. “Kamu mau sakit perut?” tanya Bara.

“Ya ampun cintaku, belum dimakan udah didoakan sakit. Lagian ngapain sih makan disini biasanya di restauran hotel. Kalau aku kan biasa disini kastaku kan

dari kalangan sini. Kamu itu kan raja, mau-maunya makan disini" sinis Nada.

"Kamu bilang kamu ada acara penting dan nggak bisa makan bersama saya Nada" kesal Bara.

Nada terkekeh dan dengan lembut mengelus pipi Bara "Mereka itu penting bagi aku Papa. Walau mereka bukan nomor satu tapi mereka juga bagian dari hidup aku!" ucap Nada menatap para sahabatnya dengat tatapan sayang. "Hmmm...jangan-jangan Papa mantau Mama ya? Ngawasin Mama hayo ngaku? Duh...imutnya" ucap Nada mengelus dagu Bara membuat Eni, Ifa dan Dea terkekeh. Aurel juga ikut tersenyum melihat tingkah Nada dan Bara yang terlihat sangat manis.

Bara memang meminta Aurel untuk menemaninya ke kantin hotel namun ketika Bara dan Aurel sedang berjalan bersama, Bintang menawarkan diri untuk ikut. Bara mulai merasa cemburu saat Nada mulai mengabaikannya. Akhir-akhir ini Nada juga jarang menghabiskan waktu dengannya karena kesibukannya. Bara sudah beberapa kali meminta Nada untuk berhenti bekerja, tapi Nada selalu menolaknya karena Nada tidak ingin Bintang bisa leluasa mendekati Bara. Apalagi

Bintang masih menjadi asisten Bara. Nada berjanji akan berhenti bekerja jika Bintang, dipindakan ke hotel yang berada diluar provinsi.

Semua permintaan Nada itu atas saran dari Aurel yang saat ini telah menjadi sahabat baiknya. Bahkan Aurel kerap kali datang ke rumah Nada dan Bara untuk belajar masak bersama Nada. Awalnya Aurel benci kepada Nada namun saat melihat Aca dan Bara sangat mencintai Nada, membuat Aurel mengerti jika Nada adalah sosok yang paling sempurna untuk melengkapi kebahagian Bara dan Aca.

“Jadi iri ngeliatin Pak Bara dan Bu Nada” goda Ifa membuat Nada terkekeh sedangkan Bara tidak menanggapi ucapan Nada.

“Ayo, waktu makan siang udah habis. Kamu makan siang di ruangan saya Nada!” ucap Bara membuat Nada mengkerucutkan bibirnya.

“guys...” Nada menatap ketiga temannya dengan mengerjap-ngerjapkan kedua matanya agar teman-temanya ikut prihatin dengan sikap suaminya namun ketiga temanya hanya tersenyum melihat tingkah Bara. Ketiganya bahkan bisa melihat jika Bara terlihat sangat

mencintai Nada. Apalagi Bara selalu menyempatkan diri menjemput Nada ditengah kesibukannya sebagai ceo bahkan Bara sering sekali membawa Aca dan Nada keluar kota mengikuti perjalanan bisnisnya.

"Kami ngerti kok Nad, Pak Bara itu pasti udah menyiapkan makanan sehat buat istri tercintanya, iya kan Pak" goda Dea.

"Iya" ucap Bara singkat, padat dan jelas membuat Nada tersenyum karena perhatian Bara padanya. Bara menarik tangan Nada agar mengikutinya menuju ruangannya. Tentu saja banyak yang iri dengan Nada karena berhasil menaklukan duda potensial mereka. Duda idaman para karyawan hotel selama ini.

Sementara itu Bintang menatap adegan romantis antara Bara dan Nada dengan tatapan penuh kebencian. Aurel menghela napasnya dan menatap Bintang dengan prihatin.

"Lupakan laki-laki yang tidak mencitaimu Bin" ucap Aurel membuat Bintang menatap kearah Aurel dengan tatapan sengit.

"Saya mencintai dia dan akan selalu mencintai dia" ucap Bintang dengan senyum getir.

Aurel menggelengkan kepalanya melihat sikap keras kepala Bintang "Kamu akan kehilangan Kak Braga jika kamu bersikap seperti ini. Kamu tahu Kak Braga telah mengundurkan diri dari perusahaan dan dia akan kembali mengelolah perusahaan kedua orang tuanya. Artinya kesempatanmu mendapatkan hatinya telah tertutup. Dengan kembalinya Kak Braga kepada orang tuanya artinya Kak Braga akan mengikuti semua kehendak Papanya" jelas Aurel membuat wajah Bintang memucat.

Dulu Bintang tidak bisa mendekati Braga karena kedua orang tua Braga tidak menyukainya. Bara yang tidak banyak bicara selalu menjadi penyelamatnya ketika orang-orang suruhan orang tua Braga mengganggunya. Bintang memejamkan matanya mengingat bagaimana ia harus tertekan dengan semua perbuatan keluarga Braga padanya. Satu-satunya tempat ia bergantung hanya Bara, selama ini ia selalu mengatakan kepada kedua orang tuanya jika Tobi putrannya adalah anak Bara untuk melindungi Tobi dari keluarga Braga.

"Aku punya alasan untuk kembali Rel, jika kamu menjadi aku mungkin kamu akan melakukan hal yang

sama seperti aku Rel. Aku bukan parasit yang mengemis belas kasihan orang tua Braga. Aku pernah datang meminta pertanggung jawaban tapi yang aku dapatkan hanyalah sebuah tamparan keras dan ancaman. Menghilang saat itu adalah pilihan terbaik. Mengakui Tobi adalah anak Bara juga bagian dari rencanaku agar Tobi tetap hidup" Bintang Aurel dengan ekspresi penuh luka.

"Jujurlah pada hatimu siapa yang kau butuhkan. Selama ini Kak Braga berhasil membangun kerajaan bisnisnya tanpa campur tangan kedua orang tuanya. Jika kau jujur dengan apa yang terjadi selama ini padamu, aku yakin Kak Braga lebih dari mampu melindungimu!" ucap Aurel.

Bintang terisak "Jika kecelakaan itu tidak terjadi mungkin kami akan bahagia" jelas Bintang membuat Aurel penasaran tentang kecelakaan yang pernah dialami Braga dan juga Bara. Keduanya sempat koma namun Braga yang bangun lupa dengan apa yang ia alamin setahun sebelum kecelakaan.

"Dia tidak percaya jika Tobi anaknya dan dia juga yang memintaku pergi dari hidupnya!" ucap Bintang.

“Tadinya dengan mendekati Bara dan menjadi istri Bara mungkin bisa membalas rasa sakit hatiku padanya” jelas Bintang membuat Aurel prihatin “Jangan menatapku seperti itu Aurel aku tidak suka. Jika terjadi sesuatu kepadaku aku boleh titip Tobi padamu?” tanya Bintang sambil tersenyum namun membuat Aurel terkejut.

Bintang tertawa “Hahaha...nggak usah dianggap serius kata-kata aku Rel” ucap Bintang. “Hidupku sudah tidak lama Rel, makanya aku kembali berusaha merebut kenahagiaanku tapi ternyata tetap saja orang sepertiku akan kalah” ucap Bintang berdiri dan segera melangkahkan kakinya meninggaalkan seribu pertanyaan yang ada dihati Aurel dengan apa yang diucapkan Bintang.

***

Nada pov

Aku sangat-sangat bersyukur bisa dipertemukan oleh jodoh yang sangat tidak terduga. Hati tidak bisa membohongi dan tidak bisa memilih kepada siapa dia akan bertaut. Pertemuanku dengan Aca, membuat hidupku berubah, jauh sebelum mengenal Aca aku telah

mengenal Kak Bara yang saat ini telah menjadi suamiku. Sosok Kak Bara jauh dari kata sempurna. Dia bahkan tidak mengetahui bagaimana caranya memperlakukan seorang anak dengan baik karena masalalunya yang kelam. Aca dan Elsa anak-anak yang sangat kusayangi, kedua malaikat kecil ini yang membuatku mau tidak mau harus berurusan dengan Bara.

Aku tersenyum melihat Kak Bara yang saat ini sangat sering menunjukkan senyum manisnya kepadaku. Lima tahun pernikahan kami dan tak terasa aku juga sudah memiliki dua anak laki-laki yang sangat menggemaskan. Kebahagian kami sudah lengkap, tentu saja aku sangat bahagia. Kak Bara saat ini sedang menggendong Gathan Bayanaka Barata. Gathan putra bungsuku yang tiga bulan yang lalu baru saja aku lahirkan. Putra pertamaku Sulthan Gunadhya Barata sedang digendong Oma Tika, ibu kandung Kak Bara.

Setelah mengalami keguguran waktu itu aku harus menjalani proses kesabaran selama satu tahun untuk dipercayakan lagi mengandung. Jika mengingat bagaimana khawatirnya Kak Bara saat aku akan melahirkan Sulthan membuatku tertawa mengingatnya.

Panjang ceritanya jika aku menceritakan semua tingkah laku suamiku itu dan yang jelas aku sangat terkejut meilhat wajah paniknya saat aku merengang kesakitan.

Melihat proses kelahiran anak kami pertama membuat Kak Bara terlihat bertambah sayang dengan Mami Tika. Kak Bara bahkan meminta Mami Tika dan Freya agar tinggal bersama kami. Tentu saja aku tidak keberatan mereka tinggal bersama kami, karena aku mengerti Kak Bara ingin menjaga Mami Tika. Aku hampir lupa menceritakan adik iparku Freya, adik iparku itu masih belum menikah karena takut akan mendapatkan pria seperti ayahnya. Sekarang aku hanya bisa berdoa semoga Freya bisa menemukan seseorang yang mencintainya dengan tulus. Sifat Freya sangat mirip dengan Kak Bara. Freya bertangan dingin dan menjadi wanita karir yang tangguh karena bimbingan suamiku tentu saja perusahaan keluarga mereka bertambah besar dan sukses.

Nadi adiku juga telah menikah, kalau mendengar kisah cintanya aku akan tertawa karena kebodohan Nadi. Saat ini Nadi sibuk bekerja dan juga sibuk mengawasi sang suami yang setengah bule yang sangat menawan

itu. Tak jarang Nadi datang ke rumahku menangis karena suami blasteranya itu sibuk hingga tidak sempat menghubunginya.

Wanita taguh seperti Nadi yang selama ini selalu dikejar para pengagumnya harus takluk dengan laki-laki yang sama seperti dirinya yang memiliki banyak pengagum. Aku melihat putri sulungku mendekatiku dengan wajah sedihnya.

“Ma...Aca mau ke rumah Kak Gio, Ma!” pinta Aca. Akhir-akhir ini Aca selalu memintaku untuk mengizinkannya bermain bersama kerumah Putri Alexsander. Ini semua karena Nadi yang selalu membawa Aca bermain ke kekediaman Alexsander. Adik ipar Nadi menikah dengan cucu keluarga Alexsander dan Nadi selalu diajak berkumpul bersama keluarga mereka.

“Aca...main ke rumah Elsa aja!” ucap Nada.

“Elsa sibuk Ma, sekarang Elsa nggak mau main ke Mall. Maunya main dirumahnya aja liatin Mamanya masak kue. Aca kan bosan Ma!” ucap Aca kesal.

“Hari ini nggak usah main ke sana ya Ca. Mama kan nggak bisa nganterin Aca!” ucapku menujuk anak

bungsuku yang belum bisa aku ajak keluar rumah karena suamiku yang tidak ingin aku kerepotan. “Main sama tante Freya aja Ca!” aku mencoba membujuk putri sulungku yang sangat manja ini.

“Tante Freya paling masih bobok, Ma” ucap Aca. Aku menghela napasku, adik iparku ini kalau hari minggu kerjaannya pasti tidur.

Aku melihat Kak Bara memberikan Gathan kepada pengasuh dan Kak Bara mendekatiku. Aca menatap Kak Bara dengan tatapan memohon dan ingin menangis membuatku meminta Kak Bara untuk membujuk Aca. “Kenapa Ca?” tanya Kak Bara menyamakan tingginya dengan Aca.

“Aca mau main ke Rumah Kak Gio, Pa” ucap Aca.

“Gio?” tanya Bara bingung siapa Gio.

“Itu loh Pa, anaknya Kak Arkhan” jelasku.

“Yang kembar tiga itu?” tanya Kak Bara.

“Iya” ucapku.

“Anak laki-laki?” tanya Kak Bara menatapku dengan wajah dinginnya dan aku bisa menduga kalau Kak Bara akan murka.

“Iya, emang kenapa sih Pa?” tanyaku sambil tersenyum.

“Aca nggak boleh main sama anak laki-laki. Anak laki-laki itu nakal!” ucap Bara.

“Tapi Pa, Kak Gio nggak nakal Pa. Kak Gio baik sama Aca makanya kemarin Kak Gio mau kasih Aca kue” jelas Aca.

“Umur berapa anak itu?” tanya Kak Bara menatapku dengan kesal.

“SMP apa SMA, Mama lupa Pa” ucapku.

Bara mendengus kesal “Aca apapun yang Aca mau, Papa kasih kecuali main sama anak laki-laki dengar Aca!” ucap Bara membuatku melototkan mataku.

“Pa jangan mulai ya!” kesalku. Aku tidak ingin Aca terkekang. Aku saja tidak suka kalau papaku bersikap seperti itu padaku. Apalagi Aca masih kecil, biarkan dia bermain sesuka hatinya dan aku pasti akan mengawasinya. Lagian Gio itu anak yang baik dan tidak akan berbuat hal aneh seperti apa yang ada dipikiran suamiku ini.

“Aca anak perempuan kita satu-satunya. Papa nggak mau Aca kayak Mama banyak pacar” ucap Bara menatapku sinis.

Nah...kalian lihatkan suamiku ini sekarang sudah benar-benar berubah. Cemburunya sudah tingkat dewa. Mana ada aku banyak pacar yang ngaku-ngaku pernah pacaran denganku kan banyak. Aku ini dulu terkenal dikampus makanya banyak yang suka. Aku kesal dan seperti biasa aku meninggalkan Kak Bara yang saat ini membujuk Aca agar mau pergi bersama Freya ke Mall. Aku bisa menduga apa yang akan dilakukan suamiku ini, dia pasti akan membangunkan Freya dan memaksa Freya agar mau menemani Aca membeli mainan kesukaannya.

Aku melangkahkan kakiku memasuki kamar dan aku terkejut saat melihat balon-balon berada dia atas langit-lagit kamar dengan talinyaa yang teruntai kebawah. Aku menarik salah satu balon dan tersenyum saat dibalon itu ternyata tertempel sebuah foto. Fotoku bersama suamiku. Lebih tepatnya foto pernikahan kami. Entah mengapa aku merasa sangat terharu dan ingin menangis. Aku pikir dia lupa kalau hari ini hari besejarah kami. Ini pertama kali sejak aku menikah dengan Kak Bara, dia memberikan kejutan dan dia nggak pernah seromantis ini.

Aku kembali menarik satu untain tali dan membaca secari kertas dengan tulisan aku cinta padamu Nada. Kalimat itu tentu saja dituliskan oleh Kak Bara membuat tangisku pecah. Aku menarik satu persatu balon dan akhirnya menemukan sebuah perintah yang memintaku membuka lemari pakaian dan aku tertegun saat melihat sebuah tas yang aku inginkan beberapa hari ini. Aku berniat ingin membelinya secara online. Aku memeluk tas itu dan membalikkan tubuhku dan jantungku berdetak dengan kencang saat melihat kapten amerika berdiri dengan tubuh tegapnya tepat dihadapanku.

Aku segera memeluk sang kapten dan mengatakan terimakasih berkali-kali. Aku membuka topengnya dan segera mencium kedua pipi kapten kesayaanganku. Dia tersenyum dan memintaku mengambil tameng yang ada ditangannya. Tameng senjata pelindung sang kapten. Dia menujukkan isyarat padaku agar membalik tameng itu dan aku segera membaliknya. Aku tersenyum haru saat mengambil sebuah kotak perhiasan. Aku membukanya satu set perhiasan yang aku tidak peduli berapa harganya tapi ini pemberiaan sang kapten

dengan cara yang tidak biasa padaku. Aku memeluknya dengan erat.

"Terimakasi Kapten Bara" ucapku membuat seutas senyum yang tertahan itu kembali merekah. "Siapa yang ajarin Papa kayak gini?" tanyaku penasaran walau aku sudah bisa menebak siapa pelakunya.

"Nadi dan Fatih" ucapnya membuat aku tersenyum puas karena dugaanku benar.

"Kok mau sih Pa?" tanyaku biasanya dia akan menolak melakukan hal konyol seperti ini.

"Perjuangan kamu membesarkan dan melahirkan anak-anak kita lebih besar dari perjuangannku sebagai seorang ayah. Aku tidak bisa dua puluh empat jam berada disamping anak-anak tidak seperti kamu. Apa yang aku lakuin ini hanyalah hal kecil untuk membuatmu sedikit bahagia" jelas Kaptenku membuatku sungguh teramat cinta padanya.

"Jadi kalau Papa marah sama Mama nggak boleh lama ya. Ingat apa yang Papa katakan. Lagian Pa, apa yang Papa lakuin ini benar-benar membuat aku sangat bahagia" ucapku menangkupkan kedua tanganku ke pipinya.

“Hmmm...mulai sekarang kamu nggak boleh mimpiin kapten tiruan yang ada di Tv” ucapnya tegas membuatku menganggukkan kepalaku karena semenjak menikah dengannya jangankan membayangkan kapten amerika lagi, memimpikan sang kapten pun tidak pernah lagi.

Aku segera mencari ponselku dan memotret kak Bara besamaku. Dia menolak dan mengatakan jika dia tidak mau difoto dengan memakai pakaian konyol dan aneh ini, tapi aku berhasil memaksanya. Kapan lagi aku bisa melihat kaptenku yang tampan ini berpenampilan seperti ini.

Aku tertawa bahagia dan memeluknya dengan erat “Makasi kapten Bara, kado ulang tahun pernikahan yang sangat berkesan” ucapku.

Kak Bara tersenyum dan mencium kedua pipiku “Akan ada kado-kado lainnya disetiap tahun selama aku masih bernapas Nada. Aku akan berusaha menjadi apa yang kamu mau di hari spesial ini. Tapi hanya untuk satu tahun sekali” ucap Kak Bara membuatku melototkan mataku. Aku tersenyum dan berpikir akan memintanya

menjadi Bara yang romantis setiap satu tahun sekali saja adalah hal yang sangat luar biasa.

"Aku sayang kamu" ucap Kak Bara membuaku terisak. Kak Bara menatapku dengan taatapan bingung "Loh kenapa nangis lagi?" tanya Kak Bara.

"Aku bucin" ucapku membuatnya bertambah bingung dan mengerutkan dahinya.

"Bucin? Apa itu?" tanyanya.

"Buta Cintaa. Aku cinta banget sama kamu!" ucapku menujuk dadanya membuatnya tertawa dan suara Fatih dan Nadi yang berada didalam kamar mandi membuatku terkejut. Kedua adikku itu terjatuh karena mengintip adegan romantisku bersama Kak Bara. Aku dan Kak Bara mendekati keduanya.

"Patat gue Nadi" teriak Fatih.

"Lo bego banget sih...nggak sabaran" kesal Nadi.

"woy kenapa injak kaki gue bego!" teriak Fatih.

"Buat bujang lapuk kayak lo emang mesti diberi pelajaran!" kesal Nadi.

"Jangan sombong lo, kalau lo nggak nguber-nguber suami lo mana mau dia sama lo. Cewek bertingkah sok jagoan" teriak Fatih.

Aku membuka pintu kamar mandi lebar-lebar dan segera menatap kedua makhluk gila yang sayangnya adalah kedua adikku. “Keluar!” teriakku membuat keduanya segera mempercepat langkahnya meninggalkan aku dan Kak Bara yang menahan tawa dan akhirnya aku terbahak.

“Jangan marah sama mereka, mereka itu baik dan mau bantu Papa!” ucap suamiku tercinta membuatku kembali memeluknya.

Apa yang akan kami lakukan selanjutnya akan menjadi rahasian diantara kami, buat para pembaca jangan kesal melihat kebaahagian kami. Yakinlah kalian akan mendapatkan kebahagian itu sama seperti kami. Mungkin bukan sekarang tapi nanti atau yang telah menemukannya, jagalah kebagagian kalian. Karena kebahagiaan bukan hanya karena uang ataupun harta tapi hati. Jika hati tulus dan saling percaya maka kebahagiaan itu akan tetap disana.

TERIMAKASIH

Hai semua tak henti-hentinya aku mengucapkan terimakasih karena semua dukungan kalian akhirnya aku bisa menulis sebuah kisah Impian Aca. Novel ini aku tulis ditahun 2019 dan akhirnya berhasil aku bukukan. Cerita ini terinspirasi dari beberapa cerita orang-orang disekitarku dan juga dari pengamatanku.

Tak banyak yang aku katakan tapi yang pastinya karena kalian semua pembaca karya-karyaku, aku bisa semangat dan memikirkan cerita apa lagi yang ingin aku tulis untuk menghibur kalian. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercintaku keluarga Hamzah, ibuku, saudara-saudaraku, para kakak ipar dan juga para keponakannku serta sahabat-sahabtaku.

Baca terus karya-karyaku ya!

IG : Puputhamzah24

Shopee: puputhamzah

Salam

Puputhamzah